Kata Pengantar :
KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus

Kajian dan Analisis

TA'LIM MUTA'ALLIM

DILENGKAPI DENGAN TANYA JAWAB

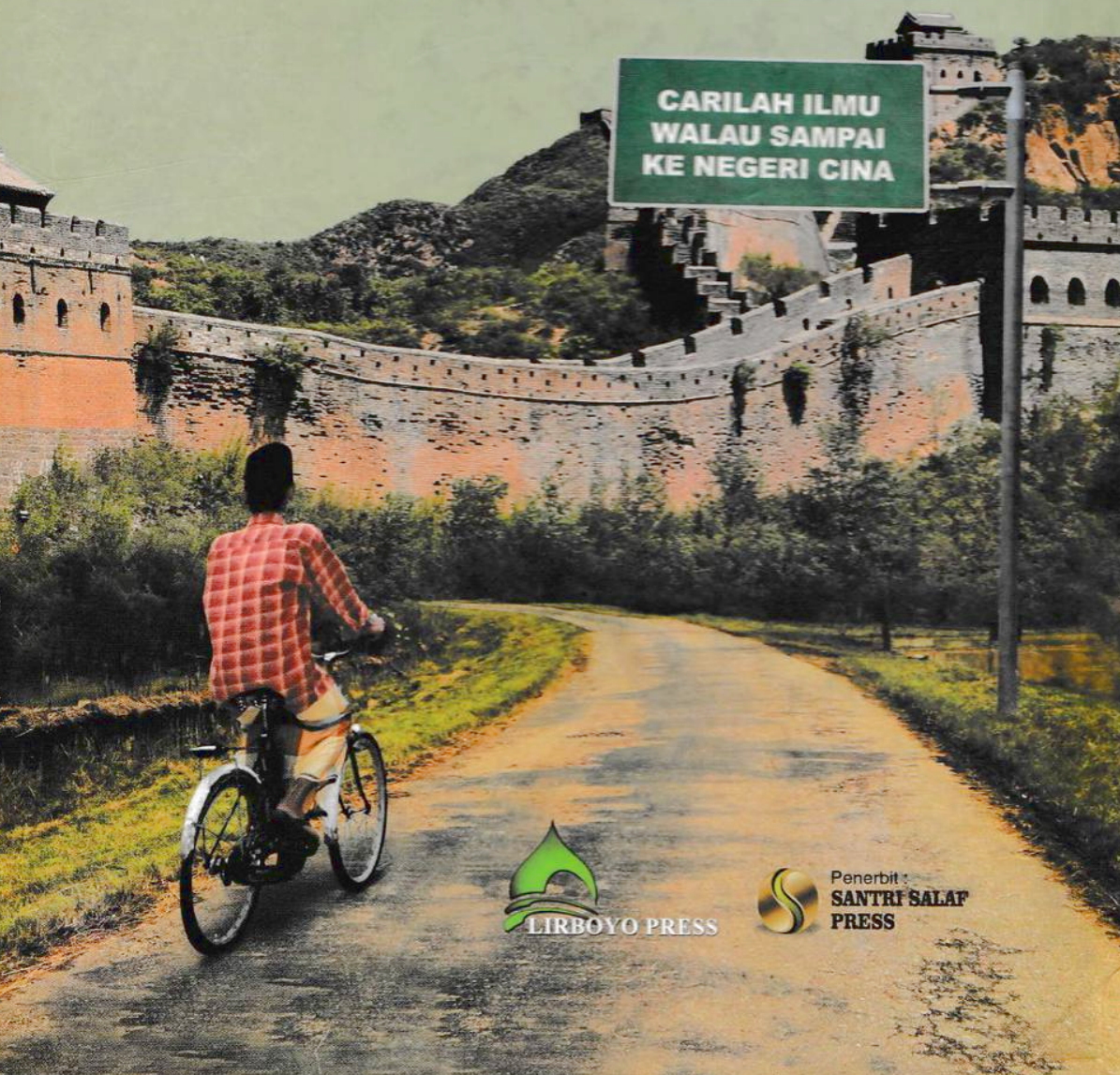

LIRBOYO PRESS

Penerbit :
SANTRI SALAF
PRESS

PONDOK PESANTREN
LIRBOYO KEDIRI

TA'LIM MUTA'ALLIM

Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab

xxiii + 468 halaman: 15,5 x 23,5 cm
1. Studi Akhlak
2. Dalil/Argumentasi
3. Analisis

Pengantar	KH. Abdullah Kafabihi Mahrus
Pembaca Ahli	Ust. H. Nailul Huda
Penyusun	M. Fathu Lillah
Editor & Lay Out	M. Muqoyyimul Haq
Penerbit	Santri Salaf Press
Cetakan I	Maret 2015

Percetakan:
Sumenang
Jl. Letjend Sutoyo II No. 24 A Kediri, Jawa Timur
Telp. (0354) 685068

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

SEKAPUR SIRIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah 'ala kulli haal.....

Segala puji kami haturkan kepada Allah Swt. Yang telah memberi kami akal untuk membedakan mana yang baik dan mana yang benar. Shalawat serta salam selalu kami haturkan kepada junjungan baginda nabi Muhammad Saw. yang menjadi teladan untuk para umatnya, juga kepada *ahlu bait*, para sahabat serta para pengikutnya.

Tersusunnya buku ini adalah murni anugerah dan taufiq dariNya. Kami tidak menyangka bahwa kami mampu me-*rampung*-kannya. Berbekal dengan kemampuan seadanya, kami memberanikan diri untuk mengkaji dan menganalisis kitab "**Ta'lim Muta'allim**". Kitab yang menjadi pedoman bagi para santri untuk bisa menjadi santri yang berilmu dan beretika.

Untuk lebih memudahkan dalam memahaminya, sengaja kami tampilkan dengan tanya jawab seputar matannya. Pertanyaan yang kami tuang, bukan pertanyaan biasa namun pertanyaan yang sarat dengan kontroversi antara kaum sarungan dengan kaum berdasi.

Tujuan kami hanyalah untuk belajar dan membantu memudahkan saudara-saudara kami yang belum pernah mengenyam pendidikan agama terlebih lagi pesantren. Begitu juga untuk melengkapi basic para santri, karena di samping pandai ilmu agama juga pandai beretika. Karena belakangan ini, banyak sekali kaum intelektual yang sudah tidak menganggap lagi adanya etika, terutama etika kepada seorang guru dan etika kepada kedua orang tua. Kasus ini sering kali ditemukan dalam lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat formal. Mereka kurang memperhatikan anak didiknya dalam pendidikan moral dan akhlak. Padahal kita sadar dan tahu kunci untuk meraih kesuksesan dan untuk mewujudkan bangsa yang maju dan bermartabat adalah dengan moral dan akhlak. Banyaknya kriminalitas dan maraknya korupsi bermula karena tidak mempunyai moral dan akhlak, sehingga mereka menghalalkan cara untuk memperkaya diri tanpa menghiraukan akibat yang terjadi.

Buku yang berada di tangan pembaca ini (walaupun kecil nan sederhana) tidak menghilangkan atau mengurangi sisi kemanfa'atan yang terkandung dalam kitab aslinya. Sehingga kami hanya bisa berharap semoga buku ini menjadi salah satu pintu untuk menghantarkan kita menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Menjadi umatnya Nabi Muhammad insan yang mulia.

Sebagai penutup, kami haturkan banyak terima kasih kepada pihak yang membantu dalam penyelesaian karya kecil ini. Dan apabila ada kekeliruan dalam penulisan buku ini, kami mohon dibenarkan sesuai dengan dalil dan referensi yang mu'tabaroh.

Harapan kami semoga buku kecil ini bermanfaat bagi kita semua sehingga kita mendapatkan ridla Allah Swt.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ttd,

Penyusun

KATA PENGANTAR

Oleh: KH. Abdullah Kafabihi Mahrus

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَفَّقَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ لِأَدَاءِ أَفْضَلِ الطَّاعَاتِ، وَاكْتِسَابِ أَكْمَلِ السَّعَادَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْمُتَّصِفُ بِجَمِيْعِ الْكَمَالَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْضَلُ الْمَخْلُوْقَاتِ ﷺ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِ الْأَنْجُمِ التِيْرَاتِ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مَا دَامَتْ الْأَرْضُ وَالسَّمَوَاتُ أَمَّا بَعْدُ:

قال الله تعالى فى القرآن الكريم : لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab:21)

Syukur alhamdulillah kami haturkan kepada Ilahi Robbi, yang telah memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada kita semua, terutama nikmat iman dan nikmat dalam mendalami mutiara-mutiara ilmu-Nya.

Kami merasa bangga dan menyambut gembira atas terbitnya buku yang mengkaji dan menganalisis kitab kuning "Ta'lim Muta'allim". Kitab yang menjelaskan tentang akhlak. Sangat cocok untuk masa sekarang karena banyaknya orang yang sudah tidak memperhatikan moral dan akhlaknya. Tidak santri, tidak mahasiswa. Tidak tua, tidak muda. Tidak besar, tidak kecil. Mereka lebih mementingkan ilmu tanpa melengkapinya dengan akhlak. Padahal tolak ukurnya seseorang berilmu atau tidak adalah akhlaknya. Sebagaimana sabda Nabi Saw.;

"مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ"

"Seorang tidak bermoral, berarti tidak berilmu"

Akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjadikan kita manusia yang mulia dan berakhlakul karimah. Baginda Nabi pun ketika diutus semata-mata adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sabda Nabi Saw.:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Nabi Saw. Bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus karena untuk menyempurnakan akhlak"*.

Dari situ, jelaslah betapa pentingnya akhlak. Dan alangkah sebaiknya akhlak ini sudah mulai ditanamkan semenjak anak itu masih kecil, supaya ia terbiasa untuk berakhlakul karimah. Oleh karena itu, buku ini merupakan buku yang sangat penting terutama untuk

mempelajari akhlak, karena di samping terdapat kajian dan analisis terhadap masalah-masalah yang menimbulkan pro-kontra juga di dalamnya menampilkan tanya-jawab seputar akhlak yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat kita.

Harapan kami semoga buku ini memberikan manfaat bagi kalangan muslimin untuk menjadi manusia yang berakhlkul karimah dan mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang berilmu dan berakhlak. Amin.

وَالسَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lirboyo, 07 Maret 2015 M

KH. Abdullah Kafabihi M.

Pengasuh PP Lirboyo

SAMBUTAN PEMBACA AHLI

Oleh: Ust. H. Nailul Huda

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لله وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّد رَسُوْلِ الله وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَ سُنَّتَهُ وَجَمَاعَتَهُ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنَّهْضَةِ.

Alhamdulillah, syukur atas nikmat iman dan islam. Shalawat kita sampaikan kepada Rasulillah Saw., keluarga dan shahabatnya.

Kami merasa berbahagia dapat menyumbangkan bantuan pemikiran dalam karya hebat santri-santri Pondok Pesantren Lirboyo. Sebuah karya yang merepresentasikan geliat intelektual keagamaan di tengah gencarnya pengaruh globalisasi dan terjadinya dekadensi moral dan akhlak yang mengakibatkan meningkatnya kriminalitas di Negara kita tercinta ini.

Pondok pesantren merupakan warisan leluhur para ulama. Sumber ilmu dan hikmah. Sepatutnya kita harus berbangga, karena di nagara ini kita menemukan banyak sekali pondok pesantren. Walaupun dibingkai sederhana, fasilitas sederhana, materi seadanya, tetapi masih tetap eksis dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang serba ada dan serba mewah.

Buku yang berada di tangan pembaca ini sangatlah penting. Buku ini mengkaji dan menganalisis kitab "Ta'lim Muta'allim". Kitab yang sering kali di sorot dan dikritik oleh para kaum intelektual berbasis formal. Mereka mengatakan kitab ini sudah tidak layak untuk dipelajari, karena isinya mengekang para pelajar untuk mengembangkan pemikiran dan intelektualitasnya. Padahal pendapat ini sungguh keliru, karena di dalam kitab ini menerangkan perihal akhlak, terutama akhlak kepada guru dan orang tua. Kita tahu kunci utama untuk meraih ilmu yang manfaat dan barokah adalah menghormati guru dan orang tua. Dengan menghormat kepadanya kita akan mendapatkan ridlonya, setelah kita mendapat ridlonya maka kita akan mudah mendapatkan ilmunya.

Akhirnya menjadi harapan kami, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak, dan menjadi sumbangsih pesantren dalam upaya mendidik masyarakat Islam di Indonesia.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lirboyo, 07 Maret 2015 M

Ust. H. Nailul Huda
Alumni PP Lirboyo

DAFTAR ISI

- Identitas buku ii
- Sekapur Sirih iii
- Kata Pengantar vi
- Sambutan Pembaca Ahli ix
- Daftar Isi xi

PENDAHULUAN 1

(مقدمة)

MUQADDIMAH

MUQADDIMAH 27

(فَصْلٌ فِي مَاهِيَةِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَفَضْلِهِ)

FASAL I: HAKIKAT ILMU, FIQIH DAN KEUTAMAANNYA

Hakikat Ilmu, Fiqih Dan Keutamaannya 34

1. Ilmu Yang Harus Dipelajari 45
2. Maksud Dari علم الحال 46
3. Antara Pendidikan Pesantren Dan Formal 47
4. Pengetahuan Ilmu Agama Masih Minus Malah Kuliah Di Lembaga Formal 49
5. Maksud Dari Orang Zuhud 50
6. Ilmu Diperoleh Hanya Dengan Media Belajar 51

7. Sujudnya Malaikat Kepada Nabi Adam As 52
8. Mempelajari Ilmu Perbintangan Atau Astronomi 53
9. Terkabulnya Doa Seorang Hamba..... 54
10. Mempelajari Ilmu Filsafat 56
11. Teori Darwin Dalam Kurikulum Lembaga Formal 57
12. Haqiqat Ilmu Sebagai Penghubung Dalam Ketaqwaan Seorang Hamba..... 57
13. Hakikat Dalam Taq 59
14. Alasan Ilmu Mampu Menghantarkan Hamba Ke Predikat Mulia Di sisi Tuhan 61
15. Maksud Dari السعادة الأبدية 61
16. Dalil Kedudukan Ilmu Fiqih..... 62
17. Arti Dari واسبح في بحور الفوائد..... 63
18. Arti Dari Kalimat أَفْضَـلُ قَائِدٍ Dan وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ..... 64
19. Satu Orang Faqih Dibanding Seribu Abid..... 65

(فَصْلٌ فِي النِّيَّةِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ)

FASAL II: NIAT DI WAKTU BELAJAR

NIAT DI WAKTU BELAJAR..... 68
1. Hadits انما الأعمال بالنيات..... 75
2. Perkara Duniawi Menjadi Ukhrowi Dengan Niat . 76
3. Hakikat Niat..... 77
4. Saya Niat Belajar Lillah Ta'ala, Apakah Termasuk Niat..... 78
5. Niat Yang Benar Dalam Belajar..... 80
6. Arti Dari Syair عالم متهتك 81
7. Arti Dari جاهل متنسك 81
8. Arti Dari Tawadhu..... 83
9. Dasar Dari Arti Yang Terkandung Dalam Syair

وبه التقى إلى المعالي يرتقي 84
10. Anjuran Dari Imam Abu Hanifah Dalam Berpakaian 85
11. Mondok Supaya Dijadikan Mantu 86

(فَصْلٌ فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالشَّرِيْكِ وَالثَّبَاتِ عَلَيْهِ)

FASAL III: MEMILIH ILMU, GURU,TEMAN DAN KETABAHAN BERILMU

Memilih Ilmu, Guru, Teman Dan Ketabahan Berilmu 88
12. Ilmu Yang Harus Dipelajari 99
13. Alasan Imannya Seorang Muqollid, Sah Namun Berdosa dam 99
14. Meluruskan Pendapat Yang Kurang Tepat Dalam Masalah Memilih Ilmu 100
15. Ilmu Olah Kata Dan Perdebatan 106
16. Gambaran Dalam Hal Memilih Seorang Guru 108
17. Dalil Musyawaroh Tidak Hanya Terkhusus Dalam Masalah Perang 109
18. Pengaruh Pergaulan Dalam Menunjang Suksesnya Belajar 110
19. Dasar Dan Alasan Dari Perkataan Imam Ja'far Ash-Shodiq 112
20. Bosan Dengan Seorang Guru 113
21. Arti Dari Syair ان الهوى هو الهوان بعينه 114
22. Mengambil Dalil Hukum Dari Al-Qur'an Dan Hadits Langsung 115
23. Guru Laki-Laki Mengajar Santri Putri 117
24. Pengajar Bercanda Saat Mengajar 118

(فَصْلٌ فِي تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ)

FASAL IV: MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU

Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu 120

1. Ta'dhim Dan Barakah 136
2. Makna Dari Barokah 139
3. Antara Mengetuk Pintu Dan Salam 142
4. Antara Orang Tua Dan Guru 143
5. Menolak Menikah Karena Masih Ingin Belajar 145
6. Menghormati Penuntut Ilmu Membuka Pintu Berkah Untuk Keturunan 146
7. Rois atau Pembawa Bantal Guru Dan Santri Yang Sembrono 147
8. Berbeda Pendapat Dengan Sang Guru 149
9. Mematuhi Apa Yang Diperintahkan Guru 150
10. Rasa Hormat Untuk Pada Putra-Putri Sang Guru Dan Yang Berkaitan Dengannya 152
11. Alasan Untuk Berwudhu Sebelum Mengambil Kitab 153
12. Membawa Kitab Dengan Cara Dikempit 154
13. Maknai Sambil Selonjor Atau Memanjangkan Kaki 155
14. Melipat Kertas Kitab Sebagai Tanda Batas Baca 156
15. Menyimpan Uang Di Dalam Kitab 157
16. Membakar Kitab-Kitab Yang Sudah Usang Dan Tidak Terpakai 159
17. Meletakkan Kitab Di Atas Lantai 161
18. Meletakkan Pena Di Atas Kitab 162
19. Menyelipkan Kurasan Kitab 163
20. Larangan Menulis Memakai Tinta Merah 164

21. Maksud Dari Lafadz الحكمة 164
22. Ketika Sebuah Ilmu Diulang-Ulang 165
23. Memilih Ilmu Serahkanlah Pada Guru 167
24. Makna Syair فهل جد بلا جد بمجد* بجد لا بجد كل مجد 168
25. Lembaran Atau Potongan Kitab Digunakan Sebagai Tanda Batas 169
26. Adab Dan Ilmu Yang Bermanfaat 170
27. Suara Dengungan Telinga (Nging) 171
28. Merubah Bacaan Dziba'an Atau Al-Barjanji 172
29. Busana Modern Dalam Dunia Pendidikan Peasantren 175
30. Antara Maksiat Dan Belajar 177
31. Anjuran Dan Bahanyanya Memandang Guru Dengan Pandangan Remeh 180
32. Ketika Guru Tidak Bisa Menjawab 181
33. Dengan Mengatakan Saya Belum Tahu Apakah Derajat Turun 182
34. Berbicara Atau Ngobrol Saat Dalam Majlis Ilmu 183
35. Ingin Sowan Ke Guru Namun Sang Guru Dalam Keadaan Tidur 184
36. Sikap Ketika Mengetahui Sang Guru Melakukan Hal Yang Tidak Baik 185
37. Membaca Alfatihah Sebelum Mengajar 186

(فَصْلٌ فِي الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْهِمَّةِ)

FASAL V: SUNGGUH-SUNGGUH, KONTINUITAS DAN CITA-CITA LUHUR

Sungguh-Sungguh, Kontinuitas Dan Cita-Cita Luhur 188
1. Alim Akan Ilmu Apakah Tentu Menjadi Miskin Harta 211
2. Pengen 'Alim Tapi Tidak Belajar 213
3. Kistimewaan Waktu Malam Untuk Para Pelajar ... 214
4. Waktu Belajar Yang Ideal 215
5. Pentingnya Mengulang-Ulang Pelajaran 218
6. Waktu Muda Untuk Belajar 219
7. Riyadhoh Atau Tirakat Yang Mengganggu..... 220
8. Pengaruh Lendir Dan Kadar Air Pada Tubuh Yang Berlebihan 222
9. Waktu Tidur Yang Ideal 223
10. Perlunya Rekreasi Atau Refreshing Bagi Seorang Pelajar 224
11. Hasiat Roti Dan Anggur 225
12. Manfaat Buah Delima..... 226
13. Benarkah Ikan Tidak Baik Untuk Dikonsumsi..... 228
14. Alasan Makan Ikan Sedikit Lebih Baik Dibanding Dengan Delima Yang Banyak 231
15. Maksud Lupa Dalam Hafalan Al-Qur'an 233
16. Musikan Koplo Ala Kang Santri..... 234
17. Catur Hiburan Di Saat Liburan Pondok..... 235
18. Membersihakan Hati Sarat Utama Mencari Ilmu .. 237

(فَصْلٌ فِي بِدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيْبِهِ)

FASAL VI: PERMULAAN BELAJAR UKURAN BELAJAR DAN TATA TERTIBNYA

Permulaan Belajar Ukuran Belajar Dan Tata Tertibnya 238
1. Hari Yang Tepat Untuk Memulai Belajar 268
2. Hari Kamis Dan Senin Juga Baik Untuk Menuntut Ilmu 268
3. Alasan Hari Rabu Sebagai Hari Baik 269
4. Hal-Hal Baik Hendaknya Dimulai Pada Hari Rabu 270
5. Hari Baik Dalam Pandangan Syariat 272
6. Kadar Materi Yang Harus Disampaikan Oleh Seorang Guru 273
7. Materi Belajar Bagi Pemula 275
8. Hal Yang Belum Dipahami Jangan Ditulis 276
9. Ngobrol Di Saat Guru Menerangkan 276
10. Metode Belajar Yang Tepat 277
11. Maksud Dari بفعل حميد 278
12. Ngengkel Untuk Mempertahankan Pendapat Saat Diskusi 278
13. Faidah Dari Diskusi 280
14. Metode Diskusi Menurut 281
15. Larangan Berdiskusi Dengan Orang Yang Tabiaatnya Jelek 288
16. Musyawaroh Berniat Untuk Menjatuhkan Lawan Debat 289
17. Belajar Juga Harus Bekerja Untuk Kebutuhan Hidup 290
18. Tidak Mengaji Karena Ekonomi Sulit 291

19. Ahli Sunah Wal Jamaah 292
20. Maksud Dari Ahli Dholal Atau Sesat 293
21. Hakikat Takut Kepada Allah Swt..... 293
22. Belajar Tapi Mengganggu Orang Tidur 295
23. Rajin Berdakwah Tapi Lupa Keluarga 296
24. Punya Ilmu Tapi Tidak Mau Mengajar 297
25. Pengaruh Bersyukur Dalam Kesuksesan Belajar... 299
26. Bahaya Tamak Bagi Seorang Pelajar..... 300
27. Mengajarkan Hadits Tapi Belum Mengetahui Ilmu Tentang Hadits 300

(فَصْلٌ فِي التَّوَكُّلِ)

FASAL VII: BERTAWAKAL

Bertawakal..... 303
1. Mempelajari Ilmunya Allah Swt Rizqi Akan Ditanggungnya..... 311
2. Alasan Pelajar Tidak Boleh Memikirkan Masalah Rizqi..... 312
3. Bahayanya Menyusahkan Masalah-Masalah Yang Berbau Duniawi..... 313
4. Anjuran Untuk Tidak Terlalu Memikirkan Dunia Dan Sabda Nabi Saw..... 314
5. Cara Ulama Tempo Dulu Dalam Mengekang Keterkaitan Akan Hal Duniawi..... 316
6. Perjalan Demi Menuntut Ilmu Lebih Utama Dibanding Berperang 317
7. Mondok Memikirkan Cewek..... 318

فَصْلٌ فِي وَقْتِ التَّحْصِيْلِ

FASAL VIII: MASA BELAJAR

Masa Belajar 320
1. Waktu Yang Ideal Dalam Menuntut Ilmu 322
2. Batas Usia Kewajiban Menuntut Ilmu 323
3. Ganti Pelajaran Ketika Jenuh 323
4. Cara Menghilangkan Rasa Ngantuk 324

(فَصْلٌ فِي الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيْحَةِ)

FASAL IX: KASIH SAYANG DAN NASEHAT

Kasih Sayang Dan Nasehat 326
1. Pengaruh Hasud/Dengki Dalam Belajar 333
2. Makna Hasud 336
3. Cara Menghilangkan Sifat Hasud/Dengki 336
4. Alimnya Putra Seorang Ulama 338
5. Hukum Karma 339
6. Menghadapi Orang Hasud Tanpa Harus Membalasnya 340
7. Sumber Penyebab Adanya Permusuhan 341
8. Antara Mengajar Dan Rapat 342
9. Mbak Santri Menjadi Seorang Da'i 344

(فَصْلٌ فِي الْإِسْتِفَادَةِ)

FASAL X: MENGAMBIL PELAJARAN

MENGAMBIL PELAJARAN 347
1. Pentingnya Pena Bagi Seorang Pelajar 352
2. Ilmu Yang Sempurna Diperoleh Dari Seorang Laki-Laki 353
3. Menimba Ilmu Dan Berkah Dari Ulama Sepuh Atau Tua 354

(فَصْلٌ فِي الْوَرَعِ)

FASAL XI: WIRA'I PADA MASA BELAJAR

WIRA'I PADA MASA BELAJAR. 356
1. Dasar Anjuran Untuk Menjauh Dari Keharoman atau War..... 364
2. Makan Jajanan Pasar..... 366
3. Menggunjing Larangan Bagi Para Pelajar 368
4. Menjauhi Orang Yang Banyak Bicara shor..... 368
5. Santri Gemar Bergaul Dengan Anak Yang Suka Nongkrong..... 369
6. Doa Orang Yang Terdholimi Mudah Untuk Dikabulkan 371
7. Meluruskan Kritik Yang Salah Kaprah..... 371
8. Meremehkan Adab Dan Sopan Santun..... 374
9. Faedah Memperbanyak Sholat Sunnah Bagi Seorang Pelajar..... 375
10. Halalkah Binatang Biyawak 376
11. Sandal Hilang Di Masjid Lantas Ghosob Punya Orang Lain 377
12. Beramal Karena Riya' Lalu Taubat..... 378
13. Buku Bergambar Hewan Atau Manusia..... 378
14. Solusi Mengatasi Suka Terhadap Kang Meril..... 380

(فَصْلٌ فِيمَا يُوْرِثُ الْحِفْظَ وَفِيمَا يُوْرِثُ النِّسْيَانَ)

FASAL XII: HAL-HAL YANG MEMBUAT HAFAL DAN MEMBUAT LUPA

Hal-Hal Yang Membuat Hafal Dan Membuat Lupa.. 383
1. Memperkuat Hafalan Dengan Membaca Al-Qur'an. 390
2. Pengaruh Maksiat Terhadap Hafalan 390

3. Dalil Sholawat Dapat Meningkatkan Kecerdasan.. 392
4. Dalil Siwak Dapat Meningkatkan Kecerdasan 393
5. Madu Sebagai Media Peningkat Daya Hafalan 393
6. Sibuk Memikirkan Hal Duniawi Dalam Pengaruh Hafalan 394
7. Makan Tumbar Basah Mengakibatkan Mudah Lupa 395
8. Apel Asam Mengakibatkan Lupa 396
9. Melihat Orang Disalib Mengakibatkan Mudah Lupa 397
10. Membaca Tulisan Pada Batu Nisan 399
11. Dalil Menjatuhkan Kutu Mengakibatkan Mudah Lupa 399
12. Cantuk Pada Tengkuk Dapat Mengakibatkan Mudah Lupa 401
13. Santri Olahraga Dengan Mengangkat Besi 401

(فَصْلٌ فِيْمَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ وَمَا يَمْنَعُ الرِّزْقَ وَمَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ وَمَا يَنْقُصُ)

FASAL XIII: HAL-HAL YANG MENDATANG-KAN RIZKI DAN MENJAUHKAN,DAN YANG MEMPERPANJANG USIA SERTA MENGURANGI USIA

Hal-Hal Yang Mendatang-Kan Rizki Dan Menjauhkan, Dan Yang Memper-Panjang Usia Serta Mengurangi Usia 403
1. Maksud Dari Hadits لَايَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَايَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ 417
2. Dua Hadits Yang Saling Bertentangan 419
3. Pengaruh Maksiat Dalam Kelancaran Rizqi 420
4. Berbohong Menyebabkan Faqir 421

5. Tidur Di Waktu Subuh Dalam Masalah Rizqi 423
6. Makan Dalam Keadaan Junub Itu Mengakibatkan Faqir 424
7. Membiarkan Sarang Laba-Labab Di Rumah Itu Mengakibatkan Faqir 425
8. Meremehkan Rontokan Roti Yang Jatuh 426
9. Bangun Di Pagi Hari Dapat Mempermudah Datangnya Rizqi 430
10. Bagusnya Tulisan Itu Mengakibatkan Mudah Rizqinya 431
11. Sholat Dhuha Itu Mengakibatkan Mudah Rizqinya 432
12. Membaca Surat Waqiah Itu Mengakibatkan Mudah Rizqinya 433
13. Melakukan Salat Fajar Dan Witir Dirumah Mengakibatkan Mudah Rizqinya 434
14. Melakukan Shalat Dengan Ta'dzim Dan Khusy..... 435
15. Dalil Berbuat Baik Dapat Mengakibatkan Umur Panjang..... 436
16. Dalil Mengatakan Silaturohim Dapat Mengakibatkan Umur Panjang 437
17. Maksud Dari Bertambahnya Umur Dengan Berbuat Baik Atau Bersilaturahmi 438
18. Dalil Menghormati Orang Tua Dapat Mengakibatkan Umur Panjang 439
19. Doa Ketika Mau Mengambil Kitab Dan Sebelum Membaca Kitab 440
20. Tidak Menutupi Wadah Itu Mengakibatkan Faqir..... 442
21. Dasar Dari Hal-Hal Yang Menyebabkan Faqir..... 442
22. Bergegas Keluar Dari Masjid Setelah Solat Subuh Itu Mengakibatkan Faqir 444

23. Makan Sambil Tiduran Miring Dalam Keadaan Santai Itu Mengakibatkan Faqir 445
24. Menghindarkan Anak Dari Sifat Durhaka 446
25. Makna Suara Burung Katak Dan Hewan-Hewan Lainya 447
26. Maksud Doa اللّٰهُمَّ أحيني مسكينا وتوفني مسكينا واحشرني في زمرة المساكين 451
27. Santri Lebih Baik Kaya Atau Hidup Dalam Kekurangan Atau Miskin 453
28. Maksud Hadits اطلبوا العلم ولو بالصين 456
29. Maksud Dari Dukain Dalam Nadom Alala 458
30. Sudah Tercukupi Dengan Uang Wesel Tapi Masih Bekerja Sampingan 459
31. Menikah Dulu Atau Kaya Terlebih Dahulu 461
32. Kitab Kuning Ala Pondok Pesantren 462

Daftar Pustaka 465

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

PENDAHULUAN

Dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosufis pendidikannya. Sehingga kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan. Khusus dalam tulisan ini difokuskan pada pembahasan Kitab Ta'lim al-Muta'llim. Warisan intelektual muslim ini penting dikaji ulang, karena ternyata pemikirannya tersebut relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak bagi pendidik dan pembelajar. Belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah untuk memperhatikan Sunnatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam. Kitab ini diangkat kepermukaan karena asumsi penulis bahwa pertama, kitab ini telah memasyarakat pada dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan pesantren, kedua, ajaran-ajarannya secara filosufis bersesuaian dengan ruh pendidikan Islam, dan ketiga, semakin pudarnya nilai-nilai Islam dalam praktek pendidikan Islam karena disadari atau tidak dominasi sistem pendidikan Barat telah merasuk dalam dunia pendidikan Islam. Padahal pendidikan Barat berbeda dengan pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan Barat proses pendidikannya semata-mata tanggung jawab manusia, tidak dihubungkan dengan tanggung jawab keagamaan, tujuan akhir pendidikannyapun adalah untuk memperoleh kehidupan sejahtera dalam arti materealistik semaksimal mungkin. Ini tentu berbeda dengan konsep pendidikan Islam, yang semua aktivitas pendidikan haruslah dikaitkan dengan perwujudannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah.

Menurut salah satu pakar, paling tidak ada lima perbedaan pendidikan Barat dengan Islam. Pertama, pada umumnya di Barat proses belajar mengajar tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Berdasarkan pandangan hidup Barat yang sekularistik-materialistik, maka motif dan objek belajar pun adalah sema-mata masalah keduniaan.

Berbeda dengan Barat, Islam mengajarkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar itu merupakan suatu amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah. Kedua, pada umumnya konsep pendidikan Barat beranggapan bahwa masalah belajar dan mengajar itu adalah semata-mata urusan manusia, sedangkan Islam mengajarkan bahwa terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu. Mereka kelak akan diminta pertanggungan jawabnya bagaimana cara mengamalkan ilmunya. Ketiga, pada umumnya konsep pendidikan Barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati. Belajar hanyalah untuk kepentingan dunia, sekarang dan di sini. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan Islam. Belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia sekarang, tetapi juga untuk

kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Keempat, konsep pendidikan Barat pada umumnya tidak dikaitkan dengan pahala dan dosa. Banyak ahli Barat yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (values free). Maka cara-cara apapun boleh ditempuh asal tercapai tujuannya. Kebajikan dan akhlak yang mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam. Kelima, pada umumnya tujuan akhir konsep pendidikan Barat ialah hidup sejahtera di dunia secara maksimal, baik sebagai warga negara maupun sebagai warga masyarakat. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terwujudnya insan kamil, yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup (has a beginning but not an end).

Pengarang kitab Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum adalah Syekh al-Zarnuji, yang nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Dalam Kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yaitu syekh az-Zarnuji ialah Burhanuddin al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645H. Syekh az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke-13-14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab Ta'lim al-Muta'lim. Kitab ini telah diberi syarah (komentar) oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama, al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim T}ariq al-Ta'allum dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598M) ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasauf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari.

Syeikh Zarnuji hidup di daerah Zarnuj (Zurnuj), Zarnuj termasuk dalam wilayah Ma Warâ'a al-Nahar (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah itu, di Transoxinia juga berkembang madzhab Syafi'i.

Tentunya kitab ini tidaklah asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren Salafiyah, sebab kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Menurut Mahmud Yunus bahwa dalam kitab itu disimpulkan pendapat para ahli pendidikan Islam dan dikuatkan secara khusus pendapat Imam al-Ghazali. Kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam alam Islami sebagai pegangan bagi guru untuk mendidik anak-anak. Syekh az-Zarnuji tinggal di Zarnuq atau Zarnuj, seperti kata itulah yang dibangsakan kepadanya. Seperti disebutkan dalam Qamus Islam, bahwa Zarnuq atau Zarnuji adalah nama negeri yang masyhur yang terletak di kawasan sungai Tigris (ma wara'a al-nahr) yakni Turtkistan Timur.

Dalam kitabnya secara implisit, syekh az-Zarnuji tidak menentukan di mana dia tinggal, namun secara umun ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab khafilah Abbasiyah terakhir ialah al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H). Ada kemungkinan pula ia tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, tidaklah dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar, akan tetapi beliau hanya menjelaskan, bahwa belajar (menuntut ilmu)

merupakan sebuah kewajiban yang telah disyari'atkan oleh agama, baik melalui al-Qur'an aupun al-Hadits, melalui proses pengajaran yang bersifat Ilahiyah maupun Basyariyah. Menurut syekh az-Zarnuji belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dan bukan pula seperti yang dirumuskan oleh H.M. Arifin yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan yang disajikan oleh pengajar sehingga memperoleh kemampuan menguasai bahan pelajaran. Juga tidak sesederhana seperti yang dirumuskan oleh Wolfok dan Nicolich yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan internal pada seseorang dalam bentuk formulasi asosiasi baru, atau potensial baru.

Menurut beliau belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi-ukhrawi, karenanya belajar menurut syekh az-Zarnuji harus diniati untuk mencari ridlo Alloh, kebahagiaan akherat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat Akal dan menghilangkan kebodohan.

Disinilah letak perbedaan yang mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan oleh syekh az-Zarnuji dengan para ahli psikologi pendidikan tersebut. Belajar menurut syekh az-Zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrowi.

Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni

menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/ pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun dimensi ukhrowinya, syekh az-Zarnuji menekankan agar belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati untuk beribadah, yakni sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Alloh SWT yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Terlebih hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya benar-benar dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena buah dari ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu itu hendaknya dalam koridor keridloan Alloh, untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut syekh az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Dan menurut hemat penulis, disinilah letak kelebihan pandangan belajar syekh al-Zarnūji. Karena konsep yang demikian ini tidak dimiliki oleh para ahli psikologi pendidikan lainnya.

Jika kemudian muncul persepsi, bahkan tudingan oleh sementara orang, yang menyatakan kalau pemikiran ataupun pandangan syekh az-Zarnuji tersebut mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu, penulis rasa hal tersebut tidak beralasan. Karena dalam lembaran kitab Ta'lim al-Muta'allim memang dapat kita jumpai

pandangan syekh az-Zarnuji mengenai kewajiban belajar, dimana disana beliau membagi hukum mempelajari ilmu, diantaranya ada ilmu yang hukumnya wajib 'ain untuk dipelajari, wajib kifayah, haram dan sebagainya. Namun kesemuanya itu apabila dipahami secara integral, menurut hemat penulis, didalamnya tidak ada upaya untuk mendikotomikan ilmu.

Pendidikan adalah upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapi tujuannya. Dan tujuan pendidikan sendiri di sini adalah suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan belajar/pendidikan. Dengan kata lain tujuan pendidikan/belajar dalam arti pendidikan mikro ialah kondisi yang diinginkan setelah individu-individu melakukan kegiatan belajar.

Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya perlu menata tingkah lakunya. Tujuan itu sangat penting artinya karena ia berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia. Sebagai contoh, tujuan pendidikan di Sekolah Dasar ialah cerdas. Makna cerdas sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan cerdas tahun sekarang. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya syarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai moral dan nilai

agama. Kualitas takwa pada anak-anak-anak berbeda dengan kualitas takwa pada orang dewasa, demikian juga setelah manusia menjelang usia lanjut.

Tujuan pendidikan atau belajar suatu bangsa atau seseorang pada intinya bersumber pada filsafat hidup suatu bangsa itu sendiri dan keyakinan dalam beragama. Maka dengan perbedaan filsafat hidup dan kualitas keagamaan antar ahli pendidikan dapat menjadikan lahirnya perbedaan dalam menetapkan tujuan belajar.

Menurut al-Jamaliy, tujuan pendidikan Islam antara ialah pertama, agar seseorang mengenal statusnya di antara makhluk dan tangung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia, kedua, agar mengenal interaksinya di dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan, ketiga,supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah di dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya, keempat, supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya.

Menurut Syekh Muhammad Naqib bahwa tujuan pendidikan itu supaya menjadikan manusia itu orang yang baik (the aims of Education in Islam is to produce a good man). Sedangkan menurut al-Abrasy, bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu Pertama, untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kedua, untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat akhlak, atau spritual semata,

tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya.

Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. Keempat, Untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan diri untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sabagai ilmu, kelima, untuk menyiapkan pembelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi, teknis dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara segi spritual dan keagamaan.[13]

Menurut syekh az-Zarnuji tujuan belajar/pendidikan Islam berikut ini:[14]

وَ يَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللهِ تَعَالَى وَالدَّارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّيْنِ وَإِبْقَاءَ الإِسْلاَمِ فَإِنَّ بَقَاءَ الإِسْلاَمِ بِالْعِلْمِ وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ وَأَنْشَدَ الشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ بُرْهَانُ الدِّيْنِ صَاحِبُ الْهِدَايَةِ شِعْرًا لِبَعْضِهِمْ

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ * وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ * لِمَنْ بِهِمَا فِي دِيْنِهِ يَتَمَسَّكُ

Maksudnya: *Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair: "orang*

alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan.

Selanjutnya syekh az-Zarnuji berkata[15]:

وَيَنْوِيَ بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَلَا يَنْوِيَ بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللهُ تعالى لَوْ كَانَ النَّاسُ كُلُّهُمْ عَبِيْدِيْ لَأَعْتَقْتُهُمْ وَتَبَرَّأْتُ عَنْ وَلَائِهِمْ

Maksudnya: *Seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan di hadapan pejabat dan yang lainnya.*

Sebagai akibat dari seseorang yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkannya, maka bagi para pembelajar akan berpaling halnya dari sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Demikian pendapat al-Zarnuji, seperti statemen berikut ini[16]:

وَمَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ قَلَّمَا يَرْغَبُ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ أَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ الأُسْتَاذُ قِوَامُ الدِّيْنِ حَمَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ الصَّفَارِ الأَنْصَارِي إِمْلَاءً لِأَبِي حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالى شِعْرًا :

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ * فَازَ بِفَضْلٍ مِنَ الرَّشَادِ

فَيَا لَخُسْرَانِ طَالِبِيْهِ * لِنَيْلِ فَضْلٍ مِنَ الْعِبَادِ

Maksudnya: *Barang siapa dapat merasakan lezat ilmu dan nikmat mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain. Syekh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar al-Anshari membacakan syair Abu Hanifah: Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran/petunjuk. Dan*

kerugian bagi orang yang mencari ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut syekh az-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrumen pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat syekh az-Zarnuji berikut ini[17]:

اللّٰهُمَّ إِلَّا إِذَا طَلَبَ الْجَاهَ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَنْفِيْذِ الْحَقِّ وَإِعْزَازِ الدِّيْنِ لَا لِنَفْسِهِ وَهَوَاهُ فَيَجُوْزُ ذَلِكَ بِقَدْرِ مَا يُقِيْمُ بِهِ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَتَفَكَّرَ فِي ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ بِجُهْدٍ كَثِيْرٍ فَلَا يَصْرِفُهُ إِلَى الدُّنْيَا الْحَقِيْرَةِ الْقَلِيْلَةِ الْفَانِيَةِ شِعْرٌ

هِيَ الدُّنْيَا أَقَلُّ مِنَ الْقَلِيْلِ * وَعَاشِقُهَا أَذَلُّ مِنَ الذَّلِيْلِ

تُصِمُّ بِسِحْرِهَا قَوْمًا وَتُعْمِي * فَهُمْ مُتَحَيِّرُوْنَ بِلَا دَلِيْلِ

Maksudnya: *Seseorang boleh memperoleh ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu. Seharusnyalah bagi pembelajar untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi pembelajar janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk.*

Menurut al-Syaibani bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu

tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional. Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pembelajar dalam konsep syekh al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat.

Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan Agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Dari tujuan-tujuan sosial ini, syekh az-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan profesional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah dicapai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan kebahagiaan akherat.

Untuk itulah nampaknya syekh az-Zarnuji menempatkan mencari rida Allah dan kebahagiaan akherat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi pembelajar. Jika tujuan memperoleh ilmu dibagi kepada empat yakni Pertama, ilmu untuk ilmu (kegemaran dan hobi). Kedua, sebagai penghubung memperoleh kesenangan materi. Ketiga, sebagai penghubung memajukan kebudayaan dan peradaban mausia. Keempat mencari rida Allah dan kebagiaan akherat, maka yang terakhir ini sebagai tujuan sentral, sedangkan tujuan lainnya sebagai tujuan instrumental.

Tujuan pembelajar memperoleh ilmu yang dikemukakan oleh syekh az-Zarnuji jika dilihat dari aliran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ridha, maka syekh az-Zarnuji termasuk dalam aliran Konservatif Religius. Ridha mengatakan, disamping lahirnya teori pendidikan berdasar pada hakikat fitrah dalam Alquran, juga orientasi keagamaan dan filsafat negara dalam menafsirkan realitas dunia, fenomena dan eksistensi manusia melahirkan pemikiran pendidikan Islam terutama menentukan: tujuan, ruang lingkup dan pembagian ilmu. Maka berdasar tiga ini, Ridha membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga; al-muhafiz (religius konservatif); al-diniy al-'aqlaniy (religius rasional) dan al-zarai'iy (pragmatis instrumental.

Disini Aliran konservatif religius, menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran religius rasional,

tidak jauh berbeda dengan aliran pertama dalam hal kaitan antara pendidikan dan tujuan belajar adalah tujuan agama. Bedanya, ketika aliran ini membicarakan persoalan pendidikan cenderung lebih rasional dan filosufis. Mereka membangun prinsip-prinsip dasar pemikiran pendidikan dari pemikiran tentang manusia, pengetahuan dan pendidikan. Aliran pragmatis instrumental, memandang tujuan pendidikan lebih banyak sisi pragmatis dan lebih berorientasi pada tataran aplikatif praktis. Ilmu diklasifikasikan berdasar tujuan kegunaan dan fungsinya dalam hidup.

Konsep pendidikan syekh az- Zarnujiy tertuang dalam karya monumentalnya yakni kitab "Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum". Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim Muta'allim ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, kitab Ta'lim Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren

modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az Zarnuji, antara lain:

Hakikat ilmu dan keutamaannya, belajar itu hukumnya fardlu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, menurut syekh az-Zarnuji manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan mempelajari ilm al hal (pengetahuan-pengetahuan yang selalu dperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya). Dan sebaik-baik amal adalah menjaga hal-hal.

Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Karena manusia diwajibkan shalat, puasa dan haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya.

Demikian pula, manusia wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan berbagai pekerjaan atau kariernya. Seseorang yang sibuk dengan tugas kerjanya (misalnya berdagang), maka ia wajib mengetahui bagaimana cara menghindari haram. Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu ahwal al-qalb, seperti tawakkal, ridla dan sebagainya.

Akhlak yang baik dan buruk serta cara menjauhinya, menurut Syekh az-Zarnuji juga harus dipelajari, agar ia senantiasa bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu, hukumnya fardlu kifayah seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya

ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardlu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi jika seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu fardlu kifayah adalah di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

Sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tidak bermanfaat dan justru membawa marabahaya karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi. Ilmu menurut Syekh az-Zarnuji adalah sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.

Adapun fiqh adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Sedangkan mengenai keutamaan ilmu, Syekh az-Zarnuji mengutip ungkapan seorang penyair sebagai berikut:

"Belajarlah, karena ilmu adalah hiasan bagi penyandangnya, keutamaan dan tanda semua akhlak yang terpuji. Usahakanlah, setiap hari menambah ilmu dan berenanglah di lautan ilmu yang bermanfaat. Belajarlah ilmu fiqh, karena ia pandu yang paling utama pada kebaikan, taqwa dan adilnya orang yang paling adil. Ia adalah tanda yang membawa pada jalan petunjuk, ia adalah benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan. Karena seorang ahli fiqh yang menjauhi perbuatan haram adalah lebih membahayakan bagi setan dari pada seribu orang yang beribadah".

Niat belajar Mengenai niat dan tujuan belajar, Syekh az-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridlaan Allah SWT., memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah.

Sehubungan dengan hal ini, Syekh az-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia.

Memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan dalam belajar , peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu mendatang. Ia perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Semikian pula, perlu memilih ilmu 'atiq (kuno).

Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara', alim, berlapang dada dan penyabar. Dan peserta didik juga harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.

Peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara', jujur, dan mudah memahami masalah. Dan perlu menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah. Seorang penyair mengatakan: *"Teman*

durhaka lebih berbahaya dari pada ular yang berbisa demi Allah Yang Maha Tinggi dan Suci teman buruk membawamu ke neraka Jahim sedangkan teman baik mengajakmu ke syurga Na'im."

Di samping itu, Syekh az-Zarnuji juga menganjurkan pada peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting, tetapi juga sulit, maka bermusyawarah di sini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.

Menghormati ilmu dan ulama, menurut Syekh Az Zarnuji, peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik di antaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, dan tidak duduk tertalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah.

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu.

Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Di samping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.

Untuk menentukan ilmu apa yang akan dipelajari, hendaknya ia musyawarah dengan pendidiknya, sebab pendidik sudah lebih berpengalaman dalam belajar serta mengetahui ilmu pada seseorang sesuai bakatnya. Syekh az-Zarnuji juga mengingatkan agar peserta didik selalu menjaga diri dari akhlak tercela, terutama sikap sombong.

Sungguh-sungguh, kontinuitas dan minat yang kuat , peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya' dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi.

Peserta didik jangan sampai membuat dirinya terlalu kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu, barang siapa mempunyai minat yang kuat untuk menghafal sebuah kitab misalnya. Maka menurut ukuran lahiriyah, tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.

Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya Hendaknya belajar dimulai pada hari rabu, sebab hari itu Allah menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin. Bagi pemula

hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi.

Selain itu, untuk pemula hendaknya dipilihkan kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menumpulkan kecerdasan dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.

Menurut Syekh az-Zarnuji diskusi juga perlu dilakukan oleh peserta didik. Karena manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan. Syekh az-Zarnuji juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif.

Hendaknya peserta didik membiasakan diri senang membeli kitab. Sebab hal itu akan bisa memudahkan ia belajar dan menelaah pelajarannya. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha sedapat mungkin menyisihkan uang sakunya untuk membeli kitab. Menurut Syekh az-Zarnuji peserta didik di masa dahulu belajar bekerja dulu, baru kemudian belajar, sehingga tidak tamak kepada harta orang lain.

Tawakkal kepada Allah SWT, dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah dan tidak tergoda oleh urusan rezeki. Peserta didik hendaknya tidak

digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi.

Hendaknya peserta didik bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Karena perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

Saat terbaik untuk belajar, Masa belajar adalah semenjak dari buaian hingga masuk liang lahat. Dan adapun masa yang paling baik untuk belajar adalah pada awal masa muda. Belajar dilakukan pada waktu sahur dan waktu antara maghrib dan isya'. Namun sebaiknya peserta didik memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila telah merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain.

Kasih sayang dan memberi nasehat, hendaknya orang alim memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Peserta didik hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Karena dengan demikian orang yang benci akan luluh dengan sendiri. Jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.

Mengambil pelajaran, hendaknya peserta didik memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, sehingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya.

Syekh az-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu peserta didik jangan sampai menyia-nyiakan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Di samping itu peserta didik hendaknya berani menderita dan mampu menundukkan hawa nafsunya.

Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar, hendaknya di waktu belajar peserta didik berlaku wara', sebab dengan demikian ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajarpun lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuatan wara' di antaranya adalah menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Di samping itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya peserta didik juga memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara khusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya.

Dalam hal ini Syekh az-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya.ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.

Penyebab hafal dan lupa, yang sangat menunjang dalam kemudahan menghafal adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca al-Quran, banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku dan saat selesai menulis.

Dan adapun penyebab mudah lupa di antaranya adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi.

Masalah rezeki dan umur, peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Diantaranya adalah dengan bangun pagi-pagi, karena itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Kemudian banyak bersedekah juga bisa menambah rizki.

Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat dengan ta'zhim, khusyu' sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Di antara faktor penyebab tambah umur adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilaturrahim dan lain sebagainya. Terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelekan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran seseorang.

Relevansi, sebuah konsep, pada suatu masa, tempat, atau keadaan tertentu mungkin sesuai dengan semangat sosial saat itu, akan tapi terkadang pada waktu konsep itu

diusung ke kebudayaan lain akan terkesan canggung dan merugikan dalam membangun sebuah realitas.

Begitupun buku karangan Syeikh Zarnuji sangatlah perlu untuk dikaji kembali dan kemudian di analisa, apakah sesuai dengan semangat membangun bagi pendidikan di pesantren Indonesia. Karena bagaimanapun juga sebuah konsep akan sangat mempengaruhi hasil dari proses belajar-mengajar tersebut.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh syekh az-Zarnujiy yang tertuang dalam karya monumentalnya yakni, Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum relatif bagus. Hanya saja ketika mempelajari konsep pendidikan Syekh az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim harus disertai dengan pemahaman yang dalam, karena belum tentu apa yang dikonsepsikan oleh Syekh az-Zarnuji dapat pula diterapkan pada saat ini. Seperti membaca tulisan pada nisan dapat menyebabkan lupa, menyapu di malam hari dapat menghambat rizki. Hal-hal tersebut sudah tidak bisa lagi diterapkan karena sudah dipandang tidak logis.

Sebenarnya jika dikaji lagi banyak sekali hal-hal yang yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada beberapa pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa mencari kebenarannya.

Maka jika kitab ini dikaji di pesantren, agar tidak menimbulkan akses yang tidak diinginkan sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila memenuhi gagasan yang dianggap kurang

relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa Syekh az-Zarnuji hidup.

Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis konsep pendidikan Syekh az-Zarnuji cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Dalam metodologi pendidikan macam apapun, ekses pasti ada. Ekses yang seringkali dimunculkan untuk menyudutkan Ta'lim adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun, Syekh az-Zarnuji sendiri tidak pernah menganjurkan murid "mengiyakan" kesalahan guru. Pada dasarnya pendidikan yang berhasil bukanlah diciptakan oleh sekolah ataupun pesantren, akan tetapi dukungan dari semua pihak yaitu orang tua dan guru sebagai teladan dan lingkungan sebagai pengaruh pergaulan terbesar dalam hidup seorang anak. Dan hal ini memang sangat sulit sekali karena memang semua orang bisa memberikan mauidlatul hasanah namun hanya orang-orang pilihan yang mampu menjadi uswatun hasanah.

Kalaupun misalnya hal itu benar-benar ada dan memang pengaruh Ta'lim Muta'allim, maka pasti terjadi secara aksiden dan memiliki faktor serta sumber latar belakang yang sangat komplek. Misalnya, faktor psikologi, sarana, budaya regional atau juga pengaruh tradisi feodal kerajaan jawa yang masih belum sepenuhnya mati.

Kontekstualisasi terhadap hubungan guru dan murid saat sekarang adalah pemahaman terhadap pemikiran Syekh az-Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada religius ethics. Dengan mengambil nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam pemikiran Syekh az-Zarnuji tersebut, berarti kita telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis-humanis.

Saya akan mengatakan bahwa Ta'lim Muta'alim adalah kerangka acuan hasil temuan atau rangkuman pengalaman ahlil ilmi dan secara kualitatif memiliki bobot yang efektif sebagai pedoman untuk menciptakan dunia pendidikan yang ideal yang masih sangat mungkin diterapkan kapan saja.

Oleh karena itu, saya yakin seyakin-yakinya dan menganggap bahwa isi kitab Ta'lim Muta'alim masih sangatlah relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan dewasa ini, sepanjang format belum berubah.

مقدمة

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

الحَمْدُ الَّذِيْ فَضَّلَ بَنِيْ آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيْعِ الْعَالَمِ وَالصَّلَاةُ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَنَابِيْعِ الْعُلُوْمِ وَالْحِكَمِ

Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat harkat derajat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Salawat dan Salam semoga terlimpah atas Nabi Muhammad saw, pemim-pin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

(وَبَعْدُ) فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيْرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُّوْنَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُوْنَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ

Setelah ungkapan di atas, ketika saya memperhatikan para pelajar (santri) di masa ku, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak

وَثَمْرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يَحْرَمُوْنَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَؤُا طَرَائِقَهُ وَتَرَكُوْا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيْقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُوْدَ قَلَّ أَوْ جَلَّ أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِيْ الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيْذِيْ أُوْلِي الْعِلْمِ وَالْحِكَمِ رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاغِبِيْنَ فِيْهِ الْمُخْلَصِيْنَ بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّيْنِ بَعْدَمَا اسْتَخَرْتُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ

dari mereka tidak mampu menggapai ilmu tersebut atau dari kemanfaatannya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan, baik tujuan tersebut kecil ataupun besar. Oleh karena itu dengan senang hati saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menu-rut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang sangat menginginkan ilmu mereka-lah orang yang dibersih-kan, mendoakan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akherat. Hal ini saya wujudkan setelah saya minta

kepada Allah Swt supaya diberakan suatu kebaikan dalam menulis kitab ini.

Kitab ini saya memberi nama Ta'limul Muta'alim Thari-qatta'allum. Dan saya menjadi-kan beberapa pasal. **Pertama**, menerangkan hakekat ilmu, fiqih dan keutamaanya. **Kedua**, niat dalam mencari ilmu. **Ketiga**, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan. **Keempat**, cara menghormati ilmu dan guru. **Kelima**, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan tekun. **Keenam**, ukuran dan urutannya. **Ketujuh**, tawakal. **Kedelapan**, waktu belajar untuk menghasilkan ilmu. **Kesembilan**, saling mengasihi dan saling menasehati. **Kesepuluh**, mencari tambahan ilmu pengetahuan. **Kesebelas**, bersikap wara' ketika menuntut ilmu. **Kedua belas**, hal-hal yang dapat

(وَسَمَّيْتُهُ) تَعْلِيْمَ الْمُتَعَلِّمِ
طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ وَجَعَلْتُهُ
فُصُوْلًا فَصْلٌ فِي مَاهِيَةِ
الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَفَضْلِهِ فَصْلٌ
فِي النِّيَّةِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ
فَصْلٌ فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ
وَالأُسْتَاذِ وَالشَّرِيْكِ
وَالثَّبَاتِ فَصْلٌ فِي تَعْظِيْمِ
الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ فَصْلٌ فِي
الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ وَالْهِمَّةِ
فَصْلٌ فِي بِدَايَةِ السَّبْقِ
وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيْبِهِ فَصْلٌ فِي
التَّوَكُّلِ فَصْلٌ فِي وَقْتِ
التَّحْصِيْلِ فَصْلٌ فِي
الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيْحَةِ فَصْلٌ
فِي الْاِسْتِفَادَةِ فَصْلٌ فِي
الْوَرَعِ حَالَ التَّعَلُّمِ فَصْلٌ
فِيْمَا يُوْرِثُ الْحِفْظَ
وَالنِّسْيَانَ فَصْلٌ فِيْمَا

يَجْلِبُ الرِّزْقَ وَمَا يَمْنَعُ وَمَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ وَمَا يَنْقُصُ

menguatkan hafalan dan yang melemahkannya. Ketiga belas, hal-hal yang mempermudah datangnya rijki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

وَمَا تَوْفِيْقِيْ إِلَّا بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ.

Tidak ada dzat yang menolongku kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadirat-Nya aku kembali.

Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan syekh az-Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan, yakni:

1. Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama
2. Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama
3. Pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.

Point-point ini semuanya disampaikan oleh syekh az-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, beliau tidak hanya berbicara tentang metode belajar, tetapi beliau juga menguraikannya dalam bentuk-

bentuk teknis. Namun walaupun demikan, bentuk-bentuk teknis pendidikan ala syekh az-Zarnuji ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis budaya modern, terkesan canggung. Saat itulah, Ta'lim kemudian banyak dipandang secara "Tidak Adil" (baca: *apriori*), ditolak dan disudutkan. Tetapi menurut penulis, terlepas dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, yang jelas syekh az-Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal; sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Secara umum kitab ini berisikan tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu;

1. Pengertian Ilmu dan Keutamaannya
2. Niat di kala belajar
3. Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar
4. Menghormati ilmu dan ulama
5. Ketekunan, kontiunitas dan cita-cita luhur
6. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
7. Tawakal kepada Allah
8. Masa belajar
9. Kasih sayang dan memberi nasehat
10. Mengambil pelajaran

11. Wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar
12. Penyebab hafal dan lupa, dan
13. Masalah rezeki dan umur.

Dari ke 13 bab pembahasan di atas, dapat kita lihat bahwa dari segi metode belajar yang dimuat syekh az-Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. **Pertama**, metode bersifat etik. **Kedua**, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas bahwa metode yang di tawarkan dalam kitab ta'lim sangatlah relevan untuk diterapkan pada setia masa dan jenjang pendidikan apapun. Beliau dalam membentuk system pembelajaran yang ideal tidak hanya mengedepankan logika namun juga mengedepankan masalah yang hubungannya dengan etika dan tinjuan medis yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang, semisal dalam menguraikan masalah pengaruh ikan yang beliau anggap dapat menyebabkan buruknya daya tangkap dan kecerdasan otak, dalam keterangan beliau itu berdasar dari ahli medis dari masa yunani kuno yang bernama galenus, hal ini akan menjadi bomerang bagi ahli gizi di zaman sekarang yang menganjurkan untuk

memperbanyak konsumsi ikan bagi seorang pelajar karena kandungan protein dan zat-zat lainnya yang kata Mereka dapat membantu kecerdasaan otak.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي مَاهِيَةِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَفَضْلِهِ

FASAL I
HAKIKAT ILMU, FIQIH DAN KEUTAMAANNYA

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Rasulullah Saw bersabda: *"Menuntut ilmu wajib bagi semua muslim laki-laki dan muslim perempuan".*

إِعْلَمْ بِأَنَّهُ لَايُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ ، بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ ، كَمَا يُقَالُ أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

Perlu diketahui bahwa, tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki atau perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (*ilmu hal*). Seprti halnya diungkapkan, *"Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga hal atau kondisi diri."*

يُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ عِلْمِ مَا يَقَعُ لَهُ فِي حَالِهِ فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ

Diwajibkan bagi semua umat islam untuk mempelajari ilmunya sebuah hal yang terjadi pada kondisi

muslim itu, dalam semua keadaan (*baik dalam keadaan sakit, perjalanan, ataupun tidak*).

فَإِنَّهُ لَابُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّيْ بِهِ فَرْضَ الصَّلَاةِ.

Karena bagi seorang muslim ada sebuah hal yang wajib baginya, semisal shalat. Maka wajib baginya untuk menge-tahui hal-hal yang berhubungan dengan shalat, sekira dengan hal tersebut bisa menjalankan kefardhuan shalat.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّيْ بِهِ الْوَاجِبَ

Setiap orang islam wajib mengetahui hal-hal yang menjadi tuntutanya, sekadar pengetahuan yang bisa untuk melakukan kewajiban.

لِأَنَّ مَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرْضِ يَكُوْنُ فَرْضًا وَمَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَاجِبِ يَكُوْنُ وَاجِبًا

Karena sesungguhnya suatu hal yang menjadi perantara untuk melakukan sebuah kewajiban maka hal tersebut juga menjadi wajib.

وَكَذَلِكَ فِي الصَّوْمِ وَالزَّكَاةِ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ وَالْحَجِّ إِنْ وَجَبَ عَلَيْهِ وَكَذَلِكَ فِي الْبُيُوْعِ إِنْ كَانَ يَتَّجِرُ

Hukum wajib diatas juga berlaku dalam masalah puasa dan zakat, jika memang mempunyai harta. Dan juga berlaku pada ibadah haji, jika

memang wajib bagi seseorang. Begitu pula pada masalah perdagangan jika menjadi seorang pedagang.

قِيْلَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَلَّا تُصَنِّفُ كِتَابًا فِي الزُّهْدِ قَالَ صَنَّفْتُ كِتَابًا فِي الْبُيُوْعِ يَعْنِي الزَّاهِدُ مَنْ يَتَحَرَّزُ عَنِ الشُّبْهَاتِ وَالْمَكْرُوْهَاتِ فِي التِّجَارَاتِ

Muhammad bin Al-Hasan pernah ditanya "mengapa engkau tidak menyusun kitab tentang zuhud? Beliau menjawab: "Aku telah mengarang sebuah kitab tentang jual beli". Maksud beliau, yang dikatakan zuhud ialah menjaga diri dari hal-hal yang subhat dan makruh dalam berdagang.

وَكَذَلِكَ يَجِبُ فِي سَائِرِ الْمُعَامَلَاتِ وَالْحِرَفِ وَكُلُّ مَنْ اشْتَغَلَ بِشَيْءٍ مِنْهَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ التَّحَرُّزِ عَنِ الْحَرَامِ فِيْهِ

Hukum wajib di atas juga berlaku pada semua jenis pekerjaan, setiap orang yang berkecimpung dalam sebuah usaha dari beberapa jenis pekerjaan diwajibkan baginya untuk mengetahui cara menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan dalam usahanya.

وَكَذَلِكَ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ أَحْوَالِ الْقَلْبِ مِنَ التَّوَكُّلِ وَالْإِنَابَةِ وَالْخَشْيَةِ وَالرِّضَا

Setiap orang juga harus mengetahui ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, mengem-

فَإِنَّهُ وَاقِعٌ فِي جَمِيْعِ الْأَحْوَالِ

balikan semua hal pada Allah, takut kepada Allah, dan ridha. Sebab, semua itu terjadi pada segala keadaan.

وَشَرَفُ الْعِلْمِ لَايَخْفَى عَلَى أَحَدٍ إِذْ هُوَ مُخْتَصٌّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ.

Tidak seorang pun yang tidak mengetaui akan mulyanya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia.

لِأَنَّ جَمِيْعَ الْخِصَالِ سِوَى الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيْهَا الإِنْسَانُ وَسَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ كَالشَّجَاعَةِ وَالْجُرْأَةِ وَالْقُوَّةِ وَالْجُوْدِ وَالشَّفَقَةِ وَغَيْرِهَا سِوَى الْعِلْمِ

Karena semua hal selain ilmu, bisa dimiliki manusia dan binatang. Dengan ilmu penge-tahuan, seperti sifat pemberani, kuat, dermawan, belas kasih dan lain sebagainya selain ilmu pengetahuan.

وَبِهِ أَظْهَرَ اللهُ تَعَالَى فَضْلَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمَلَآئِكَةِ وَأَمَرَهُمْ بِالسُّجُوْدِ لَهُ

Dengan ilmu Allah Ta'ala mengutamakan Nabi Adam as. Diatas para malaikat. dan, malaikat diperintah oleh Allah untuk sujud kepada Nabi Adam as.

وَإِنَّمَا شَرَفُ الْعِلْمِ لِكَوْنِهِ وَسِيْلَةً إِلَى التَّقْوَى الَّذِيْ يُسْتَحَقُّ بِهِ الْكَرَامَةُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى وَالسَّعَادَةُ الْأَبَدِيَّةُ.

Distatuskannya ilmu sebagai suatu hal yang mulia karena ilmu dapat menjadi sarana untuk menuju ketaqwaan. Dengan taqwa inilah manusia menerima

kedudukan terhormat atau kemuliaan di sisi Allah, dan keuntungan yang abadi.

Sebagaimana syair yang dikatakan kepada Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah:

كَمَا قِيْلَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ شِعْرٌ

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ * وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

*"Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya ** Dan sumber keutamaan, serta pertanda bagi segala hal yang dipuji,*

وَكُنْ مُسْتَفِيْدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً *مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُوْرِ الْفَوَائِدِ

*Jadikanlah hari-harimu untuk menggapai faidah dengan menambah ** ilmu. Dan berenanglah dilautan faidah."*

تَفَقَّهْ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ * إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدِ

Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih itu paling utama-utamanya penuntun pada kebaikan dan taqwa, dan lebih adil-adilnya keadilan.

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِيْ إِلَى سُنَنِ الْهُدَى * هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِيْ مِنْ جَمِيْعِ الشَّدَائِدِ

*Fiqih adalah ilmu yang menunjukkan pada jalan-jalan hidayah ** dia mampu sebagai benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan.*

فَإِنَّ فَقِيْهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا * أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ

*Karena satu orang faqih yang wira'i ** akan lebih sulit bagi setan disbanding seribu orang*

ahli ibadah.

عَابِدٍ

Setiap orang islam juga wajib mempelajari ilmu akhlak, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, congkak , rendah diri, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya.

وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوَ الْجُوْدِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْجُرْأَةِ وَالتَّكَبُّرِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِفَّةِ وَالْإِسْرَافِ وَالتَّقْتِيْرِ وَغَيْرِهَا.

Karena sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram.

فَإِنَّ الْكِبْرَ وَالْبُخْلَ وَالْجُبْنَ وَالْإِسْرَافَ حَرَامٌ

Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui perkara-perkara yang mampu menentangnya. Oleh karena itu orang islam wajib mengetahuinya.

وَلَا يُمْكِنُ التَّحَرُّزُ عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا وَعِلْمِ مَا يُضَادُهَا فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ عِلْمُهَا

As-Sayyid al-Imam yang agung yang wafat dalam keadaan syahid Nasyiruddin Abul Qosim benar-benar telah menyusun kitab yang membahas tentang akhlak.

وَقَدْ صَنَّفَ السَّيِّدُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الشَّهِيْدُ نَاصِرُ الدِّيْنِ أَبُو الْقَاسِمِ كِتَابًا فِي الْأَخْلَاقِ

Kitab tersebut sangat bagus

وَنِعْمَ مَا صَنَّفَ فَيَجِبُ عَلَى كُلِّ

مُسْلِمٍ حِفْظُهَا.

dan bermutu, Karena setiap orang muslim wajib menjaga akhlaknya.

وَأَمَّا حِفْظُ مَا يَقَعُ فِي بَعْضِ الْأَحَايِيْنَ فَفَرْضٌ عَلَى سَبِيْلِ الْكِفَايَةِ.

Adapun mempelajari hal yang dikerjakan pada saat tertentu, itu hukumnya fardhu kifayah.

إِذَا قَامَ بِهِ الْبَعْضُ فِي بَلْدَةٍ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيْنَ

Jika di suatu tempat atau daerah sudah ada yang melakukannya/menekuninya, maka yang lain bebas dari kewajiban.

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَلْدَةِ مَنْ يَقُوْمُ بِهِ اشْتَرَكُوْا جَمِيْعًا فِي الْمَأْثَمِ

Tapi bila di suatu daerah tak ada seorangpun yang melakukannya/menekuninya maka seluruh daerah itu berdosa.

فَيَجِبُ عَلَى الإِمَامِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِذَلِكَ

Oleh karena itu pemerintah wajib memerintahkan kepada rakyatnya untuk melakukan/menekuni fardhu kifayah tersebut.

وَيُجْبِرَ أَهْلَ الْبَلْدَةِ عَلَى ذَلِكَ.

Pemerintah berhak memaksa rakyatnya untuk melaksanakannya.

فَقِيْلَ بِأَنَّ عِلْمَ مَا يَقَعُ عَلَى نَفْسِهِ فِي جَمِيْعِ الْأَحْوَالِ بِمَنْزِلَةِ الطَّعَامِ لَابُدَّ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْ

Dikatakan bahwa mengetahui atau mempelajari perkara yang menjadi kebutuhan diri sendiri di

ذَلِكَ

semua kondisi (fardhu 'ain), itu ibarat makanan yang dibutuhkan setiap orang.

وَعِلْمَ مَا يَقَعُ فِي بَعْضِ الْأَحَايِيْنَ بِمَنْزِلَةِ الدَّوَاءِ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ.

Sedangkan mempelajari amalan yang terjadi pada saat-saat tertentu (fardhu kifayah), itu ibarat obat, yang mana seseorang hanya membutuh-kannya pada waktu-waktu tertentu.

وَعِلْمُ النُّجُوْمِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

Sedangkan ilmu nujum diibaratkan penyakit, hhukum mempelajarinya haram karena sangat membahaya-kan dan tidak memberikan manfaat.

وَالْهَرَبُ مِنْ قَضَاءِ اللهِ تَعَالَى وَقَدَرِهِ غَيْرُ مُمْكِنٍ

Dan lari dari qodho' dan qodarnya Allah Swt tidaklah mungkin

فَيَنْبَغِيْ لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَشْتَغِلَ فِيْ جَمِيْعِ أَوْقَاتِهِ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالصَّدَقَاتِ الدَّافِعَةِ لِلْبَلَاءِ

Oleh karena itu, setiap orang Islam wajib mengisi seluruh waktunya dengan berzikir kepada Allah, berdo'a, memohon seraya merendahkan diri kepada-Nya, membaca al-Qur'an, dan bersedekah supaya terhindar dari mara bahaya.

وَيَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لِيَصُوْنَهُ اللهُ تَعَالَى عَنِ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ

Dan memohon pula kepada Allah Swt supaya diberi ampunan dan keselamatan di dunia dan akherat, supaya Allah Swt mejaga dari musibah dan mala petaka.

فَإِنَّ مَنْ رُزِقَ الدُّعَاءَ لَمْ يُحْرَمْ الْإِجَابَةَ

Karena sesungguhnya seseorang yang telah diberi rizqi berupa doa, niscaya doanya akan dikabulkan atau ijabahi.

فَإِنْ كَانَ الْبَلَاءُ مُقَدَّرًا يُصِيْبُهُ لَامَحَالَةَ وَلَكِنْ يُيَسِّرُهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَيَرْزُقُهُ الصَّبْرَ بِبَرَكَةِ الدُّعَاءِ

Jika musibah telah ditakdirkan untuknya, maka musibah tetap akan mengenainya namun Allah Swt akan memudahkannya dan Allah Swt akan memberikan rizqi lain berupa sabar, akibat berkah dari doanya.

اللّٰهُمَّ إِلَّا إِذَا تَعَلَّمَ مِنَ النُّجُوْمِ قَدْرَ مَا يَعْرِفُ بِهِ الْقِبْلَةَ وَأَوْقَاتِ الصَّلَاةِ فَيَجُوْزُ ذَلِكَ

Boleh mempelajari ilmu nujum (ilmu perbintangan) sebatas untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu shalat.

وَأَمَّا تَعَلُّمُ عِلْمِ الطِّبِّ فَيَجُوْزُ لِأَنَّهُ سَبَبٌ مِنَ الْأَسْبَابِ

Sedangkan mempelajari ilmu kedokteran hukumnya boleh, karena ia merupakan

فَيَجُوْزُ تَعَلُّمُهُ كَسَائِرِ الْأَسْبَابِ فَقَدْ تَدَاوَى النَّبِيُّ ﷺ

sebab dari beberapa sebab. Oleh karena itu boleh mempelajari ilmu ini menyamai beberapa sebab pengobatan. Karena Nabi juga pernah berobat.

وَقَدْ حُكِيَ عَنِ الشَّافِعِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَنَّهُ قَالَ الْعِلْمُ عِلْمَانِ عِلْمُ الْفِقْهِ لِلْأَدْيَانِ وَعِلْمُ الطِّبِّ لِلْأَبْدَانِ وَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ بُلْغَةُ مَجْلِسٍ.

Diceritakan dari Imam Syafi'I *rahimahullah,* bahwasanya beliau berkata: *"Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqih untuk mengetahui hukum agama, dan ilmu kedokteran untuk memelihara badan". Dan selain itu hanyalah bekal untuk pelengkap saja.*

وَأَمَّا تَفْسِيْرُ الْعِلْمِ فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهِ الْمَذْكُوْرُ

Ilmu ditafsiri dengan: Sifat yang dimiliki seseorang, maka hal-hal yang diungkapkan akan menjadi jelas, bagi seseorang yang mempunyai sifat ini.

وَالْفِقْهُ مَعْرِفَةُ دَقَائِقِ الْعِلْمِ

Fiqih adalah: Pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu.

قَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى الْفِقْهُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا لَهَا وَمَا عَلَيْهَا

Imam Abu Hanifah berkata: Fiqih adalah pengetahuan diri tentang hal-hal yang berguna, dan hal-hal yang berbahaya bagi diri

seseorang.

وَقَالَ مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلآجِلِ

Beliau berkata lagi: Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan dunia dan hal-hal yan berkaitan dengannya demi akherat.

فَيَنْبَغِيْ لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَايَغْفُلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَا يَنْفَعُهَا وَمَا يَضُرُّهَا فِيْ أُوْلَاهَا وَأُخْرَاهَا

Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akherat.

فَيَسْتَجْلِبُ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبُ مَا يَضُرُّهَا كَيْلَا يَكُوْنَ عَقْلُهُ وَعِلْمُهُ حُجَّةً عَلَيْهِ فَيَزْدَادُ عُقُوْبَةً نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ سُخْطِهِ وَعِقَابِهِ

Dengan demikian dia akan mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi mana yang berbahaya, supaya akal dan ilmunya tidak menjadi hujjah atau saksi atas dirinya yang menyebabkan bertambahya siksaan. Kita berlindung kepada Allah dari murka dan siksanya.

وَقَدْ وَرَدَ فِي مَنَاقِبِ الْعِلْمِ وَفَضَائِلِهِ آيَاتٌ وَأَخْبَارٌ صَحِيْحَةٌ مَشْهُوْرَةٌ لَمْ نَشْتَغِلْ بِذِكْرِهَا كَيْلَا يَطُوْلَ الْكِتَابُ

Dan benar-benar telah disebutkan dalam beberapa ayat dan hadits yang shohih dan mashur, keistimewaan agungnya ilmu dan

keutamaannya, tidaklah saya paparkan supaya kitab ini tidak terlalu panjang lebar.

PROBLEMATIKA

1. Ilmu Yang Harus Dipelajari

Ilmu apakah yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh seorang pelajar baik pelajar formal atau pelajar non formal/santri?

Jawaban: Ilmu ketauhidan dan fiqih, karena tanpa mengetahui ilmu ini seseorang akan terjerumus pada jurang kekufuran dan kesalahan ketika melaukan ibadah sehingga ibadah tersebut tidak dianggap sah.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦

(لَايُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ) وَهُوَ عِلْمُ أُصُوْلِ الدِّيْنِ وَعِلْمِ الْفِقْهِ وَالْمُرَادُ مِنَ الْحَالِ هَهُنَا الْأَمْرُ الْعَارِضُ لِلْإِنْسَانِ مِنَ الْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ وَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأَحْوَالِ لَا الْحَالِ الْمُقَابِلِ لِلْمُسْتَقْبَلِ ←، (يُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ عِلْمِ مَا يَقَعُ لَهُ) أي لِلْمُسْلِمِ (فِي حَالِهِ) أي فِي صَلَاتِهِ مَثَلًا مِنَ الْمَفْسَدَاتِ وَالْمَصْلَحَاتِ

Tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki atau perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (ilmu hal). Ilmu hal yaitu ilmu usuluddin (tauhid) dan ilmu fiqih, sedangkan yang dimaksud dengan hal dalam pembahasan

ini yaitu hal-hal yang sifatnya baru untuk manusia, hal tersebut berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya dari beberapa keadaan dan kondisi, bukan hal yang sebagai antonim dari lafadz mustaqbal (zaman yang akan datang). Diwajibkan bagi semua umat islam untuk mempelajari ilmu dari sebuah perkara yang menjadi tuntutan kondisinya, artinya seperti tuntutan di dalam ibadah shalatnya, berupa perkara-perkara yang dapat membatalkan dan mengesahkannya.

2. Maksud Dari علم الحال

Apakah yang dimaksud dengan علم الحال pada redaksi matan di atas ?

Jawaban: Ilmu hal adalah disiplin ilmu yang mengarah pada masalah usuluddin (tauhid) dan fiqih, sedangkan yang dimaksud dengan hal dalam pembahasan ini yaitu hal-hal yang sifatnya baru untuk manusia, hal tersebut berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya dari beberapa keadaan dan kondisi, bukan hal yang sebagai antonim dari lafadz mustaqbal (zaman yang akan datang).

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦

(اِعْلَمْ بِأَنَّهُ لَايُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ) وَهُوَ عِلْمُ أُصُوْلِ الدِّيْنِ وَعِلْمِ الْفِقْهِ وَالْمُرَادُ مِنَ الْحَالِ هَهُنَا الْأَمْرُ العَارِضُ لِلْإِنْسَانِ مِنَ الْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ وَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأَحْوَالِ لَا الْحَالِ المُقَابِلِ لِلْمُسْتَقْبَلِ

Tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki atau perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (ilmu hal). Ilmu hal yaitu ilmu usuluddin (tauhid) dan ilmu fiqih, sedangkan yang dimaksud dengan hal dalam pembahasan ini yaitu hal-hal yang sifatnya baru untuk manusia, hal tersebut berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya dari beberapa keadaan dan kondisi, bukan hal yang sebagai antonim dari lafadz mustaqbal (zaman yang akan datang).

3. Antara Pendidikan Pesantren Dan Formal

Takut dan khawatir mungkin itu yang melatar-belakangi pemikiran dari mayoritas masyarakat Indonesia ini, untuk mereka menitipkan putra-putri mereka di pondok pesantren. Isu pesantren sebagai sarang teroris dan lain sebaginya menambah surutnya kepercayaan mereka akan pesantren, padahal semuai itu hanyalah omong kosong dan fitnah belaka. Mereka lebih memilih menyekolahkan putra-putrinya di lembaga formal yang jauh dan amat sangat jauh dari ajaran dan tuntunan-tuntunan dari nabi Muhammad Saw yang wajb kita ikuti, bukan malah mengkiblat pada orientalis barat itu. Bagaimanakah hukum masyarakat menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah-sekolah umum, yang dampaknya sang anak kurang memahami masalah agama ?

Jawaban: Pada dasarnya orang tua wajib memberikan pengajaran yang layak untuk putra-putri mereka, namun juga harus melihat mana yang lebih diprioritaskan terlebih dahulu sesuai pandangan agama, maka hal di atas tidak diperbolehkan, jika sang anak belum mumpuni dalam ilmu yang bersifat fardlu 'ain seperti terkait masalah tauhid, thoharoh atau shalatnya. Dan hal tersebut hanya akan diperoleh secara maksimal jika anak mereka dididik dalam pesantren.

Referensi:

📖 **حاشية إعانة الطالبين (١/ ٣٥)**

يَجِبُ عَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ أَنْ يُعَلِّمُوْا أَبْنَاءَهُمْ جَمِيْعَ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ مَعْرِفَتُهُ، وَأُجْرَةُ تَعْلِيْمِهِ ذَلِكَ كَالْقُرْآنِ وَالْآدَابِ فِي مَالِهِ ثُمَّ عَلَى أَبِيْهِ ثُمَّ عَلَى أُمِّهِ بِالزِّيَادَةِ كَمَا فِي فَتْحِ الْمُعِيْنِ

Wajib bagi orang tua untuk mengajarkan putra-putri mereka akan semua hal yang wajib diketahui oleh orang mukallaf, sedangkan biaya belajarnya, seperti belajar al-Qur'an dan adab diambilkan dari harta sang anak itu sendiri jika ada, kalau tidak bisa diambilkan dari harta sang ayah kemudian ibunya.

📖 **الفصول العلمية ص ٤٧ - ٤٨ (للحبيب عبد الله بن علوي الحداد)**

فَلْيَعْلَمْ أَوَّلًا أَنَّ مِنَ الْعُلُوْمِ وَالْأَعْمَالِ مَا هُوَ مَفْرُوْضٌ عَلَى الْأَعْيَانِ لَا بُدَّ مِنْهُ لِكُلِّ أَحَدٍ وَذَلِكَ كَعِلْمِ الْإِيْمَانِ الَّذِي يُحْصِنُ بِهِ الإِنْسَانُ مُعْتَقَدَهُ وَمِنْ عُلُوْمِ الْإِسْلَامِ كَالطَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَمَا فِي مَعْنَى ذَلِكَ فَهَذَا لَا بُدَّ لِلْإِنْسَانِ مِنْ عِلْمِهِ وَعَمَلِهِ كَائِنًا مَا كَانَ فَإِذَا فَرَغَ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَأْخُذْ مِنَ الْعُلُوْمِ وَالْأَعْمَالِ وَالطَّرَائِقِ وَالْأَحْوَالِ بِمَا يَرَاهُ أَنْسَبَ لِحَالِهِ وَأَجْمَعَ لِقَلْبِهِ وَأَقْرَبَ لَهُ إِلَى رِضَا رَبِّهِ

Maka pertama, ketahulilah bahwasanya dari bagian ilmu dan

beberapa amal ada yang hukumnya diwajibkan untuk perindividu (fardhu 'ain). Hal tadi wajib hukumnya bagi setiap individu manusia. Contoh dari hal-hal tersebut misalnya: ilmu tentang keimanan, ilmu yang membentengi manusia akan hal yang diyakininya dan ilmu-ilmu tentang agama islam, seperti bersuci, shalat, puasa dan perkara-perkara yang semakna dengan hal-hal tersebut. Dengan sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk mempelajari dan mengamalkannya selagi masih hidup, dan setelah selesai mempelajari hal tadi maka, pelajarilah ilmu-ilmu, amal-amal, cara dan kondisi yang dengan hal-hal yang sekira sesuai dengan kondisi, dan lebih dirasa pas oleh hati, serta dengan hal itu pula mampu mendekatkan diri pada ridho Allah Swt.

4. Pengetahuan Ilmu Agama Masih Minus Malah Kuliah Di Lembaga Formal

Bagi golongan intelektual pendidikan dengan hasil sebuah gelar sangat dan amat dinomer satukan. Tak sedikit dari mereka yang masih salah kaprah dalam melakukan ibadah wajib, seperti halnya salat, apakah diperbolehkan orang yang bekal pengetahuan agamanya masih kurang terutama terkait dengan kewajiban-kewajiban ibadah, namun mereka malah menekuni disiplin ilmu yang lain?

Jawaban: Tidak diperbolehkan jika memang bekal akan ilmu yang bersifat fardhu 'ain (*kewajiban yang hanya bisa*

gugur jika dilakukan sendiri) belum diketahui secara sempurna.

Referensi:

📖 جامع العلوم ص ٣

وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَنْتَقِلَ إِلَى مَا هُوَ فَرْضُ كِفَايَةٍ قَبْلَ إِتْمَامِ مَا هُوَ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَيْهِ وَإِلَى مَا هُوَ لَيْسَ بِفَرْضٍ قَبْلَ إِتْمَامِ مَا هُوَ لَيْسَ فَرْضٌ عَلَيْهِ

Bagi seorang pelajar tidak diperbolehkan berpindah pada ilmu yang sifatnya fardhu kifayah untuk dipelajari, sebelum ia menyempurnakan ilmu yang sifatnya fardhu 'ain untuknya. Dan tidak boleh pula mempelajari imu yang hukumnya tidak wajib sebelum menyempurnakan ilmu yang wajib untuknya.

5. Maksud Dari Orang Zuhud

Siapakah yang dimaksud dengan الزاهد dalam redaksi matan di atas ?

Jawaban: Orang yang dikatakan zuhud adalah orang yang mampu menjaga dirinya dari perkara subhat (tidak jelas halal haramnya) dan hal-hal yang dimakruhkan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨

(الزَّاهِدُ مَنْ يَتَحَرَّزُ) أَيْ يَحْفَظُ نَفْسَهُ (عَنِ الشُّبْهَاتِ) جَمْعُ شُبْهَةٍ أَيْ عَنْ تَنَاوُلِ الْأَشْيَاءِ الَّتِي فِي حِلِّهَا شُبْهَةٌ. (وَالْمَكْرُوْهَاتِ) أَيْ عَنِ الْأَشْيَاءِ الَّتِي يَجُوْزُ فِعْلُهَا مَعَ الْكَرَاهَةِ

Yang dikatakan zahid adalah seseorang yang mampu menjaga dirinya dari perkara yang masih belum jelas, lafadz الشبهات *merupakan jamaknya lafadz* شبهة *, artinya menjaga diri dari*

mengambil hal-hal yang kehalalannya masih belum jelas. Dan juga menjga diri dari hal yang sifatnya makruh, artinya dari sesuatu yang diperbolehkan untuk melakukannya namun disertai hukum makruh

6. Ilmu Diperoleh Hanya Dengan Media Belajar

Apakah ilmu dapat diperoleh tanpa adanya metode belajar yang baik, semisal hanya dengan wiridan atau berdoa tanpa adanya usaha belajar yang maksimal?

Jawaban: Tidak karena ilmu hanya akan diperoleh melalui proses belajar, seperti makna yang tersirat dalam surat al-Baqoroh ayat 31-32, di bawah ini:

{وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ} [البقرة: ٣١، ٣٢]

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[1]

[1] *Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim Ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai*

Referensi:

📖 بريقة محمودية الجزء الثاني صـ ٢٣٧

(وَأَنَّهُ) أَيِ الْعِلْمَ إِنَّمَا يَحْصُلُ (بِالتَّعَلُّمِ) لَا غَيْرُ (لِمَا قَالَهُ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) كَمَا سَبَقَ { إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ }

Dan sesungguhnya ilmu hanya bisa diperoleh dengan belajar tidak hal lain selain belajar, berdasar pada sabda Nabi Saw, seperti halnya keterangan yang lalu " ilmu itu hanya dapat diperoleh dengan cara belajar".

7. Sujudnya Malaikat Kepada Nabi Adam As

Malaikat adalah makhluK Allah Swt yang suci dan mentati segala perintah Allah Swt, namun sewaktu nabi Adam wujud dan telah dibekali oleh Allah Swt dengan berbagai pengetahuan, malaikat diperintahkan untuk sujud kepadanya, apakah dengan sujud tersebut dapat merusak *isymah* para malaikat dan dianggap suatu pekerjaan yang *mukaffir*, karena sujud kepada selain Allah Swt?

Jawaban: Tidak, karena makna dari sujud tersebut adalah sujud atas dasar ibadah melainkan hanya bentuk penghormatan.

Referensi:

dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠

(وَأَمَرَهُمْ بِالسُّجُوْدِ لَهُ) السُّجُوْدُ فِي اللُّغَةِ الخُضُوْعُ وَفِي الشَّرْعِ وَضْعُ الْجَبْهَةِ عَلَى الْأَرْضِ عَلَى قَصْدِ الْعِبَادَةِ فَقِيْلَ أُمِرُوا بِالسُّجُوْدِ لَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى وَجْهِ التَّحِيَّةِ وَالتَّكْرِمَةِ تَعْظِيْمًا لَهُ وَاعْتِرَافًا وَأَدَاءً لِحَقِّ التَّعْلِيْمِ وَاعْتِذَارًا لِمَا وَقَعَ مِنْهُمْ فِي شَأْنِهِ وَقِيْلَ أُمِرُوا بِالسُّجُوْدِ لَهُ وَإِنَّمَا كَانَ آدَمُ قِبْلَةً لِسُجُوْدِهِمْ تَفْخِيْمًا لِشَأْنِهِ وَسَبَبًا لِوُجُوْبِهِ — وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَظْهَرُ.

Allah Swt memerintah kan malaikat untuk sujud kepada nabi Adam as (dengan uraian sebagai berikut): sujud secara bahasa adalah khudhuk/merendahkan diri atau menundukkan diri, sedangkan menurut syarak yaitu meletakkan kening di atas bumi dengan tujuan beribadah. Ada dikatakan malaikat diperintah sujud kepada nabi Adam as atas dasar bentuk penghormatan dan memulyakan karena mengagungkannya, serta pengakuan dan memenuhi haq dalam belajar serta sebagai alasan karena suatu hal yang ada pada diri mereka. Dan ada dikatakan pula malaikat diperintahkan untuk sujud kepada nabi Adam as karena nabi Adam as menjadi qiblat sujudnya mereka, atas dasar bentuk penggungan terhadap kedudukan nabi Adam as dan karena sebab wajibnya sujud itu. Namun pendapat yang pertamalah yang jelas atau kuat

8. Mempelajari Ilmu Perbintangan Atau Astronomi

Sejauh manakah kita diperbolehkan untuk mempelajari ilmu perbintangan (astronomi) atau yang lebih dikenal dengan istilah ilmu nujum dalam istilah

pesantren?

Jawaban: Boleh, sekedar untuk mengetahui arah kiblat dan waktu shalat. Kalau melebihi kadar ini maka tidak diperbolehkan seperti mempelajari ilmu ini untuk meramal.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٦

(وَعِلْمُ النُّجُوْمِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَايَنْفَعُ وَالْهَرَبُ مِنْ قَضَاءِ اللهِ تَعَالَى وَقَدَرِهِ غَيْرُ مُمْكِنٍ) فَتَعَلُّمُهُ عَلَى قَصْدِ أَنْ يَنْجُوَ بِتَعَلُّمِهِ عَنْ قَضَاءِ اللهِ وَقَدَرِهِ لَغْوٌ مَحْضٌ وَعَبَثٌ بَحْتٌ غَايَتُهُ تَعْطِيْلُ الْأَوْقَاتِ وَتَضْيِيْعُ الْعُمْرِ وَهَذَا ضَرَرٌ مَحْضٌ إِلَى أَنْ قَالَ اللّٰهُمَّ إِلَّا إِذَا تَعَلَّمَ مِنَ النُّجُوْمِ قَدْرَ مَا يَعْرِفُ بِهِ الْقِبْلَةَ وَأَوْقَاتِ الصَّلَاةِ فَيَجُوْزُ ذَلِكَ

Ilmu perbintangan atau astronomi itu diposisikan seperti halnya penyakit, hukum mempelajarinya haram karena membahayakan dan tidak memberi kemanfa'atan, sedangakan lari dari qodho dan qodarnya Allah Swt itu tidaklah mungkin, dengan ini, mempelajari nujum dengan tujuan supaya selamat dari qodho'dan qodarnya Allah Swt murni hanyalah bualan saja dan murni hanya sebuah permainan tanpa guna,ujung-ujungnya akan membuta waktu dan usia akan terbuang sia-sia dan hal ini murni merupakan bahaya terkecuali jika dalam mempelajari ilmu ini sebatas untuk mengetahui arah qiblat dan waktu masuknya shalat, maka diperbolehkan.

9. Terkabulnya Doa Seorang Hamba

Doa adalah harapan seorang hamba yang ditujukan kepada sang pencipta, namun terkadang muncul sebuah

keraguan dalam benak manusia, karena doa yang mereka panjatkan tak kunjung-kunjung dikabulkan, sedangkan dalam firmannya disebutkan:

[وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ] [غافر: ٦٠]

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

Apakah doa itu benar-benar akan dikabulkan ?

Jawaban: Ya dikabulkan, meskipun terkadang doanya seseorang yang meminta supaya dihindarkan dari musibah namun kenyataannya musibah tetap menimpanya. Karena memang hal itu sudah ditakdirkan, meskipun demikian Allah Swt akan memberikan kemudahan dan kesabaran terhadap orang tersebut dalam menjalani musibahnya berkat doa yang dia panjatkan, berarti doa yang dipanjatkan tetap ada faidahnya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٦

(لَمْ يُحْرَمْ الْإِجَابَةَ) أَيْ مِنَ الْإِجَابَةِ فَتُوَجِّهَ السُّؤَالُ عَلَى هَذَا الْقَوْلِ بِأَنَّ الْبَلَاءَ إِذَا كَانَ مُقَدَّرًا وَقُوْعُهُ يُصِيْبُهُ لَامَحَالَةَ فَكَيْفَ تَحْصُلُ الْإِجَابَةُ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ (فَإِنْ كَانَ الْبَلَاءُ مُقَدَّرًا يُصِيْبُهُ لَامَحَالَةَ وَلَكِنْ يُيَسِّرُهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَيَرْزُقُهُ الصَّبْرَ) أَيْ يَجْعَلُهُ يَسِيْرًا عَلَى ذَلِكَ الْعَبْدِ الدَّاعِي (وَيَرْزُقُهُ الصَّبْرَ بِبَرَكَةِ الدُّعَ)

Doa itu tidak akan terhalang untuk dikabulkan, maksudnya dari dikabulkannya doa itu, atas hal itu, muncullah sebuah pertanyaan, "sungguh jika musibah sudah ditakdirkan untuk terjadi maka musibah tersebut pasti akan menimpanya, maka bagaimanakah terkabulnya doa itu akan diperoleh, kemudian hal

itu dijawab dengan perkataan mushonif berikut ini: Jika adanya musibah itu telah ditaqdirkan akan menimpa seseorang secara pasti, akan tetapi Allah akan memberikan kemudahak terhadap orang tersebut atas musibah itu, artinya Allah akan menjadiakan musibah tersebut mudah untuk seseorang yang mau berdoa dan Allah Swt akan memberinya rizqi berupa kesabaran sebab berkah doa yang dilakukannya.

10. Mempelajari Ilmu Filsafat

Dalam dunia pendidikan yang bersifat formal, di jejang paling tinggi terdapat satu kurikulum yang bersifat logika yaitu filsafat, apakah ilmu seperti itu boleh untuk dipelajari?

Jawaban: Haram, kecuali bagi yang memiliki akidah yang kuat sekira tidak dikhawatirkan terpengaruh.

Referensi:

الفتاوي الهندية الجزء الخامس صحـ ٣٧٧-٣٧٨

وَمِنَ الْعُلُوْمِ الْمَذْمُوْمَةِ عُلُوْمُ الْفَلَاسِفَةِ فَإِنَّهُ لَا يَجُوْزُ قِرَاءَتُهَا لِمَنْ لَمْ يَكُنْ مُتَبَحِّرًا فِي الْعِلْمِ وَسَائِرِ الْحُجَّجِ عَلَيْهِمْ وَحِلِّ شُبَهَاتِهِمْ وَالْخُرُوْجِ عَنْ إِشْكَالَاتِهِمْ

Termasuk dari disiplin ilmu yang jelek adalah ilmu filsafat, karena ilmu ini tidak diperbolehkan untuk dibaca bagi seseorang yang belum mempunyai ilmu yang luas, dan juga hujah-hujah yang mengalahkan mereka, serta mampu mengurai hal yang tidak jelas dari mereka dan keluar dari ketidak jelasan mereka.

11. Teori Darwin Dalam Kurikulum Lembaga Formal

Apakah kurikulum yang ada di lembaga-lembaga formal seperti teori Darwin yang menyatakan manusia berasal dari evolusi seekor kera masih boleh dipelajari dan diajarkan?

Jawaban: Tidak boleh, karena jelas bertentangan dengan al-Qur'an sehingga hukum mempelajarinya haram kecuali bagi yang memiliki akidah yang kuat sekira tidak dikhawatirkan terpengaruh. Sedangkan hukum mengajarkan teori Darwin hukumnya juga haram kecuali apabila murid yang diajar tidak dikhawatirkan menyimpang akidahnya sekira tetap meyakini bahwa yang menciptakan semua makhluq adalah Allah Swt dengan menyampaikan kebathilannya[2].

12. Haqiqat Ilmu Sebagai Penghubung Dalam Ketaqwaan Seorang Hamba

Dalam redaksi teks matan di atas di sebutkan bahwa ilmu itu mampu menjadi perantara untuk menghantarkan seorang hamba pada tingkat ketaqwaannya. Sebenarnya apa yang dimaksudkan dengan taqwa dalam redaksi matan?

---

[2] *Fakhrurrazy vol. II hal. 249 ... Fatawi Al-Azhar vol. VII hal. 399 - 413..Tafsir al-Alusy vol. I hal. 343...Hasyiyah as-Syarqawy vol. II hal. 385-386 ... Al-Fatawi al-Hindiyah vol. V hal. 377-378 Az-Zawajir vol. I hal. 142-143*

Jawaban: Dalam hal ini ulama berbeda dalam mengartikannya:

- Taqwa dalam 'urfnya syariat disebut sebagai sebuah ungkapan dari kesempurnaan seseorang dalam menjaga dirinya terhadap hal-hal yang membahayakan terhadap akheratnya.
- Syekh Umar bin Abdul Aziz berkata lain: bahwasanya taqwa itu ialah meninggalkan perkara yang diharamkan Allah Swt dan menjalani semua hal yang diwajibkannya.
- lain lagi menurut pendapat dari sebagian ulama' yang mengartikan bahwa orang yang taqwa itu ialah orang yang meninggalkan hal yang semestinya tidak bahaya ia tinggalkan karena takut akan terjerumus pada hal yang membahayakan untuk dirinya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠

وَهِيَ فَرْطُ الصِّيَانَةِ وَفِي عُرْفِ الشَّرْعِ عِبَارَةٌ عَنْ كَمَالِ التَّوَقِّي عَمَّا يَضُرُّهُ فِي الْآخِرَةِ وَعَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ أَنَّهُ تَرْكُ مَا حَرَّمَ اللهُ تَعَالَى وَأَدَاءُ مَا فُرِضَ وَعَنْ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ الْمُتَّقِي مَنْ يَتْرُكُ مَا لَابَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِنَ الْوُقُوْعِ فِيْمَا فِيْهِ بَأْسٌ

Taqwa adalah sangat dan amat dalam menjaga, sedangkan dalam urfi syar'i taqwa merupakan sebuah ungkapan dari kesempurnaan menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan akan akherat seseorang,

13. Hakikat Dalam Taqwa

Tinggi rendahnya keimanan seseorang tergantung dengan tingkat ketaqwaannya, begitulah banyak keterangan yang menyebutkan. Seperti apakah hakikatnya taqwa itu?

Jawaban: Hakikat dari taqwa itu terukur dalam tiga runtutuan berikut ini. **Pertama;** menjaga diri dari adzab yang kekal dengan cara membebaskan diri dari kekufuran. **Kedua;** menjauhi dari semua hal mengakibatkan dosa, atau meninggalkan pekerjaan hingga dosa-dosa kecil, hal ini yang dikenal sebagai taqwa menurut syariat. **Ketiga;** menjauhi segala hal yang membuat hati lupa dari dzat yang maha benar dan selalu beribadah secara penuh kepadanya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠

وَعَنْ بَعْضِهِمْ بَيْنَ يَدَي التَّقْوَى خَمْسُ عَقَبَاتٍ لَايَنَالُهَا مَنْ لَايُجَاوِزُهُنَّ إِيْثَارُ الشِّدَّةِ عَلَى النِّعْمَةِ وَإِيْثَارُ الضَّعْفِ عَلَى الْقُوَّةِ وَإِيْثَارُ الذِّلِّ عَلَى الْعِزَّةِ وَإِيْثَارُ الْجُهْدِ عَلَى الرَّاحَةِ وَإِيْثَارُ الْمَوْتِ عَلَى الْحَيَاةِ وَالتَّحْقِيْقُ أَنَّ التَّقْوَى ثَلَاثُ مَرَاتِبَ : الْأُوْلَى التَّوَقِّي عَنِ الْعَذَابِ الْمُخَلَّدِ بِالتَّبَرِّي عَنِ الْكُفْرِ وَعَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى " {وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى} [الفتح: ٢٦] ". وَالثَّانِيَةُ التَّجَنُّبُ عَنْ كُلِّ مَا يُؤْثَمُ مِنْ فِعْلٍ أَوْتَرْكٍ حَتَّى الصَّغَائِرِ عِنْدَ قَوْمٍ وَهُوَ الْمُتَعَارَفُ بِالتَّقْوَى فِي الشَّرْعِ وَهُوَ الْمَعْنَى بِقَوْلِهِ تَعَالَى " {وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا} [الأعراف: ٩٦] ". وَالثَّالِثَةُ أَنْ يَتَنَزَّهَ عَنْ كُلِّ مَا يَشْغَلُ سِرَّهُ عَنِ الْحَقِّ عَزَّ وَجَلَّ وَيَتَبَتَّلَ إِلَيْهِ بِكُلِّيَتِهِ وَهُوَ التَّقْوَى الْحَقِيْقِي الْمَأْمُوْرِ بِهِ فِي قَوْلِهِ تعالى " {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّـهَ حَقَّ تُقَاتِهِ} [آل عمران: ١٠٢] ".

Dari sebagian ulama diterangkan di antara ketaqwaan itu ada lima hal yang sulit, seseorang tidak akan memperoleh hali itu jika tidak melewatinya, lima hal itu berupa; satu mendahulukan kesulitan atas kenikmatan, mendahulukan yang lemah mengalahkan yang kuat, mendahulukan rasa hina mengalahkan kemulyaan, mendahulukan kepayahan di atas istirahat, mendahulukan mati dari pada hidup. Haqiqatnya bahwa taqwa itu terbagi menjadi tiga tingkatan; yang pertama menjga dari adzab yang kekal dengan membebaskan diri dari kufur, atas hal ini alh Swt berfirman; "kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa" [al-Fath ayat 26], kedua menjauhi semua pekerjaan yang mengakibatkan dosa atau meninggalkan pekerjaan hingga dosa-dosa kecil menurut kaum, tingkatan kedua ini yang dikenal dengan ketaqwaan menurut syariat, dan hal ini yang dikehendaki dalam firman Allah Swt: " Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa" [Al-A'rof ayat 96], ketiga menjauh dari semua hal yang dapat membutakan hati dari dzat yang maha benar agung dan mulya, dan selalu beribadah kepada Allah dengan semaksimal mungkin, bagian ketiga ini merupakan taqwa yang haqiqi, seperti yang diperintahkan dalam firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya". [Ali-Imron ayat 102]

14. Alasan Ilmu Mampu Menghantarkan Hamba Ke Predikat Mulia Di sisi Tuhan

Ilmu dalam kitab ta'lim ini diterangkan sebagai sesuatu yang amat dan sangat penting, salah satunya disebutkan bahwa ilmu mampu menjadi penghubung anatara hamba kepada Allah Swt, dengan predikat taqwa dan kemulyaan yang akan disandangnya. Apa sebenarnya alasan yang mendasari hal itu?

Jawaban: Karena dengan ilmu seorang hamba mampu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt, sebab hal ini hanya bisa dilakukan dengan menggunakan ilmu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١١

وَإِنَّمَا صَارَ الْعِلْمُ وَسِيْلَةً إِلَى التَّقْوَى لِأَنَّ الْإِتِّقَاءَ عَمَّا نَهَي اللهُ تَعَالَى مَوْقُوْفٌ عَلَى الْعِلْمِ بِهِ فَلَوْ لَمْ يَكُنْ مَعْلُوْمًا كَيْفَ يَتَّقِي عَنْهُ

Adanya ilmu menjadi sebuah perantara menuju taqwa, karena menjaga dari ha-hal yang dilarang oleh alla Swt itu hanya bisa dilakukan dengan menggunakan ilmu, sebab bagaimana mungkin hal itu bisa dihindari atau dijaga jika tidak diketahui.

15. Maksud Dari السعادة الأبدية

Dikatakan dengan ilmu seseorang mampu menggapai apa yang ia cita-citakan di dunia ini. Tak hanya itu sebagian keterangan juga menyebutkan dengan ilmu seseorang akan memperoleh السعادة الأبدية sebagaimana

tersebut dalam redaksi matan. Apakah yang dimaksud dari السعادة الأبدية itu?

Jawaban: Maksudnya adalah sampainya seseorang pada tingkatan surga yang paling tinggi, dan bisa bertemu dengan Allah Swt.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١١

وَإِذَا حَصَلَ التَّقْوَى عَنْ مَحَارِمِ اللهِ تَعَالَى فَازَ بِالدَّوْلَةِ الْأَبَدِيَّةِ وَالسَّعَادَةِ السَّرْمَدِيَّةِ وَهِيَ الْوُصُوْلُ إِلَى أَعْلَى مَرَاتِبِ الْجِنَانِ وَلِقَاءِ اللهِ الْمَلِكِ الْمَنَّانِ يَسَّرَهَا اللهُ بِحُرْمَةِ نَبِيِّهِ الْمَبْعُوْثِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ.

Dan jika menajaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah mampu digapai maka seseorang akan menggapai keberuntungan dengan derajat yang kekal dan keberuntungan yang kekal pula, hal itu ialah; sampainya diri pada derajat surge yang pa;ing tinggi dan bertemu dengan Allah Swt dzat yang merajai, dzat yang banyak dalam memberi nikmat. Semoga Allah Swt memudahkan dalam menggapai derajat itu, dengan pangkat derajat keagungan Nabi-Nya yang diutus di akhir zaman

16. Dalil Kedudukan Ilmu Fiqih

Dalam runtutan tahapan kemuliaan ilmu, fiqih berada di posisi kedua setelah ilmu tauhid, mengalahkan kedudukan dari ilmu-ilmu yang lain. Adakah dalil yang melatar belakangi hal itu ?

Jawaban: Ada, yaitu Allah Swt memperlihatkan

keutamaan nabi Adam as akan ilmu fiqihnya, seperti yang tersirat dalam firman-Nya; *" Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat".* [al-Baqoroh ayat 31]

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١١

أَنَّ أَوْلَى الْأَشْيَاءِ بَعْدَ التَّوْحِيْدِ أَنْ يَتَعَلَّمَ عِلْمَ الْفِقْهِ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَرَى الْمَلَائِكَةَ فَضْلَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِعِلْمِ الْفِقْهِ فَقَالَ " {وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ} [البقرة: ٣١] "

Sesungguhnya paling utama-utamanya perkara setelah ilmu tauhid itu mempelajari ilmu fiqih karena Allah Swt memperlihatkan kepada para malaikat keutamaan nabi Adam as itu dengan ilmu fiqih, kemudia Allah Swt berfirman; " Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat". [Al-Baqoroh ayat 31].

17. Arti Dari واسبح في بحور الفوائد

Dalam redaksi matan tertera sebuah syair yang memberi sebuah motivasi dalam menuntut ilmu, sepenggal dari syair itu berbunyi واسبح في بحور الفوائد , apa maksud dari penggalan syair itu?

Jawaban: Maknanya; jadilah kamu seorang pelajar yang selalu menambah faidah dari ilmu di setiap hari-harimu, dan berenanglah seperti ikan dalam menyusuri makna-makna dan faidah-faidah bak lautan kulzum.

Referensi:

📖 **شرح تعليم المتعلم صـ ١٣**

وَالْمَعْنَى كُنْ طَالِبًا زِيَادَةَ فَائِدَةٍ مِنَ الْعِلْمِ كُلَّ يَوْمٍ وَاسْبَحْ سِبَاحَ حُوْتٍ فِي قُلْزُمِ الْمَعَانِي وَالْفَوَائِدِ فَإِنَّ أَفْضَلَ الْأَنْبِيَاءِ مُحَمَّدًا ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُعَائِهِ : رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، لِأَنَّهُ بِهَذَا أَمَرَهُ رَبُّهُ تَعَالَى بِقَوْلِهِ "وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا"

Maknanya; jadilah kamu seorang pelajar dikeseluruhan harimu untuk selalu menambah faidah dari ilmu, dan berenanglah seperti ikan di dalam menyusuri makna-makna dan faidah-faidah bak lautan kulzum. Karena sesungguhnya keutamaan nabi Muhammad Saw itu selalu membaca di dalam doa beliau; robbi zidni ilman (wahai tuhanku semoga tuan menambahkan ilmu untukku), karena sungguh beliau diperintah oleh Allah Swt untuk membaca doa ini, dengan firman-Nya: وقل رب زدني علما"

18. Arti Dari Kalimat أَفْضَلُ قَائِدٍ Dan وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Dalam menyanjung keutamaan ilmu fiqih Syekh Muhammad Bin Hasan Bin Abdillah, menyairkan syair gubahan beliau sendiri, salah satu potongan syair tersebut berbunyi:

تَفَقَّهْ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ * إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدِ

Apa maksud dari kalimat أَفْضَلُ قَائِدٍ dan وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ, dalam bait di atas?

Jawaban: Arti dari kalimat أَفْضَلُ قَائِدٍ adalah petunjuk yang

paling utama, sedangkan arti dari kalimat وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ adalah ilmu fiqih itu termasuk jenisnya perkara adil yang paling teradil, sebab ia merupakan ilmu yang menjelaskan syariat dan hukum yang di dalam dua hal itu tidak ada sama sekali kegelapan.

Referensi:

📖 **شرح تعليم المتعلم صـ ١٤**

أَفْضَلُ قَائِدٍ أَيْ أَفْضَلُ دَلِيْلٍ --، وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ (أَيْ) القَصْدُ الْعَدْلُ يَعْنِي أَنَّ عِلْمَ الْفِقْهِ أَعْدَلُ جِنْسِ الْعَادِلِ لِأَنَّهُ عِلْمٌ يُبَيِّنُ الشَّرَائِعَ وَالْأَحْكَامَ الَّتِي لَا ظُلْمَ فِيْهِمَا قَطْعًا لِأَنَّهَا أَحْكَامُ اللهِ تَعَالَى قَطْعًا الْمُنَزَّهَ عَنِ الظُّلْمِ لِعِبَادِهِ

Rangkaian kalimat افضل قائد itu artinya petunjuk yang paling utama. Sedangkan makna dari rangkaian kalimat اعدل قاصد sebagi berikut makna dari al-qosdu ialah adil, yang berarti maknanya adalah ilmu fiqih itu jenisnya perkara adil yang paling adil, karena ia merupakan ilmu yang menjelaskan syariat dan hhukum, yang mana dalam dua hal ini tidak ada sama sekali kegelapan, sebab dua hal itu merupakan hhukum Allah Swt yang secara pasti dibersihkan dari penganiayaan untuk hamba-Nya.

19. Satu Orang Faqih Dibanding Seribu Abid

Dikatakan bahwa satu orang ahli fiqih yang mutawarian (متورعا) lebih dirasa berat oleh setan dibanding dengan seribu orang yang ahli beribadah untuk digoda, apa hal itu malah tidak bertentangan dengan kenyataan

yang ada, sebab bukannya orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt itulah yang seharusnya berat untuk digoda dan ia pun lebih terjaga dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

{ اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥) } [العنكبوت: ٤٥]

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepAdamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* [Al-Ankabut ayat 45]

Jawaban: Sebenarnya orang yang ahli ibadah itu yang lebih dirasa berat menurut syetan, andai saja ia (si ahli ibadah) dalam ibadahnya juga berdasar pada ilmu, serta juga mau menyeru manusia untuk beriman, thoa'at, menjauhi bujuk rayuan setan dan maksimal dalam kewara'annya seperti halnya yang dilakukan oleh ahli fiqih yang tersebut dalam redaksi matan, karena pertimbangan inilah dikatakan satu orang ahli fiqih yang mutawarian (متورعا) lebih dirasa berat dibanding 1000 orang ahli ibadah. Dengan demikian, tidaklah pula keterangan tersebut bertenangan dengan firman Allah Swt itu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٤

(فَإِنَّ فَقِيهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا) أَيْ مُتَجَنِّبًا عَنِ الْحَرَامِ كَمَالَ التَّجَنُّبِ (أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ) غَيْرِ فَقِيْهٍ يَعْنِي بَقَاءُ فَقِيْهٍ وَاحِدٍ وَحَيَاتُهُ أَشَدُّ وَأَبْغَضُ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ بَقَاءِ أَلْفِ عَابِدٍ وَحَيَاتِهِمْ لِأَنَّ الْفَقِيْهَ عَدُوُّ الشَّيْطَانِ لِأَنَّ الشَّيْطَانَ يَأْمُرُ النَّاسَ بِالْفُسُوْقِ وَالْكُفْرِ وَالسَّبِيْلِ الْمَائِلِ عَنِ الْحَقِّ وَالْفَقِيْهُ يَأْمُرُهُمْ بِالْإِيْمَانِ وَالطَّاعَةِ وَيَدْعُوْهُمْ عَنْ سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ إِلَى سَبِيْلِ الرَّحْمَنِ وَلَا يَحْصُلُ مِنَ الْعَابِدِ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الْأَحْوَالِ إِذَا كَانَ غَيْرَ عَالِمٍ بَلْ يَعْبُدُ اللهَ عَلَى غَيْرِ بَصِيْرَةٍ

Sungguh satu orang ahli fiqih yang wara'; artinya yang menjauhi perkara haram dengan maksimal, itu lebih berat dirasa oleh setan dibanding seribu orang ahli ibadah yang bukan ahli fiqih. Maksudnya keberadaan dan hidupnya satu orang faqih itu dirasa berat dan sangat menjengkelkan bagi setan dibandingkan keberadan dan hidupnya seribu orang ahli ibadah, karena seorang ahli fiqih itu merupakan musuh setan, sebab setan menyeru manusia untuk melakukan kefasikan, kekufuran dan menyerua pula pada sebuah jalan yang condong jauh dari perkara haq, sedangkan seorang ahli fiqih, mereka memerintahkan manusia dengan keimanan, tho'at, dan mengajak manusia menjauhi jalannya setan menuju jalan dzat yang maha pengasih. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh seorang abid (ahli ibadah), ketika abid tersebut bukan termasuk orang alim, namun ia beribadah kepada Allah Swt tanpa menggunakan mata hati.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي النِّيَّةِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ
FASAL II
NIAT DI WAKTU BELAJAR

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ

Kemudian wajib adanya niat saat belajar.

إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيْعِ الْأَحْوَالِ

Sebab niat itu menjadi pokok di segala keadaan atau kondisi.

لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ

Sebagaimana sabda Nabi Saw: Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung niatnya" Hadits shahih.

وَعَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيْرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيْرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوْءِ النِّيَّةِ

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw: "Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akherat karena bagusnya niat, dan banyak pula amal yang berbentuk amal akherat, kemudaian menjadi amal dunia karena jeleknya niat."

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللهِ تَعَالَى وَالدَّارَ الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّيْنِ وَإِبْقَاءَ الإِسْلاَمِ فَإِنَّ بَقَاءَ الإِسْلاَمِ بِالْعِلْمِ

Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah Swt, Kebahagian akherat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu bisa diwujudkan dengan ilmu.

وَلَايَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ

Zuhud dan takwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu.

وَأَنْشَدَ الشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ بُرْهَانُ الدِّيْنِ صَاحِبُ الْهِدَايَةِ شِعْرًا لِبَعْضِهِمْ

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Burhanuddin Shahibul Hidayah menyairkan sebuah syair gubahan sebagian ulama:

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ * وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

*Dahsatnya kerusakan adalah orang alim tak memperdulikan ilmunya ** Lebih dahsat dari itu adalah orang bodoh yang melakukan ibadah (tidak tahu sah dan tidaknya)*

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ * لِمَنْ بِهِمَا فِي دِيْنِهِ يَتَمَسَّكُ

*Keduanya menjadi fitnah yang amat besar ** bagi orang yang berpegangan dengan keduanya, sebagai dasar agama.*

وَيَنْوِيَ بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ

Dan hendaklah dalam menuntut ilmu untuk selalu mensyukuri nikmat yang berupa akal dan sehatnya badan.

وَلَايَنْوِيَ بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ وَلَااسْتِجْلَابَ حِطَامِ الدُّنْيَا وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ

Dalam belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, dan tidak pula untuk mencari harta dunia, kehormatan di depan pemimpin atau yang lainya.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللهُ تعالى لَوْ كَانَ النَّاسُ كُلُّهُمْ عَبِيْدِيْ لَأَعْتَقْتُهُمْ وَتَبَرَّأْتُ عَنْ وَلَائِهِمْ

Syekh Muhammad Ibnul Hasan rohimahullah ta'ala berkata: "andaikan seluruh manusia itu manjadi budak belianku, niscaya kumerdekakan seluruhnya dan aku akan bebaskan diriku dari waris wala' mereka."

وَمَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ قَلَّمَا يَرْغَبُ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ

Siapa saja telah merasakan kelezatan rasa ilmu dan amal, maka semakin kecillah kegemarannya akan harta benda dunia yang berada disisi manusia.

أَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ الأُسْتَاذُ قِوَامُ الدِّيْنِ حَمَّادُ بْنُ

Asy-Syekh al-Imam Al-Ajal al-Ustadz Qawamuddin Hammad Bin

Ibrahim bin ismail Ash-Shoffar Al-Anshoriy membacakan syair untuk kami tulisan milik imam Abi Hanifah rohimahulloh ta'ala:

إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ الصَّفَّارِ الأَنْصَارِي إِمْلَاءً لِأَبِي حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالى شِعْرًا :

Seseorang yang menuntut ilmu karena akherat, maka dia akan memperoleh keutamaan, yang berupa petunjuk (atas agama yang lurus).

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ * فَازَ بِفَضْلٍ مِنَ الرَّشَادِ

*Aduh, meruginya penuntut ilmu, karena ** untuk memperoleh keutamaan dari sesama manusia.*

فَيَالَخُسْرَانِ طَالِبِيْهِ * لِنَيْلِ فَضْلٍ مِنَ الْعِبَادِ

Terkecuali jika dalam meraih jabatan itu demi amar ma'ruf nahi munkar, memper-juangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk keperluan hawa nafsu sendiri maka hal itu diperbolehkan sebatas kadar yang bisa digunakan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

اللّٰهُمَّ إِلَّا إِذَا طَلَبَ الْجَاهَ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَنْفِيْذِ الْحَقِّ وَإِعْزَازِ الدِّيْنِ لَا لِنَفْسِهِ وَهَوَاهُ فَيَجُوْزُ ذٰلِكَ بِقَدْرِ مَا يُقِيْمُ بِهِ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Penuntut ilmu hendaknya memperhatikan

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ

belajarnya. Karena sesungguhnya seorang pelajar mempelajari sebuah ilmu dengan banyak kesulitan maka jangan sampai memalingkan ilmunya untuk dunia yang rendah dan fana.

يَتَفَكَّرَ فِي ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ بِجُهْدٍ كَثِيْرٍ فَلَا يَصْرِفُهُ إِلَى الدُّنْيَا الْحَقِيْرَةِ الْقَلِيْلَةِ الْفَانِيَةِ

Syair menyebutkan:

شِعْرٌ :

*Dunia, dunia itu paling sedikit-sedikitnya hal yang sedikit ** Pecintanyapun lebih hina (hina dina) dari hal-hal yang hina*

هِيَ الدُّنْيَا أَقَلُّ مِنَ الْقَلِيْلِ * وَعَاشِقُهَا أَذَلُّ مِنَ الذَّلِيْلِ

*Sihir dunia, membuat orang tuli dan buta ** Mereka semua bingung tanpa petunjuk*

تُصِمُّ بِسِحْرِهَا قَوْمًا وَتُعْمِي * فَهُمْ مُتَحَيِّرُوْنَ بِلَا دَلِيْلِ

Orang berilmu itu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya,

وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَايُذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ

Dan menjaga diri dari hal-hal yang membuat rendah ilmu dan ahlinya.

وَيَتَحَرَّزَ عَمَّا فِيْهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ

Dan jadilah orang yang selalu rendah diri, rendah diri yang dimaksud adalah

وَيَكُوْنَ مُتَوَاضِعًا وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكَبُّرِ وَالمَذَلَّةِ وَالْعِفَّةُ

كَذَلِكَ

sebuah sifat antara sifat sombong dan menghinakan diri. Dan menjaga diri dari perkara haram juga seperti itu.

يُعْرَفُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ

Hal tersebut bisa diketahui lebih jauh dalam kitab akhlak.

أَنْشَدَ الشَّيْخُ الإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ رُكْنُ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوْفُ بِالْأَدِيْبِ الْمُخْتَارِ شِعْرًا لِنَفْسِهِ :

Asy-Syekh Al-Imam Al-Ajal Al-Ustadz yang menjadi pilar agama islam yang dikenal dengan nama Al-Adib Al-Mukhtar menyairkan sebuah syair karangan-nya:

إِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِيْ * وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي

*Sesungguhnya merendahkan diri itu sebagian dari budinya orang yang bertaqwa ** dengannya orang yang bertaqwa naik derajat keluhurannya*

وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجْبُ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ * فِي حَالِهِ أَهُوَ السَّعِيْدُ أَمِ الشَّقِي

*Sebagian dari hal yang mengherankan adalah ajaibnya orang bodoh ** akan kondisi dirinya, apakah dia beruntung atau celaka*

أَمْ كَيْفَ يُخْتَمُ عُمْرُهُ أَوْ رُوْحُهُ * يَوْمَ النَّوَى مُتَسَفِّلٌ أَوْ

*Bagaimanakah umur atau ruhnya akan berakhir ** dihari kematiannya, apakah merugi*

atau beruntung

مُرْتَقِي

*Kibir adalah sifat Allah Swt, khusus ** untuknya, maka sungguh jauhilah sifat itu dan takutlah kamu*

وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبِّنَا صِفَةٌ بِهِ * مَخْصُوْصَةٌ فَتَجَنَّبَنْهَا وَاتَّقِ

Imam Abu Hanifah berkata kepada sahabat-sahabatnya,: Agungkanlah serban kalian, dan longgarkanlah lengan baju kalian".

قَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ لِأَصْحَابِهِ : عَظِّمُوْا عَمَائِمَكُمْ وَوَسِّعُوْا أَكْمَامَكُمْ

Perkataan ini dikemukakan agar supaya ilmu dan ahli ilmu tidak terpandang remeh.

وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ لِئَلَّا يُسْتَخَفَّ بِالْعِلْمِ وَأَهْلِهِ

Sebaiknya pelajar bisa mendapatkan buku wasiat tulisan imam Abu Hanifah (yang tadinya) untuk imam Yusuf Bin Khalid As-Simty sewaktu pulang, untuk kembali ketengah-tengah keluarganya. Dan buku ini bisa didapatkan oleh yang mau mencarinya.

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُحَصِّلَ كِتَابَ الْوَصِيَّةِ الَّتِي كَتَبَهَا أَبُو حَنِيْفَةَ لِيُوْسُفَ بْنِ خَالِدٍ السِّمْتِي عِنْدَ الرُّجُوْعِ إِلَى أَهْلِهِ يَجِدْهُ مَنْ يَطْلُبُهُ.

Guru kita, Asy-Syekh Al-Imam yang menjadi petunjuk bagi para imam, Ali Ibnu Abu Bakar semoga

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الإِمَامُ بُرْهَانُ الْأَئِمَّةِ عَلِيُّ ابْنُ أَبِيْ بَكْرٍ قَدَّسَ اللهُ رُوْحَهُ الْعَزِيْزَ

أَمَرَنِي بِكِتَابَتِهِ عِنْدَ الرُّجُوْعِ إِلَى بَلَدِي وَكَتَبْتُهُ،

Allah Swt mensucikan ruhnya yang mulya memerintahkanku untuk menulis kitab tersebut ketika ingin kembali ke daerahku, dan akupun melakukannya.

وَلَابُدَّ لِلْمُدَرِّسِ وَالْمُفْتِي فِي مُعَامَلَاتِ النَّاسِ مِنْهُ

Haruslah bagi seorang guru atau mufti dalam berbaur dengan masyarakat untuk berpegangan pada kitab tersebut

PROBLEMATIKA

1. Hadits انما الأعمال بالنيات

Apa maksud dari hadits انما الأعمال بالنيات ?

Jawaban: Maksud dari kutipan hadits di atas ialah; amal itu tidak dihukumi sah tanpa adanya niat menurut madzhab Syafi'iyyah, namun menurut imam Abu Hanifah niat itu mempengaruhi akan adanya pahala dan balasan, tida sampai menyentuh pada keabsahan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٩

(لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ) أَيْ صِحَّةُ الْأَعْمَالِ بِالنِّيَاتِ عَلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَحُكْمُ الْأَعْمَالِ مِنَ الثَّوَابِ وَالْجَزَاءِ بِالنِّيَاتِ عَلَى مَذْهَبِ أَبِيْ حَنِيْفَةَ

Karena adanya sabda Nabi Saw; Amal-amal hanya dengan niat, artinya keabsahan semua amal perbuatan itu dengan memakai niat menurut madzhab imam Syafi'i, sedangkan menurut madzhab imam Abi Hanifah, artinya hukum dari semua amal perbuatan yang berupa pahala dan balasan itu tergantung pada niat.

2. Perkara Duniawi Menjadi Ukhrowi Dengan Niat

Di malam hari kang Hasan, selalu istiqomah tidur jam dua belas, ujarnya supaya dia bisa bangun sebelum subuh dan bisa melakukan sholat malam, jamaah subuh di awal barisan serta sekolahnya atau ngajinya supaya tidak ngantuk, hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh teman-temannya yang lebih suka menghabiskan waktu malamnya untuk berdiskusi di perpustakan pondok. Apakah tidurnya kang Hasan itu dapat dibenarkan?

Jawaban: Ya, dapat dibenarkan karena tujuannya tersebut.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٩

(وَيَصِيْرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ) كَالْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالنَّوْمِ فَإِنَّ صُوْرَتُهَا صُوْرَةُ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيْرُ كُلٌّ مِنْهَا بِمُقَارَنَةِ حُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ مَثَلًا إِذَا قَصَدَ بِالْأَكْلِ التَّقَوِّيَ بِالْعِبَادَةِ يَصِيْرُ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَكَذَا الشُّرْبِ وَالنَّوْمِ وَغَيْرِهِمَا

Dan dengan sebab baiknya niat hal-hal itu akan berubah menjadi amal-amal akherat, sepertihalnya makan, minum, dan tidur. Bentuk dri amal-amal tadi, merupakan amal-amal dunia, dan masing-masing dari kesemuaan hal tadi dengan disertai adanya niat yang baik menjadi bagian dari amal-amal akherat, contohnya: ketika ada seseorang yang hendak makan dengan makannya itu ia niatkan supaya kuat dalam beribadah, maka hal tersebut menjadi bagian dari amal akherat, begitu juga minum, tidur atau yang lainnya.

3. Hakikat Niat

Apa sebenarnya hakikat niat itu?

Jawaban: Kondisi dan sifat sebuah hati, yang tercukupi dengan dua hal yaitu ilmu dan amal.

Referensi:

📖 احياء علوم الدين الجزء الرابع صـ ٣٦٢

بَيَانُ حَقِيْقَةِ النِّيَةِ ، أَعْلَمْ أَنَّ النِّيَةَ وَالْإِرَادَةَ وَالْقَصْدَ عِبَارَاتٌ عَلَى مُتَوَارِدِهِ مَعْنًى وَاحِدٍ وَهُوَ حَالَةٌ وَصِفَةٌ لِلْقَلْبِ يَكْتَنِفُهَا أَمْرَانِ عِلْمٌ وَعَمَلٌ العِلْمُ يَقْدِمُهُ لِأَنَّهُ أَصْلُهُ وَشَرْطُهُ وَالْعَمَلُ يَتْبَعُهُ لِأَنَّهُ ثَمْرَتُهُ وَفَرْعُهُ وَذَلِكَ لِأَنَّ كُلَّ عَمَلٍ أَعْنِي كُلَّ حَرَكَةٍ وَسُكُوْنٍ اِخْتِيَارِيٍّ فَإِنَّهُ لَا يَتِمُّ إِلَّا بِثَلَاثَةِ أُمُوْرٍ عِلْمٍ وَإِرَادَةٍ وَقُدْرَةٍ لِأَنَّهُ لَا يُرِيْدُ الْإِنْسَانُ مَالَا يَعْلَمُهُ فَلَابُدَّ وَأَنْ يَعْلَمَ وَلَا يَعْمَلُ مَا لَمْ يُرِدْ فَلَا بُدَّ مِنْ إِرَادَةٍ

Penjelasan tentang hakikatnya niat, ketahuilah bahwasanya niat, kehendak dan tujuan maksud itu adalah ungkapan atau istilah atas suatu perkara yang dituju dalam satu makna,

artinya adalah kondisi dan sifat bagi sebuah hati yang tercukupi oleh dua hal yaitu ilmu dan amal. Ilmu akan mendahului terhadap munculnya sebuah amal, karena ilmu merupakan pokok dari sebuah amal dan juga syarat dari amal itu. Dengan ini, amal akan selalu mengikut pada ilmu, sebab amal merupakan buah dan cabang dari ilmu, hal tersebut disebabkan, karena semua amal, maksudnya gerakan dan diam merupakan sebuah halyang sifatnya ihtiyari (bisa diwujudkan dengan usaha), dan juga amal tidak akan bisa terrealisasikan tanpa adanya tiga hal, yaitu ilmu, irodah dan qudroh. Manusia tidak akan bisa menghendaki terhadap sesuatu yang ia tidak mengetahuinya, maka haruslah adanya pengetahuan itu/ilmu. Manusia juga tidak akan melakukan suatu akan suatu perkara, jika ia tidak menghendakinya, maka harus adanya irodah atau kehendak.

4. Saya Niat Belajar Lillah Ta'ala, Apakah Termasuk Niat

Innamal 'amalu binniyat begitulah dalil yang memberikan motivasi untuk berniat dalam segala hal, sebab itu, Ghozali ketika belajar ataupun makan ia bisikkan dalam hatinya saya niat belajar lillahita'ala, atau saya makan lillahi ta'ala. Apakah yang dilakukan oleh Ghozali itu sudah dikatakan niat?

Jawaban: Belum dikatakan niat, namun hanya dikatakan bisikan hati/ kata hati, ucapan lisan dan ungkapan dari

sebuah pemikiran, karena yang dikehendaki niat itu adalah bangkitnya hati dan arahan hati serta condongnya hati pada suatu hal yang tampak oleh hati, bahwa dalam hal itu hati menghendakinya, baik seketika itu ada di waktu nanti.

Referensi:

📖 احياء علوم الدين الجزء الرابع صـ ٣٧٣

بَيَانُ أَنَّ النِّيَّةَ غَيْرُ دَاخِلَةٍ تَحْتَ الْإِخْتِيَارِ اِعْلَمْ أَنَّ الْجَاهِلَ يَسْمَعُ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْوَصِيَّةِ بِتَحْسِيْنِ النِّيَّةِ وَتَكْثِيْرِهَا مَعَ قَوْلِهِ ﷺ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ فَيَقُوْلُ فِي نَفْسِهِ عِنْدَ تَدْرِيْسِهِ أَوْ تِجَارَتِهِ أَوْ أَكْلِهِ نَوَيْتُ أَنْ أُدَرِّسَ لِلّٰهِ أَوْ آكُلَ لِلّٰهِ وَيَظُنُّ ذٰلِكَ نِيَّةً وَهَيْهَاتَ فَذٰلِكَ حَدِيْثُ نَفْسٍ وَحَدِيْثُ لِسَانٍ وَفِكْرٍ أَوْ اِنْتِقَالٍ مِنْ خَاطِرٍ إِلَى خَاطِرٍ وَالنِّيَّةُ بِمَعْزِلٍ مِنْ جَمِيْعِ ذٰلِكَ وَإِنَّمَا النِّيَّةُ اِنْبِعَاثُ النَّفْسِ وَتَوَجُّهُهَا وَمَيْلُهَا إِلَى مَا ظَهَرَ لَهَا أَنَّ فِيْهِ غَرَضَهَا إِمَّا عَاجِلًا وَإِمَّا آجِلًا

Keterangan; sesungguhnya niat itu tidak bisa diupayakan. Ketahuilah bahwasanya orang bodoh yang mendengar sebuah keterangan yang kami telah ungkapkan, berupa wasiat untuk melakukan niat yang baik dan memperbanyaknya, dengan dasar sabda Nabi saw: innamal 'amalu binniyat",dengan itu, mereka berkata pada diri mereka sendiri baik ketika belajar, dagang atau makan, saya niat untuk belajar karena Allah Swt, atau saya niat makan karena Allah Swt. Mereka beranggapan bahwa hal itu adalah niat. Sungguh jauh sekal anggapan mereka, ketahuilah bahwa hal itu merupakan kata hati, ucapan lisan dan ungkapan sebuah pemikiran atau perpindahan dari kehendak satu ke kehendak yang lain. Sedangkan niat terlepasa dari semua hal-hal tersebut, dan niat itu adalah tergugahnya hati

dan bidikan hati serta condongnya hati pada suatu hal yang jelas untuknya, bahwa dalam hal tersebut ada sebuah tujuan, baik seketika itu atau di waktu nanti/waktu yang akan datang.

5. Niat Yang Benar Dalam Belajar

Bagaimanakah cara yang benar dalam menuntut ilmu?

Jawaban: Dalam menuntut ilmu hendaknya niat untuk menggapai ridho Allah Swt dan supaya dapat masuk surga, menghilangkan kebodohan dirinya serta orang lain dan yang terakhir niat untuk menghidupakan agama dan mengukuhkan Islam.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٩

(وَ يَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللهِ تَعَالَى) مَفْعُوْلٌ يَنْوِي أَيْ يَقْصُدُ بِتَعَلُّمِ الْعِلْمِ تَحْصِيْلَ رِضَا اللهِ تَعَالَى . (وَالدَّارَ الْآخِرَةَ) أَيْ دُخُوْلَ الْجَنَّةِ (وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ) بِالتَّعَلُّمِ (وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ) بِتَعْلِيْمِهِمْ الْعِلْمَ (وَإِحْيَاءَ الدِّيْنِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ)

Dan hendaknya bagi seorang pelajar niat dalam beajarnya untuk menggapai ridho Allah Swt, lafadz رضا merupakan maf'ul dari lafadz ينوي yang artinya: bagi seorang pelajar dalam belajarnya bertujuan untuk memperoleh ridho Allah Swt. Dan desa akherat, artinya supaya dapat masuk surga, dan menghilangkan kebodohan dari dirinya dengan belajar, serta dari orang-orang lain yang masih bodoh, dengan mengajarkan

ilmu kepada mereka, dan juga menghidupkan agama serta menetapkan Islam.

6. Arti Dari Syair عالم متهتك

Apa yang dimaksud dari عالـم متهتـك dalam penggalan syair فاسد كبير عالم متهتك?

Jawaban: Orang alim yang melakukan hal-hal buruk yang tidak sesuai dengan hukum syar'i dan ia tidak mau peduli dirinya akan dipermalukan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٢٠

وَالْعَالِمُ الْمُتَهَتِّكُ هُوَ الَّذِي يَفْعَلُ خِلَافَ الشَّرْعِ مِنَ الْأَفْعَالِ الرَّدِيئَةِ وَلَا يُبَالِي أَنْ يَفْتَضِحَ وَفَسَادُ مِثْلِ ذَلِكَ الْعَالِمِ كَبِيرٌ لِأَنَّهُ يَرَاهُ الْجُهَّالُ فَيَغْتَرُّوْنَ بِهِ فَيَضِلُّ وَيُضِلُّهُمْ

Orang alim yang berbuat kerusakan adalah orang yang melakukan perbuatan-perbuatan jelek yang tidak sesuai denga syariat dan ia tidak memperdulikan

7. Arti Dari جاهل متنسك

Apa arti dari syair جاهـل متنسـك penggalan syair واكـبر منـه جاهـل متنسـك dalam redaksi matan di atas dan kenapa sampai bisa dikatakan lebih dahsat kerusakannya?

Jawaban: Orang bodoh yang melakukan ibadah ialah orang yang mengikuti keyakinannya, dengan kondisi tidak mengetahui akan hal-hal yang ia lakukan dan yang ia ucapkan, maksudnya ia tidak tahu akan keabsahan dan

rusaknya hal-hal tersebut.

Referensi:

📖 **شرح تعليم المتعلم صـ ٢٠**

(وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ) أَيْ مُتَعَبِّدٌ وَالْجَاهِلُ الْمُتَنَسِّكُ هُوَ الْمُقَلِّدُ فِي مُعْتَقِدِهِ الْجَاهِلُ فِي أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ لَايَعْرِفُ صِحَّتَهَا وَفَسَادَهَا كَالصُّوفِيَّةِ فِي زَمَانِنَا وَإِنَّمَا كَانَ أَكْبَرَ مِنَ الْعَالِمِ الْمُتَهَتِّكِ فِي الْفَسَادِ لِأَنَّ فَسَادَهُ قَدْ يَكُوْنُ فِي الْإِعْتِقَادِ وَالْعَمَلِ جَمِيْعًا فَكَانَ أَكْبَرَ فَسَادًا مِنَ الْعَالِمِ لِأَنَّ إِعْتِقَادَهُ صَحِيْحٌ.

Dan lebih besar (kerusakannya) dari itu adalah si bodoh yang beribadah, maksudnya mutanasik adalah orang yang melakuan ibadah. Orang bodoh yang melakukan ibadah ialah orang yang mengikuti keyakinannya, dengan kondisi tidak mengetahui akan hal-hal yang ia lakukan dan yang ia ucapkan, maksudnya ia tidak tahu akan keabsahan dan rusaknya hal-hal tersebut, seperti halnya ahli shufi di zaman kita ini. Kenapa orang bodoh yang beribadah dikatakan lebih dahsyat dibanding orang alim yang melakukan kerusakan, sebab kerusakan yang dilakukan oleh orang bodoh itu akan menjalar pada keyakinan dan amal secara menyeluruh, maka dengan hal ini dikatakan orang bodah itu lebih dahsat kerusakannya dibanding dengan si alim, karena keyakinan dari si alim masih benar

8. Arti Dari Tawadhu

Apa yang dimaksud dengan tawadhu dalam penggalan matan berikut ini; ويكون متواضعا بين التكبر والمذلة والتواضع ?

Jawaban: Tawadhu adalah kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah antara sombong yang merupakan sifat *muharramah* (perkara yang diharamkan), sebab sombong merupakan sifat khusus untuk dzatnya Allah Swt. Dan antara sifat rendah atau hina yang mana sifat ini juga diharamkan, scbab merendahkan diri sendiri itu hukumnya haram.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٢٣

(وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكَبُّرِ وَالْمَذَلَّةِ) أَيْ التَّوَاضُعُ حَالَةٌ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَ التَّكَبُّرِ الَّذِي هُوَ مِنَ الصِّفَاتِ الْمُحَرَّمَةِ لِأَنَّهَا صِفَةٌ مُخْتَصَّةٌ بِذَاتِ اللهِ تَعَالَى لِأَنَّهُ تَعَالَى قَالَ فِي الْحَدِيْثِ الْقُدْسِيِّ : الْعَظَمَةُ إِزَارِيْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، أَيْ صِفَتَانِ مُخْتَصَّتَانِ بِذَاتِيْ لَايَلِيْقَانِ بِغَيْرِيْ وَبَيْنَ الْمَذَلَّةِ الَّتِي هِيَ أَيْضًا مِنَ الصِّفَاتِ الْمُحَرَّمَةِ لِأَنَّ ذَلَّ النَّفْسِ حَرَامٌ وَالصِّفَةُ الْمَقْبُوْلَةُ الَّتِي كَانَتْ بَيْنَهُمَا هِيَ التَّوَاضُعُ لِأَنَّ خَيْرَ الْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا .

Tawadhu itu memposisikan diri di antara sifat sombong dan hina, maksudnya tawadhu adalah kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah antara sombong yang merupakan sifat muharramah (perkara yang diharamkan), sebab sombong merupakan sifat khusus untuk dzatnya Allah Swt, Allah Swt sungguh telah berfirman dalam sebuah hadits qudsi: sifat agung itu adalah sifat Ku, dan kibir atau sombong itu juga sifat Ku, artinya dua sifat yang khusus untuk dzat Ku, dua sifat itu tidak layak untuk selain Aku. Dan antara sifat rendah/hina yang mana sifat ini juga diharomkan, sebab merendahkan diri sendiri itu hukkumnya haram. Sedangkan untuk sifat yang diterima itu adalah sifat yang ada diantara kedua sifat itu (sombong dan

hina), karena perkara yang baik itu perkara yang sifatnya tengah-tengah.

9. Dasar Dari Arti Yang Terkandung Dalam Syair وبه التقى إلى المعالي يرتقي

Dikatakan dalam makna yang tersirat dalam penggalan syair وبه التقى إلى المعالي يرتقي , yang artinya dengan taqwa seseorang akan sampai pada derajatyang mulia nan tinggi. Adakah dasar yang menerangkan makna dari penggalan syair tersebut?

Jawaban: Ada, berupa sabda Nabi Saw: "Barang siapa yang mau bertawadhu maka Allah Swt akan mengangkat derajatnya, dan barang siapa yang angkuh atau sombong maka Allah Swt akan merendahkan orang itu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٢٤

(يَرْتَقِي) أَيْ يَصْعُدُ وَيَصِلُ إِلَيْهَا وَالْجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ مُتَعَلِّقٌ بِهِ قُدِّمَ عَلَيْهِ أَيْضًا كَمَا مَرَّ وَمُحَصَّلُ الْمَعْنَى أَنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِيْنَ وَبِسَبَبِهِ يَصِلُوْنَ إِلَى الدَّرَجَاتِ الرَّفِيْعَةِ الْعَالِيَةِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللهُ

Orang yang bertaqwa akan naik derajatna, artinya orang tersebut akan naik dan sampai pada derajat yang luhur. Susunan jer majrur (lafadz إلى المعالى) itu berhubungan dengan lafadz يرتقي yang didahulukan oleh mushonif seprti yang sudah-sudah. Kesimpulan maknanya adalah sesungguhnya tawadhuk itu merupakan bagian dari karakternya orang yang

bertaqwa, dengan sebab itu, seseorang yang bertqwa akan sampai pada derajat yang tinggi nan luhur, karena sabda Nabi Saw: Barang siapa yang mau bertawadhuk maka Allah Swt akan mengangkat derajatnya, dan barang siapa yang angkuh/sombong maka Allah Swt akan merendahkan orang itu.

10. Anjuran Dari Imam Abu Hanifah Dalam Berpakaian

Lebih baik mana santri ketika dakwah di rumah memakai pakaian yang bagus dan memakai pakaian yang ala kadarnya (kusut)?

Jawaban: Menurut Imam Abu Hanifah lebih baik berpakaian bagus, supaya ilmu dan ahlinya tidak dijadikan suatu hal yang hina dan dipandang sebelah mata (direndahkan), karena penilaian manusia itu berdasar pada pakaian.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٢٥

(وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ) أَيْ هَذَا الْكَلَامَ (لِئَلَّا يَسْتَخِفَّ بِالْعِلْمِ وَأَهْلِهِ) اَلْجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ قَائِمٌ مَقَامَ الْفَاعِلِ لِقَوْلِهِ يَسْتَخِفُّ أَيْ لِئَلَّا يُجْعَلُ الْعِلْمُ وَأَهْلُهُ مُهَانًا وَمُسْتَحْقِرًا لِأَنَّ نَظَرَ النَّاسِ إِلَى اللِّبَاسِ.

Alasan Imam abu hanifah berkata seperti itu, supaya ilmu dan ahlinya tidak diremehkan. Susunan jer majrur (بالعلم واهله) itu menduduki tempatnya faiil sebab perkataan dari mushonif yang berupa lafadz يستخف maksudnya yaitu supaya ilmu dan ahlinya tidak dijadikan suatu hal yang hina dan dipandang sebelah

mata (direndahkan), karena penilaian manusia itu berdasar pada pakaian.

11. Mondok Supaya Dijadikan Mantu

Sudah lima tahun lebih kang Maimun memendam rasa cinta kepada neng Dewi, dengan penuh keberanian ia dan keluarga sowan ke rumah neng Dewi, bermaksud ingin melamarnya. Namun ayah dari neng Dewi tidak langsug meniyakan. Beliau berkata *"Anak saya ini akan saya nikahkan dengan anak pesantren"*. Kang Maimun yang memang bukan anak pondokan langsung menyadari hal itu, ia pun pulang dengan tangan hampa. Hingga pada akhirnya kang Maimun memutuskan untuk mondok demi mendapatkan pujaan hatinya. Apakah boleh mondok dengan niatan seperti itu?

Jawaban: Boleh, karena kelak ada harapan dia akan mampu meluruskan niat atas berkah ilmu yang diperolehnya.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ٩)

فِي آدَابِ العَالِمِ مَعَ طَلَبَتِه إلى أن قال الثَّانِي: أَنْ لَا يَمْتَنِعَ مِنْ تَعْلِيْمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوْصِ نِيَّتِهِ، فَإِنَّهُ يُرْجَى لَهُ حُسْنُ النِّيَّةِ، وَرُبَّمَا عَسُرَ فِي كَثِيْرٍ مِنَ الْمُبْتَدِيْنَ تَصْحِيْحُ النِّيَّةِ لِضُعْفِ نُفُوْسِهِمْ وَقِلَّةِ أُنْسِهِمْ بِمُوْجِبَاتِ تَصْحِيْحِ النِّيَّةِ، وَالْإِمْتِنَاعُ مِنْ تَعْلِيْمِهِمْ يُؤَدِّي إِلَى تَفْوِيْتِ كَثِيْرٍ مِنَ الْعِلْمِ، مَعَ أَنَّهُ يُرْجَى بِبَرَكَةِ الْعِلْمِ تَصْحِيْحُهَا إِذَا أَنِسَ بِالْعِلْمِ اهـ

Adab guru terhadap muridnya, adab yang kedua adalah; hendaknya dia tidak mencegah dari mengajar seorang pelajar

karena tidak murninya niat sang pelajar. sebab kebaikan niat sang pelajar yang dia harap-harapkan. Kebanyakan dari para pemula terkadang masih merasa sulit untuk memurnikan niat karena lemahnya hati mereka dan sedikitnya kesenangan mereka terhadap hal-hal yang mewajibkan untuk membenarkan niat. Mencegah untuk mengajar mereka akan menghantarkan pada terbuang-buagnya hal yang banyak dari ilmu pengetahuan, oleh itu benarnya niat itu sungguh diharapkan dengan sebab barokah ilmu ketika mereka sudah mulai senang terhadap ilmu.

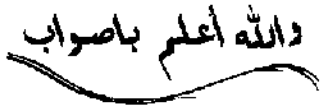

فَصْلٌ فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالشَّرِيْكِ وَالثَّبَاتِ عَلَيْهِ

FASAL III
MEMILIH ILMU, GURU,TEMAN DAN KETABAHAN BERILMU

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِيْنِهِ فِي الْحَالِ ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَآلِ

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu ilmu yang dibutuhkan untuk waktu yang akan datang.

وَيُقَدِّمَ عِلْمَ التَّوْحِيْدِ وَيَعْرِفَ اللهَ تَعَالَى بِالدَّلِيْلِ

Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah Swt lengkap dengan dalilnya.

فَإِنَّ إِيْمَانَ الْمُقَلِّدِ وَإِنْ كَانَ صَحِيْحًا عِنْدَنَا لَكِنْ يَكُوْنُ آثِمًا بِتَرْكِ الْإِسْتِدْلَالِ

Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, namun tetap berdosa sebab meninggalkan usaha untuk mencari sebuah dalil.

وَيَخْتَارَ الْعَتِيْقَ دُوْنَ

Hendaknya pula memilih

الْمُحْدَثَاتِ

ilmu-ilmu yang kuno, bukan ilmu-ilmu yang sifatnya baru.

قَالُوْا عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيْقِ وَإِيَّاكُمْ وَالْمُحْدَثَاتِ

Banyak ulama berkata: "*Tekunilah ilmu kuno, dan takutlah akan ilmu-ilmu baru.*"

وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغِلَ بِهَذَا الْجَدَلِ الَّذِيْ ظَهَرَ بَعْدَ انْقِرَاضِ الْأَكَابِرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ

Takutlah kamu, akan sibuknya dirimua dengan perdebatan yang nampak setelah tiadanya ulama-ulama besar,

فَإِنَّهُ يُبْعِدُ الطَّالِبَ عَنِ الْفِقْهِ وَيُضَيِّعُ الْعُمْرَ وَيُوْرِثُ الْوَحْشَةَ وَالْعَدَاوَةَ

Sebab akan menjauhkan pelajar dari ilmu fiqh, hanya menghabiskan usia dengan tanpa guna, menumbuhkan sikap anti-pati atau buas dan gemar bermusuhan.

وَهُوَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ وَارْتِفَاعِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ كَذَا وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ.

Dan itulah termasuk tanda-tanda hari kiamat serta lenyapnya ilmu pengetahuan dan fiqih demikianlah menurut hadits.

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, lebih waro' dan juga lebih tua usianya.

كَمَا اخْتَارَ أَبُو حَنِيْفَةَ حِيْنَئِذٍ حَمَّادَ بْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ

Sebagaimana imam Abu Hanifah dalm hal ini memilih syekh Hammad Bin Abu Sulaiman, setelah beliau ber-

angan-anagan dan berfikir.

Imam Abu Hanifah rohimahullah ta'ala berkata: "Beliau (syekh Hammad Bin Abu Sulaiman) saya kenal sebagai sosok orang tua yang agung derajatnya, toleran serta penyabar.

وَقَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى : وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُوْرًا حَلِيْمًا صَبُوْرًا

Dan beliau berkata lagi: saya mengabdi di pangkuan syekh Hammad Bin Abu Sulaiman, maka sayapun makin berkembang."

وَقَالَ ثَبَتُّ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِيْ سُلَيْمَانَ فَنَبَتُّ

Imam Abu Hanifah berkata: Saya mendengar salah seorang ahli hikmah dari beberapa ahli hikmahnya daerah Samarkand, beliau berkata: Ada salah seorang pelajar yang mengajakku bermusyawarah mengenai masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri telah bermaksud pergi ke Bochara untuk belajar disana.

وَقَالَ سَمِعْتُ حَكِيْمًا مِنْ حُكَمَاءِ سَمَرْقَنْدِ قَالَ أَنَ وَاحِدًا مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ شَاوَرَنِيْ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَكَانَ عَزَمَ عَلَى الذَّهَابِ إِلَى بُخَارَى لِطَلَبِ الْعِلْمِ

Demikianlah, maka seharusnya pelajar bermusyawarah dalam segala hal.

وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوِرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ

Karena sesungguhnya

فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُوْلَهُ

ﷺ بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُوْرِ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَفْطَنَ مِنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ أُمِرَ بِالْمُشَاوَرَةِ

Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw supaya bermusyawarah dalam segala hal. Dan tidak ada orang yang lebih pintar dari pada Rasulullah Saw, meskipun demukian beliau Saw tetap diperintahkan untuk bermusyawarah.

وَكَانَ يُشَاوِرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيْعِ الْأُمُوْرِ حَتَّى حَوَائِجِ الْبَيْتِ قَالَ عَلِيٌّ : مَا هَلَكَ امْرُؤٌ عَنْ مُشَاوَرَةٍ

Nabi Saw pun bermusyawarah kepada sahabat-sahabatnya dalam segala hal, sampai beberapa kebutuhan rumah tangganya, Sayyidina 'Ali karromallahu wajhah berkata: Seseorang tidaklah akan rusak atau hancur, setelah bermusyawarah.

قِيْلَ رَجُلٌ وَنِصْفُ رَجُلٍ وَلَاشَيْءَ

Dikatakan: "Satu orang utuh (رَجُلٌ), setengah orang (نِصْفُ رَجُلٍ) dan orang tak berarti (لَاشَيْءَ).

فَالرَّجُلُ مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَيُشَاوِرُ

Orang utuh (رَجُلٌ) yaitu seseorang yang mempunyai pendapat benar juga mau bermusyawarah.

وَنِصْفُ رَجُلٍ مَنْ لَهُ رَأْيٌ

Sedang setengah orang (نِصْفُ رَجُلٍ) yaitu seseorang

صَائِبٌ وَلَكِنْ لَايشَاوِرُ أَوْ يُشَاوِرُ وَلَكِنْ لَارَأْيَ لَهُ

yang mempunyai pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah, atau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat.

وَلَاشَيْءَ مَنْ لَارَأْيَ لَهُ وَلَايشَاوِرُ

Dan orang yang tidak berarti (لَاشَيْءَ) adalah sese-orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau musyawarah."

وَقَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِي رَحِمَهُ اللهُ شَاوِرْ فِي أَمْرِكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ اللهَ تَعَالَى

Imam Ja'far Ash-Shodik ra berkata kepada Imam Sufyan Ats-Tsuriy rohimahulloh ta'ala: *"Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah."*

وَطَلَبُ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُوْرِ وَأَصْعَبِهَا فَكَانَ الْمُشَاوَرَةُ فِيْهِ أَهَمَّ وَأَوْجَبُ

Menuntut ilmu adalah sebagian dari paling mulia-mulianya perkara, dan juga perkara yang paling sulit. Karena itulah, musyawarah dalam menuntut ilmu dianggap penting-pentingnya hal dan sangat diwajibkan.

قَالَ الْحَكِيْمُ إِذَا ذَهَبْتَ إِلَى بُخَارَى لَاتَعْجَلْ فِي الْاِخْتِلَافِ إِلَى الْأَئِمَّةِ

Imam Al-Hakim berkata: *"Jikalau engkau pergi ke Bukhara, janganlah kamu tergesa-gesa untuk mendatangi para imam (ulama) ".*

وَامْكُثْ شَهْرَيْنِ حَتَّى تَتَأَمَّلَ وَتَخْتَارَ أُسْتَاذًا

Tenanglah lebih dulu selama dua bulan, guna mempertim-bangkan dan memilih guru.

فَإِنَّكَ إِنْ ذَهَبْتَ إِلَى عَالِمٍ وَبَدَأْتَ بِالسَّبْقِ عِنْدَهُ رُبَّمَا لَايُعْجِبُكَ دَرِسِيَّتُهُ فَتَتْرُكَهُ وَتَذْهَبَ إِلَى آخَرَ فَلَايُبَارَكُ لَكَ فِي التَّعَلُّمِ

Karena sesungguhnya kamu ketika mendatangi orang alim dan kamu mulai menimba ilmu disisinya, terkadang pengajaran yang disampaikan tidak menarik, kemudian kamu meninggal-kannya, dan berpindah pada guru yang lain, maka hal tersebut menyebabkan kamu tidak mendapatkan barokah dalam belajar.

فَتَأَمَّلْ فِي شَهْرَيْنِ فِي اخْتِيَارِ الْأُسْتَاذِ وَشَاوِرْ حَتَّى لَاتَحْتَاجَ إِلَى تَرْكِهِ وَالْإِعْرَاضِ عَنْهُ

Karena itu, pertimbang-kanlah dahulu selama dua bulan untuk memilih gurumu itu, dan bermusyawarahlah, sehingga kamu tidak lagi meninggalkannya dan berpa-ling darinya.

فَتَثْبُتَ عِنْدَهُ حَتَّى يَكُوْنَ تَعَلُّمُكَ مُبَارَكًا وَتَنْتَفِعَ بِعِلْمِكَ كَثِيْرًا

Dengan begitu, engkau mendapat kemantapan bela-jar di sisinya, mendapat berkah dan banyak kemanfaatan ilmu yang kamu peroleh."

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلٌ كَبِيْرٌ فِي جَمِيْعِ الْأُمُوْرِ وَلَكِنَّهُ عَزِيْزٌ كَمَا قِيْلَ شِعْرًا

Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pokok yang paling utama dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Sebagaimana syaiir dikatakan:

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتُ * لَكِنْ عَزِيْزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتُ

*Hati semua orang menginginkan derajat yang tinggi ** Tapi sedikit, dari mereka yang mau tabah.*

قِيْلَ الشَّجَاعَةُ صَبْرُ سَاعَةٌ

Ada dikatakan: *"Yang namanya pemberani itu adalah mampu sabar terhadap waktu."*

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أُسْتَاذٍ وَعَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرَ

Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru dan dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari,

وَعَلَى فَنٍّ حَتَّى لَا يَشْتَغِلَ بِفَنٍّ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يَتْقِنَ الْأَوَّلَ،

Dan dalam satu bidang disiplin ilmu jangan sampai menekuni bidang lain sebelum benar-benar memahaminya.

وَعَلَى بَلَدٍ حَتَّى لَا يَنْتَقِلَ إِلَى بَلَدٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ ضَرُوْرَةٍ،

Dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa atau

dhorurot.

Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang sia-sia dan melukai hati sang guru.

فَإِنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ يُفَرِّقُ الْأُمُوْرَ وَيُشْغِلُ الْقَلْبَ وَيُضَيِّعُ الْأَوْقَاتِ وَيُؤْذِيْ الْمُعَلِّمَ

Sebaiknya pula, pelajar selalu sabar mengekang hal-hal yang dikehendaki oleh hawa nafsunya.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيْدُ نَفْسُهُ وَهَوَاهُ

Seorang penyair berkata:

قَالَ الشَّاعِرُ :

*Sesungguhnya hafa nafsu itu benar-benar suatu hal yang hina ** orang yang kalah dengan hawa nafsunya itu, berarti kalah dengan suatu hal yang hina*

إِنَّ الْهَوَى لَهُوَ الْهَوَانُ بِعَيْنِهِ * وَصَرِيْعُ كُلِّ هَوَى صَرِيْعُ الْهَوَانِ

Pencari ilmu juga harus sabar dalam menghadapi cobaan dan bencana.

وَيَصْبِرَ عَلَى الْمِحَنِ وَالْبَلِيَّاتِ

Ada dikatakan: *"Gudang simpanan cita, terletak pada banyaknya bencana."*

قِيْلَ خَزَائِنُ الْمُنَى عَلَى قَنَاطِيْرِ الْمِحَنِ

Disyairkan untuk saya ada yang berpendapat bahwa syair ini dari gubahan sayyidina Ali bin Abu Tholib karromahulloh wajhah:

وَأُنْشِدْتُ وَقِيْلَ إِنَّهُ لِعَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ :

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانِ

*Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai 6 hal ** akan kututurkan padamu, dari semua itu dengan jelas.*

ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ * وَإِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانِ

*Cerdas, adanya keinginan, sabar, adanya bekal ** dan juga guru mau membina, dan lamanya waktu*

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيْكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرِعَ وَصَاحِبَ الطَّبْعِ الْمُسْتَقِيْمِ وَالْمُتَفَهِّمَ

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran.

وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعَطِّلِ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِ

Dan hendaklah pula menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidakmau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.

قِيْلَ :

Syiir dikatakan:

عَنِ الْمَرْءِ لَاتَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِيْنَهُ * فَإِنَّ الْقَرِيْنَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِيْ

*Janganlah kau menanyai seseorang, namun lihatlah dengan siapa dia berteman ** karena sungguh seorang teman dengan temannyalah dia akan mengikuti atau meniru.*

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ

Jika adanya teman itu jelek

*budinya maka segera jauhilah dia ** dan jika dia baik budinya maka bertemanlah, dan kamu akan mendapatkan petunjuk.*

سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِيْ

Disyi'irkan buatku:

وَأُنْشِدْتُ:

*Janganlah kamu berteman dengan orang malas dalam keadaan malasnya ** banyak orang baik yang rusak/menjadi jelek sebab kejelekan orang lain*

لَاتَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ * كَمْ صَالِحٍ بِفَسَادِ آخَرَ يَفْسُدُ

*Menjalarnya kebodohan seseorang kepada cendikiawan itu sangatlah cepat ** laksana bara api yang diletakkan di dalam abu yang akan cepat padam*

عَدْوَى الْبَلِيْدِ إِلَى الْجَلِيْدِ سَرِيْعَةٌ* كَالْجَمْرِ يُوْضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَخْمُدُ

Nabi Saw bersabda: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan Islam wujudnya, hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Bacalah hadits tersebut.

وَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنَّ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ الْحَدِيْثَ

Ada sebuah kalam hikmah yang dikatakan dalam bahasa persi:

يُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ

Sesunggunya teman yang jelek itu lebih jelek dibanding ular yang berbisa, dan lebih

يَارَبْدْ بَدْتَرْ بُوْدَ إِزْمَا رَبَدْ

banyak dia membuat rugi.

بِحَقِّ ذَاتِ بَاقِ اللهِ الصَّمَدِ

Demi Allah Swt dzat yang maha suci dan dzat yang dibutuhkan oleh semua makhluk.

يَارَبَدْ آرَدْتَرْ آسِوَي جَحِيْم

Sesungguhnya teman buruk itu, membawamu ke neraka jahim.

يَارَنِيْكُوْ كِيْرَنَا يَابِي نَعِيْمِ

Bertemanlah kamu dengan teman yang baik, maka kamu akan menemukan surga tempat kenikmatan.

وَقِيْلَ:

Ada Disyi'irkan:

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ

Jikalau kamu meninginkan ilmu dari ahlinya

أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبِ

Atau orang hadir yang memberikan khabar akan si ghoib (orang yang tidak hadir)

فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا

Maka ambillah pelajaran dari bumi akan nama-namanya.

وَاعْتَبِرْ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ

Dan ambillah pula pelajaran dari seseorang dengan sahabatnya

PROBLEMATIKA

1. Ilmu Yang Harus Dipelajari

Ilmu apa yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh semua orang?

Jawaban: Yang harus terlebih dahulu dipelajari adalah ilmu tauhid, sebab ilmu ini yang menjadi dasar dari semua ilmu yang ada.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٢٧

(وَيُقَدِّمُ عِلْمَ التَّوْحِيْدِ) مَعْطُوْفٌ عَلَى يَخْتَارَ أَيْ وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُقَدِّمَ عِلْمَ التَّوْحِيْدِ الَّذِي هُوَ أَسَاسُ سَائِرِ الْعُلُوْمِ عَلَيْهَا

Bagi seorang pelajar hendaknya mendahulukan ilmu tauhid, lafadz (ويقدم علم التوحيد) dihubungkan/diathofkan dengan lafadz (على يختار), artinya dan hendaknya bagi seorang pelajar untuk mendahulukan ilmu tauhid, yang mana ilmu ini adalah dasar dari semua jenis ilmu.

2. Alasan Imannya Seorang Muqollid, Sah Namun Berdosa

Dalam teks dikatakan bahwa imannya seorang muqollid sudah dianggap mencukupi meskipun ia tidak berupaya menggali atau mencari dalilnya, namun dengan hanya ia bertaqlid akan mendapatkan dosa walaupun keimanannya sah. Apa alasan yang mendasari hukum

dosanya orang tersebut karena meninggalkan istidlal?

Jawaban: Karena dengan tidak beristidzlal/berfikir akan keberadaan, keesaan dan sifat-sifatnya Allah Swt, maka sama halnya ia tidak menysukuri karunia nikmat yang berupa akal, dengan sebab inilah ia berdosa.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٢٧

(لَكِنْ يَكُوْنُ آثِمًا بِتَرْكِ الْاِسْتِدْلَالِ) لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَعْطَى نِعْمَةَ الْعَقْلِ لِلْإِنْسَانِ لِيَسْتَدِلَّ بِهِ عَلَى وُجُوْدِهِ وَوَحْدَتِهِ وَأُمَّهَاتِ أَوْصَافِهِ فَلَمَّا لَمْ يَسْتَدِلَّ بِهِ مَا كَانَ مُؤْدِيًا شُكْرَ نِعْمَةِ الْعَقْلِ فَبِسَبَبِ كُفْرَانِ النِّعْمَةِ كَانَ آثِمًا.

Namun ia berdosa karena tidak mau berfikir atau istidlal, karena Allah Swt memberikan nikmat berupa akal bagi manusia supaya mereka menggunakannya untuk mencari bukti-bukti/istidlal atas wujudnya Allah Swt, keesaanNya, dan dasar-dasar dari sifat-sifatNya. Sebab itu seseorang yang tidak mau beristidlal dengan mengunakan akal fikirannya maka dia sama halnya tidak menysukuri nikmat akalnya, maka dengan sebab mengkufuri nikmatnyalah ia berdosa.

3. Meluruskan Pendapat Yang Kurang Tepat Dalam Masalah Memilih Ilmu

Dikatakan bahwa anjuran Syeikh az-Zarnuji untuk hanya mempelajari ilmu yang ditinggalkan oleh Nabi Saw dan penerusnya itu malah akan menafikan cabang-cabang ilmu keagamaan yang datang setelahnya sebagaimana

ilmu mantiq dan filsafat, dan juga diklaim bertentangan dengan hadits Nabi Saw, yang dia kutip di halaman berikutnya:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَيْنَمَا وَجَدَهَا أَخَذَهَا

"Hikmah adalah perbendaharaan yang hilang dari orang beriman, dimanapun kalian temukan, ambillah". Apakah hal itu dapat dibenarkan?

Jawaban: tidak dapat dibenarkan, sebab:

- ilmu agama atau diistilahkan ilmu syar'i adalah ilmu-ilmu yang dibawa oleh Nabi saw, yang kemudian dilanjutkan oleh para shohabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Untuk ilmu filsafat dan mantiq bukan termasuk ilmu syar'i karena ilmu itu dibawa oleh pendahulu-pendahulu kaum Yunani, bahkan dikatan ilmu tersebut haram untuk dipelajari walaupun ada yang mengatakan ilmu mantiq boleh dipelajari dalam beberapa catatan.
- Keterangan dari syekh az-Zarnujiy tidak bertentangan dengan hadits di atas karena yang termasuk dari lafadz hikmah adalah al-Qur'an, ilmu dan fiqih dalam koredor syar'i, sedangkan untuk selainnya itu bukan dinamakan dengan ilmu syar'i. dan klaim bahwa inti sari dalam pemahaman agama baik al-Qur'an dan hadits hanya mampu diuarai menggunakan ilmu filsafat atau mantiq itu tidaklah benar dan itu hanya bujuk rayuan syetan belaka, sebab pemahaman intisari

dari islam itu sendiri mampu diuraikan dengan cara-cara yang bersih dan benar bukan memakai teori kaum non Islam itu.

Referensi:

📖 **شرح تعليم المتعلم صـ ٢٧**

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَخْتَارَ (الْعَتِيْقَ) أَيْ الْقَدِيْمَ وَهُوَ عِلْمُ النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَبِعِ التَّابِعِيْنَ (دُوْنَ الْمُحْدَثَاتِ) أي الْعُلُوْمِ الَّتِي لَمْ تُوْجَدْ فِي زَمَانِهِمْ بَلْ أُحْدِثَتْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْعُصُوْرِ كَعِلْمِ الْمَنْطِقِ وَالْحِكْمَةِ وَعِلْمِ الْخِلَافِ (قَالُوْا) أَيْ الْعُلَمَاءُ (عَلَيْكُمْ) أَيْ الْـزَمُوا (بِالْعَتِيْقِ) أَيْ الْعِلْمِ الْقَدِيْمِ (وَإِيَّاكُمْ وَالْمُحْدَثَاتِ) هَذَا مِنْ بَابِ التَّحْذِيْرِ أَيْ بَعِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ الْمُحْدَثَاتِ مِنْ أَنْفُسِكُمْ.

Hendaknya bagi seorang pelajar untuk memilih ilmu kuno, maksudnya ilmu yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi saw, para shohabatnya, para tabi'in dan tabi'it tabi'in, bukan sibuk mempelajari ilmu-ilmu yang sifatnya baru, dalam artian ilmu-ilmu yang tidak ditemukan di zaman atau masa mereka (nabi saw dan para penerusnya), namun ilumu tersebut muncul setelah masa mereka, sebagaimana ilmu mantiq, ilmu hikmah dan ilmu perdebatan. Para pakar ilmu berpendapat: konsisitenlah dengan mempelajari ilmu-ilmu kuno, dan takutlah untuk mempelajari ilmu yang sifatnya baru, himbuan ini merupakan sebuah peringatan, yang artinya jauhkanlah diri kalian dari ilmu-ilmu yang sifatnya baru.

📖 **فتاوى الأزهر الجزء العاشر ص: ١٤٥.**

تَعَلُّمُ عِلْمِ الْمَنْطِقِ الَّذِى وَضَعَهُ قُدَامَى الْيُوْنَانِ ، فَكَانَ لِعُلَمَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْهُ مَوَاقِفُ بِالْجَوَازِ وَالْمَنْعِ

Mempelajari ilmu mantiq atau filsafat yang dibuat oleh orang-orang yunani kuno, maka dalam hal ini para pakar ilmu islam (ulama') ada yang memperbolehkan dan adapula yang melarang mempelajarinya.

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤٣

قَالَ مُجَاهِد : الحِكْمَةُ هِيَ القُرْآنُ والعِلْمُ وَالفِقْهُ

Imam mujahid berkata: hikmah adalah al-Qur'an, ilmu dan fiqih.

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (١/ ٢٣٣)

قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِيْنِ قَالَ (العِلْمُ) أَيْ الشَّرْعِيُّ

Para shohabat berkata, wahai Rosulullah apa pembendaharan orang mukmin yang hilang, beliau menjawab "ilmu" maksudanya ilmu syar'i.

📖 فتح الباري الجزء الأول ص: ١٤١

وَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ العِلْمُ الشَّرْعِيُّ الَّذِيْ يُفِيْدُ مَعْرِفَةَ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ مِنْ أَمْرِ دِيْنِهِ فِيْ عِبَادَاتِهِ وَمُعَامَلَاتِهِ وَالْعِلْمِ بِاللهِ وَصِفَاتِهِ وَمَا يَجِبُ لَهُ مِنَ الْقِيَامِ بِأَمْرِهِ وَتَنْزِيْهِهِ عَنِ النَّقَائِصِ وَمَدَارُ ذَلِكَ عَلَى التَّفْسِيْرِ وَالْحَدِيْثِ وَالْفِقْهِ

Yang dikehendaki dengan ilmu adalah ilmu syar'i yang fungsinya untuk mengetahui hal-hal yang wajib bagi tiap orang mukallaf dari masalah-masalah agamanya dalam ibadah dan muamalahnya, dan ilmu ketauhitan serta sifat-sifatnya Allah, serta untuk mengetahui perkara yang wajib dilakukannya sebab adanya perintah, dan untuk menghindari dari hal-hal yang sifatnya kurang baik. Pokok pembahasan hal tersebut terdapat pada kitab tafir, hadits dan fiqih.

📖 فتاوى ابن الصلاح الجزء الأول ص: ٢١٠

وَأَمَّا الْمَنْطِقُ فَهُوَ مَدْخَلُ الْفَلْسَفَةِ وَمَدْخَلُ الشَّرِّ شَرٌّ وَلَيْسَ الْاِشْتِغَالُ بِتَعْلِيمِهِ وَتَعَلُّمِهِ مِمَّا أَبَاحَهُ الشَّارِعُ وَلَا اسْتِبَاحَهُ أَحَدٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَالْأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَالسَّلَفِ الصَّالِحِيْنَ وَسَائِرِ مَنْ يُقْتَدِي بِهِ مِنْ أَعْلَامِ الْأَئِمَّةِ وَسَادَتِهَا وَأَرْكَانِ الْأُمَّةِ وَقَادَتِهَا قَدْ بَرَأَ اللهُ الْجَمِيْعَ مِنْ مَغْرَةِ ذَلِكَ وَأَدْنَاسِهِ وَطَهَّرَهُمْ مِنْ أَوْضَارِهِ وَأَمَّا اِسْتِعْمَالُ الْاِصْطِلَاحَاتِ الْمَنْطِقِيَّةِ فِي مَبَاحِثِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ فَمِنَ الْمُنْكَرَاتِ الْمُسْتَبْشَعَةِ وَالرَّقَاعَاتِ الْمُسْتَحْدَثَةِ وَلَيْسَ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ فَالْاِفْتِقَارُ إِلَى الْمَنْطِقِ أَصْلًا وَمَا يَزْعُمُهُ الْمَنْطِقِيُّ لِلْمَنْطِقِ مِنْ أَمْرِ الْحَدِّ وَالْبُرْهَانِ فَقَعَاقِعُ قَدْ أَغْنَى اللهُ عَنْهَا بِالطَّرِيْقِ الْأَقْوَمِ وَالسَّبِيْلِ الْأَسْلَمِ الْأَظْهَرِ كل صَحِيْح الذِّهْن لَا سِيَّمَا من خدم نَظَرِيَّاتِ الْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ وَلَقَدْ تَمَّتْ الشَّرِيْعَةُ وَعُلُوْمُهَا وَخَاضَ فِي بِحَارِ الْحَقَائِقِ وَالدَّقَائِقِ عُلَمَاؤُهَا حَيْثُ لَا مَنْطِقَ وَلَا فِلْسَفَةَ وَلَا فَلَاسِفَةَ وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ يَشْتَغِلُ مَعَ نَفْسِهِ بِالْمَنْطِقِ وَالْفَلْسَفَةِ لِفَائِدَةٍ يَزْعُمُهَا فَقَدْ خَدَعَهُ الشَّيْطَانُ وَمَكَرَ بِهِ فَالْوَاجِبُ عَلَى السُّلْطَانِ أَعَزَّهُ اللهُ وَأَعَزَّ بِهِ الْإِسْلَامَ وَأَهْلَهُ أَنْ يَدْفَعَ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ شَرَّ هَؤُلَاءِ الْمَشَائِيْمِ وَيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْمَدَارِسِ وَيُبْعِدَهُمْ وَيُعَاقِبَ عَلَى الْاِشْتِغَالِ بِفَنِّهِمْ وَيُعْرِضَ مَنْ ظَهَرَ مِنْهُ اِعْتِقَادَ عَقَائِدَ الْفَلَاسِفَةِ عَلَى السَّيْفِ أَوْ الْإِسْلَامِ لِتَخَمُّدِ نَارِهِمْ وَتَنَمُّحِي آثَارِهَا وَآثَارِهِمْ يَسَّرَ اللهُ ذَلِكَ وَعَجَّلَهُ وَمِنْ أَوْجَبِ هَذَا الْوَاجِبِ عَزْلُ مَنْ كَانَ مُدَرِّسَ مَدْرَسَةٍ مِنْ أَهْلِ الْفِلْسَفَةِ وَالتَّصْنِيْفِ فِيْهَا وَالْإِقْرَاءِ لَهَا ثُمَّ سِجْنُهُ وَالْزَامُهُ مَنْزِلَهُ وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ غَيْرُ مُعْتَقِدٍ لِعَقَائِدِهِمْ فَإِنَّ حَالَهُ يُكَذِّبُهُ وَالطَّرِيْقُ فِي قَلْعِ الشَّرِّ قَلْعُ أُصُوْلِهِ وَانْتِصَابِ مِثْلِهِ مُدَرِّسًا مِنَ الْعَظَائِمِ جُمْلَةً وَاللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَلِي التَّوْفِيْقِ وَالْعِصْمَةِ وَهُوَ أَعْلَمُ

Ilmu mantik merupakan sebuah disiplin ilmu yang masuk pada ilmu filsafat, pengantar sebuah keburukan itu juga sama buruknya. Sibuk dengan belajar dan mengajarkan ilmu ini bukan termasuk dari perkara yang diperkenankan oleh syariat dan tidak pula diperkenankan oleh satu orang pun dari golongan para shohabat, tabi'in, imam-imam mujtahid, salafussholih, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari

para pemuka dan pemimpin imam-imam, penggunaan istilah mantiq dalam pembahasan hokum-hukum syariat termasuk dari hal yang munkar yang menyimpang dan merupakan hal baru yang bodoh. Hal tersebut bukan termasuk dari hokum-hukum syariat, Segala puji bagi Allah Swt, oleh itu ilmu mantik sama sekali tidak dibutuhkan. Perkara-perkara yang disangka oleh ahli mantiq berupa batasan-batasan dan dalil-dalil petunjuk yang terdapat dalam ilmu mantiq itu merupakan bualan saja. Allah benar-benar telah mencukupi dari hal tersebut melalui metode yang lurus dan cara yang lebih selamat nan suci dengan pemikiran/hati yang benar, apalagi dari pembahasan pola pikir ilmu-ilmu syariat. Dan sungguh syariat dan ilmunya itu telah menjadi sempurna. Para pakar ilmu syar'i juga telah menyelami hakikat dan inti sari ilmu syariat itu denganfaidah tanpa melalui metode mantiq dan filsafat serta tidak pula adanya campuran kaum falasifah. Barang siapa yang menyangka bahwa mempelajari ilmu mantiq dan filsafat untuk sebuah faidah yang ia sangka maka ia benar-benar telah terkena bujukan dan tipu daya setan, Oleh sebab itu wajib bagi para pemimpin, semoga Allah memullyakannya dan memulyakan islam dan orang-orang islam dengan perantaranya, untuk menolak buruknya orang-orang itu dari umat islam serta mengeluarkan mereka dari tempat-tempat pendidikan dan menjauhkan mereka semua, dan menghukum orang-orang yang sibuk dengan ilmu mereka. Dan termasuk dari perkara yang paling wajib dalam masalah ini adalah memecat pengajar dari golongan kaum filsafat,

menyusun atau menggadakanya, membacanya, kemudian memenjarakanya.

4. Ilmu Olah Kata Dan Perdebatan

Dalam redaksi matan diterangkan sebaiknya bagi pelajar untuk tidak mempelajari ilmu olah kata dan menyibukkan diri pada ilmu perdebatan/ jadal karena beberapa hal yang salah satunya adalah membuang-buang umur tanpa guna dan menimbulka permusuhan. Melihat realita yang ada baik di lingkungan pendidikan pesantren maupun formal, ada kegiatan diskusi yang isinya adalah saling tukar pendapat dan adu argument. Apakah forum-forum diskusi seperti halnya bahtsu masail yang syarat penuh dengan adu pendapat dan olah kata seperti ini tetap tidak diperbolehkan?

Jawaban: Boleh jika menilik dari tujuannya bahwa bahtsu masail secara umum (bukan pada perseorangan) bertujuan untuk menghasilkan kebenaran.

Catatan: *Hukum boleh di atas bisa menjadi haram jika dalam berdiskusi dan beradu pendapat disertai tujuan-tujuan yang dilarang seperti ingin memojokkan dan menjatuhkan musuh, menghinanya, bertengkar dan hal-hal lain yang dapat menimbulkan hal negatif.*

Referensi:

📖 قواعد الأحكام في مصالح الأنام ص ٣٣٨

وَلِلْمُبْدِعِ الْمَنْدُوْبَةِ أَمْثِلَةٌ: إِلَى أَنْ قَالَ وَمِنْهَا الْكَلَامُ فِي الْجَدَلِ فِي جَمْعِ الْمَحَافِلِ لِلْاِسْتِدْلَالِ عَلَى الْمَسَائِلِ إِذَا قُصِدَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ سُبْحَانَهُ

Hal-hal baru yang hukumnya sunah ada beberapa contoh: sebagiannya adalah diskusi atau adu argument dalam semua forum, dengan tujuan untuk mencarai dalil-dalil atas semua permasalahan, hal tersebut jika diniati hanya semata-mata untuk menggapai ridho Alllah Swt.

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٩

(وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُذَاكَرَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ) أَيْ الْمُبَاحَثَةِ (وَالْمُطَارَحَةِ) مِنْ طَرْحِ أَحَدِهِمَا كَلَامَ الْآخَرِ (فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ) كُلٌّ مِنْهُمَا (بِالْإِنْصَافِ وَالتَّأَنِّي وَالتَّأَمُّلِ) لِأَنَّ أَضْدَادَ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ مَذْمُوْمَةٌ وَمُسْتَهْجَنَةٌ (وَيَتَحَرَّزُ عَنِ الشَّغَبِ) بِفَتْحِ الشِّيْنِ الْمُعْجَمَةِ وَسُكُوْنِ الْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ وَتَحْرِيْكِهَا أَيْ تَهْيِيْجِ الشَّرِّ وَتَحْرِيْكِهِ (فَإِنَّ الْمُنَاظَرَةَ وَالْمُذَاكَرَةَ مُشَاوَرَةٌ وَالْمُشَاوَرَةُ إِنَّمَا تَكُوْنُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ) أَيْ اِسْتِخْرَاجُ الصَّوَابِ (إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّأَنِّي وَالْإِنْصَافِ وَلَا يَحْصُلُ ذَلِكَ بِالْغَضَبِ وَالشَّغَبِ) (فَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ إِلْزَامُ الْخَصْمِ وَقَهْرُهُ لَا يَحِلُّ ذَلِكَ) أَيْ مَا ذُكِرَ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ وَالْمُطَارَحَةِ (وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ لِإِظْهَارِ الْحَقِّ) أَيِ الصَّوَابِ (وَالتَّمْوِيْهِ) أَيِ التَّلْبِيْسِ (وَالْحِيْلَةُ لَا تَجُوْزُ فِيْهَا) أَيْ فِي الْمُنَاظَرَةِ

Dan hendaknya bagi seorang pelajar untuk dan berdisku, berdebat, dan adu argument, oleh sebab itu hendaknya hal-hal tersebut dilakukan dengan seksama, tenang, dan penuh penghayatan,sebab kebalikan dari hal-hal ini merupakan suatu hal yang dianggap jelek dan menyimpang, hendaknya pula menjaga dari tindakan yang berbau provokatif yang mendorong kedalam hal yang jelek, karena berdebat, diskusi dan musyawaroh itu gunanya untuk mencari hal yang benar, dan hal itu bisa digapai dengan penghayatan, tenang, dan seksama. Hal itu tidak akan hasil jika dilakukan dengan amarah dan

tujuan jelek. Jikalau tujuan dari pembahasan tersebut untuk memojokkan lawan dan mengalahkannya maka hal tersebut tidaklah diperbolehkan, namun yang benar adalah jika tujuannya untuk menmpakkan hal yang benar. Sedangkan ketidakjelasan dan tipu daya dalam hal ini juga tidak diperbolehkan.

5. Gambaran Dalam Hal Memilih Seorang Guru

Seperti apakah gambaran dalam hal memilih seorang guru?

Jawaban: Kriteria guru yang baik adalah: al-A'lam (tinggi keilmuannya), al-Awro' (tinggi sifat waro'nya/menjauhi keharaman), al-Asan (berusia matang/tua)

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٢٨

(وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ) أَيْ طَالِبُ الْعِلْمِ (الْأَعْلَمَ) أي الْأُسْتَاذَ الَّذِي لَهُ زِيَادَةُ عِلْمٍ (وَالْأَوْرَعَ) أَيْ الَّذِي لَهُ زِيَادَةُ وَرَعٍ أَيْ تَحَرُّزَ عَنِ الْحَرَامِ (وَالْأَسَنَّ) أَيْ الَّذِي لَهُ زِيَادَةُ سِنٍّ وَكِبَرٍ

Dalam memilih ustadz/guru hendaknya bagi seorang pelajar untuk memilih yang paling alim, artinya seorang guru yang mempunyai ilmu yang banyak, dan pula memilih yang paling waro', artinya sosok guru yang mempunyai sifat waro' yang lebih, maksud dari waro' adalah menjaga dari keharoman, dan juga memilih yang paling matang usianya (tua), artinya seorang guru yang mempunyai usia lebih matang (tua).

6. Dalil Musyawaroh Tidak Hanya Terkhusus Dalam Masalah Perang

Dalam redaksi kitab taklim muta'alim dikatakan bahwa peran musyawaroh sangatlah penting dalam menunjang kesuksesan pelajar dalam menuntut ilmu, berdasar pada perintah Allah Swt kepada nabi saw agar bermusyawarah dalam segala hal, namun dasar pengambilan dalilnya seakan-akan mengarah pada seruan Allah Swt kepada nabi saw untuk bermusyawarah dalam urusan perangnya, bukan dalam segala urusan. Apakah asumsi seperti ini benar?

Jawaban: Tidak benar, karena dasar ayat yang menyeru untuk bermusyawarah itu mutlak mengarah dalam segala urusan termasuk juga dalam belajar, bukan hanya dalam masalah perang saja. Bahkan nabi saw pun dalam urusan rumah tangga beliau bermusyawarah pada para shabatnya.

Referensi:

شرح تعليم المتعلم صـ ٣٠

(فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُوْلَهُ ﷺ بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُوْرِ) حَيْثُ قَالَ اللّٰـهُ تَعَالَى "وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ" اِسْتِظْهَارًا بِرَأْيِهِمْ وَتَطْيِيْبًا لِنُفُوْسِهِمْ وَتَمْهِيْدًا بِسُنِّيَةِ الْمُشَاوَرَةِ لِلْأُمَّةِ هَذَا عَلَى تَقْدِيْرِ أَنْ يُفَسَّرَ الْأَمْرُ بِمَا يَصِحُّ أَنْ يُشَاوَرَ فِيْهِ عَلَى الْإِطْلَاقِ إِمَّا عَلَى تَقْدِيْرِ أَنْ يُفَسَّرَ بِالْحَرْبِ فَلَا يَصِحُّ بِهِ الإِسْتِدْلَالُ فِي سُنَّةِ الْمُشَاوَرَةِ فِي جَمِيْعِ الْأُمُوْرِ

Karena sesungguhnya Allah Swt memerintahkan rosullullah saw untuk bermusyawaroh dalam segala hal, Allah Swt

berfirman "dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [1], karena untuk menampakkan pendapat mereka, melegakan hati-hati mereka, dan sebagai dasar sunahnya musyawarah kepada umat, hal ini jika lafadz (الأمر), ditafsiri dengan hal-hal yang pantas untuk dimusyawarahkan secara mutlak, kalaupun (الأمر) ditafsiri dengan peperangan maka pengambilan dalil sunahnya musyawaroh dalam segala hal dengan ayat ini tidaklah tepat

7. Pengaruh Pergaulan Dalam Menunjang Suksesnya Belajar

Sebagai seorang pelajar hendaknya dalam bergaul membatasi dirinya untuk tidak berteman dengan orang-orang yang pemalas atau yang mempunyai akhlak jelek. Apakah jelek tidaknya seseorang itu bukannya timbul dari dirinya seseorang itu sendiri, ketika ia ingin dan berusaha menjadi orang baik maka ia akan menjadi orang baik walaupun berteman dengan orang jelek?

Jawaban: Memeng benar jelek dan tidaknya sifat seseorang tergantung dari kemauan dirinya sendiri, namun lazimnya seseorang yang bergaul dengan orang yang jelek maka kejelekan dari temannya tersebut kebanyakan akan berpengaruh padanya. Hal ini terbukti dari sabda nabi berikut:

---

[1] *Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.*

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنَّ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: semua anak yang dilahirkan itu dalam keadaan islam, hanya saja orang tuanya lah yang menjadikan mereka beragaama yahudi, nashroni, dan majusi.

Hadits di atas membuktikan bahwa pergaulan itu memberikan pengaruh. Hal ini dilakukan hanya sebagai langkah antipasi saja, tanpa harus membenci si jelek dan bukan berarti pula kita lantas tidak mengenal mereka sama sekali, namun kita tetap harus bermu'asaroh terhadap mereka dengan baik, sebagaimana firman Allah Swt:

{ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ } [لقمان: ١٥]

Artinya: *dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣٤

إِذَا كَانَ ذَا شَرٍّ وَفَسَادٍ فَبْعُدْهُ عَنْنَفْسِكَ بِسُرْعَةٍ قَبْلَ أَنْ يُؤَثِّرَ شَرُّهُ فِي ذَاتِكَ فَتَعْمَلُ بِعَمَلِهِ إِلَى أَنْ قَالَ إِذَا كَانَ الْقَرِيْنُ ذَا خَيْرٍ فَصَاحِبْهُ لِكَيْ تَهْتَدِي لِأَنَّ الصُّحْبَةَ مُؤَثِّرَةٌ فَتُؤَثِّرُ فِيْكَ آثَارُهَا وَمَنَافِعُهَا إِلَى أَنْ قَالَ فَثَبَتَ بِهَذَا الْحَدِيْثِ أَنَّ الصُّحْبَةَ مُؤَثِّرَةٌ وَإِلَّا فَالْخِلْقَةُ الَّتِي خَلَقَ اللّٰهُ النَّاسَ عَلَيْهَا سَالِمَةٌ عَنِ الْفَسَادِ وَالشَّقَاوَةِ.

Ketika temanmu itu mempunyai tabiat jelek dan perusak maka jauhilah ia dengan secepatnya sebelum kejelekan teman mu itu mempengaruhi mu, lalu kamu berulah seperti apa yang

dilakuannya. Namun jika teman mu itu adalah sosok yang mempunyai tabiat baik maka bertemanlah kamu dengannya, supaya kamu mendapatkan petunjuk, sebab pertemanan itu berpengaruh, karena itu buah dan manfaat dari sebuah pertemanan akan berpengaruh untuk mu. Hal ini seperti apa yang telah dikukuhkan dalam sebuah hadits, bahwa sesungguhnya pertemanan itu punya sisi yang dapat mempengaruhi, jika tidak maka semua makhluk yang di ciptakan Allah Swt akan terhindar dari kerusakan dan hal buruk atau celaka.

8. Dasar Dan Alasan Dari Perkataan Imam Ja'far Ash-Shodiq

Apa alsan dan dasar dari perkataan imam Ja'far Shodiq kepada syekh Sufyan Ast-Stauri, yang menyeru untuk memusyawarahkan segala urusan pada orang-orang yang mempunyai rasa takut kepada Allah Swt?

Jawaban: Ketika mereka dimintai pendapat maka mereka akan menujukkan kepada hal-hal yang baik, benar dan maslahat dengan memakai pengetahuan mereka.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣١

(وَقَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِي رَحِمَهُ اللهُ شَاوِرْ فِي أَمْرِكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ اللهَ تَعَالَى) أَيْ العُلَمَاءِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى إِنَّمَا يَخْشَى اللَّـهَ مِنْ عِبَادِهِ العُلَمَاءُ فَإِنَّهُمْ إِذَا اسْتَشِيْرُوا يُلْقِنُوْنَ بِالْخَيْرِ وَيُرْشِدُوْنَ إِلَى السَّدَادِ وَالصَّلَاحِ بِمُوْجِبِ عِلْمِهِمْ

Imam Ja'far ash-Shodiq berkata pada syekh Sufyan ast-Tsauri rohimahulloh ta'ala: Bermusyawarahlah kamu dengan orang-orang yang mempunyai rasa takut kepada Allah Swt dalam urusan-urusanmu, artinya adalah dengan para ulama' karena firman Allah Swt; Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama [Faathir: 28], karena sungguh mereka ketika dimintai pendapat akan mengajarkan hal-hal baik dan mereka akan menunjukkan hal yang benar dan yang maslahat dengan memakai ilmu mereka.

9. Bosan Dengan Seorang Guru

ketika kita sudah terlanjur belajar pada seorang guru dan ternyata materi dan penyampainnya tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Apakah boleh kita berpaling darinya dan berpindah pada guru yang lain?

Jawaban: Tidak boleh, karena dapat melukai hati sang guru yang akan berpengaruh pada keberkahan belajar. Maka dianjurkannya bagi seorang pelajar untuk berfikir terlebih dahul sebelum memilih guru dan setelah itu sabar terhadapnya sampai benar-benar kamu mendapatkan ilmu dan kemanfaatannya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣١

(إِنْ ذَهَبْتَ إِلَى عَالِمٍ وَبَدَأْتَ بِالسَّبْقِ عِنْدَهُ رُبَّمَا لَايُعْجِبُكَ دَرِسِيَّتُهُ فَتَتْرُكَهُ وَتَذْهَبَ إِلَى آخَرَ فَلَايُبَارَكُ لَكَ فِي التَّعَلُّمِ) لِأَنَّكَ بِتَرْكِكَ إِيَّاهُ قَدْ آذَيْتَهُ فَبِتَأْذِيهِ لَايُبَارَكُ لَكَ فِي

التَّعَلُّمِ(فَتَأَمَّلْ فِي شَهْرَيْنِ فِي اخْتِيَارِ الْأُسْتَاذِ وَشَاوِرْ حَتَّى لَاتَحْتَاجَ إِلَى تَرْكِهِ وَالْإِعْرَاضِ عَنْهُ فَتَثْبُتَ عِنْدَهُ حَتَّى يَكُوْنَ تَعَلُّمُكَ مُبَارَكًا وَتَنْتَفِعَ بِعِلْمِكَ كَثِيْرًا)

Ketika kamu mendatangi seorang guru atau orang alim dan kamu mulai belajar disisinya, terkadang metode dan materi yang disampaikannya tidak menarik buat mu, kemudian kamu meninggalkannya dan mendatangi guru yang lain, maka sebabnya kamu tidak akan diberkahi dalam belajarmu, karena sesungguhnya kamu dengan sebab kamu meninggalkan guru mu itu, sungguh akan menyakitkan dan mengecewakan hatinya, dengan sebab inilah kamu tidak mendapatkan berkah dalam belajar mu. Maka angan-anganlah selama dua bulan untuk memilih guru mu itu dan mintalah pendapat dari orang lain, hingga kamu tidak sampai meninggalkan dan berpaling darinya dan menetap disisinya, sampai belajarmu mendapat berkah dan manfa'at, dengan ini kamu akan mendapatkan banyaknya kemanfa'atan dari ilmumu itu.

10. Arti Dari Syair ان الهوى لهو الهوان بعينه

Apa makna atau artian dari perkataan syair yang berupa " ان الهوى لهو الهوان بعينه " ?

Jawaban: Maksudnya adalah hawa nafsu akan menjerumuskan dalam lembah kehinaan, dengan sebab melakukan semua hal yang dikehendaki oleh hawa nafsu itu, kehendak yang mengarah pada hal yang hina dan rendah.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣٣

يَعْنِي أَنَّ الْهَوَى وَالْعِشْقَ لَهُوَ الْحَقَارَةُ وَالْمَذِلَّةُ بَعَيْنِهَا بِمَعْنَى أَنَّ هَوَى النَّفْسِ يُوْقِعُ صَاحِبَهُ فِي الْمَذِلَّةِ بِارْتِكَابِ مُرَادَاتِ النَّفْسِ الَّتِي تَقْتَضِي الْمَذِلَّةَ وَالْحَقَارَةَ

Maksudnya adalah sesungguhnya keinginan (hawa nafsu) dan gairah (nafsu) itu termasuk suatu hal yang kondisinya merupakan sosok dari sesuatu yang remeh atau tiada berharga dan hina.

11. Mengambil Dalil Hukum Dari Al-Qur'an Dan Hadits Langsung

Banyak akhir-akhir ini yang menggembar-gemborkan untuk kembali pada al-Qur'an dan hadits dalam menjawab dan menanggapi permasalahan.dalih mereka berdasar pada ayat al-Qur'an berikut; *" Dan harap memberi hukum kepada manusia dengan apa yang diturunkan oleh Allah "* dan; *" apakah tidak mencukupi bagi mereka, sesungguhnya Aku telah menurunkan pada mereka kitab al-Qur'an"*. Mereka anti dengan yang namanya kitab karya ulama-ulama salaf yang tingkat keilmuannya sudah tidak diragukan. Apakah boleh di era zaman yang seperti ini mengambil dalil dan memberikan hukum terhadap suatu permasalah dengan memakai al-Qur'an dan hadits tanpa mau menggunakan kitab-kitab yang telah dikarang oleh para ulama terdahulu, baik kitab tafsir, sarah hadits atau kitab fiqih?

Jawaban: Tidak boleh, jika langsung mengambil hukum dari al-Qur'an atau hadits tanpa melihat dan mengikuti tafsiran-tafsiran dan keterangan dari para ulama terdahulu karena melihat kondisi zaman sekarang sangatlah sedikit orang yang tidak fasik, dan orang yang menggembar-gemborkan kembali ke al-Qur'an dan hadits tanpa mengikuti pemikiran dari imam madzhab maka ia tidak akan selamat dari kesalahn dan mereka akan terjerumus ke lembah kesesatan dan menyesatkan.

Referensi:

📖 **تنوير القلوب ص:٣٩ - ٤١ شركة بنكول إنداه**

وَيَجِبُ إِتِّبَاعُ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِى أَقْوَالِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ -- فَمَنْ أَطَاعَ بِظَاهِرِهِ دُوْنَ بَاطِنِهِ فَهُوَ عَاصٍ وَلَيْسَ بِمُطِيْعٍ - إِلَى أَنْ قَالَ- وَمَنْ لَمْ يُقَلِّدْ وَاحِدًا مِنْهُمْ وَقَالَ أَنَا أَعْمَلُ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مُدَعِيًا فَهْمَ الْأَحْكَامِ مِنْهُمَا فَلَا يَسْلَمُ لَهُ بَلْ هُوَ مُخْطِئٌ ضَالٌّ مُضِلٌّ سِيَمَّا فِى هَذَا الزَّمَانِ الَّذِى عَمَّ فِيْهِ الْفِسْقُ وَكَثُرَتْ فِيْهِ الدَّعْوَى الْبَاطِلَةَ

Wajib mengikuti ulama salaf yang sholih dalam segala ucapan dan pekerjaan mereka, oleh itu seseorang yang patuh terhadap dhohirnya saja tanpa patuh akan batinnya maka ia dikatan durhaka dan dia bukan merupkan orang yang taat. Dan barang siapa yang tidak mengikuti salah satu dari mereka (imam-imam mazhab), dan berkata: "Saya beramal berdasarkan al-Qur'an dan hadits", dan mampu memahami hukum-hukum al-Qur'an dan hadits, maka orang tersebut tidak bisa diterima, bahkan termasuk orang yang bersalah, sesat dan menyesatkan. Terutama pada masa sekarang ini dimana kefasikan merajalela dan banyak tersebar dakwah-dakwah yang salah, karena ia ingin

mengungguli para pemimpin agama padahal ia di bawah mereka dalam ilmu, amal, keadilan dan analisis.

12. Guru Laki-Laki Mengajar Santri Putri

Pak Abdillah adalah seorang pengajar di madrasah putri pondok pesantren Allena, dia sedikit bingung ketika pertama kali masuk di hadapkan dengan pasukan berkerudung. Dalam benaknya muncul sebuah pertanyaan apakah boleh bagi seorang pengajar putra melihat muka dan jari jemari anak didiknya yang notabennya adalah bukan mahrom?

Jawaban: boleh bagi pengajar putra untuk melihat wajah dan telapak tangan anak didiknya yang bukan mahrom dalam rangka mengajar asal memenuhi empat syarat yang telah disetujui oleh imam Ibnu Hajar dan imam ar-Romliy, yaitu:

1. Tidak menimbulkan fitnah
2. Pelajarannya harus mengenai kewajiban wanita
3. Tidak ada guru wanita atau guru laki-laki yang masih mahrom
4. Dalam mengajar harus dilakukan dengan bertatap muka.

Referensi:

📖 حاشية البجيرمي على المنهاج (١١/ ٤٠٨)

وَحَرُمَ نَظَرُ كَافِرَةٍ لِمُسْلِمَةٍ وَنَظَرُ أَمْرَدٍ جَمِيلٍ أَوْ بِشَهْوَةٍ لَا نَظَرٌ لِحَاجَةٍ كَمُعَامَلَةٍ وَشَهَادَةٍ وَتَعْلِيمٍ

(قَوْلُهُ وَتَعْلِيمٌ) أَيْ : لِأَمْرَدَ مُطْلَقًا وَلِأَجْنَبِيَّةٍ فُقِدَ فِيهَا الْجِنْسُ وَالْمَحْرَمُ الصَّالِحُ وَلَمْ يُمْكِنْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَلَا خَلْوَةٍ مُحَرَّمَةٍ وَفِي كَلَامِ حَجّ وَظَاهِرٌ أَنَّهَا أَيْ : هَذِهِ الشُّرُوطُ لَا تُعْتَبَرُ إلَّا فِي الْمَرْأَةِ كَمَا عَلَيْهِ الْإِجْمَاعُ الْفِعْلِيُّ ح ل وَيَتَّجِهُ اشْتِرَاطُ الْعَدَالَةِ فِي الْأَمْرَدِ وَالْمَرْأَةِ وَمُعَلِّمِهِمَا كَالْمَمْلُوكِ بَلْ أَوْلَى شَرْحُ م ر

Haram melihatnya wanita kafir kepada wanita muslim dan melihat amrod (anak laki-laki kecil yang berparas tampan) yang berparas tampan atau dengan syahwat, bukan melihat karena adanya hajat seperti bermuamalah atau berdagang, persaksian, mengajar. (ungkapan syaikh Zakariya al-Anshoriy: "Dan karena mengajar), maksudnya adalah mengajar amrod secara mutlak dan mengajar wanita yang bukan mahrom yang baginya tidak ditemukan pengajar yang sejenis dan mahrom yang soleh, tidak mungkin diajarkan dari balik tirai dan tanpa kholwat (berada di tempat sepi), yang diharamkan. Dalam pernyataan ibnu hajar al-haitamiy terdapat kalimat: "Dan sangat jelas bahwa niscaya syarat-syarat ini hanya berlaku bagi wanita sebagaimana ijma' fi'li (konsesus praktik)." Demikian kutip al-halabiy. "Dan disyaratkan pula sifat 'adalah (bukan pelaku kefasikan) bagi amrod, wanita, dan pengajar keduanya, seperti halnya amrod yang dimiliki menjadi budaknya, bahkan lebih utama."Demkian ungkapan dalam kitab syarah ar-Romliy.

13. Pengajar Bercanda Saat Mengajar

Bagi para pengajar terkadang tertuntut untuk bercanda demi menjaga suasana dalam mengajarnya tidak tegang. Apakah baik bagi para pengajar bercanda dengan anak didiknya saat mengajar?

Jawaban: Tidak baik, sebab hal itu dapat mengurangi wibawa dan dapat menghilankan rasa malu.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ٧، بترقيم الشاملة آليا)

فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ سَلَّمَ عَلَى مَنْ حَضَرَ ..... وَيَتَّقِي المِزَاحَ وَكَثْرَةَ الضَّحَكِ، فَإِنَّهُ يُقَلِّلُ الهَيْبَةَ، وَيُسْقِطُ الحِشْمَةَ، كَمَا قِيْلَ مَنْ مَزَحَ اُسْتُخِفَّ بِهِ، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ.

Maka ketika seorang guru atau pengajar itu tiba di tempat mengajar maka ucapkan salam pada orang-orang yang hadir, dan hendaknya pula mejaga diri dari lawakan atau guyonan dan tertawa yang berlebihan sebab hal itu dapat mengurangi wibawa dan dapat menghilankan rasa malu, sebagaimana diucapkan seseorang yang gemar bercanda atau bergurau maka dia akan dipandang sebelah mata dan seseorang yang sering melakukan suatu hal maka dia akan dikenal dengan hal itu.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ

FASAL IV
MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَايَنَالُ الْعِلْمَ وَلَايَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيْمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيْرِهِ

Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru.

قِيْلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ

Ada dikatakan: "Tidaklah akan mencapai suatu hal seseorang yang telah menggapainya terkecuali dengan mengagungkan hal tersebut.

وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيْمِ

Tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal terkecuali ia telah mengabaikan rasa hormat.

وَقِيْلَ الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ

Dikatakan: Memuliakan suatu hal itu lebih baik dari pada patuh.

أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَايَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

Apakah kamu tidak melihat, bahwasanya seseorang tidak akan menjadi kufur dengan melakukan sebuah maksiat, namun dia akan kufur sebab tidak mau memuliakan suatu hal.

وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ تَعْظِيْمُ الْمُعَلِّمِ

Termasuk dari memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu.

قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اِسْتَرَقَّ

Sayyidina Ali karromalloh wajhah berkata: "Saya adalah hamba sahayanya orang yang telah mengajariku satu huruf, Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap dijadikan budak."

وَقَدْ أُنْشِدْتُ فِي ذَلِكَ :

Dan disyairkan untukku dalam hal ini:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ** وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ

*Aku menyakini bahwa lebih haq-haqnya perkara adalah haq seorang guru ** Dan hal itu wajib semua orang muslim menjaganya.*

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً ** لِتَعْلِيْمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمِ

Sungguh benar-benar berhak dihadiahkan seribu dirham untuknya, sebagai wujud memuliakannya karena telah

mengajarkan satu huruf.

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّيْنِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّيْنِ.

Sesungguhnya orang yang telah mengajarkan satu huruf dari suatu hal yang kamu butuhi dalam urusan agama-mu, maka dia adalah bapak kamu dalam kehidupan beragama.

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيْدُ الدِّيْنِ الشِّيْرَازِيُّ يَقُوْلُ قَالَ مَشَايِخُنَا مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُوْنَ ابْنُهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَ يُعَظِّمَهُمْ وَ يُعْطِيَهُمْ شَيْئًا

Guru kita Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy berkata: Guru-guru kami berkata: "Bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah memperhatikan para pengembara dari golongan ahli fiqih, dengan memuliakan, mengagungkan dan memberikan sesuatu kepada mereka.

فَإِنْ لَّمْ يَكُنِ ابْنُهُ عَالِماً يَكُوْنُ حَافِدُهُ عَالِماً

Kalaupun anak-anak meraka tidak menjadi seseorang yang ahli ilmu, setidaknya cucu-cucu merekalah yang kelak akan menjadi seorang alim.

وَمِنْ تَوْقِيْرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَّا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ

Termasuk dari memuliakan guru, yaitu tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya.

وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisinya terkecuali atas izinnya.

وَلَا يُكْثِرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ،

Tidak banyak dalam bertutur kata di hadapannya

وَلَا يَسْأَلَ شَيْئًا عِنْدَ مَلَالَتِهِ، وَيُرَاعِيَ الْوَقْتَ،

Tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu dan juga hendaknya menjaga waktu belajar.

وَلَا يَدُقَّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرَ حَتَّى يَخْرُجَ.

Tidak pula mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah.

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ، وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ، وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى،

Kesimpulannya, adalah bagi seorang pelajar hendaknya mencari ridho sang guru dan menjauhi murkanya serta menjalankan semua perintahnya selain perintah untuk melakukan kemaksiatan.

وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوْقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

Karena tidaklah ada kepatuhan terhadap seorang makhluk untuk mendurkakai sang pencipta

وَمِنْ تَوْقِيْرِهِ تَوْقِيْرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Termasuk dari menghormati guru pula, adalah menghormati putra-putranya

dan semua oarang yang ada hubungannya dengan sang guru.

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ صَاحِبُ الْهِدَايَةِ يُحْكِي أَنَّ وَاحِدًا مِنْ كِبَارِ أَئِمَّةِ بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ، وَكَانَ يَقُوْمُ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا،

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuiddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di Bukhara, pada saat beliau berada di tengah majlis belajar, dan beliau berdiri di tengah-tengah pengajian itu secara berulang ulang.

وَسَأَلُوْا عَنْهُ، وَيَقُوْلُ : إِنَّ ابْنَ أُسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فِي السِّكَّةِ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ أَقُوْمُ لَهُ تَعْظِيْمًا لِأُسْتَاذِي

Dan merekapun (imam besar di Bukhara menanyainya, kemudian dijawab: "Sesungguhnya putra dari guruku sedang bermain dengan teman-temannya di jalan, lalu akan melihatnya maka sebab itu akau berdiri karenanya sebagai wujud penghormatanku terha-dap guruku."

الْقَاضِي الإِمَامُ فَخْرُ الدِّيْنِ الأَرْسَابَنْدِيُّ كَانَ رَئِيْسَ الْأَئِمَّةِ بِمَرْوَ، وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةَ الْاِحْتِرَامِ، وَكَانَ

Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat sebagai kepala para imam di marwa, yang amat sangat dimuliakan oleh sultan pun, berkata: "Saya bisa

menduduki derajat ini, hanyalah berkah saya menghormati guruku.

يَقُوْلُ : إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا الْمَنْصِبَ بِحُرْمَةِ الْأُسْتَاذِ،

Aku benar-benar menjadi khodim atau pelayan untuk guruku Qodhi Imam Aba Yazid Ad-Dabusiy, dan aku selalu melayaninya, memasakkan makanannya dan akupun tidak pernah makan dari makanan itu.

فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدُمُ أُسْتَاذِي الْقَاضِي الإمام أَبَا يَزِيْدَ الدَّبُوْسِيَّ، وَكُنْتُ أَخْدَمُهُ وَأَطْبَخُ طَعَامَهُ وَلَا آكُلُ مِنْهُ

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Syaikhul Aimmah Al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka beliau berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan.

وَالشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ شَمْسُ الْأَئِمَّةِ الْحُلْوَانِي قَدْ كَانَ خَرَجَ مِنْ بُخَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ ،

Semua muridnya menziarahinya kecuali satu orang saja, yaitu syaikhul imam Al-qadli Abu Bakar Az-Zaranjiy.

وَقَدْ زَارَتْهُ تَلَامِيْذُهُ غَيْرَ الشَّيْخِ الإِمَامِ الْقَاضِي أَبِي بَكْرٍ الزَّرَنْجِي،

Kemudian beliau menanyainya, ketika bertemu dengannya:"Kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya: "Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku", Beliau

فَقَالَ لَهُ حِيْنَ لَقِيَهُ : لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي ؟ فَقَالَ : كُنْتُ مَشْغُوْلًا بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ، قَالَ : تُرْزَقُ الْعُمْرَ وَلَا تُرْزَقُ

رَوْنَقَ الدَّرْسِ.

berkata: "Engkau dianugerahi panjangnya usia, tetapi tidak mendapat anugerah buah manis belajar."

وَكَانَ كَذَلِكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى وَلَمْ يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ.

Lalu kenyataanya seperti itu, beliau Az-Zaranjiy tinggal di sebuah desa dalam kurun waktu yang cukup lama dan belajarnya menjadi tidak teratur.

فَمَنْ تَأَذَّى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيْلًا.

Barang siapa melukai hati gurunya, maka akan ditutup barokah ilmunya, dan ia tidak akan memperoleh kemanfaatan ilmu itu terkecuali hanya sedikit saja.

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيْبَ كِلَاهُمَا لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا

Sungguh, dokter dan guru Itu Tidak akan memberikan sebuah nasehat, jikalau keduanya tidak dihormati.

فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيْبَهَا ** وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

*Sabar menerimalah kamu akan penyakitmu, apabila kamu tidak menurut pada dokter ** Dan terimalah bodohmu, jika engkau tentang sang guru*

وَحُكِيَ أَنَّ الْخَلِيْفَةَ هَرُوْنَ الرَّشِيْدِي بَعَثَ اِبْنَهُ إِلَى الْأَصْمَعِي لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ

Diceritakan: bahwasanya kholifah harun Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada Al-Ashmu'iy supaya

وَالْأَدَابَ،

beliau mengajarkan putranya ilmu dan adab.

فَرَآهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ وَابْنُ الْخَلِيْفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رِجْلِهِ،

Pada suatu hari, Khalifah melihat syekh Al-Ashmu'iy berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedangkan putranya hanya menuangkan air pada kaki sang syekh.

فَعَاتَبَ الْخَلِيْفَةُ الْأَصْمَعِيَّ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُهُ إِلَيْكَ لِتُعَلِّمَهُ وَتُؤَدِّبَهُ، فَلِمَاذَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِأَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ وَيَغْسِلَ بِالْأُخْرَى رِجْلَكَ ؟

Maka, Khalifahpun menegur hal itu dan berkata: "Putraku saya kirim kepadamu supaya engkau ajari ilmu dan adab; tapi mengapa engkau tidak memerintahkannya agar satu tangannya menuang air dan satunya lagi membasuh kakimu"

وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ تَعْظِيْمُ الْكِتَابِ،

Termasuk dari mengagungkan ilmu, yaitu memuliakan kitab.

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ.

Karena itu, sebaiknya bagi seorang pelajar ketika mengambil kitabnya dalam keadaan suci.

وَحُكِيَ عَنِ الشَّيْخِ الإِمَامِ شَمْسِ الْأَئِمَّةِ الْحَلْوَانِي أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا نِلْتُ هَذَا الْعِلْمَ

Diceritakan, dari Syaikhul imam Syamsul Aimmah Al-Khalwaniy, bahwasanya beliau berkata: "Aku peroleh

بِالتَّعْظِيْمِ، فَإِنِّي مَا أَخَذْتُ الْكَاغِدَ إِلَّا بِالطَّهَارَةِ.

ilmu-ilmu ini hanya dengan mengagungkan, sungguh aku tidak pernah mengambil lembaran-lembaran turats terkecuali dengan keadaan suci.

وَإِنَّ الشيخ الْإِمَامَ شَمْسَ الْأَئِمَّةِ السَّرْخَسِي كَانَ مَبْطُوْنًا وَكَانَ يُكَرِّرُ فِي لَيْلَةٍ، فَتَوَضَّأَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً، لِأَنَّهُ كَانَ لَا يُكَرِّرُ إِلَّا بِالطَّهَارَةِ.

Syaikhul Imam Syamsul Aimmah As-sarkhasiy pada suatu malam mengulang kembali pelajaran-pelajarannya, dan kebetulan beliau sedang sakit perut. Untuk itu beliau melakukan wudhu sebanyak 17 kali di malam itu, karena mempertahankan supaya belajar dalam keadaan suci.

هَذَا لِأَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ وَالْوُضُوْءُ نُوْرٌ، فَيَزْدَادُ نُوْرُ الْعِلْمِ بِهِ.

Demikianlah, sebab ilmu itu cahaya, dan wudlupun juga cahaya. maka cahaya ilmu akan semakin bersinar dengan berwudlu.

وَمِنَ التَّعْظِيْمِ الْوَاجِبِ أَنْ لَا يَمُدَّ الرَّجُلَ إِلَى الْكِتَابِ

Termasuk memuliakan yang harus dilakukan ialah tidak membujurkan atau memanjangkan kaki ke arah kitab.

وَيَضَعَ كُتُبَ التَّفْسِيْرِ فَوْقَ

Letakkanlah kitab di atas kitab-kitab yang lain karena

سَائِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيْمًا، وَلَا يَضَعَ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.

unsur ta'dzim. Dan tidak meletakkan sesuatu apapun di atasnya.

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا بُرْهَانُ الدِّيْنِ يَحْكِي عَنْ شَيْخٍ مِنَ الْمَشَايِخِ أَنَّ فَقِيْهًا كَانَ وَضَعَ الْمِحْبَرَةَ عَلَى الْكِتَابِ، فَقَالَ لَهُ بِالْفَارِسِيَّةِ : بَرْنَيَابِي.

Guru kita syekh Burhanuddin menceritakan sebuah hikayat dari seorang syekh, "Ada seorang ahli fiqih yang meletakkan tempat tinta di atas kitab, kemudian beliau berkata padanya dengan bahasa persi: kemanfaatan, yang artinya tidak diketemukan manfaat dari ilmunya."

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الْقَاضِي الأَجَلُّ فَخْرُ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوْفُ بِقَاضِيْخَانِ يَقُوْلُ : إِنْ لَمْ يُرِدْ بِذَلِكَ الْاِسْتِخْفَافَ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ، وَالأَوْلَى أَنْ يَحْتَرِزَ عَنْهُ

Guru kita yang muliya, kebanggaan islam yang termasyur dengan sebutan Qodli Khan berkata: "Kalau yang demikian itu (meletakkan sesuatu di atas kitab) tidak dimaksud untuk meremehkan, maka tidak masalah. Namun lebih baiknya hal itu dihindari."

وَمِنَ التَّعْظِيْمِ أَنْ يُجَوِّدَ كِتَابَةَ الْكِتَابِ وَلَا يُقَرْمِطَ،

Dan juga termasuk wujud memuliakan, adalah hendaknya dalam menulisi kitab dengan tulisan yang baik dan jangan terlalu kecil.

وَيَتْرُكَ الْحَاشِيَةَ الَّتِي يُقَرْمِطُ فِيْهَا إِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ.

Dan kosongilah tepi kitab yang digunakan untuk menulis tulisan kecil (catatan), terkecuali kalau hal itu memang dibutuhkan.

وَرَأَى أَبُو حَنِيْفَةَ كَاتِبًا يُقَرْمِطُ فِي الْكِتَابَةِ فَقَالَ : لَا تُقَرْمِطْ خَطَّكَ لِأَنَّكَ إِنْ عِشْتَ تَنْدَمْ، وَإِنْ مُتَّ تُشْتَمْ

Imam Abu Hanifah melihat seorang penulis yang menulis kecil-kecil dalam tulisannya, kemudian beliau berkata: janganlah kamu menulis dengan huruf yang ukurannya kecil, karena sungguh jikalau kamu hidup maka kamu akan menyesal dan jika kamu mati kamu akan dicaci.

يَعْنِي إِذَا شِخْتَ وَضَعُفَ بَصَرُكَ نَدِمْتَ عَلَى ذَلِكَ الْفِعْلِ.

Maksudnya, jika kamu tua nanti dan matamu telah rabun maka kamu akan menyesali atas apa yan telah kamu perbuat.

وَحُكِيَ عَنِ الشَّيْخِ الإِمَامِ مُحَمَّدٍ مُجِدِّ الدِّيْنِ الصَّرْحَكِي رَحِمَهُ اللهُ أَنَّهُ قَالَ : مَا قَرْمِطْنَا نَدِمْنَا،

Diceritakan dari Syaikhul Imam Muhammad mujiddin Ash-Shorhakiy rohimahulloh ta'ala bahwasanya beliau berkata: "Aku menyesal telah menulis tulisan dengan huruf yang ukurannya kecil-kecil.

وَمَا انْتَخَبْنَا نَدِمْنَا،

Dan aku sesali pula telah

mebuat tulisan atau catatan secara ringkas.

وَمَا لَمْ نُقَابِلْ نَدِمْنَا.

Dan juga aku menyesal tidak membandingkan kitab-ku dengan yang lain.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ تَقْطِيْعُ الْكِتَابِ مُرَبَّعًا،

Sebaiknya adanya format kitab itu berbentuk persegi empat

فَإِنَّهُ تَقْطِيْعُ أَبِي حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

Karena format atau bentuk kitab seperti itu merupakan formatnya imam abu hanifah rohimahulloh ta'ala.

وَهُوَ أَيْسَرُ إِلَى الرَّفْعِ وَالْوَضْعِ وَالْمُطَالَعَةِ.

Dengan format tersebut, akan lebih memudahkan untuk diangkat, diletakkan dan di telaah kembali.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَكُوْنَ فِي الْكِتَابِ شَيْءٌ مِنَ الْحُمْرَةِ، فَإِنَّهَا صَنِيْعُ الْفَلَاسِفَةِ لَا صَنِيْعُ السَّلَفِ؛

Sebaiknya pula jangan ada warna merah didalam kitab. Karena hal itu merupakan perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf.

وَمِنْ مَشَايِخِنَا مَنْ كَرِهَ اسْتِعْمَالَ الْمَرْكَبِ الْأَحْمَرِ.

Lebih dari itu ada diantara guru-guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah.

وَمِنْ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ تَعْظِيْمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ،

Termasuk dari meng-agungkan ilmu ialah memuliakan teman dan

seseorang yang memberikan pengajaran.

وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُوْمٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيْدَ مِنْهُمْ.

Sayang-menyayangi itu dicela terkecuali dalam hal menuntut ilmu, oleh sebab itu seyogyanya bagi para pelajar untuk sayang kepada gurunya, serta teman-temannya, untuk mengambil sebuah keuntungan berupa faidah dari mereka.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيْمِ وَالْحُرْمَةِ

Hendaknya seorang pelajar itu memperhatikan segala ilmu dan hikmah dengan dasar selalu mengagungkan dan menghormati.

وَإِنْ سَمِعَ مَسْئَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ،

Sekalipun yang didengarnya hanya satu masalah dan satu kalimat yang diulang beribu-ribu kali.

قِيْلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيْمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيْمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلِ الْعِلْمِ.

Dikatakan: "Seseorang yang wujud pengagunganya setelah adanya pengulangan sebanyak seribu kali tidak menyamai wujud pengagungannya sebagaimana awal mulanya, maka dia bukan ahli ilmu."

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ عِلْمٍ بِنَفْسِهِ بَلْ يُفَوِّضُ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ،

Hendaklah seorang pelajar jangan menentukan sendiri pilihannya terhadap ilmu yang akan dipelajari. Namun serahkanlah hal itu kepada sang guru.

فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارُبُ فِي ذَلِكَ، وَعَرَفَ مَا يَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيْعَتِهِ.

Karena seorang guru benar-benar telah mencoba hal tersebut. Dan dia mengetahui ilmu mana yang sebaiknya dipelajari oleh masing-masing muridnya dan juga yang sesuai dengan tabiatnya.

وَكَانَ الشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ الأُسْتَاذُ شَيْخُ الإِسْلَامِ بُرْهَانُ الْحَقِّ وَالدِّيْنِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ : كَانَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يُفَوِّضُوْنَ أُمُوْرَهُمْ فِي التَّعَلُّمِ إِلَى أُسْتَاذِهِمْ، وَكَانُوْا يَصِلُوْنَ إِلَى مَقْصُوْدِهِمْ وَمُرَادِهِمْ،

Syaikhul Imam al-ajall al-ustadz syaikhul islam Burhanul Haq Waddin rohimahulloh ta'ala. Berkata: "Para siswa di masa dahulu dengan suka rela menyerahkan sepenuhnya urusan-urusan belajar mereka kepada sang guru, dan merekapun memperolch kesuksesan atas apa yang dicita-citakan.

وَالْآنَ يَخْتَارُوْنَ بِأَنْفُسِهِمْ، لَا يَحْصُلُ مَقْصُوْدُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ

Namun sekarang mereka memilih dan menentukannya sendiri. Dengan hal itu

وَالْفِقْهِ

mereka tidak mampu menggapai apa yang mereka cita-citakan, berupa ilmu dan fiqih.

وَكَانَ يُحْكَى أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَعِيْلَ الْبُخَارِيَّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى كَانَ بَدَأَ بِكِتَابِ الصَّلَاةِ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ فَقَالَ لَهُ : اذْهَبْ وَتَعَلَّمْ عِلْمَ الْحَدِيْثِ.

Diceritakan, bahwa syekh Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhori rohimahullah ta'ala, memulai belajarnya kepada syekh Muhammad Bin Hasan dengan mempelajari kitab shalat, kemudian dikatan kepada beliau: pergilah dan belajarlah ilmu hadits.

لِمَا رَأَى أَنَّ ذَلِكَ الْعِلْمَ أَلْيَقُ بِطَبْعِهِ، وَطَلَبَ عِلْمَ الْحَدِيْثِ فَصَارَ فِيْهِ مُقَدَّمًا عَلَى جَمِيْعِ أَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ.

Karena beliau melihat bahwa ilmu inilah yang sesuai dengan tabiat syekh Muhammad bin Isma'il, dan beliaupun mempelajari ilmu hadits yang akhirnya beliaupun menjadi panutan para imam-imam hadits dalam ilmu hadits.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيْبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُوْرَةٍ،

Sewaktu belajar sebaiknya bagi seorang pelajar janganlah duduk terlalu dekat dengan gurunya tanpa adanya hal yang mendesak.

بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهُ

Namun sebaiknya, antara dia dan gurunya diberi jarak

وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيْمِ

kira-kira sekedar panjangnya busur panah. Karena hal itu lebih mendekatkan pada rasa hormat atau mengagungkan.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيْمَةِ، فَإِنَّهَا كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ،

Bagi para pelajar seyogyanya selalu menjaga dari akhlak tercela. Karena hal tersebut bak anjing secara makna.

وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ أَوْ كَلْبٌ

Sungguh Rasulullah Saw telah bersabda: "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada sebuah gambar atau anjing"

وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ بِوَاسِطَةِ الْمَلَكِ،

Sesungguhnya manusia belajar lewat perantara para malaikat.

وَالْأَخْلَاقُ الذَّمِيْمَةُ تُعْرَفُ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ، وَكِتَابُنَا هَذَا لَا يَحْتَمِلُ بَيَانَهَا خُصُوْصًا عَنِ التَّكَبُّرِ وَمَعَ التَّكَبُّرِ لَا يَحْصُلُ الْعِلْمُ.

Akhlak yang tercela dapat diketahui dalam kitab yang menerangkan akhlak, sedangkan kitabku ini tidak memuat pembahasan akan hal itu, namun hanya saja saya mengkhususkan pada masalah sombong, karena dengan sombong ilmu tidak dapat diperoleh.

Dikatakan: قِيْلَ :

*Semua kemuliaan itu dapat digapai dengan sebuah keagungan bukan dengan kesunguh-sungguhan** namun apakah kemuliaan itu dapat digapai dengan tanpa kesunguh-sungguhan*

وَقِيْلَ: بِجَـدٍّ لَا بِجِـدٍّ كُلُّ مَجْـدٍ فَهَلْ جَـدٌّ بِـلَا جِدٍّ بِمَـجْدٍ

*Banyak seorang hamba sahaya yang menduduki tempatnya orang merdeka, ** dan banyakpula orang merdeka yang menduduki tempatnya hamba sahaya*

فَكَمْ عَبْدٍ يَقُوْمُ مَقَامَ حُرٍّ ** وَكَمْ حُرٍّ يَقُـوْمُ مَقَامَ عَبْدٍ

PROBLEMATIKA

1. Ta'dhim Dan Barakah

Terdapat sebuah keterangan dalam kitab ini, dimana seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu serta manfaat dari apa yang telah dikajinya kecuali jika selalu dibarengi dengan rasa hormat terhadap ilmu yang sedang dikaji, juga guru yang telah mengajarnya. Anjuran tersebut memang tidak ada salahnya, hanya saja dalam metode penyampaiannya sangat membahayakan bagi para pembaca, karena disitu terdapat pencampuradukan antara mitologi dan moralitas. Bagaimanakah seseorang

dengan menghormat guru bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat? Bermanfaat atau tidaknya suatu ilmu itu bergantung kepada si murid itu sendiri, bisa memanfaatkan ilmunya ataukah tidak. Barakah guru seakan sesuatu yang lebih besar daripada proses belajar itu sendiri, hingga terkadang proses belajar di nafikan demi mengejar sesuatu yang bernama "Barakah". Apakah benar cuplikan teks diatas?

Jawaban: Tidak benar, karena Nabi Saw bersabda:

تَعَلَّمُوا العِلْمَ، وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ

Artinya: *Belajarlah ilmu kalian semua, pelajarilah ilmu itu dengan tenang dan khidmat, dan rendah dirilah kamu semua kepada orang yang mengajarimu.*

Karena ilmu tidaklah akan mampu digapai dan bisa bermanfaat tanpa adanya rasa ta'dhim kepada sang guru. Hal ini terbukti jika ia tidak menghormati gurunya berarti ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat karena ilmu itu menyeru untuk selalu berbuat kebajikan yang anataranya adalah ta'dhim/menghormati terutama pada sang guru. Contoh lain adalah iblis, iblis adalah sosok makhluk yang alim, namun kealimannya tidak bermanfaat baginya karena ia tidak mau mengagunggkan nabi Adam as atas perintah Allah Swt, dalam surat al Baqoroh ayat 34 disebutkan: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para*

Malaikat: "Sujudlah[1] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Dengan metode ini sang murid akan mendapatkan barokah sang guru, karena arti dari pada barokah itu sebagai mana yang telah diterangkan pada soal no. 02.

Referensi:

📖 **شرح تعليم المتعلم صـ ٣٦**

(اِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَايَنَالُ الْعِلْمَ وَلَاينْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيْمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيْرِهِ قِيْلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ) أَيْ بِاحْتِرَامِ الْأُسْتَاذِ وَالْعِلْمِ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا لَهُ مَدْخَلٌ فِي تَحْصِيْلِ الْمَطْلُوْبِ(وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيْمِ وَقِيْلَ الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَايَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ) بِأَنْ تَرَكَ حُرْمَةَ أَمْرِ اللهِ وَنَهْيِهِ بِأَنْ اسْتَخَفَّهُ وَاسْتَهَانَ بِهِ وَالْإِسْتِخْفَافُ وَالْإِسْتِهَانَةُ كُفْرٌ مَحْضٌ.

Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfa'atan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru dan memuliakannya Ada dikatakan: " tidaklah akan mencapai suatu hal seseorang yang telah menggapainya terkecuali dengan mengagungkan, maksudnya mengagungkan guru, ilmu dan lain sebagainya dari hal-hal yang masih termasuk dalam proses belajar. Tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal terkecuali ia telah

[1] *Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam as, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.*

mengabaikan rasa hormat, Dikatakan: memuliakan suatu hal itu lebih baik dari pada patuh, Apakah kamu tidak melihat, bahwasanya seseorang tidak akan menjadi kufur dengan melakukan sebuah maksiat, namun dia akan kufur sebab tidak mau memuliakan suatu hal, dengan gambaran adanya seseorang itu telah meninggalkan kemuliaan dari perkaranya Allah Swt dan larangannya, ibarat ia telah meremehkan dan menghinanya, sedangkan meremehkan dan menghina itu merupakan murninya kekufuran.

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (٣/ ٣٣٣)

تَعَلَّمُوا العِلْمَ، وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ

(وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ) فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَنَالُ إِلَّا بِالتَّوَاضُعِ وَإِلْقَاءِ السَّمْعِ وَتَوَاضُعُ الطَّالِبِ لِشَيْخِهِ رِفْعَةٌ وَذِلَّةٌ عِزٌّ وَخُضُوْعُهُ فَخْرٌ

Belajarlah kalian semua, dan belajarlah kalian semua dengan tenang dan khidmat, serta rendahkanlah diri kalian semua terhadap orang yang mengajarimu. Karena sesungguhnya ilmu tidaklah akan diperoleh dengan tanpa merendahkan diri/tawadhu' dan selalu mendengarkan dengan seksama. Rendah dirinya seorang pelajar kepada gurunya dengan penuh pengagungan dan rasa rendah diri itu merupakan wujud memuliakan dan merendahkan diri itu merupakan wujud memuliakan pula.

2. Makna Dari Barokah

Dalam dunia pesantren barokah merupakan suatu hal yang keramat, segala hal dan upaya mereka lakukan

untuk mendapatkan barokah itu, baik barokah dari gurunya atau dari para pengarang kitab yang mereka pelajari. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan barokah itu?

Jawaban: Kebaikan yang terus bertambah dan berkembang, semisal dengan menta'dhimi dan menghormati guru lantaran itulah Allah Swt akan memberikan kebaikan pada ilmu yang diperoleh dari sisi manfaat dan mudahnya dalam proses belajar, karena barokah merupakan rahasia dari Allah Swt dan anugrah yang Allah Swt berikan, serta dengan itu amal kebaikan akan bisa berkembang atau bermanfaat sebab terus-menerus melakukan amal kebikan, sebagai mana ta'dhim kepada sang guru. Dari alasan inilah ta'dhim dan manfaat tidak bisa dilepaskan.

Referensi:

📖 **الموسوعة اليوسفية لبيان أدلة الصوفية-يوسف خطار (١/ ٤٣٧)**

مَعَانِي الْبَرَكَةِ : لِلْبَرَكَةِ مَعَانٍ شَتَّى تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ سِيَاقِهَا مِنَ الْآيَةِ أَوِ الْحَدِيْثِ أَوِ الْأَثَرِ أَوِ الْمَوْضُوْعِ ، وَمِنْ مَعَانِيْهَا الزِّيَادَةُ وَالنَّمَاءُ وَهُمَا يَشْمِلَانِ الْمَحْسُوْسَاتِ وَالْمَعْنَوِيَّاتِ جَمِيْعًا ، وَالْحَقِيْقَةُ أَنَّ الْبَرَكَةَ سِرٌّ إِلَهِيٌّ وَفَيْضٌ زَادَهُ اللهُ تَعَالَى وَنَمَّى بِهِ أَعْمَالَ الْبِرِّ بِمُلَازَمَةِ الْقُرْبَاتِ الْكَرِيْمَةِ ، فَكَانَتْ الْبَرَكَةُ بِهَذَا ثَمَرَةٌ مِنْ ثَمَرَاتِ الْعَمَلِ الصَّالِحِ يُحَقِّقُ اللهُ بِهَا الْآمَالَ وَيَدْفَعُ السُّوْءَ وَيَفْتَحُ بِهَا مَغَالِقَ الْخَيْرِ مِنْ فَضْلِهِ ، فَالْبَرَكَةُ بِهَذَا الْمَعْنَى لَوْنٌ مِنَ الرَّحْمَةِ وَالْفَضْلِ الرَّبَّانِيِّ — ثُمَّ إِنَّ اللهَ تَعَالَى بَارَكَ الْقُرْآنَ فِي ذَاتِهِ فَقَالَ {كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ } [ص: ٢٩] وَبَارَكَ الْمَنَازِلَ فَقَالَ {وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا --وَبَرَكَاتُهُ كَثِيْرَةٌ جِدًّا فِي جَمِيْعِ مَا خَلَقَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. وَلَمَّا كَانَ (التَّبَرُّكُ بِالشَّيْءِ) هُوَ طَلَبُ الْبَرَكَةِ

بِذَلِكَ الشَّيْءِ مِنَ اللهِ تَعَالَى، (وَالْبَرَكَةُ) هِيَ الزِّيَادَةُ وَالنَّمَاءُ كَانَ مَعْنَى التَّبَرُّكِ بِآثَارِ الصَّالِحِيْنَ طَلَبُ الزِّيَادَةِ مِنَ الْخَيْرِ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِجَاهِهِمْ وَمَنْزِلَتِهِمْ عِنْدَهُ.

Makna-makna barokah: Barokah mempunyai beberapa makna yang bermacam-macam dan berbeda-beda sesuai runtutan pembahasan barokah itu sendiri dari ayat, hadits, atsar atau sasaran penerapannya. Sebagian dari makna barokah adalah bertambah dan berkembang, dua hal ini mencakup secara menyeluruh pada beberapa hal yang sifatnya kasat mata dan hal-hal yang sifatnya tersirat (maknawiy). Hakikatnya adalah sesungguhnya barokah merupakan rahasia Allah dan anugrah yang Allah tambahkan dan dengan hal itu 'amal kebaikan akan berkembang dengan selalu menetapi amal ibadah yang mulia, maka dari itu keberadaan barokah dengan hasil ini termasuk dari beberapa buah/hasilnya amal yang baik, Allah mewujudkan semua cita-cita sebab barokah itu, dan Allah akan menolak hal-hal buruk. Dan juga Allah akan membuka pintu-pintu kebaikan dengan sebabnya karena murni anugrah dari Allah. Barokah dengan memakai makna ini merupakan macam dari macamnya kasih sayang dan anugrah Allah, Kemudian sesungguhnya Allah Swt memberikan barokah pada dzatiahnya al-Qur'an dengan bersabda: "Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah". Dan Allah memberikan barokah pada sebuah tempat, Allah bersabda: dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati."Barokahnya Allah sangatlah banyak dalam semua perkara yang diciptakannya. Ketika barokah itu digapai melalui media

mencari barokah dengan sebab perantara suatu hal maka makananya yaitu mencari barokah dari Allah denganmelalui perantara hal tersebut. Barokah adalah tambahan dan berkembang, oleh itu makna tabaruk dengan nampak tilas orang-orang sholih adalah mencari tambahan dari Allah Swt dengan sebab dereajat mereka dan kedudukan mereka di sisi Allah Swt

3. Antara Mengetuk Pintu Dan Salam

Komar adalah seorang santri pondok an-Nur. Dia disuruh orang tuanya pulang karena kakeknya meninggal dunia, ia pun lalu bergegas segera menuju rumahnya mbah kyai dengan niatan mau minta izin pulang. Sesaat sampai di depan pintu rumah mbah kyai ia merasa bingung, karena melihat pintu rumah tertutup, dalam benaknya berkata apakah saya harus mengetok pintu sebanyak tiga kali lalu mengucapkan salam, ataukah salam dahulu baru mengetuk pintu. Dalam hal ini manakah yang lebih baik dilakukan oleh Komar?

Jawaban: Yang lebih baik adalah salam terlebih dahulu kemudian baru mengetuk pintu.

Referensi:

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (١/ ٣٥٢)

(إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا) أَيْ طَلَبَ الإِذْنَ فِي الدُّخُوْلِ وَكَرَّرَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِالْقَوْلِ أَوْ بِقَرْعِ الْبَابِ قَرْعًا خَفِيْفًا (فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فِيْهِ فَلْيَرْجِعْ) وُجُوْبًا إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ وَإِلَّا فَنَدْبًا -- قَالُوا : وَيُسَنُّ الْجَمْعُ بَيْنَ السَّلَامِ وَالْاِسْتِئْذَانِ بِأَنْ يُقَدِّمَ السَّلَامَ

Ketika salah satu dari kalian semua meminta izin sebanyak tiga kali, maksudnya meminta izin untuk masuk rumahdan mengulanginya sebanyak tiga kali baik dengan ucapan atau dengan cara mengetuk pintu secara perlahan, kemudia kamu tidak mendapatkan izin untuk memasukinya maka kembalilah, wajibnya pulang jika ada praduga bahwa pemilik rumah mendengarnya jika tidak maka hanya sebatas sunah. Ulama' berkata: sunah hukumnya mengumpulkan antara salam dan meminta izin dengan gambaran salam didahulukan

4. Antara Orang Tua Dan Guru

Di penghujung jenjang belajarnya di pondok pesantren Kasan merasa penuh dilema, soalnya setelah ia selesai dari pesantren ia disuruh pulang ke rumah untuk menikah dengan seorang gadis putri dari teman karib ayahnya, namun disisi lain ia diminta oleh gurunya untuk tidak pulang terlebih dahulu dua atau tiga tahun lagi. Bimbang dan resah pun menyelimuti benak kang Kasan, dalam hatinya berkata mana yang harus diikuti, apakah perintah orang tuanya atau sang guru. Dalam hal ini mana yang lebih harus diprioritaskan oleh kang Kasan?

Jawaban: Mengikuti perintah gurunya (kyainya).

Catatan: *Sebaiknya dalam masalah ini di musyawarohkan dengan orang tua secara baik-baik, dan orang tua diberi pengertian dengan cara yang baik pula, supaya hati mereka tidak tersakiti.*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣٧

(فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ) هَذَا تَعْلِيْلٌ لِمَضْمُوْنِ الْبَيْتِ (حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ) أَنْتَ (إِلَيْهِ فِي الدِّيْنِ) أَيْ فِي أَمْرِ الدِّيْنِ (فَهُوَ أَبُوْكَ فِي الدِّيْنِ) فَإِنَّهُ رُوِيَ عَنْهُ ﷺ أَنَّهُ قَالَ : خَيْرُ الْآبَاءِ مَنْ عَلَّمَكَ. رُوِيَ أَنَّهُ قِيْلَ لِلْإِسْكَنْدَرِ ذِي الْقَرْنَيْنِ : لِمَ تُعَظِّمُ أُسْتَاذَكَ أَكْثَرَ مِنْ أَبِيْكَ فَقَالَ : وَنِعْمَ مَا قَالَ، لِأَنَّ أَبِي أَنْزَلَنِيْ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَأُسْتَاذِي يَرْفَعُنِي مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ. إِنْتَهَى. وَوَجْهُ مَا قَالَ : إِنَّ تَعَلُّقَ الرُّوْحِ بِالْبَدَنِ فِي أَرْحَامِ الْأُمَّهَاتِ هُوَ نُزُوْلُهُ مِنْ عَالَمِ الْمَلَكُوْتِ إِلَى عَالَمِ الْكَوْنِ وَالْفَسَادِ، وَالسَّبَبُ بِحُدُوْثِ الْبَدَنِ هُوَ الْوَالِدَانِ وَأَمَّا الْأُسْتَاذُ فَسَبَبٌ لِعُرُوْجِ الرُّوْحِ الْإِنْسَانِيِّ مِنْ عَالَمِ الْفَنَاءِ إِلَى عَالَمِ الْبَقَاءِ بِسَبَبِ التَّكْمِيْلِ بِالْمَعَارِفِ الرَّبَّانِيَّةِ.

Karena sungguh orang yang telah mengajarimu satu huruf saja dari hal-hal yang kamu perlukannya dalam mempelajari masalah-masalah agama, maka dia adalah ayah kamu menurut kacamata agama, karena itu diriwayatkan dari nabi Saw bahwasanya beliau bersabda: paling utama-utamanya ayah adalah seseorang yang telah mengajarimu. Diriwayatkan lagi bahwasanya telah dikatakan sebuah pertanyaan pada raja iskandar dzilqornain: "Apa sebabnya kamu lebih memuliakan gurumu dibanding orang tuamu, dia menjawab: karena sesungguhnya orang tuaku yang telah menurunkanku dari langit menuju bumi, sedangkan gurukulah yang telah mengangkatku dari bumi menuju langit dan perkataan itu diarahkan: Sesungguhnya ruh seseorang itu hubungannya dengan badan yang terdapat dalam rahim para ibu, hubungan itu berupa turunya ruh dari alam malakut (kerajaan) menuju alamul kauni atau alam semesta (buatan/dunia) dan kerusakan

sedangkan penyebabnya itu dengan munculnya badan, yang disebut dengan anak. Sedangkan guru itu menjadi penyebab naiknya ruh seorang manusia dari alam yang fana menuju alam yang sifatnya kekal dengan sebab kesempurnaan dengan pengetahuan-pengetahuan ketauhidan.

5. Menolak Menikah Karena Masih Ingin Belajar

Kang Shirot, santri asal Nganjuk yang tiap harinya tidak lepas dari kitab dan masjid akan menyelesaikan pendidikan di pesantrenya tahun ini. Seusai tamat nanti ia bercita-cita igin khidmah dulu di pondoknya namun, apa mau dikata orang tua bekehendak lain, ia disuruh orang tuanya untuk boyong dan menikah karena sudah dianggap cukup umur. Tetapi, dia menolak secara halus karena ingin mengabdi kepada pondok terlebih dulu. Apakah permintaan sang ibu wajib untuk dipenuhi?

Jawaban: Menurut madzhab Hambali, wajib untuk dipenuhi karena termasuk birrul walidain.

Referensi:

كشاف القناع الجزء الخامس صـ ٥ دار الكتب العلمية الطبعة ١٩٩٧

(وَمَنْ أَمَرَهُ بِهِ وَالِدَاهُ أَوْ) أَمَرَهُ بِهِ (أَحَدُهُمَا قَالَ أَحْمَدُ أَمَرَتْهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ) لِوُجُوبِ بِرِّ وَالِدَيْهِ قَالَ فِي الْفُرُوعِ : وَالَّذِي يَحْلِفُ بِالطَّلَاقِ لَا يَتَزَوَّجُ أَبَدًا إنْ أَمَرَهُ بِهِ أَبُوهُ تَزَوَّجَ .

Seseorang yang mana kedua orang tuanya memerintahkannya untuk menikah atau salah satu dari mereka memerintahkan hal

itu maka imam ahmad berkata saya memerintahkan orang itu supaya menikah, karena wajibnya berbakti kepada kedua orang tuanya, beliau berkata dalam kitab al-furu' : Seseorang yang bersumpah atas nama tholaq untuk tidak menikah selama-lamanya, jikalau orang tuanya menyuruhnya untuk menikah maka menikahlah.

6. Menghormati Penuntut Ilmu Membuka Pintu Berkah Untuk Keturunan

Suatu hari Rudi mendengar penceramah yang sedang bercerita bahwa, "Ada seseorang yang bodoh akan ilmu agama, namun ia mempunyai cita-cita kelak anak turunya menjadi orang-orang alim, demi mewujudkan hal tersebut ia sangat dermawan terhadap para habaib, kyai ataupun santri, dan ringkas cerita impiannya terwujud putra dan putrinya menjadi orang yang alim akan ilmu agama, setelah mondok disebuah pondok yang berada di Jawa Timur", mendengar cerita tersebut Rudi masih belum seratus persen mempercayainya, apakah hal tersebut memang benar da n ada kaitanya dengan keberhasilan sang anak?

Jawaban: Ya ada, dan benar-benar bisa menjadikan sebuah sebab keturunan dari seseorang yang dermawan itu menjadi sosok hamba yang alim akan ilmu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣٧

(مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُوْنَ ابْنُهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَ يُعَظِّمَهُمْ وَ يُعْطِيَهُمْ شَيْئًا) أَيْ يَتَصَدَّقُ عَلَيْهِمْ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِهِ وَلَوْ كَانَ قَلِيْلًا ... (فَإِنْ لَّمْ يَكُنِ ابْنُهُ عَالِماً يَكُوْنُ حَافِدُهُ عَالِماً) أي وَلَدُ وَلَدِهِ (عَالِمًا) فَظَهَرَ مِنْ هَذَا أَنَّ التَّعْظِيْمَ وَالْإِكْرَامَ لِلْعُلَمَاءِ أَمْرٌ مَقْبُوْلٌ وَمُفِيْدٌ لِمِثْلِ هَذِهِ الْفَائِدَةِ.

Bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah memperhatikan para pengembara dari golongan ahli fiqih, dengan memuliakan, mengagungkan dan memberikan sesuatu kepada mereka, maksudnya bershodaqoh kepada mereka dengan sesuatu dari harta yang dimiliki meskipun itu sedikit. Kalaupun anak-anak meraka tidak menjadi seseorang yang ahli ilmu, setidaknya cucu-cucu merekalah yang kelak akan menjadi seorang alim, maka jelaslah dari uraian ini, bahwasanya mengagungkan dan memuliakan ulama' itu merupakan sesuatu yangmudah diterima dan bermanfa'at terhadap contoh faidah ini (yang telah disebukan di atas).

7. Rois atau Pembawa Bantal Guru Dan Santri Yang Sembrono

Apakah boleh duduk di kursi guru, tidur memakai bantalnya guru atau sholat di atas sajadahnya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, karena termasuk menyalahi adab seorang murid terhadap guru. Sebab dengan menyalahi etika seorang pelajar akan terhalang dari kesuksesan belajarnya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣٧

(وَمِنْ تَوْقِيْرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَّا يَمْشِيَ أَمَامَهُ) أَيْ قُدَّامَهُ (وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ ، وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ) أَيْ عِنْدَ الْمُعَلِّمِ (إِلَّا بِإِذْنِهِ) أَيْ لَا يَبْتَدِئُ بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ مُلْتَبِسًا بِشَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ إِلَّا مُلْتَبِسًا بِإِذْنِهِ .

Termasuk dari wujud menganggungkan guru adalah tidak berjalan di depannya, maksudnya mendahuluinya dan juga tidak duduk di singgasananya, serta tidak pula mendahului pembicaraanya ketika berada disisnya, terkecuali dengan izinnya, dalam artian tidak diperbolehkan memulaipembicaraan disis sang guru dengan bentuk apapun terkecuali dengan izinnya.

📖 كتاب آداب العالم والمتعلم للعالم الجنياني صـ ٣٩

(الْبَابُ الثَّالِثُ) فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ شَيْخِهِ وَفِيْهِ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا مِنَ الْآدَابِ إِلَى أَن قال والثاني عشر إلى أن قال وَلَا يَضَعُ يَدَهُ أَوْ رِجْلَهُ أَوْ شَيْأً مِنْ بَدَنِهِ أَوْ ثِيَابِهِ عَلَى ثِيَابِ الشَّيْخِ أَوْ وِسَادَتِهِ أَوْ سَجَادَتِهِ أَوْ فِرَاشِهِ

Bab ketiga, menjelaskan tentang etika seorang pelajar terhadap gurunya. Dalam bab ini ada dua belas macam etika, langsung menuju etika yag kedua belas adalah tidak boleh bagi seorang pelajar meletakkan tangan atau kakinya atau sesuatu dari anggota badannya atau pakaiannya di atas pakaian, bantal, sajadah atau alas gurunya.

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣٦

(اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيْمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيْرِهِ) اه

Ketahuilah bahwasanya seorang pelajar itu tidak akan memperoleh sebuah ilmu dan kemanfa'tannya terkecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta mengagungkan sang guru dan memuliakannya.

8. Berbeda Pendapat Dengan Sang Guru

Dalam kitab diterangkan untuk tidak memulai perkataan sebelum guru memberikan idzin, dan tidak boleh pula bertanya kepada sang guru ketika dia dalam keadan jenuh. Apakah dalam bahtsu masail atau musyawaroh di kelas ketika tidak sependapat dengan keterangan dari sang guru, terus sang murid mengutarakannya hal ini dikatakan su'ul adab/adab yang jelek kepada sang guru?

Jawaban: Tidak termasuk su'ul adab jika masih memperhatikan tatakrama dan sopan santun, tidak ada larangan dari gurunya dan tidak bertujuan menguji dan menjajaki sang guru.

Referensi:

📖 رسالة آداب سلوك المريد صـ ٥٧

وَإِذَا أَرَدْتَ -أَيُّهَا المُرِيْدُ- مِنْ شَيْخِكَ أَمْراً أَوْ بَدَا لَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَلا يَمْنَعْكَ إِجْلَالَهُ وَالتَّأَدُّبَ مَعَهُ عَنْ طَلَبِهِ مِنْهُ وَسُؤَالِهِ عَنْهُ، وَتَسْأَلُهُ المَرَّةَ وَالمَرَّتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَلَيْسَ السُّكُوْتُ عَنِ السُّؤَالِ وَالطَّلَبِ مِنْ حُسْنِ الأَدَبِ، اللَّهُمَّ إِلاَّ أَنْ يُشِيْرَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِالسُّكُوْتِ وَيَأْمُرَكَ بِتَرْكِ السُّؤَالِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَجِبُ عَلَيْكَ اِمتِثَالُهُ. وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيْدِ إِذَا سَأَلَ

شَيْخَهُ، وَلِلْمُتَعَلِّمِ إِذَا سَأَلَ مُعَلِّمَهُ عَنْ شَيْءٍ أَنْ لَا يَكُوْنَ لَهُ قَصْدٌ سِوَى الْإِسْتِفَادَةِ، وَلْيَحْذَرْ أَنْ يَكُوْنَ قَصْدُهُ الإِمْتِحَانَ وَالْإِخْتِبَارَ، فَيَرْجِعُ بِالْخِرْمَانِ وَالْخُسْرَانِ.

Dan ketika kalian menghendaki untuk bertanya wahai para murid dari guru kalian suatu perkara atau perkara yang jelas bagimu dari semua hal, maka janganlah kamu mencegah dirimu untuk mengagungkan gurumu dan bertatakrama terhadapnya dari meminta hal itu darinya dan pertanyaan itu darinya. Bertanyalah sesekali, dua kali dan tiga kali. Oleh itu diam dari bertanya dan meminta itu bukanlah termasuk dari adab yang baik. Terkecuali jika syekh mengisarahkan kepadamu untuk diam dan memerintahkanmu untuk tidak bertanya, maka ketika seperti ini wajib mematuhi perintahnya Hendaknya bagi seorang murid ketika bertanya kepada syekhnya dan bagi pelajar ketika bertanya pada gurunya dari semua hal untuk tidak mempunyai tujuan terkecuali mengambil sebuah faidah. dan baginya hendaknya menjauhi tujuan menguji dan menjajaki. Sebabnya dia akan terkena imbas terhalang-halangi dan merugi.

9. Mematuhi Apa Yang Diperintahkan Guru

Ketika sang guru telah menentukan suatu hal pada muridnya semisal masalah kitab yang dipelajari atau metode belajar, Apakah sang murid harus mengikutinya ketika menurut pendapatnya anjuran sang guru itu dirasa kurang tepat bagi dirinya?

Jawaban: ya, harus tetap mengikuti anjuran dari sang

guru, sebab kesalahan gurunya itu lebih baik dibanding kebenaran dari dirinya sendiri.

Referensi:

📖 إحياء علوم الدين (١/ ٥٠)

وَمَهْمَا أَشَارَ عَلَيْهِ الْمُعَلِّمُ بِطَرِيْقٍ فِي التَّعَلُّمِ فَلْيُقَلِّدْهُ وَلْيَدَعْ رَأْيَهُ فَإِنَّ خَطَأَ مُرْشِدِهِ أَنْفَعُ لَهُ مِنْ صَوَابِهِ فِي نَفْسِهِ اهـ

Ketika seorang guru telah memberikan sebuah isyaroh terhadap seorang murid dengan sebuah metode dalam belajar, maka hendaknya sang murid mengikutinya dan meninggalkan pendapat dari pemikirannya (murid), sebab sesungguhnya kesalahan dari seseorang yang memberikan jalan petunjuk untuk dirinya itu lebih akan bermanfaat bagi sang murid dibanding kebenaran dari dirinya sendiri

📖 ميزان العمل ص: ٤٧

وَمَهْمَا أَشَارَ الْمُعَلِّمُ فِي طَرِيْقِ التَّعَلُّمِ بِمَا يَرَاهُ الْمُتَعَلِّمُ عَيْنَ الْخَطَأِ وَيَعْتَقِدُهُ قَطْعاً، فَلْيَتَّهِمْ نَفْسَهُ وَلْيَصْبِرْ، وَلْيَتَّبِعْ مُعَلِّمَهُ، فَإِنَّ خَطَأَ مُعَلِّمِهِ خَيْرٌ مِنْ صَوَابِ نَفْسِهِ،

Ketika seorang guru telah memberikan sebuah isyaroh dalam metode belajar,dengan sebuah hal yang mana hal itu terlihat salah menurut pandangan sang murid dan ia memastikan/menyakini kesalahan tersebut secara pasti, maka hendaknya ia menyusahkan dirinya serta bersabarlah, dan ikutiah sang guru, sebab kesalahan gurunya itu lebih baik dibanding kebenaran dari dirinya sendiri,

10. Rasa Hormat Untuk Pada Putra-Putri Sang Guru Dan Yang Berkaitan Dengannya

Menghormati putra-putri dari sang guru merupakan salah satu adab bagi seorang murid, seperti halnya yang diceritakan dalam redaksi kitab ketika ada seorang alim yang sedang mengikuti sebuah majlis halaqoh ilmu, ia tiba-tiba derdiri, kemudian duduk dan begitu seterusnya dan ia pun ditanyai perihal yang dilakukannya, ia pun menjawab hal itu dilakukan karena menghormati putra dari sang guru yang ia lihat sedang asik bermain di dekat majlis halaqohnya. Apakah hal seperti tidak dianggap berlebihan padahal yang alim kan ayahnya bukan sang anak itu, dan tentunya yang harus dihormati seperti itu adalah sang ayah?

Jawaban: Tidak dianggap berlebihan karena hal tersebut memang termasuk salah satu etika seorang pelajar terhadap anak sang guru yang mana hal ini semata-mata untuk menunjang hasil dan kesuksesan dalam belajarnya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣٨

(وَمِنْ تَوْقِيْرِهِ تَوْقِيْرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ) كَائِنًا مَنْ كَانَ سَوَاءٌ كَانَ تَعَلُّقُهُ بِالنَّسَبِ أَوْ بِالسَّبَبِ. (وَكَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ صَاحِبُ الْهِدَايَةِ يُحْكِي أَنَّ وَاحِدًا مِنْ كِبَارِ أَئِمَّةِ بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ) أَيْ عَادَتُهُ هَكَذَا (وَكَانَ يَقُوْمُ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ) أَيْ فِي أَوَاسِطِهِ (أَحْيَانًا) أَيْ أَوْقَاتًا (وَسَأَلُوْا عَنْهُ، وَيَقُوْلُ : إِنَّ ابْنَ أُسْتَاذِي يَلْعَبُ

مَعَ الصِّبْيَانِ فِي السِّكَّةِ) أَيْ فِي الطَّرِيْقِ وَيَجِيْءُ أَحْيَانًا إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ (فَإِذَا رَأَيْتُهُ) أَيْ اِبْنُ أُسْتَاذِيْ (أَقُوْمُ لَهُ تَعْظِيْمًا لِأُسْتَاذِي)

Termasuk dari menghormati guru pula, adalah menghormati putra-putranya dan semua orang yang ada hubungannya dengan sang guru baik hubungan itu sebab adanya silsilah/nasab atau dengan sebuah sebab. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuiddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di Bochara, pada saat beliau berada di tengah majelis belajar yang memang adat di sana memang seperti itu, dan beliau berdiri di tengah-tengah pengajian itu dalam beberapa saat. Dan merekapun (كِبَارِ أَئِمَّةِ بُخَارَى) menanyainya, kemudian dijawab: "Sesungguhnya putra dari guruku sedang bermain dengan teman-temannya di jalan dan dia dalam beberapa saat mendatangi pintu masjid, lalu akan melihatnya maka sebab itu akau berdiri karenanya sebagai wujud penghormatanku terhadap guruku."

11. Alasan Untuk Berwudhu Sebelum Mengambil Kitab

Apa alasanya seseorang ketika mengambil dan membuka kitab untuk dipelajari hendaknya harus berwudhu terlebih dahulu?

Jawaban: Sebab ilmu itu cahaya, dan wudlupun juga cahaya. maka cahaya ilmu akan semakin bersinar dengan berwudlu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤١

(لِأَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ وَالْوُضُوْءَ نُوْرٌ فَيَزْدَادُ نُوْرُ الْعِلْمِ بِهِ) أَيْ بِالْوُضُوْءِ لِأَنَّ النُّوْرَ إِذَا انْضَمَّ إِلَى النُّوْرِ يُضَاعِفُ النُّوْرُ.

Sebab ilmu itu cahaya, dan wudlupun juga cahaya. maka cahaya ilmu akan semakin bersinar dengan berwudlu, karena sesungguhnya cahaya itu ketika menyatu dengan cahaya yang lain akan berlipat ganda pancarannya.

12. Membawa Kitab Dengan Cara Dikempit

Bolehkah membawa kitab dengan cara dikempitkan pada lengan di bawah ketiak ?

Jawaban: Boleh, kalau memang ketika membawa kitab dengan cara dikempit di ketiak tidak punya unsur meremehkan kitab.

Referensi:

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة (١ / ١٥٨)

وَيَجُوزُ مَا لَا يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ كَالْبَصَاقِ عَلَى اللَّوْحِ لِمَحْوِهِ لِأَنَّهُ إعَانَةٌ، وَنَحْوُ مَدِّ رِجْلِهِ، أَيْ وَكَوْنُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فِي نَوْمٍ أَوْ جُلُوسٍ لَا بِقَصْدِ إهَانَةٍ فِي ذَلِكَ .... (تَنْبِيهٌ) يَجْرِي فِي كُتُبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَآلَتِهِ مَا فِي الْمُصْحَفِ غَيْرُ تَحْرِيمِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ لِأَنَّهُ يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ اهـ

Dan boleh melakkan hal yang tidak mengesankan adanya unsur pelecehan, seperti menghapus papan tulis dengan memakai ludah karena hal itu memang sangat membantu, dan memanjangkan kaki dalam artian mushaf itu berada dibelakangnya baik dalam keadaan tidur atau duduk, hal ini dilakukan tanpa adanya tujuan melecehkan. Himbuan, semua

ketentuan yang terlaku dalam mushaf selain hukum haramnya memegang dan membawa (dalam keadaan junub) itu terlaku juga pada kitab-kitab syar'i dan alanya, karena hal itu ada nuansa yang mengarah pada unsur pelecehan.

13. Maknai Sambil Selonjor Atau Memanjangkan Kaki

Bagaimana hukum memaknai kitab sambil memanjangkan kaki (selonjor: jawa) padahal di depannya ada kitab yang diletakkan di bawah (di lantai)?

Jawaban: Tidak diperkenankan (haram) karena perbuatan seperti itu mengandung unsur merendahkan pada kitab.

Referensi:

📖 حاشية إعانة الطالبين (١/ ٨٤)

وَيَحْرُمُ مَدُّ الرِّجْلِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْإِزْدِرَاءِ بِهِ إلى أن قال وَقَوْلُهُ: مَا لَمْ تَكُنْ أَيْ الْمُصْحَفُ، عَلَى مُرْتَفِعٍ فَإِنْ كَانَ كَذَلِكَ فَلَا يَحْرُمُ اهـ

Haram hukumnya memanjangkan (didepan muhaf) kaki karena hal itu ada unsur melecehkan terhadap mushaf selagi mushaf itu tidak berada di atas tempat yang tinggi, jika berada di atas tempat yang tinggi maka tidak haram memanjangkan kaki di depan mushaf

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة (١ / ١٥٨)

(تَنْبِيهٌ) يَجْرِي فِي كُتُبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَآلَتِهِ مَا فِي الْمُصْحَفِ غَيْرُ تَحْرِيمِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ لِأَنَّهُ يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ اهـ

Himbuan, hal-hal yang terlaku dalam permasalahan ushaf

selain haramnya menyentuh dan membawa (bagi orang yang berhadast) itu juga terlaku dalam semua kitab ilmu syar'i beserta alat-alatnya, karena hal tersebut mengindikasikan sebuah penghinaan.

14. Melipat Kertas Kitab Sebagai Tanda Batas Baca

Bolehkah melipat kertas sebagai tanda batas baca, entah itu kitab-kitab pelajaran agama atau al-Qur'an?

Jawaban: Diperbolehkan karena ada hajat (kebutuhan) yaitu menandai ayat yang telah dibaca.

Referensi:

📖 حواشي الشرواني والعبادي الجزء الأول صـ ١٥٥

أَمَّا أَوْرَاقُ الْمُصْحَفِ فَيَنْبَغِي حُرْمَةُ جَعْلِهَا وِقَايَةً لِمَا فِيْهِ مِنَ الْإِهَانَةِ لَكِنْ فِي سم نَقْلًا عَنْ وَالِدِ الشَّارِحِ جَوَازُهُ فَلْيُحَرَّرْ اه

Untuk lembaran-lembaran mushaf maka sepantasnya hukum menjadikan lembaran-lembaran tersebut sebagai tanda batas adalah haram, karena dalam hal itu ada unsur pelecehan, namun menurut imam Syihâb ad-Din bin Qâsîm al-Abâdy yang menuqil sebuah keterangan dari orang tuanya syareh mengatakan bolehnya hal tersebut.

📖 مرقاة صعود التصديق صـ ٧٩-٨٢ المكتبة العارف قديرى

(وَمِنْ مَعَاصِي الْبَدَنِ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ) إِلَى أَنْ قَالَ (وَالْإِسْتِهَانَةُ) أَيِ التَّحْقِيْرُ وَالْإِذْلَالُ (بِالْمُصْحَفِ وَبِكُلِّ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ) كَالتَّهْوِيَةِ بِالْكَرَاسِي مِنْ ذَلِكَ فَيَحْرُمُ لِدِلَالَتِهِ عَلَى عَدَمِ التَّعْظِيْمِ وَكَوَضْعِ الْعِمَامَةِ أَوْ دَوَاةٍ الْكِتَابَةِ أَوْ حَجَرٍ عَلَى ذَلِكَ فَيَحْرُمُ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يَدُلُّ عَلَى

الْإِهَانَةِ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْهَا أَمَّا إِذَا قَصَدَهَا فَيَكْفُرُ وَأَمَّا إِذَا كَانَ لِحَاجَةٍ كَالْحِفْظِ مِنْ تَطْيِيرِ الرِّيحِ فَلَا بَأْسَ اهـ

Termasuk bagian dari maksiat badan adalah berani terhadap kedua orang tua. Menghina artinya meremehkan dan merendahkan terhadap mushaf dan demua ilmu syar'i seperti meremehkan lembaran-lembaran dari mushaf atau ilmu syar'i, maka hal tersebut haram hukumnya, karena mengindikasikan tiadanya nuansa ta'dhim, dan juga sebagaimana meletakkan shorban, alat tulis ataupun batu di atas hal-hal tadi maka juga haram hukumnya, karena hal tersebut menunjukkan nuansa tiadanya rasa ta'dhim meskipun tidak bertujuan seperti itu. Sedangkan andai saja menyengaja maka bisa mengakibatkan kafir. Adapun untuk sebuah hajat/keperluan seperti halnya untuk mengamankan dari hembusan angin maka tidak mengapa.

15. Menyimpan Uang Di Dalam Kitab

Bolehkah meletakkan uang di dalam kitab?

Jawaban: Haram karena ada indikasi meremehkan al-Quran dan kitab sekalipun tidak ada tujuan meremehkannya.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ٨٤ دار الفكر الطبعة ٢٠٠٥

وَوَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِي مَكْتُوبِهِ وَعِلْمٍ شَرْعِيٍّ وَكَذَا جَعْلُهُ بَيْنَ أَوْرَاقِهِ خِلَافًا لِشَيْخِنَا . (قَوْلُهُ: وَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ) .... أَيْ وَيَحْرُمُ وَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ. وَقَوْلُهُ: فِي مَكْتُوبِهِ أَيْ فِيمَا كُتِبَ فِيهِ مُصْحَفٌ، أَيْ قُرْآنٌ، كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ. وَعِبَارَةُ النِّهَايَةِ: وَلَا يَجُوزُ جَعْلُ نَحْوِ ذَهَبٍ فِي كَاغِدِ

كُتِبَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. قَالَ ع ش: أَيْ وَغَيْرُهَا مِنْ كُلِّ مُعَظَّمٍ. كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي بَابِ الْاِسْتِنْجَاءِ. وَمِنَ الْمُعَظَّمِ مَا يَقَعُ فِي الْمَكَاتِيْبَاتِ وَنَحْوِهَا، مِمَّا فِيْهِ اِسْمُ اللهِ أَوْ اِسْمُ رَسُوْلِهِ مَثَلًا، فَيَحْرُمُ إِهَانَتُهُ بِوَضْعِ نَحْوِ دَرَاهِمَ فِيْهِ.

Dan haram meletakkan sejenisnya dirham atau mata uang di dalam lembaran yang terdapat tulisan mushaf baik secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dan tidak boleh pula pada ilmu syar'i. Oleh karena itu, tidak boleh pula meletakkan di antara lembaran-lembarannya, namun pendapat ini bertentangan dengan pendapat guru kita. Ungkapan dalam kitab an-nihayah: dan tidak diper-bolehkan meletakkan sejenisnya emas dalam kertas yang mana dalam kertas itu ditulisi bismillahhirohmanirrohim, imam 'Ali Syibramalisy; berkata begitupun selain bismilah dari hal-hal yang dimuliakan, sebagai paparan imam Ibnu Hajar dalam pembahasan bab istinjak, teermasuk dari hal-hal yang dimuliakan adalah suatu perkara yang mana dalam perkara tersebut terdapat tulisan-tulisan atau selainnya, dari nama Allah Swt atau nama utusannya Allah Swt, maka haram meremehkan perkara itu dengan meletakkan semisal mata uang dalam perkara tersebut.

📖 مرقاة صعود التصديق صـ ٧٩-٨٢ المكتبة العارف قديرى

(وَمِنْ مَعَاصِي الْبَدَنِ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ) إِلَى أَنْ قَالَ (وَالْاِسْتِهَانَةُ) أَيِ التَّحْقِيْرُ وَالْإِذْلَالُ (بِالْمُصْحَفِ وَبِكُلِّ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ) كَالنَّهْوِيَّةِ بِالْكَرَاسِي مِنْ ذٰلِكَ فَيَحْرُمُ لِدِلَالَتِهِ عَلَى عَدَمِ التَّعْظِيْمِ وَكَوَضْعِ الْعِمَامَةِ أَوْ دَوَاةِ الْكِتَابَةِ أَوْ حَجَرٍ عَلَى ذٰلِكَ فَيَحْرُمُ ذٰلِكَ لِأَنَّهُ يَدُلُّ عَلَى الْإِهَانَةِ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْهَا أَمَّا إِذَا قَصَدَهَا فَيَكْفُرُ وَأَمَّا إِذَا كَانَ لِحَاجَةٍ كَالْحِفْظِ مِنْ تَطْيِيْرِ الرِّيْحِ فَلَا بَأْسَ اهـ

Termasuk bagian dari maksiat badan adalah berani terhadap kedua orang tua. Menghina artinya meremehkan dan merendahkan terhadap mushaf dan demua ilmu syar'i seperti meremehkan lembaran-lembaran dari mushaf atau ilmu syar'i, maka hal tersebut haram hukumnya, karena mengindikasikan tiadanya nuansa ta'dhim, dan juga sebagaimana meletakkan shorban, alat tulis ataupun batu di atas hal-hal tadi maka juga haram hukumnya, karena hal tersebut menunjukkan nuansa tiadanya rasa ta'dhim meskipun tidak bertujuan seperti itu. Sedangkan andai saja menyengaja maka bisa mengakibatkan kafir. Adapun untuk sebuah hajat/keperluan seperti halnya untuk mengamankan dari hembusan angin maka tidak mengapa.

16. Membakar Kitab-Kitab Yang Sudah Usang Dan Tidak Terpakai

Kitab-kitab usang dan sudah lagi tidak digunakan menumpuk dan mempersempit ruangan yang ada di kamar-kamar asrama pondok al-Barokah, apakah kitab-kitab tersebut boleh untuk dibakar, melihat sudah tidak ada yang mau memakainya lagi karena kondisi kitabnya yang sudah tidak layak pakai dan hanya memenuhi kamar serta pemiliknya pun telah meninggalkan kitab-kitab tersebut selama bertahun-tahun dan tidak diambil?

Jawaban: Boleh, namun yang lebih utama tidak dibakar melainkan dilebur dengan menggunakan air.

Referensi:

📖 تحفة الحبيب على شرح الخطيب الجزء الأول صـ ٣٧٢

وَقَدْ قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : مَنْ وَجَدَ وَرَقَةً فِيهَا الْبَسْمَلَةُ وَنَحْوُهَا لَا يَجْعَلْهَا فِي شِقٍّ وَلَا غَيْرِهِ ؛ لِأَنَّهَا قَدْ تَسْقُطُ فَتُوطَأُ وَطَرِيقُهُ أَنْ يَغْسِلَهَا بِالْمَاءِ أَوْ يُحْرِقَهَا بِالنَّارِ صِيَانَةً لِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى عَنْ تَعَرُّضِهِ لِلِامْتِهَانِ شَرْحُ الرَّوْضِ

Imam Ibnu Abdis Salam benar-benar telah berkata: seseorang yang menemukan lembaran kertas yang ada tuisan bismilah dan sesamanya maka tidak boleh baginya untuk meletakan lembaran kertas itu di sela-sela perkara dan tidak pula selainnya. Karena lembaran kertas itu terkadang akan jatuh lagi kemudian terinjak-injak, untuk cara yang tepat adalah mencucinya atau meleburnya dengan menggunakan air atau membakarnya dengan api, dengan tujuan untuk menjaga nama Allah Swt dari hal yang mengarahkannya pada pelecehan.

📖 تحفة المحتاج الجزء الأول صـ ١٦٦ دار الفكر الطبعة ١٩٩٧

وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ وَمِنْهُ تَحْرِيقُ عُثْمَانَ رضي الله عنه لِلْمَصَاحِفِ وَالْغَسْلُ أَوْلَى مِنْهُ عَلَى الْأَوْجَهِ بَلْ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي السِّيَرِ صَرِيحٌ فِي حُرْمَةِ الْحَرْقِ إلَّا أَنْ يُحْمَلَ عَلَى أَنَّهُ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ إضَاعَةً لِلْمَالِ . (قَوْلُهُ : إلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ) أَيْ فَلَا يُكْرَهُ بَلْ قَدْ يَجِبُ إذَا تَعَيَّنَ طَرِيقًا لِصَوْنِهِ . وَيَنْبَغِي أَنْ يَأْتِيَ مِثْلُ ذَلِكَ فِي جِلْدِ الْمُصْحَفِ أَيْضًا ع ش

Makruh hukumnya membakar perkara yang ditulisi (mushaf atau hadits), terkecuali atas dasar sebuah tujuan semisal menjaga, dan termasuk hal itu adalah pembakaran apada beberapa mushaf yang dilakukan oleh Sayyidina Ustman ra, dalam hal ini membasuh/melebur dengan menggunakan air

dianggap lebih utama menurut qoul aujah, ungkapan pengarang yang berupa terkecuali adanya tujuan semisal menjaga itu maksudnya maka tidak ada hukum makruh bahkan terkadang hukum membakar itu menjadi wajib jika hanya hal itu satu-satunya cara untuk menjaganya. Menurut imam 'Ali Syibramalisy hendaknya melakukan hal yang serupa dalam masalah sampul mushaf

17. Meletakkan Kitab Di Atas Lantai

Apakah boleh meletakkan kitab diatas lantai ketika mengaji?

Jawaban: Boleh, selama tidak dianggap merendahkan kitab menurut pandangan umum di tempat tersebut.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين - (١ / ٢٢)

الثَّالِثُ: إِذَا نَسَخَ مِنَ الْكِتَابِ أَوْ طَالَعَهُ، فَلَا يَضَعْهُ عَلَى الْأَرْضِ مَفْرُوشًا مَنْشُورًا، بَلْ يَجْعَلُهُ بَيْنَ شَيْئَيْنِ أَوْ كُرْسِيِّ الْكُتُبِ الْمَعْرُوفِ،

Yang ketiga adalah: ketika mencatat kitab atau mempelajarinya, maka janganlah meletakkannya di atas bumi/tanah tanpa adanya alas, namun jadikanlah sesuatu diantara sesuatu atau diletakkan di atas dampar,

📖 فتاوى الأزهر (٧/ ٤٧٧)

وَمِنْ مَظَاهِرِ التَّكْرِيمِ عَدَمُ وَضْعِهِ تَحْتَ الوِسَادَةِ عِنْدَ النَّوْمِ، أَوْ وَضْعِ أَمْتِعَةٍ أَوْ كُتُبٍ فَوْقَهُ، أَوْ عَمَلِ أَيِّ شَيْءٍ يُعْتَبَرُ عُرْفًا إِهَانَةً لَهُ إلى أن قال وَهَذَا فِي وَضْعِ الْمُصْحَفِ بِغَيْرِ نِيَّةٍ

الْإِحْتِقَارِ وَالْإِهَانَةِ، أَمَّا عِنْدَ هَذِهِ النِّيَّةِ فَهُوَ مُحَرَّمٌ بِالْإِجْمَاعِ بَلْ قَالَ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ: إِنَّ مَنْ احْتَقَرَ أَوِ اسْتَهْزَأَ بِكِتَابِ اللهِ فَهُوَ كَافِرٌ.

Dan termasuk upaya memuliakan tidak meletakkannya (al-Qur'an dan mushaf) dibawah bantal ketika tidur atau meletakkan benda atau kitab-kitab lain di atasnya, atau melakukan segala sesuatu yang menurut 'urf dianggap melecehkan/menghinanya, hal-hal ini dalam masalah meletakkan mushaf dengan tanpa adanya niatan untuk meremehkan atau menghina, sedangkan ketika disertai niatan tersebut maka hukumnya haram sesuai kesepakatan ulama', bahkan mayoritas ulama' mengatakan seseorang yang meremehkan atau menghina kitabnya Allah Swt maka dia kafir.

18. Meletakkan Pena Di Atas Kitab

Bolehkah meletakkan pena atau kaca mata di atas kitab?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, karena menyalahi etika seorang pelajar terhadap kitab yang memuat ilmu yang dipelajarinya

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤١

(وَلَا يَضَعَ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ) مِنْ مِحْبَرَةٍ وَغَيْرِهَا لِأَنَّ فِيْهِ إِسْتِخْفَافًا فِيْهِمَا (وَكَانَ أُسْتَاذُنَا الْقَاضِي الأَجَلُّ فَخْرُ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوْفُ بِقَاضِيْخَانِ يَقُوْلُ : إِنْ لَمْ يُرِدْ بِذَلِكَ) أَيْ بِوَضْعِ الْمِحْبَرَةِ عَلَى الْكِتَابِ (الْإِسْتِخْفَافَ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ) أَيْ بِوَضْعِهَا (وَالأَوْلَى أَنْ يَحْتَرِزَ عَنْهُ) لِأَنَّ فِيْهِ إِيْهَامَ الْإِسْتِخْفَافِ فَالْأَوْلَى الْإِحْتِرَازُ عَنْ مِثْلِهِ.

Dan jangalah meletakkan sesuatu yanglain di atas kitab semisal tempat tinta dan yang lainya karena dalam hal itu ada nuansa meremehkan pada keduannya. Guru kita yang mulia, kebanggaan islam yang termasyur dengan sebutan Qodli Khan berkata: "Kalau yang demikian itu (meletakkan sesuatu di atas kitab) tidak dimaksud untuk meremehkan, maka tidak masalah meletakkan tempat tinta itu. Namun lebih baiknya hal itu dihindari." Sebab hal iitu akan menimbulkan praduga meremehkan, oleh itu yang lebih utama menjaga dari hal-hal yang menyerupai nuansa meremehkan.

19. Menyelipkan Kurasan Kitab

Bolehkah menyelipkan kurasan kitab seperti halnya kitab Ta'lim Muta'alim di dalam kitab tafsir, sebagaimana yang umum dilakukan oleh sebagia santri yang sekolah malam?

Jawaban: Boleh, selama tidak ada tujuan menghina kitab tafsir tersebut.

Referensi:

📖 تحفة المحتاج حواشي الشرواني والعبادي (١/ ١٥٤)

أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الشِّهَابُ الرَّمْلِيُّ . فَقَالَ يَجُوزُ وَضْعُ كُرَّاسِ الْعِلْمِ فِي وَرَقَةٍ كُتِبَ فِيهَا الْقُرْآنُ انْتَهَى وَظَاهِرٌ أَنَّ مَحَلَّهُ إِذَا لَمْ يُقْصَدْ امْتِهَانُهُ

Guru kami Syekh Syihab ar-Romli menfatwakan hal itu kemudian berkata boleh meletakkan lembaran-lembaran kitab ilmu dalam kertas yang mana dalam kertas tersebut terdapat tulisan al-Qur'an. Dan jelaslah sesungguhnya hukum

diperbolehkannya hal tadi, ketika memang tidak ada tujuan meremehkan atau menghina,

20. Larangan Menulis Memakai Tinta Merah

Kenapa dalam menulis tidak diperkenankan memakai tinta merah?

Jawaban: Karena hal itu merupakan perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤٢

(وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَكُوْنَ فِي الْكِتَابِ شَيْءٌ مِنَ الْحُمْرَةِ فَإِنَّهَا صَنِيْعُ الْفَلَاسِفَةِ لَا صَنِيْعُ السَّلَفِ وَمِنْ مَشَايِخِنَا مَنْ كَرِهَ اسْتِعْمَالَ الْمَرْكَبِ الْأَحْمَرِ) وَلَعَلَّهُ إِنَّمَا كُرْهُهُ لِلْعِلَّةِ السَّابِقَةِ أَوْ لِكَرَاهَةِ لَوْنِهِ .

Sebaiknya pula jangan ada warna merah didalam kitab, karena hal itu merupakan perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf, Lebih dari itu ada diantara guru-guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah, kemungkinannya tidak sukanya hal itu karena alasan yang telah dijelaskan sebelumnya atau karena tidak suka terhadap warna merah itu.

21. Maksud Dari Lafadz الحكمة

Apa yang dimaksud dengan hikmah (الحكمة) dalam redaksi matan yang berbunyi; وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيْمِ وَالْحُرْمَةِ ?

Jawaban: Hikmah adalah al-Qur'an , ilmu, dan fiqih hal

ini menurut pendapat dari imam mujahid, sedangkan menurut imam muqotil berbeda: hikmah itu ditafsiri dalam al-Qur'an dengan empat wajah, sesekali ditafsiri dengan petuah-petuah al-Qur'an, dan adakalanya dengan sebuah perkara yang terdapat dalam al-Qur'an yang berupa beberapa rahasia-rahasia yang menakjubkan, dan adakalanya ditafsiri dengan ilmu dan faham, dan ada pula dengan sifat kenabian.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤٣

قَالَ مُجَاهِد : الحِكْمَةُ هِيَ القُرْآنُ وَالْعِلْمُ وَالْفِقْهُ وَعَنْ مُقَاتِل أَنَّهَا تُفَسَّرُ فِي الْقُرْآنِ بِأَرْبَعَةِ أَوْجُهٍ فَتَارَةً بِمَوَاعِظِ الْقُرْآنِ وَأُخْرَى بِمَا فِيْهِ مِنْ عَجَائِبِ الْأَسْرَارِ وَمَرَّةً بِالْعِلْمِ وَالْفَهْمِ وَأُخْرَى بِالنُّبُوَّةِ

Imam mujahid berkata: hikmah adalah al-Qur'an , ilmu, dan fiqih. Diterangkan dari imam muqotil bahwasanya hikmah itu ditafsiri dalam al-Qur'an dengan empat wajah, sesekali ditafsiri dengan petuah-petuah al-Qur'an , dan adakalanya dengan sebuah perkara yang terdapat dalam al-Qur'an yang berupa beberapa rahasia-rahasia yang menakjubkan, dan adakalanya ditafsiri dengan ilmu dan faham, dan ada pula dengan sifat kenabian.

22. Ketika Sebuah Ilmu Diulang-Ulang

Dalam masalah penghormatan kepada ilmu, dikatakan barang siapa yang rasa hormatnya akan sebuah ilmu ketika ilmu itu diulang seribu kali, rasa hormatnya

tidak menyamai pada awal ilmu itu ia kenal maka ia tidak dikatakan sebagai ahli ilmu. Apa alasan yang mendasari hal tersebut?

Jawaban: Karena sesungguhnya ilmu itu adalah suatu hal yang diagungkan dan dimuliakan dalam semua keadaan atau kondisi dan waktu, yang mana waktu demi waktu ilmu itu tidak ada perbedaannya, oleh sebab itu seseorang yang mengurangi rasa hormatnya pada ilmu di sebagian waktu dan ia tidak mengagungkan dengan penuh pengagungan maka ia bukan termasuk dari ahli ilmu. sebab seseorang yang telah menemukan inti sari nikmatnya ilmu dan ia mengetahui derajat dan pangkat atau kedudukan ilmu maka baginya tidak akan kuasa untuk tidak memuliakan ilmu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤٣

(وَإِنْ سَمِعَ مَسْئَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ قِيْلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيْمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيْمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلِ الْعِلْمِ) لِأَنَّ الْعِلْمَ مُعَظَّمٌ وَمُشْرِفٌ فِي جَمِيْعِ الْأَحْوَالِ وَالْأَوْقَاتِ لَا تَفَاوُتَ بَيْنَ وَقْتٍ وَوَقْتٍ فَمَنْ قَصَرَ فِي تَعْظِيْمِهِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ وَلَمْ يُعَظِّمْهُ غَايَةَ التَّعْظِيْمِ فَهُوَ لَيْسَ بِأَهْلِ الْعِلْمِ لِأَنَّ مَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ وَعَلِمَ قَدْرَهُ وَرُتْبَتَهُ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ لَا يُعَظِّمَهُ.

Sekalipun yang didengarnya hanya satu masalah dan satu kalimat yang diulang beribu-ribu kali, Dikatakan: "Seseorang yang wujud pengagunganya setelah adanya pengulangan sebanyak seribu kali tidak menyamai wujud pengagungannya sebagaimana awal mulanya, maka dia bukan ahli ilmu". Karena

sesungguhnya ilmu itu suatu hal yang diagungkan dan dimuliakan dalam semua keadaan/kondisi dan waktu yang mana tidak ada perbedaan waktu demi waktu, oleh sebab itu seseorang yang mengurangi rasa hormatnya pada ilmu di sebagian waktu dan ia tidak mengagungkan dengan penuh pengagungan maka ia bukan termasuk dari ahli ilmu, sebab seseorang yang telah menemukan inti sari nikmatnya ilmu dan ia mengetahui derajat dan pangkat/kedudukan ilmu maka baginya tidak akan kuasa untuk tidak memuliakan ilmu.

23. Memilih Ilmu Serahkanlah Pada Guru

Dalam masalah memilih ilmu yang ingin dikaji, hendaknya hal tersebut diserahkan sepenuhnya pada sang guru, begitulah yang dijelaskan pada redaksi matan kitab ta'lim muta'alim, apakah hal ini malah tidak mendiskriminasi kebebasan dari sang murid untuk menentukan ilmu mana yang ia sukai?

Jawaban: Tidak, sebab seorang guru benar-benar telah mencoba hal tersebut dengan semua penjajakan, dan lebih tahu akan ilmu apa yang harus dipelajari oleh sang murid yang sesuai dengan watak dan karakternya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤٣

(وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ عِلْمٍ بِنَفْسِهِ) أَيْ بِذَاتِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُشَاوِرَ أُسْتَاذَهُ (فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارُبُ) جَمْعُ تَجْرِبَةٍ (فِي ذَلِكَ) أَيْ فِي اخْتِيَارِ نَوْعِ الْعِلْمِ (وَعَرَفَ مَا يَنْبَغِي) مِنْ أَنْوَاعِ الْعِلْمِ (لِكُلِّ أَحَدٍ) مِنْ أَفْرَادِ الطَّالِبِيْنَ (وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيْعَتِهِ)

لِأَنَّ الطَّبَائِعَ مُخْتَلِفَةٌ فَمِنَ الطَّبَائِعِ مَا يَلِيْقُ بِهِ الفِقْهُ وَمِنَ الطَّبَائِعِ مَا يَلِيْقُ بِهِ العُلُوْمُ العَرَبِيَّةُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَلَا بُدَّ مِنْ أُسْتَاذٍ يَعْلَمُ طَبِيْعَةَ الْمُتَعَلِّمِ وَيَعْلَمُ مِنْ أَنْوَاعِ الْعُلُوْمِ مَا يَلِيْقُ بِطَبِيْعَتِهِ .

Hendaklah seorang pelajar jangan menentukan sendiri pilihannya terhadap ilmu yang akan dipelajar dengan tanpa adanya musyawaroh kepada sang gurui. Namun serahkanlah hal itu kepada sang guru. Karena seorang guru benar-benar telah mencoba hal tersebut dengan semua penjajakan. Dan dia mengetahui ilmu mana yang sebaiknya dipelajari oleh masing-masing muridnya dari perindividual mereka dan juga yang sesuai dengan tabi'atnya, sebab watak itu berbeda-beda, sebagian dari watak ada yang cocok dengan fiqih, dan sebagian lagiada yang cocok dengan ilmu gramatika arab, dan lain sebagainya. Oleh karena itu wajib bagi seorang guru untuk mengetahui tabiat atau watak muridnya dann mengajarkan hal-hal yang cocock dengan tabi'at sang murid dari beberapa jenisnya ilmu.

24. Makna Syair فهل جد بلا جد بمجد* بجد لا بجد كل مجد

Apa yang dimaksud dari syair فهل جـد * بجد لا بجد كل مجد بلا جد بمجد dalam redaksi matan kitab ta'lim muta'alim?

Jawaban: Maksudnya adalah semua sifat keagungan itu murni anugrah dari Allah Swt dan taqdirNya, tidak sebab dengan bersungguh-sungguh dan tidak pula degan usaha, namun wajib menyertakan pencarian dan usaha sampai

nampaklah anugrah Allah itu sesuai terlakunya adat Allah Swt.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤٧

يَعْنِي كُلُّ الْمَجْدِ وَالْعَظَمَةِ بِفَضْلِ اللهِ وَتَقْدِيْرِهِ لَا بِالْجِدِّ وَالسَّعْيِ وَلَكِنْ لَا بُدَّ مِنْ اِقْتِرَانِ الطَّلَبِ وَالسَّعْيِ حَتَّى يَظْهَرَ فَضْلُ اللهِ تَعَالَى عَلَى جَرْيِ عَادَةِ اللهِ تَعَالَى كَمَا يُنْبِئُ عَنْهُ قَوْلُهُ فَهَلْ جَدُّ بِلَا جِدٍّ بِمَجْدٍ اِسْتِفْهَامُ إِنْكَارٍ يَعْنِي لَا يَكُوْنُ الجِدُّ بِلَا اقْتِرَانِ الْجُهْدِ وَالسَّعْيِ مَجْدِيًا

Yang pengarang kehendaki adalah: semua sifat keagungan itu murni anugrah dari Allah Swt dan taqdirnya, tidak sebab dengan bersungguh-sungguh dan tidak pula degan usaha, namun wajib menyertakan pencarian dan usaha sampai nampaklah anugrah Allah itu sesuai terlakunya adat Allah Swt, sebagai hal yang telah di perlihatkan oleh ungkapan sya'ir. Hal yang terdapat dalam ungkapan sya'ir yang berbunyi: فهل جد بلا جد بمجد itu merupakan adat huruf istifham/pertanyaan yang menunjukkan ma'na ingkar, maksudnya tidaklah akan didapatkan sifat agung itu tanpa disertai dengan kesungguh-sungguha dan usaha

25. Lembaran Atau Potongan Kitab Digunakan Sebagai Tanda Batas

Bolehkah menjadikan sobekan atau lembaran kitab untuk tanda batas baca?

Jawaban: Boleh selama tidak ada tujuan menghina atau meremehkan, namun menurut sebagian ulama' hal itu

tidak diperbolehkan karena sudah termasuh nuansa meremehkan atau menghina.

Referensi:

📖 حواشي الشرواني والعبادي (١/ ١٥٥)

أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الشِّهَابُ الرَّمْلِيُّ فَقَالَ يَجُوْزُ وَضْعُ كُرَاسِ الْعِلْمِ فِي وَرَقَةِ كُتُبٍ فِيْهَا الْقُرْآنُ اِنْتَهَى وَظَاهِر أَنَّ مَحَلَّهُ إِذَا لَمْ يَقْصُدْ اِمْتِهَانَهُ أَوْ أَنَّهُ يُصِيْبُهَا الْوَسَخُ لَا الْكُرَاسَ وَإِلَّا حَرُمَ بَلْ قَدْ يَكْفُرُ اه سم عِبَارَة النِّهَايَة وَلَوْ جَعَلَ نَحْوَ كُرَاسٍ فِي وِقَايَةٍ مِنْ وَرَقِ كُتُبٍ عَلَيْهَا نَحْوُ الْبَسْمَلَةِ لَمْ يَحْرُمْ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى لِعَدَمِ الْاِمْتِهَانِ وَلَوْ أَخَذَهُ فَالْأَمْنُ الْمُصْحَفِ جَازَ مَعَ الْكَرَاهَةِ قَالَ ع ش يَنْبَغِي أَنَّ الْمُرَادَ بِنَحْوِ الْبَسْمَلَةِ مَا يَقْصُدُ بِهِ التَّبَرُّكَ عَادَةً أَمَّا أَوْرَاقُ الْمُصْحَفِ فَيَنْبَغِي حُرْمَةُ جَعْلِهَا وِقَايَةً لِمَا فِيْهِ مِنَ الْاِهَانَةِ لَكِنْ فِي سم نَقْلًا عَنْ وَالِدِ الشَّارِحِ جَوَازُهُ فَلْيُحَرَّرْ اه

Jika seseorang menjadikan sesamnya lembaran-lembaran kertas yang ditulisi sesamanya kalimat bismillah sebagai tanda batas maka tidak haram sebagai mana fatwanya al-Walid rohimahullah karena tidak ada nuansa meremehkan/menghina, Imam 'ali syibromilisy berkata sebaiknya yang dikendaki dengan sesmanya bismillah iu sesuatu yang dituju untuk tabarukan secara adat, sedangkan untuk lembaran-lembaran mushaf maka sebaiknya hukumnya haram menjadikannya sebagai tanda pembatas karena dalam hal itu terdapat nuansa meremehkan/menghina, namun imam yang menuqil dari orang tua syarih memperbolehkan hal tersebut.

26. Adab Dan Ilmu Yang Bermanfaat

Apakah ilmu dapat digapai dengan hanya banyak belajar dan menghafalkan tanpa disertai dengan sopan

santun yang baik dan akhlak yang terpuji?

Jawaban: Bisa, namun ilmu itu bukan merupakan ilmu haqiqi yang bermanfa'at, yang mampu menarik pada keberuntungan dunai dan akhirat.

Referensi:

📖 موسوعة فقه القلوب (٦/ ٩١)

وَلَيْسَ العِلْمُ بِكَثْرَةِ الرِّوَايَةِ وَالْحِفْظِ، إِنَّمَا الْعِلْمُ نُوْرٌ يَقْذِفُهُ اللهُ فِي الْقَلْبِ يُوْرِثُ خَشْيَةَ اللهِ وَتَقْوَاهُ، وَمَحَبَّتَهُ وَلَذَّةَ مُنَاجَاتِهِ. أَمَّا مَنْ حَصَّلَ العِلْمَ وَهُوَ رَدِيءُ الْأَخْلَاقِ، فَمَا أَبْعَدَهُ عَنِ الْعِلْمِ الْحَقِيْقِيِّ النَّافِعِ الجَالِبِ لِلسَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Ilmu tidaklah dengan banyaknya belajar dan menghafal, namun sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang Allah menancapkannya di dalam hati, yang dapat memunculkan rasa takut kepada Allah, taqwa, kecintaan dan nikmatnya munajat kepadanya. Adapun seseorang yang mampu menggapai sebuah ilmu sedangkan dirinya itu memiliki akhlak yang tercela maka ia jauh dari ilmu haqiqi yang bermanfaat, yang mampu menarik pada keberuntungan dunai dan akhirat

27. Suara Dengungan Telinga (Nging)

Banyak yang beranggapan bahwa suara nging pada telinga itu merupakan isyarat bahwa kita sedang digunjing, ada pula yang mengartikan akan mendapatkan musibah. Dalam hal ini sebenarnya apakah sebab musababnya telinga bersuara nging?

Jawaban: Sesunguhnya suara nging itu isyarat bahwa Rasulullah Saw sedang menyebut namanya (orang yang

telinganya nging) dengan suatu hal yang baik dalam sebuah perkumpulan yang mulia di alam arwah, dan hendaknya bagi orang itu membaca sholawat dan berdoa sebagia berikut:

"ذَكَرَ اللهُ مَنْ ذَكَرَنِي بِخَيْرٍ"

Referensi:

📖 السراج المنير الجزء الاول صـ ١٥٦

قَالَ ﷺ : إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ اَحَدِكُمْ فَلْيَذْكُرْنِي وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَلْيَقُلْ ذَكَرَ اللهُ مَنْ ذَكَرَنِي بِخَيْرٍ ، قَالَ الْمُنَاوِي فَإِنَّ الْأُذُنَ إِنَّمَا تَطُنُّ لِمَا وَرَدَ عَلَى الرُّوْحِ مِنَ الْخَبَرِ الْخَيْرِ وَهُوَ أَنَّ الْمُصْطَفَى ﷺ قَدْ ذَكَرَ ذَلِكَ الْإِنْسَانَ بِخَيْرٍ فِي الْمَلَاءِ الْأَعْلَى فِي عَالَمِ الْأَرْوَاحِ

Jika telinga salah satu dari kalian semua mendengung, maka hendaknya dia mengingat aku (Nabi Saw) dan membaca sholawat kepada ku, serta mengucapkan: ذكر الله من ذكرني بخير *Imam al Munawiy berkata, sesungguhnya telinga itu hanya mendengung ketika atang kabar baik ke ruh. Kabar baik itu berupa sesungguhnya nabi al-Musthofa Saw benar-benar telah menyebut orang itu dengan kebaikan dalam perkumpulan yang mulia di alam arwah.*

28. Merubah Bacaan Dziba'an Atau Al-Barjanji

Bagaimana hukum merubah bacaan yang diubah tidak sesuai dengan ketentuannya, seperti saat membaca dzikir atau dziba'an atau al-barjanji tidak sesuai dengan panjang dan pendeknya?

Jawaban: Apabila yang diubah itu bukan al-Qur'an dan

hadits atau nama-nama yang dimuliakan menurut agama, maka hukumnya tidak mengapa (tidak berdosa).

Menurut sayyid Ahmad Dahlan melagukan syi'ir yang terdapat pada dibaiyyah sampai menyebabkan lahn (memanjangkan/memendekkan bacaan tidak pada tempatnya) seperti: أشرق البدر ... اخ dibaca أشرقـا ... الـخ maka hukumnya haram karena tidak layak dengan keagungan Rasulullah Saw.

Referensi:

📖 اتحاف السادة الجزء السادس ص:٥٥٧

(وَإِنَّمَا اِخْتِلَافُ تِلْكَ الطُّرُقِ بِمَدِّ الْمَقْصُوْرِ وَقَصْرِ الْمَمْدُوْدِ وَالْوَقْفِ فِي أَثْنَاءِ الْكَلِمَةِ وَالْقَطْعِ وَالْوَصْلِ فِي بَعْضِهَا وَهَذَا التَّصَرُّفُ جَائِزٌ فِي الشِّعْرِ) بِالْإِتِّفَاقِ (وَلَا يَجُوْزُ فِي الْقُرْآنِ إِلَّا التِّلَاوَةُ كَمَا أُنْزِلَ) وَتُلُقِّفَهُ الْخَلَفُ عَنِ السَّلَفِ (فَقَصْرُهُ وَمَدُّهُ وَالْوَقْفُ وَالْوَصْلُ وَالْقَطْعُ فِيْهِ عَلَى خِلَافِ مَا تَقْتَضِيْهِ التِّلَاوَةُ) وَالتَّجْوِيْدُ (حَرَامٌ وَمَكْرُوْهٌ).

Sesungguhnya prbedaan metode (bacaan) dengan memanjangkan yang pendek dan memendekkan yang panjang, atau berhenti di tengah-tengah kalimat, memutus atau menyambung sebagian dari sebagiannya, maka cara baca seperti ini disepakati diperbolehkan dalam sya'ir. Dalam al-Qur'an maka tidak diperbolehkan membacanya kecuali seperti yang diturunkannya, dan yang dipelajari oleh orang-orang sejak dari ulama salaf. Maka hukum membaca panjang al-Qur'an atau berhenti, menyambung dan memutuskannya yang tidak sesuai dengan tuntunan bacaan dan tajwid itu haram dan tidak disukai.

📖 بدع المساجد ص: ٣٣

(مَسْأَلَةٌ ز) سُئِلَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ زَيْنِي دَحْلَان مُفْتِي الشَّافِعِيَّةِ بِمَكَّةَ الْمُتَوَفَّى بِالْمَدِيْنَةِ سَنَةَ ١٣٠٤ عَنْ جَمَاعَةٍ يَقْرَءُوْنَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ (يَطْرَبُوْنَ فِيْهِ بِالْغِنَاءِ وَالْأَلْحَانِ وَالتَّكْسِيْرِ خُصُوْصًا فِي الْأَشْعَارِ وَالْقَصَائِدِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِجَنَابِهِ (وَيَرْفَعُوْنَ أَصْوَاتَهُمْ رَفْعًا شَدِيْدًا وَيَمُدُّوْنَ الْمَقْصُوْرَ وَقَصَرُوْنَ الْمَمْدُوْدَ وَيَقِفُوْنَ فِي أَثْنَاءِ الْكَلِمَاتِ وَيَقْطَعُوْنَ بَعْضًا عَنْ بَعْضٍ كَمَا فَعَلُوْا بِمِثْلِ قَوْلِ " أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا " الْأَبْيَاتَ يَقُوْلُوْنَ أَشْرَقَا الْبَادِرُو عَلَايْنَا مَارْحَبَان الخ فَهَلْ ذَلِكَ حَرَامٌ أَوْ مَكْرُوْهٌ أَوْ مُبَاحٌ؟ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ التَّغَنِّي بِالْأَلْحَانِ وَالتَّكْسِيْرِ وَرَفْعِ الصَّوْتِ فِي قِرَاءَةِ الْمَوْلِدِ حَرَامٌ بَلِ الْوَاجِبُ عَلَى مَنْ حَضَرَ قِرَاءَةَ الْمَوْلِدِ سَوَاءٌ الْقَارِئُ وَالسَّامِعُ أَنْ يَكُوْنَ فَصِيْحًا غَيْرَ لَاحِنٍ خَافِضًا غَيْرَ رَافِعِ الصَّوْتِ خَاشِعًا مُتَوَاضِعًا مُتَأَدِّبًا لِحَضْرَتِهِ وَعَظَمَتِهِ (وَأَنْ يَتَأَمَّلَ وَيَتَفَهَّمَ مَا يَسْمَعُهُ مِنْ أَخْلَاقِهِ الْكَرِيْمَةِ كَمَا قَالَ: إِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ [القلم : ٤].

Sayyid ahmad zaini dahlan yang menjadi mufti madzhab syafi'iyyah di makkah yang meninggal pada tahun 1304 di madinah pernah ditanya tetang masalah jama'ah yang mana mereka bersama-sama membaca maulud nabi Saw (mereka semua bersuka ria dalam membaca maulud tersebut dengan bersenandung lagu, lahen (salahnya tata bahasa sebab dilagukan atau yang lainnya) dan memutus-mutus khususnya pada syi'iran- syi'iran dan qosidah-qosidah yang berhubungan dengan keagungan beliau Nabi Saw dan mereka mengeraskan suaranya dengan sekeras-kerasnya, dan juga mereka membaca panjang bacaan yang pendek atau pun sebaliknya, berhenti di tengah-tengah kalimat, memutus sebagian lafadz dari lafadz yang lainnyasebagaimana yang mereka lakukan dalam contoh ucapan; "أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا" mereka ucapkan; "أَشْرَقَا الْبَادِرُو عَلَايْنَا

مَارَجَبَان الخ, apakah hal tersebut dihukumi haram, makruh atau boleh?kemudian beliau menjawab dengan perkataannya melagukan dengan melodi yang salah (dapat merubah makna), putus-putus, dan mengeraskan suara dalam membaca mauled hukumnya haram bahkan wajib bagi orang yang hadir untuk membaca maulid baik pembaca atau pendengar dengan fasih tanpa lahen serta dengan suara penuh hormat tanpa mengeraskan suara khususk rendah diri beradab karena berada dihadapan beliau baginda nabi Saw dan mengagungkannya. Dan hendaknya pula mengangan-angan, memaham terhadap perkara yang didengarnya dari akhlak-akhlak mulia beliau Saw sebagaimana firma Allah Swt; dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung al-qolam 04

29. Busana Modern Dalam Dunia Pendidikan Peasantren

Dalam dunia pesantren modern, mereka para santri dalam kegiatan belajar mengajarnya tidak lagi mengenakan sarung dan songkok. Atribut dan busana yang modernlah ala baratlah yang menjadi almamater mereka, mulai dari celana, baju seragam ala anak sekolah umum, dan terkadang terdapat dasi yang mengikat leher. Apakah pemakaian pakaian yang seperti ini diperbolehkan dalam kegiatan belajar?

Jawaban: Jika dalam pemakainnya itu sengaja meniru

orang kafir, maka dapat menjadikan kafir, namun jika dalam pemaikaiannya tidak ada tujuan meniru atau menyerupai sama sekali namun hanya sekedar memakai pakaian maka hukmnya tidak dilarang akan tetapi makruh.

Referensi:

📖 بغية المسترشدين (ص: ٥٢٨)

(مسألة : ي) : حَاصِلُ مَا ذَكَرَهُ الْعُلَمَاءُ فِي التَّزَيِّ بِزِيِّ الْكُفَّارِ أَنَّهُ إِمَّا أَنْ يَتَزَيَّا بِزِيِّهِمْ مَيْلاً إِلَى دِيْنِهِمْ وَقَاصِداً التَّشَبُّهَ بِهِمْ فِي شَعَائِرِ الْكُفْرِ ، أَوْ يَمْشِي مَعَهُمْ إِلَى مُتَعَبَّدَاتِهِمْ فَيَكْفُرُ بِذَلِكَ فِيْهِمَا ، وَإِمَّا أَنْ لَا يَقْصُدَ كَذَلِكَ بَلْ يَقْصُدُ التَّشَبُّهَ بِهِمْ فِي شَعَائِرِ الْعِيْدِ أَوْ التَّوَصُّلِ إِلَى مُعَامَلَةٍ جَائِزَةٍ مَعَهُمْ فَيَأْثَمُ ، وَإِمَّا أَنْ يَتَّفِقَ لَهُ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ فَيُكْرَهُ كَشَدِّ الرِّدَاءِ فِي الصَّلَاةِ.

Hasil kesimpulan dari pendapat yang disebutkan oleh para ulama tentang berbusana dengan busan orang-orang kafir adalah: Pertama, jika dalam berbusana itu ada kecenderungan pada agama mereka (kafir) dan ingin serupa dengan mereka dalam dyiar kekafiran, atau bisa berjalan bersama mereka ke tempat-tempat peribadatan mereka maka ia akan menjadi kafir. Kedua, jika tidak bermaksud yang demikian itu, namun hanya bermaksud ingi mirip saja dengan mereka dalam syiar hari raya atau bisa bermuamalah dengan mereka dalam muamalaah yang diperbolehkan maka ia berdosa. Ketiga, jika ia kebetulan saja tanpa ada tujuan apapun, maka hukumnya makruh, sama seperti mengikat selendang diwaktu shalat.

30. Antara Maksiat Dan Belajar

Rancunya metode kiyas dalam pengkiyasan antara perihal ma'nawî dengan sesuatu yang hakîkî. Hal ini dapat di temukan dalam keterangan; *" bahwa bagi seorang murid untuk menjauhkan diri dari akhlak yang tercela, karena akhlak yang tercela bagaikan anjing secara ma'nawî, sedangkan Nabi Saw pernah bersabda bahwa malaikat tidak akan masuk dalam suatu rumah yang didalamnya terdapat gambar ataupun anjing (dalam hal ini adalah anjing secara hakîkî), dan ilmu masuk kedalam otak manusia dengan lantaran malaikat "*, hal ini mungkin akan berdampak besar bagi seseorang yang masih merasa sering melakukan maksiat akan ogah-ogahan dalam belajar. Padahal tidak ada hubungan antara maksiat dan belajar, keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, belajar berada dalam wilayah metodologi pembelajaran sedangkan maksiat dalam wilayah syariat. Jadi maksiat tidak akan mempengaruhi belajar, kecuali apabila maksiat tersebut memberikan akibat pada saat proses belajar sedang terjadi, seperti seorang pelajar yang terbayang kekasihnya disaat dia sedang belajar.

Teks di atas merupakan asumsi dari golongan orang yang menyanggah pendapat dari syekh az-Zarnuji dalam masalah menjauhi maksiat. Apakah teks di atas dapat dibenarkan?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan, sebab ilmu itu merupakan cahaya dan bertempat di hati dengan melalui

perantara malaikat, ketika hati itu kotor penuh dengan kemaksiatan maka ilmu tidak akan menancap di dalam hati sebab malaikat tidak bisa menancapkan ilmu itu, dikarenakan mereka tidak bisa bertempat dalam sebuah perkara yang kotor

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤١

(وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيْمَةِ) أَيْ عَنِ الْأَخْلَاقِ الَّتِي تَعْتَبِرُ فِي الشَّرْعِ مَذْمُوْمَةً (فَإِنَّهَا كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ) أَيْ مُشَبَّهَةٌ بِحَسَبِ الْمَعْنَى بِالْكِلَابِ الصُّوَرِيَّةِ فَكَمَا أَنَّ الْكِلَابَ تُؤْذِي مَنْ تُقَارِنُهُ كَذَلِكَ هَذِهِ الْأَخْلَاقُ تُؤْذِي صَاحِبَهُ وَمَنْ يُقَارِنُهَا (وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ أَوْ كَلْبٌ) فَمَنْ اِتَّصَفَ بِتِلْكَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيْمَةِ الَّتِي هِيَ كِلَابٌ مَعْنَوِيَّةٌ تَتَأَذَّى وَتَنْفِر مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ وَلَا يَدْخُلُوْنَ فِي بَيْتِهِ (وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ بِوَاسِطَةِ الْمَلَكِ) أَيْ وَالْحَالُ إِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ بِوَاسِطَةِ إِلْقَاءِ الْمَلَائِكَةِ فَظَهَرَ أَنَّ مَنْ كَانَ صَاحِبَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيْئَةِ لَا يَنَالُ نَفَائِسَ الْعُلُوْمِ

Bagi para pelajar seyogyanya senantiasa menjaga dari akhlak-akhlak tercela. Karena hal tersebut bak anjing secara makna, maksudnya penyerupaan dengan memandang sisi maknanya terhadap anjing dalam bentuk nyata, maka seakan-akan sesungguhnya anjing itu akan menyakiti seseorang yang menyertainya, begitu pula akhlak ini juga orang yang besertaan dengannya. Sungguh rosulullah Saw telah bersabda:"Malaikat tidaklah akan memasuki rumah yang di dalamnya ada sebuah gambar atau anjing. "Sesungguhnya manusia belajar lewat perantara para malaikat. Seseorang yang menyandang akhlak tercela ini yang merupakan perwujudan anjing secara maknawi

akan menyakiti dan menyebabkan menjauhnya malaikat darinya dan para malaikat tidak akan masuk dalam rum ah orang itu. Sesungguhnya manusia belajar lewat perantara para malaikat, bentuknya Sesungguhnya manusia belajar lewat perantara bertemunya malaikat, maka jelaslah bahwa sesungguhnya seseorang yang mempunyai akhlak yang tercela maka dia tidak akan memeliki indahnya ilmu pengetahuan.

📖 إحياء علوم الدين (١/ ٤٩)

قَالَ إِبْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْسَ العِلْمُ بِكَثْرَةِ الرِّوَايَةِ إِنَّمَا الْعِلْمُ نُوْرٌ يَقْذِفُ فِي الْقَلْبِ

Shohabat ibnu mas'ud berkata ilmu itu bukan dengan banyaknya periwayatan, karena sesungguhnya ilmu itu cahaya yang menancap di dalam hati.

📖 إحياء علوم الدين (١/ ٤٩)

قَالَ صَلَّى اللّٰـهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ حَدِيْثٌ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةَ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ وَالْقَلْبُ بَيْتٌ هُوَ مَنْزِلُ الْمَلَائِكَةِ وَمَهْبَطُ أَثَرِهِمْ وَمَحَلُّ اِسْتِقْرَارِهِمْ وَالصِّفَاتُ الرَّدِيْئَةُ مِثْلَ وَالْغَضَبِ وَالشَّهْوَةِ وَالْحِقْدِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْعُجْبِ وَأَخَوَاتِهَا كِلَابٌ نَابِحَةٌ فَأَنَى تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ مَشْحُوْنٌ بِالْكِلَابِ وَنُوْرُ الْعِلْمِ لَا يَقْذِفُهُ اللهُ تَعَالَى فِي الْقَلْبِ إِلَّا بِوَاسِطَةِ الْمَلَائِكَةِ

Nabi Saw bersabda malaikat tidak memsuki rumah yang disitu terdapati seekor anjing, hadits ini merupkan hadits yang disepakati/muttafaq alaih dari periwayatannya shohabat Abi Tholhah al-anshoriy. Hati itu merupakan rumah, dimana malaikat bertempat, dan pula menjadi tempat berlandasnya

atsar/dampak/pengaruh mereka, serta menjadi singga sana mereka. Sedangkan sifat yang jelek, semisal marah, syahwat, dengki, hasud, sombong, ujub/pamer, dan saudar-saudarnya itu merupakan anjing yang menggonggong, maka dimanakah tempatnya malaikat bisa masuk sedangkan dia berseteru/bermusuhan dengan anjing, sedangkan cahaya dari sebuah ilmu Allah Swt tidak akan menancapkannya di dalam hati terkecuali dengan perantara malaikat

31. Anjuran Dan Bahanyanya Memandang Guru Dengan Pandangan Remeh

Si Jono adalah murid yang di hatinya selalu memandang negatif pada gurunya, dampaknya ia pun selalu tidak faham pada pelajaran yang diajarkan.bagaimanakah sikap si Jono?

Jawaban: Tidak boleh, dan dia harus memandang gurunya dengan ainul kamal (memandang bahwa gurunya orang yang baik) agar ilmu yang diajarkan mudah.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ١٥، بترقيم الشاملة آليا)

أَنْ يَنْظُرَهُ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ، وَيُوَقِّرَهُ وَيُعَظِّمَهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ

Hendaknya bagi para pelajar untuk memandang gurunya dengan pandangan penuh rasa hormat/memuliakan, menyakini terhadap gurunya dengan derajat kesempurnaan rendah dirilah

terhadapnya dan mengagungkannya. Sebab hal-hal itu dapat mendekatkan pada kemanfaatan ilmunya.

32. Ketika Guru Tidak Bisa Menjawab

Ketika seorang guru tidak bisa menjawab pertanyaan dari sang murid, bagaimanakah sikap yang baik yang harus dilakukannya?

Jawaban: Saya belum tahu atau saya belum mengetahuinya, sebab sohabat Ibnu Masud ra berkata wahai para manusia barang siapa mengetahui akan suatu hal maka hendaknya berkata dengan hal itu, dan barang siapa tidak mengetahui terhadap suatu hal maka hendaknya berkata Allah lebih tahu (الله اعلـم) karena sesungguhnya termasuk bagian dari ilmu yaitu ucapan seseorang yang tidak mengetahui akan suatu hal yang berupa ucapan Allah lebih tahu (الله اعلم).

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ٨، بترقيم الشاملة آليا)

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْهُ قَالَ: لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي فَمِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُوْلَ فِيْمَا لَا يَعْلَمُ: لَا أَعْلَمُ، أَوْ اللَّـهُ أَعْلَمُ، فَقَدْ قَالَ إِبْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ الله عَنْهُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّـهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُوْلَ لِمَا لَا يَعْلَمُ: اللَّـهُ أَعْلَمُ.

Dan ketika seorang guru ditanya dari hal-hal yang ia tidak mengetahui jawabannya maka berkatalah: saya belum tahu atau saya belum mengetahuinya. Termasuk bagian dari ilmu yaitu

ucapan seseorang yang tidak mengetahui terhadap jawaban suatu perkara berupa saya belum mengetahuinya atau Allah yang lebih tahu. Sohabat Ibnu Masud ra berkata wahai para manusia barang siapa mengetahui akan suatu hal maka hendaknya berkata dengan hal itu, dan barang siapa tidak mengetahui terhadap suatu hal maka hendaknya berkata Allah lebih tahu (الله اعلم) karena sesungguhnya termasuk bagian dari ilmu yaitu ucapan seseorang yang tidak mengetahui akan suatu hal yang berupa ucapan Allah lebih tahu (الله اعلم)

33. Dengan Mengatakan Saya Belum Tahu Apakah Derajat Turun

Apakah seorang guru atau pengajar ketika dia ditanya namun belum mengetahui jawaban dari pertanyaan itu, kemudian dia menjawab Allahu a'lam atau saya belum mengetahui jawabannya dapat menurunkan derajatnya?

Jawaban: Tidak, sebab sesungguhnya orang yang cerdas itu tidaklah akan membahayakan pada dirinya ketidak tahuannya akan sebagian permasalahan, namun ucapannya yang berupa "saya tidak mengetahuinya" itu malah dapat mengangkat derajatnya, karena hal itu justru sebagai dalil akan agungnya derajat dirinya, kesucian hatinya, ketakwaan terhadap tuhannya, kesempurnaan pengetahuanya dan baiknya prinsip.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ٨، بترقيم الشاملة آليا)

وَاعْلَمْ أَنَّ قَوْلَ الْمَسْؤُوْلِ مَا أَدْرِي لَا يُضَيِّعُ مِنْ قَدْرِهِ كَمَا يَظُنُّهُ بَعْضُ الْجُهَلَةِ، لِأَنَّ الْمُتَمَكِّنَ لَا يَضُرُّهُ عَدَمُ مَعْرِفَةِ بَعْضِ الْمَسَائِلِ، بَلْ يَرْفَعُهُ قَوْلُهُ لَا أَدْرِي، لِأَنَّهُ دَلِيْلٌ عَلَى عَظِيْمِ مَحَلِّهِ، وَقُوَّةِ دِيْنِهِ، وَتَقْوَى رَبِّهِ، وَطَهَارَةِ قَلْبِهِ، وَكَمَالِ مَعْرِفَتِهِ، وَحُسْنِ تَثَبُّتِهِ

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ucapan dari seseorang yang ditanyai yang berupa "saya tidak mengetahui" itu tidaklah termasuk hal yang dapat menyia-nyiakan derajatnya sebagaimana persangkaan sebagian orang bodoh akan hal itu. Karena sesungguhnya orang yang cerdas itu tidaklah akan membahayakan pada dirinya ketidak tahuannya akan sebagian permasalahan, namun ucapannya yang berupa "saya tidak mengetahuinya" itu malah dapat mengangkat derajatnya, karena hal itu justru sebagai dalil akan agungnya derajat dirinya, kesucian hatinya, ketakwaan terhadap tuhannya, kesempurnaan pengetahuanya dan baiknya prinsip.

34. Berbicara Atau Ngobrol Saat Dalam Majlis Ilmu

Saat guru menerangkan pelajaran kang Saprol dan kang Supri malah asik ngobrol berdua, tidak mendengarkan keterangan dari sang guru. Apakah hal itu baik bagi sang murid?

Jawaban: tidak baik dan tidak boleh untuk dilakukan

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ٢١، بترقيم الشاملة آليا)

وَلَا يَتَكَلَّمُ فِي أَثْنَاءِ دَرْسِ غَيْرِهِ أَوْ دَرْسِهِ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ، أَوْ بِمَا يَقْطَعُ عَلَيْهِ بَحْثَهُ

Dan tidak boleh bagi seorang pelajar berbicara di tengah belajarnya orang lain atau di saat belajarnya sendiri dengan perkara-perkara yang tidak ada hubungannya dengan pelajarannya atau dengan hal-hal yang dapat memutus pembahasan pelajarannya.

35. Ingin Sowan Ke Guru Namun Sang Guru Dalam Keadaan Tidur

Kang Da'un santri salah satu dari pondok pesantren yang ada di daerah jawa timur. Karena orang tuanya sakit dia ingin izin pulang ke rumahnya. Namun saat mau memiknta izin dia mendapati gurunya di kamar sedang tidur. Apakah dia boleh untuk mengetuk pintu kamar dari sang guru supaya beliau bangun ataukah dia lebih baik menunggu sampai gurunya bangun?

Jawaban: lebih baik menunggu sampai gurunya bangun

Referensi:

📖 آداب العالم و المتعلم ص ٣٣

وَلَا يَطْرُقُ عَلَيْهِ لِيَخْرُجَ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَ نَائِمًا صَبَرَ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ أَوْ يَنْصَرِفُ ثُمَّ يَعُوْدُ وَالصَّبْرُ خَيْرٌ لَهُ

Dan janganlah bagi seorang pelajar mengetuk pintu sang guru supaya gurunya keluar menemuinya, dan seandainya saja sang guru sedang tidur maka bersabarlah dan tunggu sampai dia bangun atau pulanglah kemudian kembali lagi. Ketahuilah bahwa sabar itu lebih baik baginya.

36. Sikap Ketika Mengetahui Sang Guru Melakukan Hal Yang Tidak Baik

Sikap apakah yang baik dilakukan oleh seorang pelajar, ketika mengetahui bahwa gurunya mempunyai atau pernah melakukan hal yang kurang baik, atau gurunya termasuk orang yang keras kepala mau menangnya sendiri tanpa mau mendengarkan pendapat dari sang murid?

Jawaban: Yang harus dilakukan oleh sang murida adalah bersabar dengan menafsiri apa yang dilakukan dengan hal yang baik dan Hendaknya memulai dengan kemakluman (kemaafan) apabila telah mulai tampak sikap keras (egois) dari sang guru. mentaubati dan beristighfari dari apa yang telah terjadi. Dan menisbatkan yang wajib pada guru. Menjadikan nilai hina pada diri sendiri.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ١٥، بترقيم الشاملة آليا)

أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنْ شَيْخِهِ، أَوْ سُوْءِ خُلُقٍ، وَلَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ مُلَازَمَتِهِ وَحُسْنِ عَقِيْدَتِهِ، وَيَتَأَوَّلَ أَفْعَالَهُ الَّتِي يَظْهَرُ إِنَّ الصَّوَابَ خِلَافُهَا عَلَى أَحْسَنِ تَأْوِيْلٍ، وَيَبْدَأُ هُوَ عِنْدَ جَفْوَةِ الشَّيْخِ بِالْاِعْتِذَارِ، وَالتَّوْبَةِ مِمَّا وَقَعَ وَالْاِسْتِغْفَارِ، وَيُنْسِبُ الْمُوْجِبَ إِلَيْهِ، وَيَجْعَلَ الْعَتَبَ فِيْهِ إِلَيْهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَبْقَى لِمَوَدَّةِ شَيْخِهِ وَاحْفَظْ لِقَلْبِهِ، وَأَنْفَعُ لِلطَّالِبِ فِي دُنْيَاهُ وَآخِرَتُهُ.

Seorang pelajar haruslah selalu bersabar apabila ada sikap kasar dari seorang guru atau tingkah yang kurang baik dari sang guru. Dan agar jangan sampai sikap sang guru itu mampu

menghilangkan semangat murid untuk selalu bersamanya dan jangan sikap guru sampai mampu menghilangkan keyakinan yang baik pada guru. Selalu ada arti yang lain, penafsiran yang paling baik dari murid bahwa apa yang dilakukan guru –yang bersifat aneh - adalah sebenarnya tidak seperti apa yang dilihat. Hendaknya memulai dengan kemakluman (kemaafan) apabila telah mulai tampak sikap keras (egois) dari sang guru. mentaubati dan beristighfari dari apa yang telah terjadi. Dan menisbatkan yang wajib pada guru. Menjadikan nilai hina pada diri sendiri. Hal itu adalah agar supaya rasa cinta pada guru tetap langgeng dan juga agar hati murid lebih terjaga. Selain itu agar lebih manfaat pada murid dalam urusan dunia dan akhiratnya.

37. Membaca Alfatihah Sebelum Mengajar

Banyak sekali aneka tradisi yang dilakukan difakultas maupun madrasah diniyah terkait di saat memulai pengajaran, ada kalanya dosen atau guru yang langsung memberikan pengajaran tanpa memberi hadiah bacaan fatihah kepada pengarang kitab yang sedang dipelajari. Dan ada juga yang membacakan fatihah terlebih dahulu kepada mereka. Manakah tradisi yang baik dan merupkan tradisi ulama-ulama terdahuludi antara keduanya?

Jawaban: Membaca fatihah dahulu untuk pengarang kitab.

Referensi:

📖 تذكر الناس ص ٣٦٨

وَمِنْ عَادَةِ السَّلَفِ إِذَا ابْتَدَاُوْا فِي كِتَابٍ اَوْ خَتَمُوْهُ يَقْرَأُوْنَ الفَاتِحَةَ وَيهبونَهَا لِمُؤَلِّفِهِ ،

Termasuk dari kebiasaan ulama salaf ketika mereka memulai membaca kitab atau mengakhirinya maka mereka membaca fatihah dan menghadiahkannya kepada pengarangnya.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي الْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ والهِمَّةِ

FASAL V
SUNGGUH-SUNGGUH, KONTINUITAS DAN CITA-CITA LUHUR

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ والْمُوَاظَبَةِ وَالْمُلَازَمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ،

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun atau kontinyu (terus-menerus).

وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ فِي قَوْلِهِ تعالى: "وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Dan hal itu ditunjukkan dalam firman Allah: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami." (Al-Ankabut 69).

وَقِيْلَ مَنْ طَلَبَ شَيْأً وَجَدَّ وَجَدَ.

Dan dikatakan: Barang siapa yang menginginkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh maka ia akan menggapainya.

وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَ.

Dan seseorang yang mengetuk sebuah pintu degan berulang-ulang maka niscaya dia akan masuk.

وَقِيْلَ بِقَدْرِمَا تَتَعَنَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى

Dan dikatakan: sekadaar jerih payahmu, kamu akan menggapai cita-citamu

قِيْلَ: يَحْتَاجُ فِي التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ إلى جِدِّ الثَّلَاثَةِ: الْمُتَعَلِّمِ، وَالْأُسْتَاذِ، وَالْأَبِ إِنْ كَانَ فِي الْأَحْيَاءِ

Ada dikatakan: "*Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu dan fiqh itu diperlukan kesungguhan tiga fihak. Yaitu pelajar, guru dan wali murid (ayah) jika masih ada.*"

أَنْشَدَنِي الشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ الأُسْتَاذُ سَدِيْدُ الدِّيْنِ الشَّيْرَازِي لِلشَّافِعِي:

Asy-Syekh Al-Imam Al-Ajall Al-Ustadz Sadiduddin Asy-Syairozi menyairkan sebuah syair gubahan imam Asy-Syafi'i:

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ * وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقِ

*Dengan kesungguh-sungguhan akan mendekatkan semua hal yang jauh ** dan kesungguh-sungguhan itu akan membukakan semua pintu yang terkunci*

وَأَحَقُّ خَلْقِ اللهِ بِالْهَمِّ امْرُؤٌ * ذُوْ هِمَّةٍ يُبْلَى بِعَيْشٍ

Makhluq tuhan yang pantas dikasihani adalah orang yang

ضَيْقِ

mempunyai kesungguhan hati yang mendapatkan cobaan sulitnya ekonomi.

وَمِنَ الدَّلِيْلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحِكَمِهِ * بُؤْسُ اللَّبِيْبِ وَطِيْبِ عَيْشِ الْأَحْمَقِ

*Termasuk dari bukti atas qodho' dan kepastian Allah Swt ** adalah faqirnya orang yang berakal dan kayanya orang yang bodoh.*

لَكِنَّ مَنْ رُزِقَ الْحِجَا حُرِمَ الْغِنَى * ضِدَّانِ يَفْتَرِقَانِ أَيَّ تَفَرُّقِ

*Namun seseorang yang diberi akal itu akan terhalang-halangi untuk menjadi kaya ** dua hal yang saling berlawanan, serta tidak bisa disatukan.*

وَأَنْشِدَ لِغَيْرِهِ:

Dasyairkan untukku, syair yang bukan karya dari imam Syafi'i:

تَمَنَّيْتَ أَنْ تَمْسِي فَقِيْهًا مُنَاظِرًا* بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُوْنُ فُنُوْنُ

*Kamu berharap menjadi seorang faqih dan ahli membahas masalah ** tanpa kesulitan, dan ketahuilah gila itu banyak macamnya*

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُوْنَ مَشَقَّةٍ * تَحَمَّلْهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُوْنُ

*Mencari harta itu tidaklah mungkin tanpa susah payah ** yang akan kamu rasakan, maka ilmupun seperti itu adanya.*

قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ:

Syekh Abu Thayib berkata:

وَلَـمْ أَرَ فِي عُيُـوْبِ النَّاسِ عَيْبًا * كَنَقْصِ الْقَـادِرِيْنَ عَـلَى التَّمَامِ

*Aku tidak pernah melihat sebuah aib dari semua aibnya manusia ** yang menyamai merosotnya orang-orang yang berpotensi untuk menggapai kesempurnaan*

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ سَهْرِ اللَّيَالِي، كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ

Dan bagi seorang pelajar harus terjaga di malam hari (tidak tidur), seperti ungkapan seorang syair:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي * فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَا سَهِرَ اللَّيَـــالِي

*Derajat yang luhur akan diperoleh sekadar kesulitannya ** oleh itu, seseorang yang ingin mencapai derajat luhur maka terjagalah di malam hari (tidak tidur)*

تَـرُوْمُ الْعِـزَّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا يَغُوْصُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ اللَّآلِي

Kamu mengingikan kemuliaan, namun kamu tidur di malam hari. Seseorang yang mengingin-kan mutira pun harus menyelami lautan

عُلُوُّ الْكَعْبِ بِالْهِمَمِ الْعَوَالِي * وَعِـزُّ الْمَرْءِ فِي سَهْرِ اللَّيَالِي

*Tingginya kesulitan itu mampu di terjang dengan semangat yang tinggi ** mulianya seseorang itu jika mau terjaga di malam hari*

تَـرَكْتُ النَّوْمَ رَبِّي فِي اللَّيَالِي

Wahai tuhanku, aku tinggalkan

* لِأَجْلِ رِضَاكَ يَامَوْلَي الْمَوَالِي

*malam-malamku ** untuk menggapai ridho Mu, wahai tuan dari semua tuan.*

وَمَنْ رَامَ الْعُلَى مِنْ غَيْرِ كَدٍّ * أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِ

*Seseorang yang ingin derajat tinggi tanpa adanya kesulitan ** maka dia hanya membuang-buang umurnya untuk memperoleh hal yang tidak mungkin*

فَوَفِّقْنِي إِلَى تَحْصِيْلِ عِلْمٍ * وَبَلِّغْنِي إِلَى اَقْصَى الْمَعَالِي

*Semoga engkau memberikan pertolongan untuk ku dalam mencari ilmu ** dan semoga pula engkau dudukkan akau pada derajat yang paling tinggi*

اتَّخِذْ اللَّيْلَ جَمَلًا تُدْرِكْ بِهِ أَمَلًا

Jadikanlah malam-malam mu sebagai kendaraan, maka kamu akan menemukan cita-citamu.

قَالَ الْمُصَنِّفُ وَقَدْ اتَّفَقَ لِي نَظْمٌ فِي هَذَا الْمَعْنَى:

Pengarang kitab berkata: sungguh selaras denganku nadhom berikut dalam makna tadi:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَمَالُهُ جُمَلًا * فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرْكِهَا جَمَلًا

*Barang siapa yang ingin semua cita-citanya tercapai ** maka pergunakanlah malam mu sebagai kendaraan untuk menemukannya.*

أَقْلِلْ طَعَامَكَ كَيْ تَحْظَى بِهِ سَهَرًا * إِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَلَا

*Sedkitkanlah porsi makanmu, agar kamu dapat terjaga di malam hari ** jika kamu ingin mencapai kesempurnaan, wahai sahabat ku.*

وَقِيْلَ مَنْ أَسْهَرَ نَفْسَهُ بِاللَّيْلِ فَقَدْ فَرِحَ قَلْبُهُ بِالنَّهَارِ

Dan dikatakan: barang siapa yang terjga dimalam hari, maka sungguh hatinya akan merasa gembira di siang harinya.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَاظَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَوَقْتِ السَّحَرِ وَقْتٌ مُبَارَكٌ.

Dan tidak boleh tidak, bagi seorang pelajar harus terus menerus dalam mempelajari pelajarannya, serta mengulanginya dipermulaan malam dan akhir dari malam itu. Karena di antara waktu isya' dan waktu sahur terdapat waktu yang berkah.

يَاطَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرْ الْوَرَعَا * وَجَنِّبِ النَّوْمَ وَاحْذَرْ الشِّبَعَا

*Wahai para pelajar tetapilah sifat wira'i ** dan jauhilah tidur serta takutilah kenyang.*

دَاوِمْ عَلَى الدَّرْسِ لَاتُفَارِقْهُ * فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامَ وَ ارْتَفَعَا

*Terus meneruslah dalam belajar, jangan sampai kamu melalaikanya ** karena sungguh ilmu dengan belajar itu akan*

dicapai dan terus bertambah.

وَيَغْتَنِمُ أَيَّامَ الْحَدَاثَةِ وَعُنْفُوَانَ الشَّبَابِ كَمَا قِيْلَ

Dan bagi pelajar haruslah mempergunakan masa muda dan awal-awal dari masa mudanya.

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرُوْمُ * فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلاً يَقُوْمُ

*Sebesar kesulitanmu, kamu akan diberi atas apa yang kamu cari ** barang siapa yang menginginkan sebuah keinginan maka bangunlah di malam hari.*

وَأَيَّامِ الْحَدَاثَةِ فَاغْتَنِمْهَا * أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُوْمُ

*Dan di masa muda, jarahlah masa itu ** ingatlah, bahwa masa muda itu tidaklah kekal abdi.*

وَلَا يُجْهِدْ نَفْسَهُ جُهْدًا

Bagi seorang pelajar janganlah meberatkan diri sendiri.

وَلَا يُضَعِّفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ

Dan jangan pula melemahkan diri sendiri hingga sampai memutus amal atau pekerjaan.

بَلْ يَسْتَعْمِلُ الرِّفْقَ فِي ذَلِكَ،

Namun dalam proses belajar lakukanlah dengan pelan-pelan atau tahap demi tahap.

وَالرِّفْقُ أَصْلٌ عَظِيْمٌ فِي جَمِيْعِ

Pelan-pelan merupakan dasar yang paling pokok di

semua hal.

ٱلْأَشْيَاءِ.

Rasulullah Saw bersabda: ingatlah, sesungguhnya agama ini (islam) kuat, maka masuklah kalian semua dengan pelan-pelan atau lemah lembut.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلُوْا فِيْهِ بِرِفْقٍ

Dan janganlah kamu membuat marah dirimu sendiri dalam beribadah kepada Allah Swt, karena sesungguhnya orang yang selalu beribadah itu tidaklah bisa menempuh bumi dengan sendirinya dan tidak bisa pula menetapkan apa yang ia kendarai.

وَلَاتُبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ اللهِ تعالى، فَإِنَّ الْمُنْبِتَ لَاأَرْضًا قَطَعَ وَلَاظَهْرًا أَبْقَى

Nabi Saw bersabda: "Ragamu itu adalah kendaraanmu, maka lembutlah terhadapnya.

وَقَالَ النبي ﷺ نَفْسُكَ مَطِيَّتُكَ فَارْفُقْ بِهَا

Bagi seorang pelajar harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar.

وَلَابُدَّ لِطَالَبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهِمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ،

Karena sesungguhnya manusia itu terbang dengan

فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيْرُ بِهِمَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ

cita-citanya, seperti halnya burung yang terbang menggunakan kedua sayapnya.

قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ :

Syekh Abu Thoyyib berkata:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ * وَتَـأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكَرِيْمِ الْمَكَارِمُ

*Cita-cita itu akan digapai sebatas kadar cita-cita dari orang yang mencita-citakannya ** dan kemuliaan itu juga akan diperoleh sebatar kadar kemuliaannya.*

وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيْرِ صِغَارُهَا * وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيْمِ الْـعَظَائِمُ

*Kecilnya kemuliaan akan dipandang besar di mata orang yang rendah cita-citanya ** dan suatu yang besar akan tampak kecil di mata orang yang tinggi cita-citanya.*

وَالرَّأْسُ فِي تَحْصِيْلِ الْأَشْيَاءِ الْجِدُّ وَالْهِمَّةُ.

Pokok dasar dalam meraih sesuatu adalah kesungguh-sungguhan dan keinginan atau cita-cita.

فَمَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ حِفْظَ جَمِيْعِ كُتُبِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ وَاقْتَرَنَ بِذَلِكَ الْجِدُّ وَالْمُوَاظَبَةُ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ

Barang siapa yang mempuyai keinginan kuat untuk menghafalkan semua kitab karya Syekh Muhammad bin Hasan dan

يَحْفَظُ أَكْثَرَهَا أَوْ نِصْفَهَا،

hal itu disertai dengan kesungguhan dan ketekunan. Maka diprediksi dia akan mampu menghafal sebagian besar atau separoh dari kitab itu.

فَأَمَّا إِذَا كَانَتْ لَهُ هِمَّةٌ عَالِيَةٌ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ جِدٌّ، أَوْ كَانَ لَهُ جِدٌّ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ هِمَّةٌ عَالِيَةٌ لَا يَحْصُلُ لَهُ إِلَّا عِلْمٌ قَلِيْلٌ.

Sedangkan seseorang yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun dia tidak mempunyai kesungguhan, atau dia mempunyai hal itu namun tidak mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi maka tidaklah dia peroleh terkecuali ilmu yang sedikit.

وَذَكَرَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ رَضِيُ الدِّيْنِ النَّيْسَابُوْرِيّ فِي كِتَابِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ : أَنَّ ذَا الْقَرْنَيْنِ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ لِيَسْتَوْلِيَ عَلَى الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ شَاوَرَ الْحُكَمَاءَ وَقَالَ : كَيْفَ أُسَافِرُ لِهَذَا الْقَدْرِ مِنَ

Di dalam kitab Makarimul Akhlak, Syaikhul Imam al-ajal Al-Ustadz Rodhiyuddin an-Naisaburi mengemukakan: Bahwasanya kaisar Dzul Qarnain dikala berkehendak menaklukan dunia timur dan barat dia bermusyawarah dengan para Hukama dan katanya:

الْمُلْكِ؟ فَإِنَّ الدُّنْيَا قَلِيْلَةٌ فَانِيَةٌ وَمُلْكُ الدُّنْيَا أَمْرٌ حَقِيْرٌ، فَلَيْسَ هَذَا مِنْ عُلُوِّ الْهِمَّةِ"

Apakah saya harus pergi untuk memperoleh kedudukan singgasana itu, karena sesungguhnya dunia itu rendah dan fana, kerajaan dunia itu merupaka suatu hal yang hina, dengan demikian, keinginan ku itu bukan termasuk dari cita-cita yang luhur.

فَقَالَ الْحُكَمَاءُ : سَافِرْ لِيَحْصُلَ لَكَ مُلْكُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، فَقَالَ : "هَذَا حَسَنٌ

Hukama menjawab: "Pergilah Tuan, demi memperoleh kerajaan dunia dan akherat." Kaisar menjawab: "Inilah yang baik."

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : "إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُوْرِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا"

Rasulullah Saw. Bersabda: "Sungguh, Allah Swt senang terhadap perkara-perkara yang luhur dan membenci perkara-perkara yang hina.

وَقِيْلَ:

فَلاَ تَعْجَلْ بِأَمْرِكَ وَاسْتَدِمْهُ
*فَمَا صَلَّى عَصَاكَ كَمُسْتَدِيْمِ

Syi'ir dikatakan;

*Janganlah kamu tergesa-gesa terhadap urusanmu, namun tekunilah hal itu ** tidaklah lurus tongkatmu menyamai*

tekunnya seseorang.

Dikatakan: imam Abu Hanifah berkata pada imam Abi Yusuf *rohimahullohumma* ta'ala: Hati dan akalmu tertutup (bodoh) Tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus menerus belajar. Jauhilah malas karena malas itu jelek dan petaka yang besar

قِيْلَ قَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ لِأَبِيْ يُوْسُفَ رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى : "كُنْتَ بَلِيْدًا أَخْرَجَتْكَ الْمُوَاظَبَةُ فِي الدَّرْسِ، وَإِيَّاكَ وَالْكَسْلَ فَإِنَّهُ شُؤْمٌ وَآفَةٌ عَظِيْمَةٌ.

Syaikh Abu Nashr Ash-Shoffar Al-Anshariy berkata:

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو نَصْرِ الصَّفَّارِ الْأَنْصَارِي :

*Diriku oh diriku, janganlah kau kendur dari berbuat ** baik, adil, bagus dalam sebuah ketekunan atau perlahan-lahan.*

يَا نَفْسِ يَا نَفْسِ لَا تَرْخِي عَنِ الْعَمَلِ * فِي الْبِرِ وَالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ فِي مَهْلِ

*Setiap orang yang mempunyai amal baik itu ingin ditiru ** dan setiap pemalas akan memperoleh cobaan dan kejelekan.*

وَكُلُّ ذِيْ عَمَلٍ فِي الْخَيْرِ مُغْتَبَطٌ * وَفِي بَلَاءٍ وَشُؤْمٍ كُلُّ ذِيْ كَسَلِ

Pengarang kitab berkata: sungguh syair berikut selaras denganku dalam sisi maknanya:

قَالَ: وَقَدْ اِتَّفَقَ لِي فِي هَذَا الْمَعْنَى :

Wahai tubuh tinggalkanlah bermalas-malasan serta

دَعِيْ نَفْسِي التَّكَاسُلَ

وَالتَّـــوَانِي * وَإِلَّا فَاثْبِتِيْ فِي ذِي الْهَـوَانِ

*menunda-nunda ** dan jika tidak, maka beradalah kamu dalam kehinaan*

فَلَمْ أَرَ لِلْكَسَالِى الْحَظَّ يُحْـــظَى * سِوَى نَدَمٍ وَحِرْمَانِ الْأَمَانِيْ

*Oleh itu, aku tidak pernah melihat para pemalas mendapatkan bagian yang dibagi-bagikan ** selain penyesalan, dan terhalang-halanginya dari cita-cita.*

وَقِيْلَ :

Syi'ir diucapkan:

كَمْ مِنْ حَيَاءٍ وَكَمْ عَجْزٍ وَكَمْ نَدَمٍ * جَمَّ تَـوَلَّدَ لِلإِنْسَانِ مِنْ كَسَـلِ

*Banyak sekali orang yang merasa malu, lemah tak berdaya, serta menyesal ** ketiga hal itu muncul dalam diri manusia akibat sifat malas*

إِيَّاكَ عَنْ كَسَلٍ فِي الْبَحْثِ عَنْ شُبَهٍ * مَا قَدْ عَلِمْتَ وَمَا قَدْ شُكَّ مِنْ كَسَلِ

*Jauhilah sifat malas dalam meneliti perkara-perkara subhat ** sungguh hal yang kamu ketahui dan yang kamu ragui itu muncul dari sifat malas*

وَقَدْ قِيْلَ :

Dan sungguh telah dikatakan bahwa:

" اَلْكَسْلُ مِنْ قِلَّةِ التَّأَمُّلِ فِي مَنَاقِبِ الْعِلْمِ وَفَضَائِلِهِ".

Sifat malas itu muncul akibat jarangnya menganganangan agungnya ilmu pengetahuan dan keutamaannya.

فَيَنْبَغِي أَنْ يُتْعِبَ نَفْسَهُ عَلَى التَّحْصِيْلِ وَالْجِدِّ وَالْمُوَاظَبَةِ بِالتَّأَمُّلِ فِي فَضَائِلِ الْعِلْمِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى وَالْمَالَ يَفْنَى كَمَا قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيُّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ :

Hendaklah bagi seorang pelajar berusaha keras untuk menggapai kesuksesan, dan bersungguh-sungguh serta tekun dengan selalu mengangan-angan keutamaan ilmu, sebab ilmu itu kekal abadi sedangkan harta akan sirna. Amirul mukminin sayyidina ali karromAllah wajhah berkata:

رَضِيْنَا قِسْمَةَ الْجَبَّارِ فِيْنَا * لَنَا عِلْمٌ وَلِلْأَعْدَاءِ مَالُ

*Kami rela atas bagian yang telah Allah dzat yang maha perkasa berikan kepada kami ** ilmu itu milik kami dan harta itu milik musuh kami*

فَإِنَّ الْمَالَ يَفْنَى عَنْ قَرِيْبٍ* وَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى لَا يَزَالُ

*Karena sungguh harta itu akan segera sirna ** sedangkan ilmu akan kekal, tidak pernah hilang*

وَالْعِلْمَ النَّافِعَ يَحْصُلُ بِهِ حُسْنُ الذِّكْرِ، وَيَبْقَى ذَلِكَ بَعْدَ وَفَاتِهِ فَإِنَّهُ حَيَاةٌ اَبَدِيَّةٌ.

Ilmu yang manfa'at itu dengannya akan diperoleh sebutan baik, dan hal itu akan selalu kekal abadi setelah sepeninggalnya (pemilik ilmu) karena sebutan itu merupakan suatu hal yang hidup abadi.

وَأَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الأجل ظَهِيْرُ الدِّيْنِ مُفْتِي الأَئِمَّةِ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْرُوْفُ بِالْمَرْغِيْنَانِي شِعْرًا:

Asy-syekh Al-Ajal Dhohiruddin muftinya para imam Al-Hasan Bin Ali yang dkenal dengan sebutan al-marghibaniy menyairkan sebuah syair:

اَلْجَاهِلُوْنَ فَمَوْتَى قَبْلَ مَوْتِهِمْ * وَالْعَالِمُوْنَ وَإِنْ مَاتُوْا فَأَحْيَاءُ

*Orang-orang bodoh itu bagikan mayat sebelum diri mereka mati ** sedangkan orang-orang yang berilmu itu tetap hidup, walaupun mereka telah tiada*

وَأَنْشَدَنَا شَيْخُ الإسلام بُرْهَانُ الدِّيْنِ :

Syaikhul islam Burhanuddin meyairkan sebuah syair kepada kita:

وَفِي الْجَهْلِ قَبْلَ الْمَوْتِ مَوْتٌ لِأَهْلِهِ * فَأَجْسَامُهُمْ قَبْلَ الْقُبُوْرِ قُبُوْرٌ

*Kebodohan itu merupakan kematian bagi yang menyandarnya sebelum dia mati ** sedangkan jasad tubuhnya menjadi kuburan sebelum dia di kubur.*

وَأَنَّ امرأً لَمْ يَحْيَ بِالْعِلْمِ مَيِّتٌ * وَلَيْسَ لَهُ حِيْنَ النُّشُوْرِ نُشُوْرٌ

*Sungguh seseorang yang hidup tanpa ilmu bagaikan mayat ** dan dia tidak akan bangkit di hari kebangkitannya dari alam kubur.*

غَيْرُهُ :

Dan selain Syaikhul islam burhanuddin juga berkata:

اَخُوْ الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِـهِ * وَاَوْصَالُهُ تَحْـتَ الـتُّرَابِ رَمِيْمٌ

*Orang yang berilmu akan hidup kekal abadi setelah kematiaanya ** walaupun tulang belulangnya telah remuk didalam bumi.*

وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى * يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُـوَ عَـدِيْمُ

*Orang bodoh itu bagaikan mayat yang berjalan di atas bumi ** dia disangka termasuk bagian dari orang hidup namun kenyataanya tidak*

وَأَنْشَدَنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ:

Syakhul Islam Burhanuddin menyairkan sebuah syair kepada kita:

اِذِ الْعِـلْمُ اَعْـلَى رُتْبَةٍ فِي الْمَـرَاتِبِ * وَمِنْ دُوْنِـهِ عِزُّ الْعُـلَى فِي الْمَـوَاكِبِ

*Karena ilmu itu derajatnya paling tinggi dalam neraca derajat ** dan mulianya kedudukan itu sebawah kemuliaan ilmu*

فَذُوْ الْعِـلْمِ يَبْـقَى عِـزُّهُ مُتَضَاعِفًا * وَذُو الْـجَهْلِ بَعْدَ الْمَوْتِ تَحْتَ التَّيَارِبِ

*Orang yang berilmu kemuliaannya kekal dan akan selalu dilipat gandakan ** sedangkan si bodoh akan tertutupi debu setelah kematiannya.*

فَهَيْهَاتَ لَايَـرْجُوْ مُدَّاهُ مَنِ ارْتَـقَى * رَقِّـيْ وَلِـيَ الْمُلْكِ وَإِلَى الْكَتَـائِبِ

Mustahil, orang yang mendekati petinggi kerajaan serta bala tentaranya berarti orang itu tidak mengharapkan puncak kemuliaan ilmu.

سَأُمْلِي عَلَيْكُمْ بَعْضَ مَا فِيْهِ فَاسْمَعُوْا * فَفِيَّ حَصْرٌ عَنْ ذِكْرِ كُلِّ الْمَنَاقِبِ

*Perhatikanlah, aku akan menuliskan untuk kalian semua, sabagian dari keutamaan ilmu ** karena aku tidaklah mungkin untuk menuuturkan semua keutamaan itu.*

هُوَ النُّوْرُ كُلُّ النُّوْرِ يَهْدِيْ عَنِ الْعَمَى * وَ ذُو الْجَهْلِ مَرَّ الدَّهْرِ بَيْنَ الْغَيَاهِبِ

*Ilmu itu cahaya dari semua cahaya yang ada, dia memberikan penerangan bagi yang buta ** sedangkan orang bodoh itu melawatkan hari-harinya dalam kegelapan*

هُوَ الذِّرْوَةُ الشَّمَّاءُ تُحْمِيْ مَنْ اِلْتَجَا * إِلَيْهَا وَيُمْسِي آمِنًا فِي النَّوَائِبِ

*Dia (ilmu) bagaikan gunung yang menjulang tinggi, pelindung bagi orang yang berlindung ** kepadanya, dan mereka akan merasa aman dari segala musibah.*

بِهِ يَنْجُوْ وَالنَّاسُ فِي غَفَلَاتِهِمْ * بِهِ يَرْتَجِيْ وَالرُّوْحُ بَيْنَ التَّرَائِبِ

*Dengan ilmu umat manusia akan selamat, namun mereka melalaikannya ** dengan ilmu pula mereka akan aman, dan sungguh ruh itu berada diantara tulang rusuk.*

بِهِ يَشْفَعُ الإنسان مَنْ رَاحَ عَاصِيًا * إلى دَرْكِ النِّيْرَانِ شَرِّ الْعَوَاقِبِ

*Dengan ilmu manusia dapat memberikan pertolongan kepada seorang pendusta ** yang sedang menuju dasar neraka yang merupakan pungkasan*

yang paling jelek

فَمَنْ رَامَهُ رَامَ الْمَآرِبَ كُلَّهَا * وَمَنْ حَازَهُ قَدْ حَازَ كُلَّ الْمَطَالِبِ

*Barang siapa yang menghendaki ilmu maka dia sama saja dia menghendaki semua perkara yang diinginkan ** dan seseorang yang telah menperoleh ilmu, maka sungguh dia telah memperoleh semua hal yang diinginkan*

هُوَ الْمَنْصِبُ الْعَالِي أَيا صَاحِبَ الْحِجَا * إِذَا نِلْتَهُ هَوِّنْ بِقَوْتِ الْمَنَاصِبِ

*Ingatlah wahai orang yang memiliki akal, bahwasanya ilmu itu luhur-luhurnya kedudukan ** ketika kamu telah memperoleh ilmu maka anggaplah remeh kedudukan-kedudukan/pangkat yang lain.*

فَإِنْ فَاتَكَ الدُّنْيَا وَطِيْبُ نَعِيْمِهَا * فَغَمِّضْ فَإِنَّ الْعِلْمَ خَيْرُ الْمَوَاهِبِ

*Jikalau dunia serta kenikmatannya berlalu dari mu ** maka janganlah kamu memperdulikannya, karena sungguh ilmu itu merupakan pemberian yang paling baik.*

وَأُنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

Disyairkan untukku syair karya sebagian penya'ir:

إِذَا مَا اعْتَزَّ ذُوْ عِلْمٍ بِعِلْمٍ * فَعِلْمُ الْفِقْهِ أَوْلَى بِاعْتِزَازِ

*Ketika orang yang berilmu menjadi mulia karena ilmunya ** maka ilmu fiqihlah yang lebih utama untuk dimuliakan*

فَكَمْ طَيْبٍ يَفُوْحُ وَلَا كَمِسْكٍ * وَكَمْ طَيْرٍ يَطِيْرُ وَلَا كَبَازٍ

*Banyak minyak wangi yang semerbak baunya namun tidak menyami bau harumnya misik ** dan banyak pula burung yang berterbangan namun tidak menyamai burung baz (burung falkon/rajawali)*

وَأُنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ:

Disyairkan untukku syair karya sebagian penya'ir:

اَلْفِقْهُ أَنْفَسُ شَيْءٍ أَنْتَ ذَاخِرُهُ * مَنْ يَدْرُسِ الْعِلْمَ لَمْ تَدْرُسْ مَفَاخِرُهُ

*Fiqh itu suatu hal yang paling indah, dan kamu orang yang mengumpulkannya ** barang siapa mempelajari ilmu maka keagungan ilmu itu tidak akan lepas.*

فَاجْهَدْ لِتَفْسِكَ مَا أَصْبَحْتَ تَجْهَلُهُ * فَأَوَّلُ الْعِلْمِ إِقْبَالٌ وَآخِرُهُ

*Perangilah dirimu dari hal-hal yang menjadikan kamu bodoh ** dan ketahuilah, awal serta akhir dari ilmu itu adalah keberuntungan*

وَكَفَى بِلَذَّةِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَالْفَهْمِ دَاعِيًا وَبَاعِثًا لِلْعَاقِلِ عَلَى تَحْصِيْلِ الْعِلْمِ

Cukuplah dengan nikmatnya ilmu, fiqih, serta kepahaman sebagai penarik serta motivator bagi seseorang yang mempunyai akal untuk semangat dalam menggapai ilmu

وَقَدْ يَتَوَلَّدُ الْكَسَلُ مِنْ

Rasa malas itu muncul sebab dahak atau lendir serta

kadar air pada tubuh yang berlebihan.

الْبُلْغَمِ وَالرُّطُوْبَاتِ

Adapun cara mengurangi-nya bisa dengan mengurangi atau menyedikitkan porsi makan.

وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِهِ تَقْلِيْلُ الطَّعَامِ

Dikatakan bahwa: tujuh puluh nabi sependapat bahwa sesungguhnya serung-nya lupa itu disebabkan oleh dahak atau lender yang berlebihan, (mengapa demikian?) banyaknya dahak atau lender itu karena banyaknya minum dan banyaknya minum itu disebabkan banyaknya makan.

قِيْلَ: اتَّفَقَ سَبْعُوْنَ نَبِيًّا عَلَى أَنَّ كَثْرَةَ النِّسْيَانِ مِنْ كَثْرَةِ الْبُلْغَمِ، وَكَثْرَةَ الْبُلْغَمِ مِنْ كَثْرَةِ شُرْبِ الْمَاءِ وَكَثْرَةَ شُرْبِ الْمَاءِ مِنْ كَثْرَةِ الْأَكْلِ

Makan roti kering bisa menghilangkan dahak, begitu juga anggur yang dimakan dalam keadaan lapar dapat mengilangkan dahak pula.

وَالْخُبْزُ الْيَابِسُ يَقْطَعُ الْبُلْغَمَ وَكَذَا أَكْلُ الزَّبِيْبِ عَلَى الرِّيْقِ يَقْطَعُ الْبُلْغَمَ

Dan janganlah terlalu banyak memakannya (anggur), hingga kamu tidak membutuhkan air untuk minum, karena bisa meyebabkan bertambahnya

وَلَا يُكْثِرَ مِنْهُ حَتَّى لَا يَحْتَاجَ إِلَى شُرْبِ الْمَاءِ فَيَزِيْدُ الْبُلْغَمُ

dahak atau lendir.

Bersiwak itu juga dapat mengurangi lender serta dapat memperlancar hafalan dan fasihnya lisan. Karena hal itu termasuk sunah nabi Saw yang mulia, dengannya pahala salat dan membaca al-Qur'an bertambah.

وَالسِّوَاكُ يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ وَيَزِيْدُ فِي الْحِفْظِ وَالْفَصَاحَةِ، فَإِنَّهُ سُنَّةٌ سَنِيَّةٌ يَزِيْدُ فِي ثَوَابِ الصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Begitupun muntah juga bisa mengurangi lender dan kadar air pada tubuh

وَكَذَالِكَ الْقَيْءُ يُقَلِّلُ الْبَلْغَمَ وَالرُّطُوْبَاتِ

Cara mengurangi porsi makan itu bisa dilakukan dengan cara menganganangan manfaat- manfaat yang timbul dari mengurangi porsi makan. Antara lain adalah badan sehat, lebih terjaga dari yang haram dan berarti pula ikut memikirkan nasib orang lain.

وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِ الْأَكْلِ التَّأَمُّلُ فِي مَنَافِعِ قِلَّةِ الْأَكْلِ ، وَهِيَ الصِّحَّةُ وَالْعِفَّةُ وَالْإِيْثَارُ

Dikatakan untuk mencela orang yang banyak makannya:

وَقِيْلَ فِيْهِ :

*Cacat, cacat dan cacat ** celakanya orang karena sebab makanan.*

فَعَارٌ ثُمَّ عَارٌ ثُمَّ عَارٌ * شَقَاءُ الْمَرْءِ مِنْ أَجْلِ الطَّعَامِ

وَعَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثَةٌ يُبْغِضُهُمُ اللهُ تَعَالَى مِنْ غَيْرِ جُرْمٍ: الْأَكُوْلُ وَالْبَخِيْلُ وَالْمُتَكَبِّرُ.

Diceritakan dari nabi sholawat dan salam semoga terlimpah untuk beliau, sungguh beliau bersabda: tiga hal yang Allah Swt benci tanpa adanya balasan: terlalu banyak makan, bakhil dan sombong.

وَالتَّأَمُّلُ فِي مَضَارِّ كَثْرَةِ الْأَكْلِ وَهِيَ الْأَمْرَاضُ وَكَلَالَةُ الطَّبْعِ

Bisa pula dengan cara menghayati madlarat yang timbul dari akibat makan terlalu banyak, antara lain sakit dan bosan dan malasnya tabi'at.

قِيْلَ : الْبِطْنَةُ تُذْهِبُ الْفَطْنَةَ.

Ada dikatakan: kenyangnya perut dapat menghilangkan kecerdasan

حُكِيَ عَنْ جَالِيْنُوْس أَنَّهُ قَالَ: الرُّمَّانُ نَفْعٌ كُلُّهُ وَالسَّمَكُ ضَرَرٌ كُلُّهُ، وَقَلِيْلُ السَّمَكِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرِ الرُّمَّانِ وَفِيْهِ إِتْلَافُ الْمَالِ

Dihikayatkan dari galenus, sungguh dia berkata: semua buah delima itu bermanfa'at. Dan semua ikan/ السمك itu merugikan (ضرر), sedangkan makan ikan dengan porsi sedikit itu lebih baik dari makan delima yang berlebihan atau banyak. Dan makan delima berlebihan atau banyak dapat merusak harta.

Makan terlalu kenyang itu membahayakan, dan dengan itu dapat memperoleh siksaan kelak di akhirat.

وَالْأَكْلُ فَوْقَ الشِّبَعِ ضَرَرٌ مَحْضٌ وَيَسْتَحِقُّ بِهِ الْعِقَابَ فِي دَارِ الْآخِرَةِ،

Orang yang terlalu banyak makan akan dibenci hati

وَالْأَكْلُ بَغِيْضٌ فِي الْقُلُوْبِ.

Caranya lagi untuk mengurangi porsi makan, adalah dengan makan makanan yang berlemak.

وَطَرِيْقُ تَقْلِيْلِ الْأَكْلِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَطْعِمَةَ الدَّسِمَةَ

Dahulukanlah makan makan yang lunak dan yang paling disukai

وَيُقَدِّمَ فِي الْأَكْلِ الْأَلْطَفَ وَالْأَشْهَى

Dan janganlah makan bersama dengan orang-orang yang lapar

وَلَا يَأْكُلَ مَعَ الْجَيْعَانِ

Hal di atas (larangan makan banyak) mengecualikan, jika dalam makan dengan porsi lebih disertai dengan tujuan baik, semisal dengan itu akan menjadi kuat dalam melakukan puasa, salat dan pekerjaan-pekerjaan yang berat, maka hal tersebut diperbolehkan.

إِلَّا إِذَا كَانَ لَهُ غَرَضٌ صَحِيْحٌ فِي كَثْرَةِ الْأَكْلِ بِأَنْ يَتَقَوَّى بِهِ عَلَى الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالْأَعْمَالِ الشَّاقَّةِ، فَلَهُ ذَلِكَ

PROBLEMATIKA

1. Alim Akan Ilmu Apakah Tentu Menjadi Miskin Harta

Apakah setiap orang alim itu mesti ditaqdirkan untuk menjadi miskin, seperti yang dikatakan pada pada syair berikut ini:

وَأَحَقُّ خَلْقِ اللهِ بِالْهَمِّ امْـرُؤٌ * ذُوْ هِمَّةٍ يُبْـلَى بِعَيْشٍ ضَيْقِ
وَمِنَ الدَّلِيْلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحِكْمِهِ * بُؤْسُ اللَّبِيْبِ وَطِيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ
لَكِنَّ مَنْ رُزِقَ الْحِجَا حُرِمَ الْغِنَى * ضِـدَّانِ يَفْتَرِقَانِ أَيَّ تَفَـرُّقِ

Jawaban: tidak mesti orang alim itu tergariskan menjadi orang yang faqir, itu hanya hukum *aktsariahnya* saja (kebanyakan seperti itu), namun tidak menutup kemungkinan ia tetap berlimpah harta sebagai mana sebagian dari shohabat, tabi'in, dan para ulama-ulama yang hidup dengan kekayaan. Sebagaimana juga keterangan dalam beberapa hadits yang mengatakan rizki seorang pelajar akan ditanggung dan dicukupi oleh Allah Swt:

"مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ وَرِزْقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ"

Artinya: *Barang siapa yang menekuni/mempelajari ilmu agamanya Allah maka Allah akan mencukupi yang menjadi kenginannya dan rizqinya dari jalan yang tidak disangka-sangka*

"مَنْ طَلَبَ العِلْمَ تَكَفَّلَ اللهُ لَهُ بِرِزْقِهِ"

***Artinya**: Barang saiapa yang mencari ilmu maka Allah akan menaggung rizqi orang itu*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤٨

(لَكِنَّ مَنْ رُزِقَ الْحِجَا) أي العَقْلَ (حُرِمَ الْغِنَى) أَيْ لَكِنْ مَنْ رُزِقَ بِالْعَقْلِ حُرِمَ مِنَ الْغِنَى وَهَذَا الْحُكْمُ أَكْثَرِيٌّ لَا كُلِّيٌّ لِوُجُوْدِ الْأَغْنِيَاءِ فِي الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ

Akan tetapi orang yang diberi rizqi berupa akal ia akan terhalangi dari sifat kaya, maksudnya seseorang yang diberi rizqi berupa akal maka ia akan tercegah dari kekeyaan, hukum ini sifatnya hanya kebanyakan bukan sifatnya memukul rata secara keseluruhan, karena wujudnya sifat kaya pada beberapa shohabat dan para tabi'in dan lain sebagainya dari para ulama'

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (٦/ ٢٢٨)

(مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ تَكَفَّلَ اللهُ لَهُ بِرِزْقِهِ) تَكَفُّلًا خَاصًّا بِأَنْ يَسُوْقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ فَيَنْبَغِي لِطَالِبِهِ أَنْ يَتَوَكَّلَ عَلَى رَبِّهِ وَيَقْنَعُ مِنَ الْقُوْتِ بِمَا تَيَسَّرَ وَمِنَ الْلِبَاسِ بِمَا سَتَرَ

Barang siapa yang mencari ilmu maka Allah akan menanggung rizqi untuknya, menanggung secara khusus dengan gambaran Allah Swt akan mendatangkan rizqi itu dari arah-arah yang tidak terduga, maka sebaiknya bagi seorang pelajar untuk bertawakal kepada Allah bersikap menerima dengan perkara yang mudah dari makanan pokok dan dari pakaian yang bisa menutupi.

2. Pengen 'Alim Tapi Tidak Belajar

Saprol adalah seorang pelajar yang ingin menjadi seorang alim ahli dalam membahas fiqih, namun ia hanya mengandalakan wiridan saja tanpa adanya usaha belajar. Apakah ia dapat alim ilmu dengan usahanya itu?

Jawaban: tidak dapat, karena ilmu hanya dapat diperoleh dengan metode belajar, sebagaimana sabda Nabi Saw: إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

Referensi:

شرح تعليم المتعلم صـ ٤٨

تَمَنَّيْتَ أَنْ تَمْسِي فَقِيْهًا مُنَاظِرًا * بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُوْنُ فُنُوْنُ

(بِغَيْرِ عِنَاءٍ) مُتَعَلِّقٌ بِتَمْسِي وَالْعِنَاءُ بِفَتْحِ الْعَيْنِ الْمُهْمَلَةِ الْمَشَقَّةُ وَالتَّعَبُ أَيْ تَمَنَّيْتَ أَنْ تَصِيْرَ فَقِيْهًا مُبَاحِثًا بِغَيْرِ مَشَقَّةٍ وَتَعَبٍ فَهَذَا نَوْعٌ مِنَ الْجُنُوْنِ (وَالْجُنُوْنُ فُنُوْنٌ) أَيْ أَنْوَاعٌ وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا جُنُوْنًا لِأَنَّ عِلْمَ الْفِقْهِ مِنَ الْمَطَالِبِ الْعَالِيَةِ وَالْمَطْلُوْبُ إِذَا اشْتَدَّ عُلُوُّهُ اشْتَدَّ عِنَاؤُهُ فَمَنْ أَرَادَ تَحْصِيْلَهُ بِغَيْرِ عِنَاءٍ فَهُوَ مَجْنُوْنٌ وَمَغْبُوْنٌ

*Kamu berharap menjadi seorang faqih dan ahli membahas masalah ** tanpa kesulitan, dan ketahuilah gila itu banyak macamnya. Tanpa kesulitan, maksudnya kamu berharap menjadi seorang pakar fiqih serta ahli dalam pembahasan dengan tanpa adanya kesulitan dan kepayahan, maka hal ini termsuk dari katagori dari gila. Gila itu banyak macamnya, hal ini dinamakan gila karena ilmu fiqih itu termasuk salah satu dari beberapa perkara yang dicari yang luhur sifatnya, suatu hal yang dicari ketika sifatnya sangat luhur, maka akan bertambah berat tingkat kesulitanya, oleh sebab itu seseorang*

yang menghendaki untuk menghasilkannya tanpa adanya kesulitan, maka ia termasuk orang gila yang tertipu.

📖 بريقة محمودية (٢/ ٢٣٧)

(وَأَنَّهُ) أَيِ الْعِلْمَ إِنَّمَا يَحْصُلُ (بِالتَّعَلُّمِ) لَا غَيْرُ (لِمَا قَالَهُ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) كَمَا سَبَقَ (إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ) اهـ

Dan sesungguhnya ilmu itu hanya bisa dihasilkan dengan proses belajar tidak dengan yang lainnya, karena sabda nabi Saw sebagaimana keterang yang lalu: sesungguhnya ilmu iitu hanya bisa dihasilkan dengan belajar.

3. Kistimewaan Waktu Malam Untuk Para Pelajar

Apa istmewanya malam hari sehingga dalam tahap belajar seseorang sangat dianjurkan untuk terjaga di malam hari?

Jawaban: karena untuk mencapai kesuksesan belajar seorang pelajar harus mau melakukan hal-hal yang berat demi suksesnya belajar, terjaga dimalam hari merupakan salah satu hal yang berat dan hal ini mampu menunjang kesuksesan dalam belajarnya. Selain itu malam hari merupakan waktu yang mulia sebab dalam waktu hati terasa jernih, ikhlas dan sepi dari hal-hal yang mengganggu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٤٩

(فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَا سَهِرَ اللَّيَـــالِي) يَعْنِي لَمَّا كَانَ اكْتِسَابُ الْمَعَالِي بِقَدْرِ كَذَلِكَ لَزِمَ لِمَنْ طَلَبَ الْعَلِيَّ سَهْرَ اللَّيَالِي أَيْ التَّيَقُّظَ وَالْانْتِبَاهُ فِي اللَّيَالِي لِأَنَّ السَّهْرَ مِنَ الْمَشَاقِّ الَّتِي تَتَحَمَّلُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Oleh karena itu, seseorang yang menginginkan derajat luhur maka terjagalah dimalam hari,maksudnya ketika adanya pencarian derajat luhur itu sesuai dengan kadar kesulitan maka wajib bagi seseorang yang ingin menggapi keluhuran untuk terjaga di malam hari, karena terjaga di malam hari itu termasuk dari sebuah kesulitan yang harus kamu tanggung dalam mencari ilmu

📖 إحياء علوم الدين (١/ ٣٠٤)

بِالْحَقِيقَةِ يَرْجِعُ شَرَفُ الْأَوْقَاتِ إِلَى شَرَفِ الْحَالَاتِ أَيْضًا إِذْ وقتُ السَّحَرِ وَقْتُ صَفَاءِ الْقَلْبِ وَإِخْلَاصِهِ وَفَرَاغِهِ مِنَ الْمُشَوِّشَاتِ

Secara hakikatnya kemuliaan waktu itu dikembalikan pada kemuliaan kondisi, karena waktu sahur itu waktu jernihnya hati, Ikhlasnya hati, dan kosongnya hati dari segala perkara yang mengganggu.

4. Waktu Belajar Yang Ideal

Dalam belajar ada waktu-waktu tertentu yang sangat baik digunakan untuk belajar, di antaranya yang seperti disebutkan dalam kitab ta'lim muta'alim yaitu waktu yang baik digunakan untuk belajar adalah waktu diantara maghrib dan isyak dan di saat waktu sahur. Apakah ada

dasar waktu ini bisa baik digunakan untuk belajar?

Jawaban: Ada, bedasar pada hadits nabi Saw yang menerangkan keutamaan waktu sahur:

"يَنْزِلُ اللهُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ" الحَدِيْثَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: *Allah Swt turun ke langit dunia setiap malam di setiap sepertiga malam.*

Karena memang pada waktu ini Allah Swt membuka pintu rohmatnya, dan waktu ini merupakan waktu yang mulia, sebab selain diwaktu ini pintu rohmat alah terbuka lebar, juga waktu ini merupakan waktu jernihnya hati, ikhlasnya hati, dan sepinya hati dari hal-hal yang mengganggu. Untuk waktu diantara waktu maghrib dan isya' juga ada dasarnya yaitu surat as-Sajdah ayat enam belas:

{ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ }

[السجدة: ١٦]

Artinya: *lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*[1] *dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.*

Dan sabda nabi Saw:

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَكَفَ نَفْسَهُ فِيمَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي مَسْجِدٍ جَمَاعَةً لَمْ يَتَكَلَّمْ إِلَّا بِصَلَاةٍ أَوْ بِقُرْآنٍ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَبْنِيَ لَهُ قَصْرَيْنِ فِي الْجَنَّةِ مَسِيْرَةُ كُلِّ قَصْرٍ مِنْهُمَا مِائَةُ عَامٍ وَيَغرس لَهُ بَيْنَهُمَا غِرَاسًا لَوْ طَافَةَ أَهْلِ الْأَرْضِ لَوَسِعَهُمْ

[1] Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam.

***Artinya**: Barang siapa beri'tikaf atau mencegah dirinya pada waktu di antara maghrib dan isyak di dalam masjid dalam kondisi berjama'ah dan tidak berbicara terkecuali melakukan sholat atau membaca al-Qur'an maka Allah berjanji akan membangunkan untuknya dua istana di surga, perjalanan dari tiap-tiap istana ditempuh selama seratus tahun, dan Allah akan menanam untuknya tanaman diantara dua istana itu, andai saja tanaman itu meluapi penduduk bumi maka niscaya semuanya akan terkena rata.*

Dalam dua dalil di atas sunah hukumnya untuk menghidupkan waktu di antara maghrib dan isyak dengan sholat ataupun dzikir, dalam hal ini juga memasukkan belajar.

Referensi:

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية (٣٩/ ٢٢١)

وَ بِالْحَقِيْقَةِ يَرْجِعُ شَرَفُ الْأَوْقَاتِ إِلَى شَرَفِ الْأَحْوَالِ إِذْ وَقْتُ السَّحَرِ وَقْتُ صَفَاءِ الْقَلْبِ وَإِخْلَاصِهِ وَفَرَاغِهِ مِنَ الْمُشَوِّشَاتِ

Imam gozali berkata: secara hakikatnya kemuliaan waktu itu dikembalikan pada kemuliaan kondisi, karena waktu sahur itu waktu jernihnya hati, lkhlasnya hati, dan kosongnya hati dari segala perkara yang mengganggu.

📖 فتح القدير للشوكاني (٦/ ٧، بترقيم الشاملة آليا)

{ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ } ، وَهُمُ الْمُتَهَجِّدُونَ فِي اللَّيْلِ الَّذِينَ يَقُومُونَ لِلصَّلَاةِ عَنِ الْفِرَاشِ . وَالْمُرَادُ بِالصَّلَاةِ : صَلَاةُ التَّنَفُّلِ بِاللَّيْلِ مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ -- وَقِيلَ : هُمُ الَّذِينَ يَقُومُونَ لِذِكْرِ اللهِ سَوَاءٌ كَانَ فِي صَلَاةٍ أَوْ غَيْرِهِ

lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka adalah orang-orang yang bertahjud di malam hari, mereka adalah

orang-orang yang mendirikan sholat jauh dari alas tidurnya, yang dikehendaki dengan sholat adalah sholat sunah malam dari tanpa adanya qoyyid/batasan tertentu, ada pula yang mengatakan: mereka adalah orang-orang yang terjaga karena mengingat Allah baik dalam posisi sholat atau selainnya sholat

📖 جامع العلوم والحكم محقق (٢/ ٢٠)

وَالذِّكْرُ الْمُطْلَقُ يَدْخُلُ فِيهِ الصَّلَاةُ ، وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ ، وَتَعَلُّمُهُ ، وَتَعْلِيمُهُ ، وَالْعِلْمُ النَّافِعُ ، كَمَا يَدْخُلُ فِيهِ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَالتَّهْلِيلُ ، - إلى أن قال - وَيُسْتَحَبُّ أَيْضاً إِحْيَاءُ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ بِالصَّلَاةِ وَالذِّكْرِ ، وَقَدْ تَقَدَّمَ حَدِيثُ أَنَسٍ (٢) أَنَّهُ نَزَلَ فِي ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى : { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ } (٣) .

Dzikr secara mutlaq, masuk dalam katagori dizikir mutlak adalah sholat, membaca al-qur'an, belajar dan mengajarkan al-qur'an, ilmu yang bermanfa'atsebagaimana masuknya tasbih, takbir dan tahlil dalam katagori ini. Dan disunahkan lagi untuk mnghidupkan waktu antara maghrib dan isya' dengan sholat dan dzikir, dan hadits yang diriwayatkan shohabat annas telah diterangkan sebelumnya bahwa firman Allah berupa تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ *itu turun dalam menjelaskan masalah ini.*

5. Pentingnya Mengulang-Ulang Pelajaran

Soleh adalah santri di pondok pesantren al-Hikmah, ia tidak seperti namanya karena ketika di suruh mengulang pelajarannya ia tidak mau, dan berdalih bahwa ia sudah merasa cukup dengan mengikuti program madrasah, sekolah, musyawaroh dan lalaran. Apakah

yang dilakukan solch itu bisa dibenarkan sebagai scorang pelajar?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan, karena hendaknya bagi seorang pelajar itu harus terus menerus dalam mempelajari pelajarannya, serta mengulanginya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٥١

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَاظَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَوَقْتِ السَّحَرِ وَقْتٌ مُبَارَكٌ -- إلى أن قال -- دَاوِمْ عَلَى الدَّرْسِ لَاتُفَارِقْهُ * فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامَ وَ ارْتَفَعَا

Dan tidak boleh tidak, bagi seorang pelajar harus terus menerus dalam mempelajari pelajarannya, serta mengulanginya di permulaan malam dan akhir dari malam itu. Karena di antara waktu isya' dan waktu sahur terdapat waktu yang berkah.

*Terus meneruslah dalam belajar, jangan sampai kamu melalaikanya ** karena sungguh ilmu dengan belajar itu akan dicapi dan terus bertambah*

6. Waktu Muda Untuk Belajar

Apa alasannya waktu muda dikatakan waktu yang baik dalam belajar?

Jawaban: karena sesungguhnya panca indra dan daya tangkap itu sempurna kekuataanya di masa muda,oleh itu ketika masa mudah telah lewat dan seseorang itu memasuki usia senja/tua maka kekuatan dan panca indranya melemah.

Referensi:

شرح تعليم المتعلم صـ ٥٢

(وَعُنْفُوَانَ الشَّبَابِ) أَيْ أَوَّلَهُ لِأَنَّ الْحَوَاسَ وَالْقُوىَ الْمُدْرِكَةَ تَامَّةٌ قَوِيَّةٌ فِي زَمَانِ الشَّبَابِ فَإِذَا فَاتَ الشَّبَابُ وَأَدْرَكَ أَيَّامَ الْمَشِيْبِ ضَعُفَ القَوِيُّ وَالْحَوَاسُ فَلَا يَقْدِرُ عَلَى تَحْصِيْلِ الْعُلُوْمِ وَالْمَعَارِفِ فَإِذَنْ لَابُدَّ مِنْ اِغْتِنَامِ أَيَّامِ الْحَدَاثَةِ وَالشَّبَابِ

(وعنفوان الشباب) itu maksudnya adalah awal-awal dari masa mudanya,karena sesungguhnya panca indra dan daya tangkap itu sempurna kekuataanya di masa muda,oleh itu ketika masa mudah telah lewat dan seseorang itu memasuki usia senja/tua maka kekuatan dan panca indranya melemahyang menyebabkan ia tidak akan mampu untuk menghasilkan ilmu dan pengetahuan. Maka karena itulah wajib memaksimalkan masa remaja dan masa muda.

7. Riyadhoh Atau Tirakat Yang Mengganggu

Marwandi santri asal Jogja yang mondok di pesantren al makmun, dia santri yang gemar tirakat, sehari-harinya ia selalu puasa dan hanya makan nasi jagung (poso naun & ngrowot), namun ia sering sakit dan kadang-kadang pingsan saat mengikuti pengajian karena kondisi fisiknya yang begitu lemas. Apakah puasa dan ngrowotnya itu bisa dibenarkan, karena malah mengakibatkan lemahnya fisik kang Marwandi?

Jawaban: Tidak bisa dibenarkan, karena dia meninggalkan suatu kewajiban yaitu mencari ilmu demi menjalankan ibadah sunah, sedangkan ilmu itu bisa didapat dengan cara belajar.

Referensi:

📖 حواشي الشرواني والعبادي (٢/ ٢٤)

(فَائِدَةٌ) سُئِلَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ عَنْ رَجُلٍ يَتَّقِي الشُّبُهَاتِ وَيَقْتَصِرُ عَلَى مَأْكُولٍ يَسُدُّ الرَّمَقَ مِنْ نَبَاتِ الْأَرْضِ وَنَحْوِهِ فَضَعُفَ بِسَبَبِ ذَلِكَ عَنْ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَالْقِيَامِ فِي الْفَرَائِضِ فَأَجَابَ لَا خَيْرَ فِي وَرَعٍ يُؤَدِّي إلَى إسْقَاطِ فَرَائِضِ اللَّهِ تَعَالَى مُغْنِي اه

Faidah, syekh Izzudin ditanya tentang permasalahan seorang laki-laki yang menjaga diri dari perkara syubhat dan mencukupkan porsi makan sebatas ia bisa hidup dari jenisnya tumbuh-tumbuhan dan yang menyamainya, kemudian hal iu membuatnya lemas lunglai untuk melakukan sholat jum'at, jama'ah, menunaikan beberapa kewajiban? Syekh menjawab: tidaklah ada kebaikan sama sekali wira'i yang sampai menyebabkan terputusnya melakukan kewajiban-kewajiban dari Allah Swt

📖 فتاوي الحديثية لابن حجر الهيتمي ص

لَا تَجُوزُ الرِّيَاضَةُ بِتَقْلِيلِ الْأَكْلِ حَتَّى يَضْعُفَ عَنْ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إنَّ نَفْسَكَ مَطِيَّتُكَ فَارْفُقْ بِهَا وَلَيْسَ مِنَ الرِّفْقِ أَنْ تُجِيعَهَا وَتُدْنِيَهَا وَلِأَنَّ تَرْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَجُوزُ فَكَذَا مَا يُفْضِي إلَيْهِ اه

Tidak diperbolehkan melakukan riyadhoh dengan menyedikitkan porsi makan sampai menyebabkan lemas untuk melakukan kewajiban-kewajiban, nabi bersabda: ragamu itu adalah kendaraanmu, maka lembutlah terhadapnya, dan bukanlah termasuk prilaku lembut yaitu melaparkan badanmu dan membuatnya lelah, dank arena meninggalkan ibadah itu tidak diperbolehkan, begitu pula hal-hal yang menyebabkannya.

📖 المهذب في فقه الإمام الشافعي (١/ ١٨٨)
فَصْلٌ فِي صَوْمِ الدَّهْرِ وَلَا يُكْرَهُ صَوْمُ الدَّهْرِ إذَا أَفْطَرَ فِي أَيَّامِ النَّهْيِ وَلَمْ يَتْرُكْ فِيهِ حَقًّا وَلَمْ يَخَفْ ضَرَرًا اهـ

Fasal yang menjelaskan puasa tahunan, tidak dimakruhkan melakukan puasa naun (puasa tiap hari dalam masa beberapa tahun) ketikatetap berbuka di hari-hari yang dilarang berpuasa, dan juga tidak meninggalkan kewajiban serta tidak ada kekhawatiran dampak negative/bahaya.

8. Pengaruh Lendir Dan Kadar Air Pada Tubuh Yang Berlebihan

Kenapa lendir dan kadar air pada tubuh yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang menjadi bodoh dan malas?

Jawaban: Karena banyaknya unsur tanah di dalamnya dan beratnya atom/elemen serta bnyaknya perkara yang keluar darinya berupa uap-uap yang menyumbat tempat peredaran dan juga mencegah kekuatan jiwa/sukma

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٣
وَقَدْ يَتَوَلَّدُ الْكَسَلُ مِنْ الْبُلْغَمِ وَالرُّطُوْبَاتِ

Rasa malas itu muncul sebab dahak/lendir serta kadar air pada tubuh yang berlebihan

📖 شرح نهج البلاغة - ابن ابي الحديد (ص: ٣١٥٩)
وَ اعْلَمْ أَنَّ السَّبَبَ الطَّبِيْعِيَّ فِي كَوْنِ الْجُوْعِ مُؤْثِرًا فِي صِفَاءِ النَّفْسِ أَنَّ الْبُلْغَمَ الْغَالِبَ عَلَى مِزَاجِ الْبَدَنِ يُوْجِبُ بِطَبْعِهِ الْبَلَادَةَ وَإِبْطَاءَ الْفَهْمِ لِكَثْرَةِ الْأَرْضِيَّةِ فِيْهِ وَثِقَلِ جَوْهَرِهِ وَكَثْرَةِ مَا يَتَوَلَّدُ عَنْهُ مِنَ الْبُخَارَاتِ الَّتِي تَسُدُّ الْمَجَارِي وَتَمْنَعُ نُفُوْذَ الْأَرْوَاحِ

Dan ketahuilah bahwasanya sebab alami/natural akan adanya lapar itu mempengaruhi jernihnya hati adalah; sesungguhnya banyaknya lendir yang bercampur pada badan itu akan menetapakan sifat bodoh sesuai dengan tabiatnya dan akan melemahkan kefahaman/daya tangkap karena banyaknya unsur tanah di dalamnya dan beratnya atom/elemen serta bnyaknya perkara yang keluar darinya berupa uap-uap yang menyumbat tempat peredaran dan juga mencegah kekuatan jiwa/sukma

📖 بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية وشريعة نبوية (٥/ ٤٥٠)
إِتَّفَقَ سَبْعُوْنَ نَبِيًّا عَلَى أَنَّ النِّسْيَانَ مِنْ كَثْرَةِ الْبُلْغَمِ وَكَثْرَةُ الْبُلْغَمِ مِنْ كَثْرَةِ شُرْبِ الْمَاءِ وَهِيَ مِنْ كَثْرَةِ الْأَكْلِ

Tuju puluh nabi sepakat bahwasannya lupa itu faktornya karena tingginya kadar lendir, sedangkan tingginya kadar lendir itu dikarenakan banyaknya mengkonsumsi air dan hal ini disebabkan banyaknya mengkonsumsi makanan.

9. Waktu Tidur Yang Ideal

Dalam sehari semalam berapa jamkah idealnya bagi seorang pelajar untuk tidur mengistirahatkan tubuhnya?

Jawaban: Dalam tidur tidak boleh sehari semalam

melebihi delapan jam, andai saja kondisi seseorang itu mampu melakukan yang lebih sedikit dari waktu ini maka lakukanlah.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ١٣، بترقيم الشاملة آليا)

التَّاسِعُ: أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذِهْنِهِ، وَلَا يَزِيْدُ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَى ثَمَانِ سَاعَاتٍ، وَهِيَ ثُلُثُ الزَّمَانِ، فَإِنْ احْتَمَلَ حَالُهُ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَ.

Yang kesembilan: seseorang supaya menyedikitkan waktu tidurnya hal ini dilakukan selagi tidak berdampak buruk pada badan dan hatinya. Dan bagi seseorang tidak boleh dalam tidurnya sehari semalam melebihi delapan jam, delapan jam ini merupakan satu pertiga masa, andai saja kondisi seseorang itu mampu melakukan yang lebih sedikit dari waktu itu maka lakukanlah.

10. Perlunya Rekreasi Atau Refreshing Bagi Seorang Pelajar

Rasa boring, penat dan galau tidak memandang siapa objeknya, pelajar pun kadang juga merasakan hal yang demikian, apakah ketika seorang pelajar merasakan hal demikian diperbolehkan untuk berlibur, atau sekedar refreshing menghilangkan penatnya?

Jawaban: boleh, selama tidak sampai melakukan suatu hal yang dilarang agama dan dapat merusak harga diri.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ١٣، بترقيم الشاملة آليا)

التَّاسِعُ: أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذِهْنِهِ، وَلَا يَزِيْدُ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَى ثَمَانِ سَاعَاتٍ، وَهِيَ ثُلُثُ الزَّمَانِ، فَإِنْ احْتَمَلَ حَالُهُ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَ، وَلَا بَأْسَ أَنْ يُرِيْحَ نَفْسَهُ وَقَلْبَهُ وَذِهْنَهُ وَبَصَرَهُ إِذَا أَكَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، أَوْ ضَعُفَ بِتَنَزُّهٍ وَتَفَرُّجٍ فِي الْمُسْتَنْزَهَاتِ بِحَيْثُ يَعُوْدُ إِلَى حَالِهِ وَلَا يُضِيْعُ عَلَيْهِ زَمَانَهُ، وَكَانَ بَعْضُ أَكَابِرِ الْعُلَمَاءِ يَجْمَعُ أَصْحَابَهُ فِي بَعْضِ أَمَاكِنِ التَّنَزُّهِ فِي بَعْضِ أَيَّامِ السَّنَةِ، وَيَتَمَازَحُوْنَ بِمَا لَا يَضُرُّهُمْ فِي دِيْنٍ وَلَا عِرْضٍ.

Yang kesembilan: seseorang supaya menyedikitkan waktu tidurnya hal ini dilakukan selagi tidak berdampak buruk pada badan dan hatinya. Dan bagi seseorang tidak boleh dalam tidurnya sehari semalam melebihi delapan jam, delapan jam ini merupakan satu pertiga masa, andai saja kondidi seseorang itu mampu melakukan yang lebih sedikit dari waktu itu maka lakukanlah. Dan tidak masalah ketika makan sesuatu karena sebab hal tadi untuk rileksasi diri, hati, dan penglihatanya. Atau merasa lemah/jenuh dengan melakukan rekreasi dan bersenang-senang dengan hal-hal yang menyenangkan sekira bisa kembali pada kondisi normalnya lagi dan waktunya tidak tersia-siakan. Sebagian dari punggawa ulama mengumpulkan sahabat-sahabatnya atau santri-santrinya di salah satu tempat rekreasi sesekali waktu dalam satu tahun. Dan mereka semua bersenda gurau dengan suatu hal yang tidak membahayakan dalam agama dan harga diri.

11. Hasiat Roti Dan Anggur

Kenapa roti dan anggur dikatakan bisa mengurangi lender?

Jawaban: Karena keringnya roti yang mana zat cair tidak keluar darinya.sedangkan anggur di karenakan adanya unsur panas yang terdapat di dalamnya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٣

(وَالْخُبْزُ الْيَابِسُ يَقْطَعُ الْبَلْغَمَ) لِأَنَّهُ لِيَبْوْسَتِهِ لَا تَتَوَلَّدُ مِنْهُ الرُّطُوْبَةُ بَلْ إِذَا اقْتَرَنَ بِالرُّطُوْبَةِ يُقَلِّلُ الرُّطُوْبَةَ (وَكَذَا أَكْلُ الزَّبِيْبِ عَلَى الرِّيْقِ) أَيْ عَلَى الْجُوْعِ (يَقْطَعُ الْبَلْغَمَ) لِمَا فِيْهِ مِنَ الْحَرَارَةِ

Makan roti kering bisa menghilangkan dahak, karena keringnya roti yang mana zat cair tidak keluar darinya. Ketika roti besertaan dengan cairan maka ia mampu menguarangi volume/kadar dari cairan itu. Begitupun makan anggur dalam keadaan lapar juga dapat menghilangkan dahak/lender, karena adanya unsur panas yang terdapat di dalamnya

12. Manfaat Buah Delima

Apa salah satu manfaat buah delima sehingga dianggap baik jika dikonsumsi oleh seorang pelajar?

Jawaban: Salah satu manfa'at mengkonsumsi delima adalah hati menjadi terang dan selama emapat puluh hari hatinya akan terbebas dari gangguan setan, hal ini sangat membantu bagi seorang pelajar karena ilmu itu

merupakan cahaya dan bertempat di hati dengan melalui perantara malaikat, ketika hati itu kotor penuh dengan kemaksiatan maka ilmu tidak akan menancap di dalam hati sebab malaikat tidak bisa menancapkan ilmu itu, dikarenakan mereka tidak bisa bertempat dalam sebuah perkara yang kotor.

Referensi:

📖 نزهة المجالس ومنتخب النفائس (ص: ٥٣)

فَائِدَةٌ: قَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقِ أَكْلُ الرُّمَّانِ يُنَوِّرُ الْقَلْبَ وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ مَا افْتَتَحْتُ رُمَّانَةً قَطُّ إِلَّا نَظَرْتُ مِنْهَا الْجَنَّةَ فِي الْحَدِيْثِ مَا مِنْ حَبَّةٍ مِنْهَا تَقُوْمُ فِي جَوْفِ رَجُلٍ إِلَّا نَوَّرَتْ قَلْبَهُ وَأَخْرَسَتْ عَنْهُ شَيْطَانَ الْوَسْوَسَةِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً

Fidah, imam Ja'far ash-Shodiq berkata makan delima itu bisa menerangkan hati, dan shohabat ibnu abbas berkata saya tidak pernah membuka delima sama sekali terkecuali saya melihat surga dari delima itu, dalam hadis disebutkan tidaklah ada sebiji delima yang berada di dalam perutnya seorang laki-laki terkecuali biji tadi akan menerangkan hatinya, dan hatinya akan bebas dari gangguan setan selama empat puluh hari, dalam hadits diterangkan lagi

📖 إحياء علوم الدين (١/ ٤٩)

قَالَ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْسَ العِلْمُ بِكَثْرَةِ الرِّوَايَةِ إِنَّمَا الْعِلْمُ نُوْرٌ يَقْذِفُ فِي الْقَلْبِ

Shohabat ibnu mas'ud berkata ilmu itu bukan dengan banyaknya periwayatan, karena sesungguhnya ilmu itu cahaya yang menancap di dalam hati.

📖 إحياء علوم الدين (١/ ٤٩)

قَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ حَدِيْثٌ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةَ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ وَالْقَلْبُ بَيْتٌ هُوَ مَنْزِلُ الْمَلَائِكَةِ وَمَهْبَطُ أَثَرِهِمْ وَمَحَلُّ اِسْتِقْرَارِهِمْ وَالصِّفَاتُ الرَّدِيْئَةُ مِثْلُ وَالْغَضَبِ وَالشَّهْوَةِ وَالْحِقْدِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْعُجْبِ وَأَخَوَاتِهَا كِلَابٌ نَابِحَةٌ فَأَنَّى تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ مَشْحُوْنٌ بِالْكِلَابِ وَنُوْرُ الْعِلْمِ لَا يَقْذِفُهُ اللهُ تَعَالَى فِي الْقَلْبِ إِلَّا بِوَاسِطَةِ الْمَلَائِكَةِ

Nabi Saw bersabda malaikat tidak memsuki rumah yang disitu terdapati seekor anjing, hadits ini merupkan hadits yang disepakati/muttafaq alaih dari periwayatannya shohabat abi tholhah al-anshoriy. Hati itu merupakan rumah, di mana malaikat bertempat, dan pula menjadi tempat berlandasnya atsar/dampak/pengaruh mereka, serta menjadi singga sana mereka. Sedangkan sifat yang jelek, semisal marah, syahwat, dengki, hasud, sombong, ujub/pamer, dan saudar-saudarnya itu merupakan anjing yang menggonggong, maka dimanakah tempatnya malaikat bisa masuk sedangkan dia berseteru/bermusuhan dengan anjing, sedangkan cahaya dari sebuah ilmu Allah Swt tidak akan menancapkannya di dalam hati terkecuali dengan perantara malaikat

13. Benarkah Ikan Tidak Baik Untuk Dikonsumsi

Dalam dunia kedokteran dan ahli gizi, ikan sangatlah baik untuk menunjang kecerdasan seseorang, namun menurut Galineus yang dikutip oleh pengarang kitab Ta'limul Muta'lim, mengatakan bahwa ikan itu akan

mengakibatkan dampak negative. Dalam hal ini mana yang tepat, apakah teori dari ahli gizi zaman sekarang atau kutipan syekh az-Zarnuji dari Galenius?

Jawaban: Yang benar adalah kutipan syekh az-Zarnuji dari nukilan keterangan Galineus sebab Galineus sendiri merupakan ahli kedokteran di zaman yunani kuno, juga hal ini didukung oleh keterangan dari sayyidina 'Ali karomahullahu wajhah, yang menyatakan bahwa makan ikan bisa melemahkan badan. Dalam " an-Nufus al-Afkar "dikatakan bahwa makan ikan itu dapat mengakibatkan munculnya lendir tebal yang membahayakan terhadap badan. Logikanya, ikan bisa menimbulkan balgham (lendir). Banyaknya Balgham dapat menutupi saluran pada otak, dan otak adalah sentral untuk berfikir. Ketika sentral itu tertutupi oleh balgham, otomatis daya pikir jadi terganggu, dan pada giliran berikutnya menyebabkan seseorang menjadi pelupa atau lemah ingatan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦-٧

حُكِيَ عَنْ جَالِينُوْس أَنَّهُ قَالَ: الرُّمَّانُ نَفْعٌ كُلُّهُ وَالسَّمَكُ ضَرَرٌ كُلُّهُ، وَقَلِيْلُ السَّمَكِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرِ الرُّمَّانِ وَفِيْهِ إِتْلَافُ الْمَالِ

Dihikayatkan dari galinius, sungguh dia berkata: semua buah delima itu bermanfa'at. Dan semua ikan/ السمك itu merugikan (ضرر), sedangkan makan ikan dengan porsi sedikit itu lebih baik dari makan delima yang berlebihan/banyak. Dan makan delima berlebihan/banyak dapat merusak harta

📖 نزهة المجالس ومنتخب النفائس (ص: ١١)
فَائِدَةٌ: قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللّٰـهُ تَعَالَى عَنْهُ أَكْلُ السَّمَكِ يُذِيْبُ البَدَنَ وَفِي النُّفُوْسِ الْأَفْكَارِ أَكْلُهُ يُوْرِثُ بُلْغَماً غَلِيْظاً يَضُرُّ بِالْبَدَنِ

Faidah: sayyidina 'ali r a makan ikan akan melemahkan badan . dalam " an-Nufus al-Afkar " dikatan bahwa makan ikan itu dapat mengakibatkan munculnya lendir tebal yang membahayakan terhadap badan.

HIKAYAT:

Cerita syekh Nawawi yang tidak makan ikan:

Dikatakan, suatu hari Imam Nawawi pernah mendapat surat dari seseorang yang tidak dikenalnya. Isi surat itu singkat sekali, yaitu kaif. Artinya, bagaimana? Meskipun isi surat itu sangat singkat, tapi Imam Nawawi tetap mengerti. Lalu dijawabnya pula yang tidak kalah singkatnya, yaitu Qothth. Artinya sama sekali. Yang dimaksud dengan kata bagaimana adalah menyatakan keheranannya terhadap Imam Nawawi, mengapa dia yang rumahnya dekat laut, kok bisa pintar, cerdas, alim, dan bisa mengarang kitab? Bukankah pada kebiasaannya orang-orang yang tempat tinggalnya di dekat laut, sering makan iakan laut?

Imam Nawawi menjawab, qothth, sama sekali. Berarti dia sama sekali tidak pernah makan ikan laut, meski disekitar rumahnya bergelimang yang namanya ikan laut. Karena menurut sebagian ulama, orang yang

sering makan ikan laut, dapat mengakibatkan otaknya lemah dan bodoh.

Bagi para alim ulama, soal tidak makan ikan laut, bukanlah hal yang aneh dan asing. Banyak para alim ulama yang tidak mau makan ikan laut, meskipun ia sebenarnya doyan. Hal itu dilakukan karena ada sebuah Hadits yang mengatakan, "bahwa bagi orang yang menuntut ilmu, Allah, Malaikat, dan binatang laut, akan mendoakan padanya."

14. Alasan Makan Ikan Sedikit Lebih Baik Dibanding Dengan Delima Yang Banyak

Apa alasannya makan ikan yang sedikit jauh lebih baik dibanding makan buah delima yang banyak?

Jawaban: Sebab mengkonsumsi buah delima secara banyak akan mengakibatkan perusakan harta atau kata lain adalah ishrof atau berlebihan, sedangkan makan ikan dalam kadar yang sedikit itu menurut sebagian ulama' tidak dianggap membahayakan, sebab yang membahayakan itu ketika banyak.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ 66

حُكِيَ عَنْ جَالِينُوْس أَنَّهُ قَالَ: الرُّمَّانُ نَفْعٌ كُلُّهُ وَالسَّمَكُ ضَرَرٌ كُلُّهُ، وَقَلِيْلُ السَّمَكِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرِ الرُّمَّانِ وَفِيْهِ إِتْلَافُ الْمَالِ

Dihikayatkan dari galinius, sungguh dia berkata: semua buah delima itu bermanfa'at. Dan semua ikan/ السمك itu merugikan (ضرر), sedangkan makan ikan dengan porsi sedikit itu lebih baik

dari makan delima yang berlebihan/banyak. Dan makan delima berlebihan/banyak dapat merusak harta

📖 إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ٣٣٥

وَمِنْهَا الْإِسْرَافُ فِي الطَّعَامِ وَالْبِنَاءِ فَهُوَ مُنْكَرٌ بَلْ فِي الْمَالِ مُنْكَرَانِ أَحَدُهُمَا الإِضَاعَةُ وَالْآخَرُ الإِسْرَافُ فَالْإِضَاعَةُ تَفْوِيتُ مَالٍ بِلَا فَائِدَةٍ يُعْتَدُّ بِهَا كَإِحْرَاقِ الثَّوْبِ

Termasuk dari perkara yang munkar adalah isrof/berlebihan dalam makanan dan bangunan, hal ini termasuk kemungkaran, bahkan dalam harta ada dua kemungkran, perama menyia-nyiakan harta dan yang lainya adalah isrof. Menyia-nyiakan harta adalah menggunakan harta tanpa adanya sebuah faidah yang dibiasakan sebagaimana membakar pakaian

📖 الموسوعة الفقهية الجزء الرابع ص: ١٧٨

وَخَصَّ بَعْضُهُمْ اِسْتِعْمَالَ الْإِسْرَافِ بِالنَّفَقَةِ وَالْأَكْلِ يَقُوْلُ الْجُرْجَانِي فِي التَّعْرِيْفَاتِ الإِسْرَافُ تُجَاوِزُ الحَدَّ فِي النَّفَقَةِ وَقِيْلَ أَنْ يَأْكُلَ الرَّجُلُ مَا لَا يَحِلُّ لَهُ أَوْ يَأْكُلُ مَا يَحِلُّ لَهُ فَوْقَ الْاِعْتِدَالِ وَمِقْدَارِ الْحَاجَةِ وَقِيْلَ: الإِسْرَافُ تُجَاوِزُ الْكَمِّيَّةَ فَهُوَ جَهْلٌ بِمَقَادِيْرِ الْحُقُوْقِ

Sebagian ulama mengkhususkan penggunaan kata isrof pada nafaqoh dan makan. Imam al-Jurjani berkata dalam at-Ta'rifat , isrof adalah melewati batas dalam masalah nafaqoh. Ada yang mengatakan, isrof adalah makannya seorang laki-laki akan perkara yang tidak halal untuknya atau memakan perkara yang halal untuknya namun melebihi kebiasaanya dan kadar kebutuhan. Ada pula dikatakan: isrof adalah melewati jumlah atau kuantitas, hal ini merupakan ketidaktahuan akan kadar dari beberapa hak atau ketentuan,

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ١٣، بترقيم الشاملة آليا)
الثَّامِنُ: أَنْ يُقَلِّلَ اِسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبَلَادَةِ، كَالتُّفَّاحِ الحَامِضِ . ، وَكَذَلِكَ مَا يُكْثِرُ اِسْتِعْمَالُهُ الْبُلْغَمَ الْمُبْعِدُ لِلذِّهْنِ، كَكَثْرَةِ الْأَلْبَانِ وَالسَّمَكِ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Yang kedelapan adalah mnyedikitkan pengkonsumsian beberapa makanan yang menyebabkan daya tangkap melemah/bodoh sepert apel asam/kecut, sebagai mana hal tadi adalah mengkonsumsi perkara yang dapat memperbanyak lendir yang bisa menutup/membekukan hati, seperti mengkonsumsi susu dan ikan dalam porsi banyak dan menyamai hal-hal tersebut.

15. Maksud Lupa Dalam Hafalan Al-Qur'an

Bagi para penghafal al-Qur'an sangatlah tidak diperbolehkan melupakan hafalannya. Dalam hal ini seperti apakah kriteria seorang penghafal al-Qur'an dikatakan lupa akan hafalaanya yang mana hal ini merupakan salah satu dari dosa besar?

Jawaban: yang dimaksud lupa adalah lupa tidak hafal lagi karena kelengahannya walaupun masih dapat membaca al-Qur'an.

Referensi:

📖 الفتاوى الفقهية الكبرى (١/ ٣٧)
وقد عُلِمَ مِمَّا قَرَّرْتُهُ أَنَّ الْمَدَارَ فِي النِّسْيَانِ إنَّمَا هو على الْإِزَالَةِ عن الْقُوَّةِ الْحَافِظَةِ بِحَيْثُ صَارَ لَا يَحْفَظُهُ عن ظَهْرِ قَلْبٍ كَالصِّفَةِ التي كان يَحْفَظُهُ عليها قَبْلُ إلى أن قال وَإِنَّمَا الْمُرَادُ نِسْيَانٌ يُنْسَبُ فيه إلَى تَقْصِيرٍ

Sebagaimana diketahui dari hukum yang telah aku putuskan

bahwa lingkup dari pengertian lupa adalah hilangnya kekuatan hafalan sekira tidak mengingatnya lagi diluar kepala seperti kualitas hafalan sebelumnya. Adapun yang dinamakan dengan lupa disini adalah yang disebabkan oleh adanya keteledoran.

16. Musikan Koplo Ala Kang Santri

Hiburan ala kang santri, malam Jumat adalah malam wekennya kang santri, dalam malam ini terkadang ada beberapa santri yang tabuh-tabuhan, dengan membuat kendang ala kang santri berbahan bambu, mika ataupun pipa pralon. Layaknya orkes dangdut koplo mereka bernyanyi dan bertabuh-tabuhan. Apakah boleh memukul gendang sebagaimana diskripsi di atas?

Jawaban: Boleh, jika tidak menimbulkan kerusakan/hal negatif serta tidak menjadi tanda-tanda kebiasan orang fasik.

Referensi:

📖 اتحاف السادة المتقين الجزء السادس ص: ٤٧٢-٤٧٤ دار الفكر

وَكَالطَّبْلِ وَالْقَضِيْبِ وَكُلُّ آلَةٍ يَسْتَخْرِجُ مِنْهُ صَوْتٌ مُسْتَطَابٌ مَوْزُوْنٌ سِوَى مَا يُعْتَادُهُ أَهْلُ الشُّرْبِ لِأَنَّ كُلَّ ذَلِكَ لَا يَتَعَلَّقُ بِالْخَمْرِ وَلَا يَذْكُرُ بِهَا وَلَا يَسُوْقُ إِلَيْهَا وَلَا يُوْجِبُ التَّشَبُّهَ بِأَرْبَابِهَا فَلَمْ يَكُنْ فِي مَعْنَاهَا فَبَقِيَ عَلَى أَصْلِ الْإِبَاحَةِ قِيَاسًا عَلَى أَصْوَاتِ الطُّيُوْرِ وَغَيْرِهَا إِلَى أَنْ قَالَ فَيَنْبَغِي أَنْ يُقَاسَ عَلَى صَوْتِ الْعَنْدَلِيْبِ الْأَصْوَاتُ الْخَارِجَةُ مِنْ سَائِرِ الْأَجْسَامِ بِاخْتِيَارِ الْآدَمِي كَالَّذِي يَخْرُجُ مِنْ حَلْقِهِ أَوْ مِنَ الْقَضِيْبِ وَالطَّبْلِ وَالدَّفِّ وَغَيْرِهِ وَلَا يُسْتَثْنَى عَنْ هَذِهِ آلَةُ الْمَلَاهِي وَالْأَوْتَارِ وَالْمَزَامِيْرِ إِذْ وَرَدَ الشَّرْعُ بِالْمَنْعِ عَنْهَا

Seperti kendang dan drum serta semua alat yang dipergunakan

untuk mengeluarkan suara yang enak dan teratur berirama, kecuali yang bisa digunakan oleh peminum minuman keras, karena semua itu tidak berhubungan dengan minuman keras dan tidak mengingatkannya, tidak membuat kerinduan kepadanya, serta tidak ada keserupaan dengan empunya sehingga tidak termasuk dalam pengertiannya (yang diharamkan) dan hukumnya menjadi mubah sebagaimana hokum asal. Sesuai yang diqiyaskan pada suara burung dan lainnya. Maka seyogyanya diqyaskanlah pada suara burung bul-bul, semua suara-suara yang keluar dari anggota tubuh manusia sesuai dengan kehendaknya seperti yang keluar dari tenggorokannya atau dari kendang, drum, rebana, dan lainnya. Dalam hal ini tidak dikecualikan semua alat-alat hiburan, aneka macam gitar dan seruling, karena telah ada larangan dari syara' terhadapnya.

17. Catur Hiburan Di Saat Liburan Pondok

Saat liburan tiba banyak dari kang santri yang memilih tidak pulang kerumah mereka. Mereka lebih memilih untuk liburan di pondok saja. Untuk mengisi liburan mereka terkadang mereka gunakan waktu kosong untuk bermain catur. Bagaimana hokum bermain catur sebagaimana yang dilakukan oleh para kang santri di saat liburan?

Jawaban: Hukumnya boleh, jika tidak berdampak negative dan tidak pula disertai dengan taruhan.

Referensi:

📖 **حاشية الجمل (٢٣/ ٢٦٨)**

وَفَارَقَ النَّرْدُ الشَّطْرَنْجَ حَيْثُ يُكْرَهُ إنْ خَلَا عَنْ الْمَالِ بِأَنَّ مُعْتَمَدَهُ الْحِسَابُ الدَّقِيقُ وَالْفِكْرُ الصَّحِيحُ فَفِيهِ تَصْحِيحُ الْفِكْرِ وَنَوْعٌ مِنْ التَّدْبِيرِ وَمُعْتَمَدُ النَّرْدِ الْحَزْرُ وَالتَّخْمِينُ الْمُؤَدِّي إلَى غَايَةٍ مِنْ السَّفَاهَةِ وَالْحُمْقِ قَالَ الرَّافِعِيُّ مَا حَاصِلُهُ وَيُقَاسُ بِهِمَا مَا فِي مَعْنَاهُمَا مِنْ أَنْوَاعِ اللَّهْوِ وَكُلُّ مَا اعْتَمَدَ الْفِكْرَ وَالْحِسَابَ كَالْمُنَقَّلَةِ وَالسِّيجَةِ وَهِيَ حُفَرٌ أَوْ خُطُوطٌ يُنْقَلُ مِنْهَا وَإِلَيْهَا حَصًى بِالْحِسَابِ لَا يَحْرُمُ وَمَحَلُّهَا فِي الْمُنَقَّلَةِ إنْ لَمْ يَكُنْ حِسَابُهَا تَبَعًا لِمَا يُخْرِجُهُ الطَّابُ الْآتِي وَإِلَّا حُرِّمَتْ وَكُلُّ مَا مُعْتَمَدُهُ التَّخْمِينُ يَحْرُمُ

Permainan dadu itu berbeda dengan permainan catur yang dimakruhkan jika tidak menggunakan uang, yaitu dasar permainan catur itu adalah perhitungan yang cermat dan olah piker yang benar. Dalam permainan catur terdapat unsur penggunaan pikiran dan pengaturan strategi yang benar. Sedangkan perminan dadu berdasarkan spekulasi dan perkiraan yang menyebabkan kebodohan dan kedungunan yang maksimal. Menurut imam rofi'I, hokum semua bentuk permainan bisa dianalogikan pada dadu dan catur, dan segala hal yang berdasarkan pikiran dan hitung-hitungan, seperti al-minqolat dan al-sijah (jenis permainan di Arab) yakni permainan dengan membentuk garis dan lobang-lobang untuk mengisi bebatuan yang dilakukan dengan perhitungan tersendiri. Permainan semacam ini tidak haram. Sedangkan semua permainan yang berdasarkan spekulasi, hukumnya haram.

18. Membersihakan Hati Sarat Utama Mencari Ilmu

Bagi seorang pelajar apa langkah yang pertama kali harus dilakukannya, sebelum dia memulai menimba ilmu, supaya ilmu yang ingin di pelajarinya bisa mudah masuk dan mudah baginya untuk mengahafal serta memahami makna-makna yang sulit?

Jawaban: Bagi pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala tipu daya, kotoran hati, benci, dengki, jeleknya akidah dan akhlak.

Referensi:

📖 آداب العلماء والمتعلمين (ص: ١٢، بترقيم الشاملة آليا)

أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ، وَدَنَسٍ، وَغِلٍّ، وَحَسَدٍ، وَسُوْءِ عَقِيْدَةٍ وَخُلُقٍ، لِيَصْلُحَ بِذَلِكَ لِقَبُوْلِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَالْإِطِّلَاعِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيْهِ وَحَقَائِقِ غَوَامِضِهِ،

Bagi pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala tipu daya, kotoran hati, benci, dengki, jeleknya akidah dan akhlaq, supaya dia mampu dengan baik sebab hal-hal tadi untuk menerima ilmu, mempelajarinya, memahami makna-makna yang lembut/rumit dan hakikat-hakikat dari ilmu yang masih tersembunyi.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي بِدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيْبِهِ

FASAL VI
PERMULAAN BELAJAR UKURAN BELAJAR DAN TATA TERTIBNYA

كَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ يُوْقِفُ فِي بِدَايَةِ السَّبْقِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ،

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin dalam kegiatan belajar mengajarnya biasanya beliau mulai pada hari Rabu.

وَكَانَ يَرْوِي فِي ذَلِكَ حَدِيْثًا فَيَسْتَدِلُّ بِهِ وَيَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِئَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ

Dalam hal ini beliau meriwayatkan sebuah hadits sebagai dasarnya, dan berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Tiada lain segala sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan benar-benar menjadi sempurna."

وَهَكَذَا كَانَ يَفْعَلُ أَبُو حَنِيْفَةَ

Dan seperti itu pula imam Abu Hanifah melakukannya.

وَكَانَ يَرْوِي هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ أُسْتَاذِهِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْأَجَلِّ قِوَامِ الدِّيْنِ أَحْمَدَ بْنِ

Mengenai hadits di atas, beliau juga diriwayatkan dari guru beliau Syaikhul Imam

عَبْدِ الرَّشِيْدِ

al-ajal Qawamuddin Ahmad bin Abdur Rasyid.

وَسَمِعْتُ مِمَّنْ أَثِقُ بِهِ أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا يُوْسُفَ الْهَمْدَانِي كَانَ يُوَقِّفُ كُلَّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ الْخَيْرِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ

Saya mendengar dari orang orang yang aku percayai, bahwa Syekh Abu Yusuf Al-Hamdani juga menepatkan semua perbuatan bagus pada hari rabu.

وَهَذَا لِأَنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيْهِ النُّوْرُ وَهُوَ يَوْمٌ نَحِسٌ فِي حَقِّ الْكُفَّارِ، فَيَكُوْنُ مُبَارَكًا لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Demikianlah, karena hari rabu itu hari diciptakannya cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial (tidak diberkahi) bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin merupakan hari berkah.

وَأَمَّا قَدْرُ السَّبْقِ فِي الْإِبْتِدَاءِ كَانَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ يَحْكِي عَنِ الشَّيْخِ الْقَاضِي الإِمَامِ عُمَرَ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الزَّرَنْجِي أَنَّهُ قَالَ :

قَالَ مَشَايِخُنَا : يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ قَدْرُ السَّبْقِ لِلْمُبْتَدِئِ قَدْرَ مَا يُمْكِنُ

Mengenai kadar batas ideal mengkaji atau belajar bagi pemula, imam abu hanifah telah menceritakan hal itu dari Asy-Syekh Al-Qodli Al-Imam Umar Bin Abi Bakar Az-Zaronjiy, bahwasanya beliau berkata: guru-guru kami berkata: "Sebaiknya kadar batas yang ideal dalam

ضَبْطُهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيْدُ كُلَّ يَوْمٍ كَلِمَةً، حَتَّى أَنَّهُ وَإِنْ طَالَ وَكَثُرَ يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ،

belajar bagi seorang pemula itu, sebatas kemampuan dalam menghafal dan mempelajari pelajarannya, dengan mengulanginya sebanyak dua kali. Dan menambah satu kalimat di tiap hari-harinya, sampai dia mampu menangkap pelajarannya, dengan hanya mengulangi sebanyak dua kali, walaupun hal itu membutuhkan waktu panjang dan lama dalam belajarnya. sampai dia mampu menangkap pelajarannya dengan hanya mengulangi sebanyak dua kali.

وَيَزِيْدُ بِالرِّفْقِ وَالتَّدْرِيْجِ.

Dan bagi seorang pelajar hendaknya menambah materi yang dipelajarinya secara pelan-pelan dan tahap demi tahap.

فَأَمَّا إِذَا طَالَ السَّبْقُ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَاحْتَاجَ الْمُتَعَلِّمُ إِلَى إِعَادَةِ عَشْرِ مَرَّاتٍ فَهُوَ فِي الْإِنْتِهَاءِ أَيْضًا يَكُوْنُ

Apabila dalam awal mengkaji atau mempelajari pelajaran, seorang pelajar membutuhkan waktu yang lama, samapai harus mengu-

كَذَلِكَ، لِأَنَّهُ يَعْتَادُ ذَلِكَ وَلَا يَتْرُكُ تِلْكَ الْعَادَةَ إِلَّا بِجُهْدٍ كَثِيْرٍ

langinya sebanyak sepuluh kali, maka di penghujungnya pun juga harus seperti itu, karena sesungguhnya dia akan membiasakan hal itu, dan dia tidak akan meninggalkan kebiasaan atau adat itu terkecuali dengan kesulitan yang amat dan sangat.

وَقِيْلَ : السَّبْقُ حَرْفٌ وَالتِّكْرَارُ أَلْفٌ

Ada dikatakan: "*Mengkaji atau belajar satu huruf, butuh pengulangan sebanyak seribu kali*"

وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْتَدِئَ بِشَيْئٍ يَكُوْنُ أَقْرَبَ إِلَى فَهْمِهِ

Dan sebaiknya bagi pelajar memulai dengan sesuatu (materi pelajaran) yang lebih mudah untuk dia faham.

وَكَانَ الشَّيْخُ الإِمَامُ الْأُسْتَاذُ شَرِفُ الدِّيْنِ الْعَقِيْلِي يَقُوْلُ: الصَّوَابُ عِنْدِي فِي هَذَا مَا فَعَلَهُ مَشَايِخُنَا فَإِنَّهُمْ كَانُوْا يَخْتَارُوْنَ لِلْمُبْتَدِئِ صِغَارَاتِ الْمَبْسُوْطَةِ، لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى

Syaikhul Islam al-Ustadz Syarifuddin Al-aqili berkata; " Yang benar, Menurut saya dalam masalah ini adalah seperti yang telah dilakukan oleh para guru kita. Mereka memilihkan kitab-kitab kecil

الْفَهْمِ وَالضَّبْطِ، وَأَبْعَدُ مِنَ الْمَلَالَةِ وَأَكْثَرُ وُقُوْعًا

yang penuh dengan keterangan untuk para pemula. Sebab hal itu akan lebih mudah untuk difahami dan ditangkap, akan menjauhkan mereka dari rasa jenuh dan lebih banyak nyatanya atau terjadinya.

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعَلِّقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالإِعَادَةِ كَثِيْرًا فَإِنَّهُ نَافِعٌ جِدًّا

Dan sebaiknya pula bagi seorang pelajar mencatat materi pelajarannya setelah dia tangkap dan diulang-ulang berkali-kali, karena hal itu banyak manfaatnya

وَلَا يَكْتُبُ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَا يَفْهَمُهُ، فَإِنَّهُ يُوْرِثُ كَلَالَةَ الطَّبْعِ، وَيُذْهِبُ الْفَطَنَةَ، وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ

Dan jangan sampai menulis sesuatu yang dia sendiri tidak memahaminya, karena hal itu dapat mengakibatkan tumpulnya tabi'at, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ مِنَ الْأُسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةُ التَّكْرَارِ، فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثُرَ التَّكْرَارُ

Pelajar hendaknya mencurahkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dari sang guru, atau dengan mengangan-angan dan berfi-

وَالتَّأَمُّلُ يُدْرِكُ وَيُفْهِمُ.

kir serta sering diulang-ulang. Karena sungguh jika kajian belajarnya sedikit namun sering diulang-ulang dan diangan-angan, niscaya akan dimengerti atau ditangkap dan difaham.

قِيْلَ : حِفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سِمَاعِ وِقْرَيْنِ، وَفَهْمُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ وِقْرَيْنِ

Ada dikatakan: "Hafal dua huruf itu lebih baik daripada banyak mendengar (dua beban berat), dan faham dua huruf itu lebih baik dari pada banyak menghafal (dua beban berat).

وَإِذَا تَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ وَلَمْ يَجْتَهِدْ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ يَعْتَادُ ذَلِكَ فَلَا يَفْهَمُ الْكَلَامَ الْيَسِيْرَ

Ketika seorang pelajar enggan atau malas dalam memahami suatu hal, dan dia tidak mau bersunguh-sungguh, sesekali atau dua kali saja, maka dengan itu dia tidak akan bisa memahami keterangan-keterangan yang pendek atau sedikit.

فَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ وَيَدْعُوَ اللهَ تَعَالَى وَيَتَضَرَّعَ إِلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُجِيْبُ مَنْ دَعَاهُ وَلَا

Hendaknya pula, pelajar bersungguh-sungguh dan memohon atau berdoa

يَخِيْبُ مَنْ رَجَاهُ

kepada Allah Swt serta mendekatkan diri kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah Swt akan mengabulkan doanya seorang hamba yang memohon kepada-Nya, dan Allah Swt tidak akan mengecewakan hamba-Nya dari harapan-harapan mereka.

أَنْشَدَنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ قَوَّامُ الدِّيْنِ حَمَّادُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ الصَّفَّارِ إِمْلَاءً لِلْقَاضِي الْخَلِيْلِ بْنِ أَحْمَدَ السَّجَزْزِي

Asy-Syekh Al-Imam Al-Ajal Qowamuddin Hammad bin Ibrohim bin Ism'ail Ash-Shofari menyairkan kepada kami sebuah syair karya Qodhil Kholil bin Ahmad As-Sajarziy:

اِخْدِمِ الْعِلْمَ خِدْمَةَ الْمُسْتَفِيْدِ ** وَأَدِمْ دَرْسَهُ بِفِعْلٍ حَمِيْدِ

*Khidmahlah kepada ilmu, seperti khidmahnya seseorang yang menginginkan sebuah keuntungan ** dan terus meneruslah mempelajari ilmu dengan perilaku yang baik.*

وَإِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْأً أَعِدْهُ ** ثُمَّ أَكِّدْهُ غَايَةَ التَّأْكِيْدِ

*Ketika kamu telah hafal suatu hal (dari ilmu)maka ulangilah ** kemudian kuatkanlah hal itu dengan sekuat-kuatnya.*

ثُمَّ عَلِّقْهُ كَيْ تَعُـــوْدَ إِلَيْهِ ** وَإِلَى دَرْسِـــهِ عَـلَى التَّـأْبِيْدِ

*Kemudian catatlah, supaya kamu dapat mengulangi ** dan mempelajarinya lagi, selama-lamanya.*

فَإِذَا أَمِـنْتَ مِـنْهُ فَـــوَاتًا ** فَانْتَدِبْ بَعْـدَهُ لِشَيْءٍ جَدِيْدِ

*Dengan itu, kamu akan aman dari lepasnya hal tadi (ilmu) ** kemudia bergegaslah kamu setelah itu dengan sesuatu (ilmu) yang baru.*

مَـعَ تَـكْرَارِ مَا تَقَـدَّمَ مِـنْهُ ** وَاقْتِنَاءٍ فِي شَأْنِ هَـذَا الْمَزِيْدِ

*Serta ulangilah pelajaran yang telah lewat ** dan perolehlah perihal tambahan ini*

ذَاكِرِ النَّاسَ بِالْعُـلُوْمِ لِتَحْيَا ** لَا تَكُنْ مِنْ أُوْلِي النُّهَى بِبَعِيْدِ

*Ingatkanlah manusia denga ilmumu agar kamu hidup (hidup dengan kehidupan abadi) ** janganlah kamu menjauh dari orang-orang yang berakal.*

إِنْ كَتَمْتَ الْعُلُوْمَ أُنْسِيْتَ حَتَّى ** لَا تُـرَى غَـيْرَ جَـاهِلٍ وَبَلِـيْدِ

*Jika kamu menyembunyikan ilmumu maka kamu akan dilupakan hingga ** kamu tidaklah dipandang melainkan hanya sosok yang bodoh dan dungu.*

ثُـمَّ أُلْجِمْتَ فِي الْقِيَامَـةِ نَارًا ** وَتَلَـهَّبْتَ بِـالْعَذَابِ

*Dan kelak kamu akan dikekang menggunakan kendali api ** serta seluruh tubuhmu akan*

الشَّدِيْدِ

terbakar dengan adzab yang pedih.

وَ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُذَاكَرَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ ،

Haruslah bagi seorang pelajar untuk berdiskusi, membahas dan beradu argumen.

فَيَنْبَغِيْ أَنْ يَكُوْنَ بِالْإِنْصَافِ وَالتَّأَنِّي وَالتَّأَمُّلِ وَيَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّغَبِ

Hal tadi sebaiknya dilakukan dengan adil, kalem, penuh penghayatan, dan menjauhi hal-hal yang berakibat negatif.

فَإِنَّ الْمُنَاظَرَةَ وَالْمُذَاكَرَةَ مُشَاوَرَةٌ، وَالْمُشَاوَرَةُ إِنَّمَا تَكُوْنُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ،

Karena pembahasan dan diskusi itu merupakan wujud dari musyawaroh, hal itu dilakukan untuk mencari hal yang benar.

وَذَلِكَ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّأَنِّي وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ ذَلِكَ بِالْغَضَبِ وَالشَّغَبِ

Dan hal tersebut bisa dicapai dengan penghayatan, kalem, dan adil. Tidak akan mungkin dicapai dengan marah-marah dan berbuat hal yang berakibat negatif.

فَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ إِلْزَامَ الْخَصْمِ وَقَهْرَهُ لَا يَحِلُّ ذَلِكَ، وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ لِإِظْهَارِ الْحَقِّ

Jika niat dalam berdiskusi atau pembahasan hanya untuk mengalahkan lawan bicara dan memojokkannya, maka hal itu tidak

diperbolehkan (tidak halal), Hal itu bisa diperbolehkan jika tujuannya untuk menampakkan hal yang benar.

وَالتَّمْوِيْهُ وَالْحِيْلَةُ؛ لَا تَجُوْزُ فِيْهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْخَصْمُ مُتَعَنِّتًا لَا طَالِبًا لِلْحَقِّ.

Dalam berdiskusi atau membahas, menipu dan mereka daya itu tidak diperbolehkan terkecuali jika adanya lawan bicara itu berusaha menjatuhkan, bukan untuk mencari hal yang benar.

وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى إِذَا تُوُجِّهَ عَلَيْهِ الْإِشْكَالُ وَلَمْ يَحْضُرْهُ الْجَوَابُ يَقُوْلُ لَهُ ؛ مَا أَلْزَمْتَهُ لَازِمٌ وَأَنَا فِيْهِ نَاظِرٌ، وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيْمٌ

Syekh Muhammad Yahya Bin Yahya, sewaktu dihadapkan dengan sebuah kemuskilan, dan jawaban tidak kunjung datang padanya, maka beliau berkata kepada sa'il (orang yang bertanya): " pertanyaan yang kamu ajukan itu tetap (belum bisa dijawab) dan aku akan mengangan-angannya terlebih dahulu, di atas semua orang yang berilmu itu masih

ada orang yang alim yang lebih tinggi derajatnya.

وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيْهِ تَكْرَارًا وَزِيَادَةً.

Faidahnya beradu argumen dan membahas atau diskusi itu lebih kuat dibanding faidah dari mengulang-ulangi saja, karena selain berdiskusi dan beradu argumen ada pengulang-ulangan dan tambahnya ilmu.

وَقِيْلَ : مُطَارَحَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ تَكْرَارِ شَهْرٍ، لَكِنْ إِذَا كَانَ مُنَاظِرٌ مَعَ مُنْصِفٍ سَلِيْمِ الطَّبْعِ.

Ada dikatakan: "Beradu argumen atau berdiskusi satu jam itu lebih baik dibanding mengulang-ulang pelajaran selama satu bulan, tapi jika hal tersebut dilakukan bersama orang yang adil atau punya niatan baik, dan mempunyai tabi'at yang baik pula.

وَإِيَّاكَ وَالْمُذَاكَرَةَ مَعَ مُتَعَنِّتٍ غَيْرِ مُسْتَقِيْمِ الطَّبْعِ فَإِنَّ الطَّبِيْعَةَ مُسْرِقَةٌ، وَالْأَخْلَاقَ مُتَعَدِّيَةٌ،

Jauhilah berdiskusi bersamaan orang yang mempunyai niatan jelek yang tabi'atnya tidak lurus atau tidak baik, Karena sungguh watak atau tabi'at itu pencuri

وَالْمُجَاوَرَةُ مُؤَثِّرَةٌ

atau suka merampas. Akhlak itu mudah menjalar, sedangkan perkumpulan itu pengaruhnya besar.

وَفِي الشِّعْرِ الَّذِي ذَكَرَهُ خَلِيْلُ بْنُ أَحْمَدَ فَوَائِدُ كَثِيْرَةٌ، قِيْلَ:

Dalam syair yang di syairkan oleh syekh kholil bin ahmad terdapat faidah yang begitu banyak, dikatan:

الْعِلْمُ مِنْ شَرْطِهِ لِمَنْ خَدَمَهُ ** أَنْ يَجْعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ خَدَمَهُ

*Ilmu, termasuk sarat dari ilmu bagi orang yang melayani ilmu ** ialah dia menjadikan semua manusia, tuan yang dia layani.*

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُوْنَ مُتَأَمِّلًا فِي جَمِيْعِ الْأَوْقَاتِ فِي دَقَائِقِ الْعُلُوْمِ وَيَعْتَادَ ذَلِكَ، فَإِنَّمَا يُدْرِكُ الدَّقَائِقَ بِالتَّأَمُّلِ. وَلِهَذَا قِيْلَ: تَأَمَّلْ تُدْرِكْ

Hendaknya bagi seorang pelajar waktu-waktunya dihabiskan untuk meng-angan-angan inti sari dari ilmu yang dipelajarinya dan selalu membiasakan hal tersebut, karena inti sari ilmu akan ditemukan dengan penghayatan. Dan sebab itu dikatan: hayatilah, maka kamu akan mengerti atau menemukannya.

وَلَا بُدَّ مِنَ التَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُوْنَ صَوَابًا، فَإِنَّ الْكَلَامَ كَالسَّهْمِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَقْوِيْمِهِ بِالتَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُوْنَ مُصِيْبًا.

Haruslah diangan-angan terlebih dahulu sebelum bicara, supaya apa yan diucapkan benar, karena perkataan itu bagaikan anak panah. Oleh karena itu, haruslah menata perkataan sebelum di ungkapan dengan mengangan-angannya terlebih dahulu, sekira perkataanmu tepat.

وَقَالَ فِي أُصُوْلِ الْفِقْهِ: هَذَا أَصْلٌ كَبِيْرٌ، وَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ كَلَامُ الْفَقِيْهِ الْمُنَاظِرِ بِالتَّأَمُّلِ

Seorang ulama berkata dalam usul fiqih: "perkataan itu adalah pokok yang paling dasar, karena itu ungkapan dari seorang ahli fiqih dalam membahas ilmu hendaknya dengan pengangan-anganan.

قِيْلَ: رَأْسُ الْعَقْلِ أَنْ يَكُوْنَ الْكَلَامُ بِالتَّثَبُّتِ وَالتَّأَمُّلِ

Ada dikatakan: "Modal akal ialah ucapan yang pasti atau tidak gegabah dan penghayatan."

قَالَ قَائِلٌ:

Seseorang berkata:

أُوْصِيْكَ فِي نَظْمِ الْكَلَامِ بِخَمْسَةٍ ** إِنْ كُنْتَ لِلْمُوْصِي الشَّفِيْقِ مُطِيْعًا

*Pesanku untukmu, ada lima hal untuk menata ucapan ** jikalau kamu mematuhi sang mushi*

(orang yang berwasiat) yang penuh belas kasih

لَاتَغْفَلَنَّ سَبَبَ الْكَلَامِ ** وَوَقْتَهُ وَالْكَيْفَ وَالْكَمَّ الْمَكَانَ جَمِيْعًا

*Sungguh janganlah engakau melupakan sebab pembicaraan, dan waktunya ** serta sifat pembicaraan, kadar , dan tempat obrolan itu terjadi.*

وَيَكُوْنَ مُتَأَمِّلًا مُسْتَفِيْدًا فِي جَمِيْعِ الْأَوْقَاتِ وَالْأَحْوَالِ مِنْ جَمِيْعِ الْأَشْخَاصِ

Seorang pelajar hendaknya dalam keseluruhan waktu dan kondisinya digunakan untuk berangan-angan dan mengambil pelajaran atau faidah dari semua orang.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَيْنَمَا وَجَدَهَا أَخَذَهَا

Rasulullah Saw bersabda: *"Hikmah atau ilmu yang bermanfaat itu barang pungutannya orang mukmin dimana dia menemukannya maka pungutlah."*

وَقِيْلَ: خُذْ مَا صَفَا وَدَعْ مَا كَدُرَ

Dan dikatakan: "Ambillah yang jernih dan tinggalkanlah yang keruh."

وَسَمِعْتُ الشَّيْخَ الْإِمَامَ الْأَجَلَّ الْأُسْتَاذَ فَخْرَ الدِّيْنِ الْكَاشَانِي يَقُوْلُ : كَانَتْ

Saya mendengar Asy-Syekh Al-Imam Al-Ajal Al-Ustadz Fakhruddin Al-

جَارِيَةُ أَبِي يُوْسُفَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَمَانَةٌ عِنْدَ مُحَمَّدٍ،
فَقَالَ لَهَا : هَلْ تَحْفَظِيْنَ فِي هَذَا الْوَقْتِ مِنْ أَبِي يُوْسُفَ فِي الْفِقْهِ شَيْئًا ؟ قَالَتْ : لَا، إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُكَرِّرُ وَيَقُوْلُ : سَهْمُ الدَّوْرِ سَاقِطٌ فَحَفِظَ ذَلِكَ مِنْهَا،
وَكَانَتْ مُشْكِلَةً عَلَى مُحَمَّدٍ فَارْتَفَعَ إِشْكَالُهُ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ، فَعُلِمَ أَنَّ الْإِسْتِفَادَةَ مُمْكِنَةٌ مِنْ كُلِّ أَحَدٍ

Kasyaniy, berkata: "Jariyah atau budak wanitanya imam Abi Yusuf merupakan amanah atau titipan disisi syekh Muhammad, kemudian beliau bertanya padanya: apakah waktu ini kamu masih hafal atau ingat satu masalah dari apa yang diungkapan imam Abu Yusuf dalam permasalahan fiqih ? dia menjawab: Tidak, kecuali adanya beliau selalu mengulang-ulang ilmunya dan beliau (imam Abu Yusuf) berkata: bagian dari perputaran itu tiada. Maka syekh Muhammad hafal hal-hal itu darinya (jariyah). Dan adanya masalah itu menjadi kemuskilan dari syekh Muhammad, dan hilanglah kemuskilan tersebut dengan kalimat tadi. Dengan ini terbukti bahwa pelajaran atau faidah itu dapat atau mungkin diambil dari siapa saja.

وَلِهَذَا قَالَ أَبُوْ يُوْسُفَ حِيْنَ قِيْلَ لَهُ: بِمَ أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ ؟ قَالَ : مَا اسْتَنْكَفْتُ مِنَ الْاِسْتِفَادَةِ، وَمَا بَخِلْتُ مِنَ الْإِفَادَةِ

Karena hal ini, imam Abu Yusuf berkata sewaktu beliau ditanya: "Dengan apa tuan dapat memperoleh ilmu? Beliau menjawab: saya tidak merasa malu untuk mengambil pelajaran/faidah dari orang lain dan saya tidak kikir untuk mengajar.

وَقِيْلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ تعالى عَنْهُمَا : بِمَ أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : بِلِسَانٍ سَؤُوْلٍ وَقَلْبٍ عَقُوْلٍ

Ditanyakan kepada Ibnu Abbas Rodhiyallah lahuma: "Dengan apakah tuan mendapat ilmu?" beliau menjawab: "Dengan lisan yang selalu banyak bertanya dan hati yang selalu berpikir."

وَإِنَّمَا سُمِّيَ طَالِبُ الْعِلْمِ مَا تَقُوْلُ لِكَثْرَةِ مَا يَقُوْلُوْنَ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ : مَا تَقُوْلُ فِي هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ

Adanya pelajar digelari dengan "Ma Taqulu" (Bagaimana keteranganmu) sebab pada masa dulu mereka amat terbiasa untuk mengucapakan "Bagaimana keterangan anda dalam masalah ini?"

وَإِنَّمَا تَفَقَّهَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ

Hanya dengan banyaknya

بِكَثْرَةِ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُذَاكَرَةِ فِي دُكَّانِهِ حِيْنَ كَانَ بَزَّازًا

adu argumen dan diskusi di kedainyalah, Abu Hanifah pedagang kain itu menjadi alim fiqh.

فَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّ تَحْصِيْلَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ يَجْتَمِعُ مَعَ الْكَسْبِ

Melihat kenyataan tersebut, dapat dekatahui bahwa menuntut ilmu dan fiqih itu bisa pula dilakukan bersama-sama dengan bekerja mencari uang.

وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ الْكَبِيْرُ يَكْتَسِبُ وَ يُكَرِّرُ الْعُلُوْمَ.

Imam Abu Hafsh Al-Kabir sendiri bekerja sambil mengulang-ulang pelajarannya sendiri.

فَإِنْ كَانَ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْكَسْبِ لِتَفَقَّهِ عِيَالِهِ وَغَيْرِهِ فَلْيَكْتَسِبْ وَلْيُكَرِّرْ وَلَايَكْسِلْ

Karena itu, seorang pelajar juga harus bekerja untuk menafkahi keluarga dan segenap tanggungannya, maka bekerjalah, dan tetap mengulang-ulang pelajarannya dengan penuh kesemangatan

وَلَيْسَ لِصَحِيْحِ الْبَدَنِ وَالْعَقْلِ عُذْرٌ فِي تَرْكِ التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ، فَإِنَّهُ لَايَكُوْنُ أَفْقَرَ مِنْ أَبِي يُوْسُفَ وَلَمْ يَمْنَعْهُ

Orang yang sehat badan dan pikirannya, tiada lagi alasan baginya untuk tidak belajar dan mendalami ilmu fiqih, sebab tidak ada lagi yang lebih melarat daripada

ذَلِكَ مِنَ التَّفَقُّهِ

Abu Yusuf, namun hal itu tidak mencegah beliau untuk mendalami ilmu fiqih.

فَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ كَثِيْرٌ فَنِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

Apabila seseorang kebetulan kaya raya, alangkah bagusnya bila harta yang halal itu di miliki orang shaleh.

وَقِيْلَ لِعَالِمٍ : بِمَ أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ : قَالَ بِأَبٍ غَنِيٍّ لِأَنَّهُ كَانَ يَصْطَنِعُ بِهِ أَهْلَ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ، فَإِنَّهُ سَبَبُ زِيَادَةِ الْعِلْمِ، لِأَنَّهُ شُكْرٌ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ وَأَنَّهُ سَبَبُ الزِّيَادَةِ

Ada ditanyakan kepada seorang yang alim "dengan apa tuan mendapatkan ilmu?" lalu menjawabnya: "Dengan sebab ayahku yang kaya. Dengan kekayaan itu, beliau berbakti kepada ahli ilmu dan ahli keutamaan". Perbuatan seperti ini, menyebabkan bertambahnya ilmu. Karena termasuk mensyukuri nikmat akal dan ilmu dan sungguh hal itu menjadi penyebab bertambahnya ilmu

قِيْلَ: قَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ : إِنَّمَا أَدْرَكْتُ الْعِلْمَ بِالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَعَالَى وَالشُّكْرِ

Ada dikatakan orang, bahwa Abu Hanifah pernah berkata: "Kudapatkan ilmu

hanya dengan selalu memuji kepada Allah Swt dan mensyukuri atas nikmat-nikmat-Nya.

فَكُلَّمَا فَهِمْتُ وَوُفِّقْتُ عَلَى فِقْهٍ وَحِكْمَةٍ فَقُلْتُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ تَعَالَى فَازْدَادَ عِلْمِي

Setiap berhasil aku fahami dan aku diberi pertolongan dalam mempelajari fiqih dan hikmah, aku selalu mengucapkan: *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah Swt), dengan itu bertambahlah ilmu ku

وَهٰكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجِنَانِ وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ

Demikianlah itu, bagi seorang pelajar haruslah menyatakan syukurnya dengan lisan, hati, badan dan juga hartanya.

وَ يَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيْقَ مِنَ اللهِ تَعَالَى

Dan juga harus Mengetahui atau menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan pertolongan itu semuanya datang dari hadirat Allah Swt.

وَيَطْلُبَ الْهِدَايَةَ مِنَ اللهِ تعالى بِالدُّعَاءِ لَهُ وَالتَّضَرُّعِ إِلَيْهِ، فَإِنَّ اللهَ هَادٍ مَنْ

Dan hendaknya pula selalu Memohon hidayah dari Allah Swt dengan berdo'a dan mendekatan diri kepada-

اسْتَهْدَاهُ

Nya, karena sungguh Allah lah dzat yang memberikan hidayah kepada siapa saja yang memohon hidayah kepadanya-Nya.

فَأَهْلُ الْحَقِّ وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، طَلَبُوْا الْحَقَّ مِنَ اللهِ تَعَالَى الْحَقِّ الْهَادِي الْمُبِيْنِ الْعَاصِمِ، فَهَدَاهُمُ اللهُ تَعَالَى وَعَصَمَهُمْ عَنِ الضَّلَالَةِ

Ahlul Haq yaitu Ahli Sunah Wal Jama'ah, mereka selalu mencari kebenaran dari Allah Swt yang maha benar, yang memberi petunjuk, yang memberi kejelasan, serta dzat yang menjaga, maka Allah Swt pun memberi petunjuk untuk mereka dan selalu menjaga mereka dari kesesatan.

وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ أَعْجَبُوا بِرَأْيِهِمْ وَعَقْلِهِمْ، طَلَبُوا الْحَقَّ مِنَ الْمَخْلُوْقِ الْعَاجِزِ وَهُوَ الْعَقْلُ، لِأَنَّ الْعَقْلَ لَايُدْرِكُ جَمِيْعَ الْأَشْيَاءِ كَالْبَصَرِ لَايُبْصِرُ جَمِيْعَ الْأَشْيَاءِ، فَحُجِبُوْا وَعَجَزُوْا وَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Lain halnya dengan ahli sesat, dimana ia membanggakan pendapat dan akal sendiri, mereka mencari kebenaran dari makhluk yang lemah, yaitu akal. Karena sesungguhnya akal itu tidaklah mampu untuk memahami semua hal yang ada, seperti halnya mata yang

tidak mampu memandang semua hal yang ada secara menyeluruh.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : " مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ" فَإِذَا عَرَفَ عَجْزَ نَفْسِهِ عَرَفَ قُدْرَةَ اللهِ تَعَالَى

Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa mengetahui dirinya sendiri, maka dia mengetahui Tuhannya. "Artinya, seseorang yang tahu bahwa dirinya itu lemah, maka dia akan mengetahui kebesaran kekuasaan Allah Swt.

وَلَايَعْتَمِدَ عَلَى نَفْسِهِ وَعَقْلِهِ، بَلْ يَتَوَكَّلُ عَلَى اللهِ وَيَطْلُبُ مِنْهُ الْحَقَّ: وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَيَهْدِيْهِ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Dan orang itu janganlah berpegang pada diri sendiri dan akalnya, namun haruslah bertawakal kepada Allah, dan kepadaNya pula ia mencari kebenaran."Barang siapa bertawakal kepada Allah Swt, maka Allah Swt akan mencukupinya dan Allah Swt akan menunjukkannya jalan yang lurus".

وَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ فَلَايَبْخَلْ وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَعَوَّذَ بِاللهِ تَعَالَى مِنَ الْبُخْلِ ، قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ

Orang yang mempunyai harta itu janganlah kikir, dan hendaklah mohon perlindungan kepada Allah agar

الصَّلَاةُ وَالسَّلَام : أَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ؟

tidak kikir. Nabi Saw bersabda: "Manakah penyakit yang lebih keras daripada kikir?

وَكَانَ أَبُو الشَّيْخِ الإِمَامُ الأَجَلُّ شَمْسُ الْأَئِمَّةِ الْحُلْوَانِي فَقِيْرًا يَبِيْعُ الْحَلْوَاءَ، وَكَانَ يُعْطِي الْفُقَهَاءَ مِنَ الْحَلْوَاءِ وَ يَقُوْلُ : اُدْعُوْا لِابْنِي. فَبِبَرَكَةِ جُوْدِهِ وَاعْتِقَادِهِ وَشَفَقَتِهِ وَتَضَرُّعِهِ نَالَ ابْنُهُ مَا نَالَ.

Bapaknya Syaikhul Imam Agung Syamsul Aimmah Al-Hulwaniy adalah seorang fakir penjual manisan/halwa'. Dan beliau selalu meberikan manisannya kepada fuqaha, dan berkata: "Kumohon tuan mendo'akan putraku." Demikianlah, sehingga atas berkah kedermawan, keyakinan, belas kasih dan rendah hatinya, sang putra mendapat kesuksesan atas cita-citanya.

وَيَشْتَرِي بِالْمَالِ الْكُتُبَ وَيَسْتَكْتِبُ، فَيَكُوْنُ عَوْنًا عَلَى التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ

Dengan harta yang dimiliki, hendaklah suka membeli kitab dan meminta orang lain untuk menuliskan. Demikian itu akan lebih memudahkan belajar dan mendalami fiqih atau agama.

وَلَقَدْ كَانَ لِمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ مَالٌ كَثِيْرٌ حَتَّى كَانَ لَهُ

Syekh Muhammad bin Hasan adalah seorang adalah

ثَلَثُمِائَةٍ مِنَ الْوُكَلَاءِ عَلَى مَالِهِ، فَأَنْفَقَهُ كُلَّهُ فِي الْعِلْمِ وَلَمْ يَبْقَ لَهُ ثَوْبٌ نَفِيْسٌ، فَرَآهُ أَبُو يُوْسُفَ فِي ثَوْبٍ خَلِقٍ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ ثِيَابًا نَفِيْسَةً فَلَمْ يَقْبَلْهَا فَقَالَ : عُجِّلَ لَكُمْ وَآجِلُ لَنَا وَلَعَلَّهُ إِنَّمَا لَمْ يَقْبَلْهُ وَإِنْ كَانَ قَبُوْلُ الْهَدِيَةِ سُنَّةً، لِمَا رَأَى فِيْ ذَلِكَ مُذِلَّةً لِنَفْسِهِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ

seorang hartawan, samapai-sampai dia mempunyai tiga ratus orang pegawai yang mengurusi hartanya, semua itu beliau pergunakan untuk ilmu, sehingga pakaian yang dimilikinya tidak ada yang bagus. Lalu, imam Abu Yusuf melihat beliau mengenakan pekaian kusut dan kusam, kemudian beliau menghaturkan sepotong pakaian yang masih bagus kepada syekh Muhammad, namun beliau tidak berkenan menerimanya dan berkata: Untukmulah harta dunia, dan untukku harta akherat saja. "Yang demikian itu, sekalipun menerima hadiah sendiri hukumnya sunnah, karena menurut beliau hal itu dapat merendahkan dirinya sendiri. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda: "Tidak diperbolehkan bagi seorang mukmin merendah-

kan dirinya sendiri."

وَحُكِيَ أَنَّ فَخْرَ الْإِسْلَامِ الْإِرْسَابَنْدِيّ جَمَعَ قُشُوْرَ الْبِطِّيْخِ الْمُلْقَاةَ فِيْ مَكَانٍ خَالٍ فَأَكَلَهَا ، فَرَأَتْهُ جَارِيَةٌ فَأَخْبَرَتْ بِذَلِكَ مَوْلَاهَا، فَاتَّخَذَ لَهُ دَعْوَةً فَدَعَاهُ إِلَيْهَا فَلَمْ يَقْبَلْ لِهَذَا

Dihikayatkan, bahwa Syekh Fakrul Islam Al-Irsabandiy makan kulit-kulit semangka yang dibuang orang, di mana beliau kumpulkan sendiri dari tempat-tempat yang sepi. Pada suatu ketika ada seorang jariyah yang mengetahuinya, lalu melaporkan hal itu kepada tuannya. Maka sang tuan menyiapakan jamuan makan untuknya, syekh Fakhrul Islampun dimohon kehadirannya. Namun beliau tidak berkenan hadir karena dirasa hal itu dapat merendahkan dirinya.

وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُوْنَ ذَا هِمَّةٍ عَالِيَةٍ لَايَطْمَعُ فِيْ أَمْوَالِ النَّاسِ، قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام : إِيَّاكَ وَالطَّمَعَ، فَإِنَّهُ فَقْرٌ

Demikianlah itu, sehingga para pelajar haruslah mempunyai himmah yang luhur jangan sampai tama' mengharapkan harta orang lain. Nabi Saw bersabda:

"Hindarilah tamak karena dengan tamak berarti kemiskinan telah menjadi". Tapi juga jangan kikir dengan harta yang kamu miliki, namun belanjakanlah hartamu untuk keperluan dirimu sendiri dan kepentingan orang lain.

حَاضِرٌ وَلَايَبْخُلْ بِمَا عِنْدَهُ مِنَ الْمَالِ بَلْ يُنْفِقُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ،

Nabi Saw bersabda: "Semua manusia itu miskin atau faqir, karena takutnya mereka akan faqir itu".

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ النَّاسُ كُلُّهُمْ فِي الْفَقْرِ مُخَافَةَ الْفَقْرِ

Para pelajar dimasa dahulu sebelum mempelajari ilmu agama, lebih dahulu belajar bekerja, agar dengan begitu tidak menjadikan mereka tama' akan harta orang lain.

وَكَانُوْا فِي الزَّمَانِ الأول يَتَعَلَّمُوْنَ الْحِرْفَةَ ثُمَّ يَتَعَلَّمُوْنَ الْعِلْمَ حَتَّى لَايَطْمَعُوْا فِيْ أَمْوَالِ النَّاسِ

Dalam kata hikmah disebutkan: "Barangsiapa menginginkan kekayaan dengan harta orang lain, berarti ia melarat."

وَفِي الْحِكْمَةِ : مَنِ اسْتَغْنَى بِمَالِ النَّاسِ إِفْتَقَرَ

Jika orang alim bersifat tama', maka hilanglah

وَالْعَالِمُ إِذَا كَانَ طَمَاعًا

لَايَبْقَى لَهُ حُرْمَةُ الْعِلْمِ وَلَايَقُوْلُ بِالْحَقِّ، وَلِـــهَذَا كَانَ يَتَعَوَّذُ صَاحِبُ الشَّرْعِ عَلَيْهِ السَّلَام وَ يَقُوْلُ : أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ طَمَعٍ يُدْنِيْ إِلى طَبَعٍ

darinya kemuliaan ilmu itu, dan dia tidak akan berucap dengan hal yang benar. Karena itu, Rasulullah Saw pembawa syariat berlindung diri dari hal itu dan bersabda: "Aku berlindung diri kepada Allah dari sifat tama' yang membawa pada keburukan."

وَيَنْبَغِي أَنْ لَايَرْجُوَ إِلاَّ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَلَايَخَافَ إِلاَّ مِنْهُ

Dan hendaknya bagi seorang pelajar tidak menyandarkan tumpuan harapannya terkecuali kepada Allah Swt dan takutlah hanya kepada-Nya.

وَيَظْهَرُ ذَلِكَ بِمُجَاوَزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا

Dan hal itu bisa diketahui dengan melampaui batas-batas syariat atau tidak.

فَمَنْ عَصَى اللهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوْقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ اللهِ تَعَالَى، فَإِذَا لَمْ يَعْصِ اللهَ تَعَالَى لِخَوْفِ الْمَخْلُوْقِ وَرَاقَبَ حُدُوْدَ الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللهِ تَعَالَى بَلْ خَافَ اللهَ تَعَالَى،

Barangsiapa takut kepada sesama makhluk lalu ia mendurhakai Allah Swt, maka berarti ia takut kepada selain Allah Swt. Tapi sebaliknya bila ia takut kepada makhluk namun tidak mendurhakai Allah

وَكَذَا فِي جَانِبِ الرَّجَاءِ.

Swt dan berjalan sesuai batas-batas syareat, maka tidak bisa ia dianggap takut kepada selain Allah Swt, namun ia masih dinilai takut kepada Allah Swt. Begitu pula dalam masalah harapan seseorang.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعُدَّ وَيُقَدِّرَ لِنَفْسِهِ تَقْدِيْرًا فِي التِّكْرَارِ، فَإِنَّهُ لَايَسْتَقِرُّ قَلْبُهُ حَتَّى يَبْلُغَ ذَلِكَ الْمَبْلَغَ.

Hendaknya bagi seorang pelajar membuat jadwal dan memprediksi dirinya dengan sebuah prediksi, dalam mengulang pelajarannya, karena sungguh hati itu tidaklah akan menetap, sebelum kamu (pelajar) sampai pada prediksimu itu.

وَيَنْبَغِي أَنْ يُكَرِّرَ سَبْقَ الْأَمْسِ خَمْسَ مَرَّاتٍ، وَسَبْقَ الْيَوْمِ الَّذِي قَبْلَ الْأَمْسِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، وَالسَّبْقَ الَّذِي قَبْلَهُ ثَلَاثًا، وَالَّذِي قَبْلَهُ اِثْنَيْنِ، وَالَّذِي قَبْلَهُ وَاحِدًا، فَهَذَا أَدْعَى إِلَى الْحِفْظِ

Hendaknya seorang pelajar mengulangi materi pelajaran di hari kemarin sebanyak lima kali, dan materi hari sebelumnya sebanyak empat kali, dan materi sebelumnya lagi sebanyak tiga kali, dan materi sebelumnya lagi sebanyak dua kali, serta materi sebelumnya lagi sebanyak

satu kali, dengan cara ini akan lebih memudahkanmu untuk hafal.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَايَعْتَادَ الْمُخَافَتَةَ فِي التِّكْرَارِ لِأَنَّ الدَّرْسَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ، وَلَايَجْهَرَ جَهْرًا وَلَايُجْهِدَ نَفْسَهُ كَيْلاَ يَنْقَطِعَ عَنِ التِّكْرَارِ، فَخَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا

Hendaknya dalam mengulangi pelajarannya itu jangan membaca dengan suara lirih atau tidak jelas. Karena yang baik dalam belajar itu dilakukan dengan tenaga penuh atau dengan suara lantang dan penuh kesemangatan, namun jangan terlalu keras dan jangan pula memaksa atau menyulitkan dirimu sendiri supaya kamu tidak terputus dari mengulangi pelajaranmu, dan ketahuilah bahwasanya bagus-bagusnya perkara itu perkara yang tengah-tengah.

حُكِيَ أَنَّ أَبَا يُوْسُفَ كَانَ يُذَاكِرُ الْفِقْهَ مَعَ الْفُقَهَاءِ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ، وَكَانَ صِهْرُهُ يَتَعَجَّبُ فِي أَمْرِهِ وَ يَقُوْلُ : أَنَا أَعْلَمُ أَنَّهُ جَائِعٌ مُذْ خَمْسَةِ

Diceritakan bahwasannya imam Abu Yusuf mendiskusikan fiqih bersama para ahli fiqih dengan suara lantang dan penuh kesemangatan. Lalu dengan

أَيَّامٍ، وَمَعَ ذَلِكَ أَنَّهُ يُنَاظِرُ مَعَ الْقُوَّةِ وَالنَّشَاطِ.

rasa heran, saudara iparnya berkata: "Saya tahu bahwa imam Abu Yusuf telah lima hari kelaparan, walaupun demikian ia tetap berdiskusi dengan suara lantang dan penuh semangat.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَايَكُوْنَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ فَتْرَةٌ وَتَحَيُّرٌ، فَإِنَّهَا آفَةٌ.

Seyogyanya pelajar tidak surut semangatnya atau fatroh dan bingung, sebab itu semua adalah penyakit.

وَكَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الإِسْلاَمِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ يَقُوْلُ: إِنَّمَا غَلَبْتُ عَلَى شُرَكَائِي بِأَنِّي لَمْ يَقَعْ لِي الْفَتْرَةُ وَالْإِضْطِرَابُ فِي التَّحْصِيْلِ

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin berkata: "Sesungguhnya saya dapat melampaui teman-temanku itu karana selama belajar saya tidak pernah surut dalam semangat dan bimbang atau kacau".

وَكَانَ يُحْكَى عَنْ شَيْخِ الإِسْلاَمِ الْأَسْبِيْجَابِيِّ أَنَّهُ وَقَعَ فِي تَحْصِيْلِهِ وَتَعَلُّمِهِ فَتْرَةُ اثْنَتَيْ عَشَرَ سَنَةً بِانْقِلاَبِ الْمُلْكِ، وَخَرَجَ مَعَ شَرِيْكِهِ فِي الْمُنَاظَرَةِ وَلَمْ يَتْرُكَا

Ada sebuah hikayat yang diceritakan dari syaikhul islam al-asbijabiy: di masa beliau belajar pernah mengalami masa fatrah selama dua belas tahun sebab pergantia raja. Beliau bersama sahabatnya menda-

الْمُنَاظَرَةَ وَكَانَ يَجْلِسَانِ فِي الْمُنَاظَرَةِ كُلَّ يَوْمٍ وَلَمْ يَتْرُكَا الْجُلُوْسَ لِلْمُنَاظَرَةِ اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً فَصَارَ شَرِيْكُهُ شَيْخَ الْإِسْلَامِ لِلشَّافِعِيِّيْنَ وَهُوَ كَانَ شَافِعِيًّا

tangi forum-forum diskusi, dan mereka berdua tidak pernah meninggalkan hal itu (diskusi), setiap hari mereka duduk dalam forum diskusi, dan hal itu tidak mereka tinggalkan samapi dua belas tahun lamanya. Dan pada akhirnya sahabat beliau menjadi seorang guru besar bagi penganut madzhab syafi'iyyah, dan beliau bermadzhab syafi'i.

وَ كَانَ أُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْقَاضِى الإِمَام فَخْرُ الإِسْلَامِ قَاضِيْخَانَ يَقُوْلُ يَنْبَغِي لِلْمُتَفَقِّهِ أَنْ يَحْفَظَ نُسْخَةً وَاحِدَةً مِنْ نُسَخِ الْفِقْهِ دَائِمًا فَيَتَيَسَّرُ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ حِفْظُ مَا سَمِعَ مِنَ الْفِقْهِ

Guru kami asy-Syaikh al-Qadli al-Imam Fakhrul Islam Qadlikhan berkata: Bagi pelajar Fiqh, hendaknya selalu dan terus menerus menghafal satu kitab dari beberapa kitab fiqih yang ada. Hal itu, akan lebih memudahkannya dalam menghafalkan ilmu fiqih yang di dengarkannya.

PROBLEMATIKA

1. Hari Yang Tepat Untuk Memulai Belajar

Hari apakah yang baik untuk dibuat sebagai awal mula dalam belajar?

Jawaban: hari yang baik untuk memulai belajar adalah hari rabu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ 65

كَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ يُوَقِّفُ فِي بِدَايَةِ السَّبْقِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ

Guru kita yaitu Syaikhull islam Burhanuddin menjadikan hari rabu sebagai permulaan dalam belajar.

2. Hari Kamis Dan Senin Juga Baik Untuk Menuntut Ilmu

Pondok pesantren al-Amin akan kembali aktif dalam kegiatan belajar mengajarnya setelah liburan tengah tahun. Kang Juki yang menjadi salah satu santri dari pondok itu tentunya ingin segera kembali mengaji, namun dia sedikit bingung karena ternyata hari pertama masuk mengaji jatuh pada hari kamis, padahal saat dia ngaji kitab Ta'lim Muta'alim dkatan hari yang baik digunakan untuk mengaji adalah hari rabu. Apakah hari kamis situ juga baik digunakan untuk memulai pengajian/belajar?

Jawaban: tetap baik, karena berdasar pada hadits Nabi Saw, sebab sesungguhnya hari itu merupakan hari yang

dimudahkan bagi para penuntut ilmu

Referensi:

📖 **فيض القدير شرح الجامع الصغير (١/ ٦٩٤)**

(اُطْلُبُوا الْعِلْمَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ) لَفْظُ رِوَايَةِ أَبِي الشَّيْخِ وَالدَّيْلَمِيِّ..(فَإِنَّهُ مُيَسَّرٌ لِطَالِبِهِ) فِيْهِ أَيْ يَتَيَسَّرُ لَهُ أَسْبَابُ تَحْصِيْلِهِ بِدَفْعِ الْمَوَانِعِ .. وَذَلِكَ لِأَنَّهُ الْيَوْمُ الَّذِي وُلِدَ فِيْهِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَاءَ الْوَحْيُ فِيْهِ وَيُشَارِكُهُ فِي نَدْبِ الطَّلَبِ فِيْهِ الْخَمِيْسُ كَحَدِيْثِ ابْنِ عَدِيٍّ عَنْ جَابِرٍ اُطْلُبُوا الْعِلْمَ لِكُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمِيْسٍ فَإِنَّهُ مُيَسَّرٌ لِمَنْ طَلَبَ

Carilah ilmu dihari senin, lafad riwayat Abiy asy-Syekh dan ad-Damiliy. Karena sesungguhnya merupakan hari yang dimudahkan bagi penuntut ilmu dalam hari itu, maksudnya sebab-sebab suksesnya menggapai ilmu akan menajdi mudah untuknya dengan tertolaknya perkara-perkara yang mencegah. Hal itu dikarenakan hari itu merupakan hari dilahirkannya Nabi Saw dan wahyupun turun dihari itu. Kesunahan menuntut ilmu di hari senin juga terdapat pada hari kamis sebagai mana dalam haditsnya ibnu 'addiy dari sohabat Jabir; tuntutlah ilmu pada hari senin dan kamis, karena sesungguhnya hari itu merupakan hari yang dimudahkan bagi penuntut ilmu.

3. Alasan Hari Rabu Sebagai Hari Baik

Apa yang mengalasi bahwa belajar itu yang baik dimulai pada hari rabu, sebagai mana jawaban dari soal nomer satu?

Jawaban: alasanya karena pada hari rabu diciptakannya cahaya, dan di hari itu pula merupakan hari sial (tidak

diberkahi) bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin merupakan hari berkah

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ 65

(كَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ يُوْقِفُ) أَيْ كَانَ عَادَتُهُ أَنْ يُوْقِفَ (فِي بِدَايَةِ السَّبْقِ) أَيْ فِي بِدَايَتِهِ (عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ وَكَانَ) أَيْ اَلْأُسْتَاذُ (يَرْوِي فِي ذَلِكَ حَدِيْثًا فَيَسْتَدِلُّ بِهِ وَيَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِئَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ) – إِلَى أَنْ قَالَ – أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا يُوْسُفَ الْهَمْدَانِي كَانَ يُوْقِفُ) أي يَجْعَلُ مَوْقُوْفًا (كُلَّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ الْخَيْرِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ وَهَذَا) أي التَّوْقِيْفُ ثَابِتٌ (لِأَنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيْهِ النُّوْرُ) فَالْيَوْمُ الَّذِي خُلِقَ فِيْهِ النُّوْرُ مُبَارَكٌ أَيْضًا يَتَفَاءَلُ بِهِ إِزْدِيَادُ نُوْرِ الْعَالِمِ

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin dalam kegiatan belajar mengajarnya biasanya beliau mulai Pada hari rabu, Dalam hal ini beliau meriwayatkan sebuah hadits sebagai dasarnya, dan berkata: Rasulullah Saw bersabda: " Tiada lain segala sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan benar-benar menjadi sempurna." sesungguhnya Syekh Abu Yusuf Al-Hamdani juga menetapkan dalam melakukan semua pekerjaan dari amal-amal kebaikan pada hari rabu. Penetapan ini, dikarenakan pada hari rabu diciptakannya cahaya, dan di hari itu pula merupakan hari sial (tidak diberkahi) bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin merupakan hari berkah

4. Hal-Hal Baik Hendaknya Dimulai Pada Hari Rabu

Di atas dikatakan hari yang baik untuk memulai belajar adalah hari rabu, apakah hal-hal baik lainnya

seperti bekerja, membangun rumah atau yang lainnya, juga baik dimulai pada hari tersebut?

Jawaban: ya, sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Aba Yusuf al-Mahdaniy yang mana beliau menjadikan hari rabu untuk memulai semua pekerjaan dari amal-amal kebaikan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٥

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِئَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ وَهَكَذَا كَانَ يَفْعَلُ أَبُو حَنِيْفَةَ وَكَانَ يَرْوِي هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ أُسْتَاذِهِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْأَجَلِّ قِوَامِ الدِّيْنِ أَحْمَدِ بْنِ عَبْدِ الرَّشِيْدِ. وَسَمِعْتُ مِمَّنْ أَثِقُ بِهِ أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا يُوْسُفَ الْهَمْدَانِي كَانَ يُوَقِّفُ كُلَّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ الْخَيْرِ عَلَى يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ ، وَهَذَا لِأَنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيْهِ النُّوْرُ وَهُوَ يَوْمٌ نَحِسٌ فِي حَقِّ الْكُفَّارِ، فَيَكُوْنُ مُبَارَكًا لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Rosulullah bersabda tidaklah ada sesuatu apapun yang dimulai pada hari rabu terkecuali sesuatu itu akan menjadi benar-benar sempurna, sebagaimana hal ini imam Abu Hanifah melakukannya. Imam abu hanifah meriwayatkan hadits ini dari ustadz beliau yaitu Syekh al-Imam al-Ajal Qiwamuddin Ahmad bin 'Abdirrosyid. Dan saya mendengar dari seseorang yang aku percayai, sesungguhnya Syekh Aba Yusuf al-Mahdaniy menjadikan hari rabu untuk memulai semua pekerjaan dari amal-amal kebaikan, hal ini dikarenakan bahwasanya pada hari rabu diciptakalah cahaya, hari rabu merupkan hari sial untuk orang kafir, oleh sebab itu har rabu menjadi hari yang penuh barokah bagi orang-orang yang beriman.

5. Hari Baik Dalam Pandangan Syariat

Menjamurnya keyakinan dari leluhur atau nenek moyang mereka, tak sedikit dari masyarakat yang masih menyakini dengan adanya hari baik, sebagai mana yang sering dilakukan sewaktu prosesi pernikahan, harus mencari hari baik dalam melangsungkan aqad nikah. Apakah hal seperti ini dilegalkan oleh syariat?

Jawaban: Boleh menurut Imam Ibnu Farkah dari paparan imam as-Syafi'i jika, menyakini bahwa sesungguhnya tidak ada yang bisa memberikan sebuah akibat terkecuali hanyalah Allah Swt.

Referensi:

غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد صـ ٣٣٧ دار الفكر الطبعة ١٩٩٤

(مَسْأَلَةٌ): إِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَرَ: هَلْ لَيْلَةُ كَذَا أَوْ يَوْمُ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ أَوْ النَّقْلَةِ؟ فَلَا يُحْتَاجُ إِلَى جَوَابٍ، لِأَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنْ اعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيغًا، فَلَا عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ، وَذَكَرَ ابْنُ الْفَرْكَاحِ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمُنَجِّمُ يَقُولُ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا يُؤَثِّرُ إِلَّا اللهُ، وَلَكِنْ أَجْرَى اللهُ الْعَادَةَ بِأَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا، وَالْمُؤَثِّرُ هُوَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَهَذَا عِنْدِي لَا بَأْسَ بِهِ، وَحَيْثُ جَاءَ الذَّمُّ يُحْمَلُ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ تَأْثِيرَ النُّجُومِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ، وَأَفْتَى الزَّمْلَكَانِيُّ بِالتَّحْرِيمِ مُطْلَقًا،

Ketika ada seseorang bertanya kepada orang lain: apakah malam ini atau hari ini baik untuk digunakan untuk melakukan transaksi atau akad atau melakukan perpindahan? Maka hal tersebut tidaklah perlu dijawab, karena sesungguhnya syari' telah mencegah untuk menyakini hal tersebut dan syari'pun telah melaraang dengan larangan yang sunguh-sungguh, oleh sebab itu orang yang melakukan hal tersebut tidaklah dianggap

benar. Imam ibnu Farkah memaparkan dari apa yang di sampaikan oleh imam as-Syafi'i bahwasanya ketika ada seorang peramal berkata dan ia menyakini bahwa sesungguhnya tidak ada yang bisa memberikan sebuah akibat terkecuali hanyalah Allah Swt, namun Allah lah yang melakukannya sebagaimana kebiasan yang terjadi sepert akan terjadi hal demikian ketika ada hal yang demikian. Dzat yang memberikan sebuah akibat adalah Allah yang maha mulia dan agung, maka kalau demikian menurut saya tidaklah mengapa. Dan sekira ada cercaan maka arahkanlah kepada seseorang yang menyakini bahwa yang memberikan akibat adalah peramal dan yang lainnya dari semua makhluk yang ada. Imam az-Zamlakaniy menyatakan hal ini hukumnya haram secara mutlak.

6. Kadar Materi Yang Harus Disampaikan Oleh Seorang Guru

Bagi seorang guru tentu ingin memberikan pengajaran yang baik untuk sang murid, dalam hal ini seharusnya bagaimanakah ketentuan dalam memberikan porsi materi untuk sang murid supaya mereka dengan mudah untuk mempelajarinya?

Jawaban: sebaiknya kadar batas yang ideal dalam belajar bagi seorang pemula itu, sebatas kemampuan dalam menghafal dan mempelajari pelajarannya, dengan mengulanginya sebanyak dua kali. Dan menambah satu kalimat di tiap hari-harinya, sampai dia mampu

menangkap pelajarannya, dengan hanya mengulangi sebanyak dua kali, walaupun hal itu membutuhkan waktu panjang dan lama dalam belajarnya. sampai dia mampu menangkap pelajarannya dengan hanya mengulangi sebanyak dua kali, dan bagi seorang pelajar hendaknya menambah materi yang dipelajarinya secara pelan-pelan dan tahap demi tahap

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٦

وَأَمَّا قَدْرُ السَّبْقِ فِي الْإِبْتِدَاءِ كَانَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ يُحْكَى عَنِ الشَّيْخِ الْقَاضِي الإِمَامِ عُمَرَ بْنِ أَبِي بَكْرِ الزَّرَنْجِي أَنَّهُ قَالَ : قَالَ مَشَايِخُنَا : يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ قَدْرُ السَّبْقِ لِلْمُبْتَدِئِ قَدْرَ مَا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيْدُ كُلَّ يَوْمٍ كَلِمَةً، حَتَّى أَنَّهُ وَإِنْ طَالَ وَكَثُرَ يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ، وَيَزِيْدُ بِالرِّفْقِ وَالتَّدْرِيْجِ.

Mengenai kadar batas ideal mengkaji/belajar bagi pemula, imam abu hanifah telah menghikayahkan hal itu dari Asy-Syekl Al-Qodli Al-Imam Umar Bin Abi Bakar Az-Zaronjiy, bahwasanya beliau berkata: guru-guru kami berkata: " sebaiknya kadar batas yang ideal dalam belajar bagi seorang pemula itu, sebatas kemampuan dalam menghafal dan mempelajari pelajarannya, dengan mengulanginya sebanyak dua kali. Dan menambah satu kalimat di tiap hari-harinya, sampai dia mampu menangkap pelajarannya, dengan hanya mengulangi sebanyak dua kali, walaupun hal itu membutuhkan waktu panjang dan lama dalam belajarnya. sampai dia mampu menangkap pelajarannya dengan hanya mengulangi sebanyak dua kali, dan bagi seorang pelajar hendaknya menambah materi yang dipelajarinya secara

pelan-pelan dan tahap demi tahap.

7. Materi Belajar Bagi Pemula

Bayi yang baru lahir oleh sang ibu hanya dikasih air asi, kemudian makanan yang lembut dan ringan seperti pisang atau sereal, begitu pun seorang pelajar yang baru memulai belajar, mereka dianjurkan untuk diberi materi yang ringan-ringan terlebih dahulu seperti halnya kitab-kitab kecil, sebagai mana yang disebutkan dalam kitab ta'lim. Apa faidahnya hal tersebut?

Jawaban: Faidahnya adalah akan bisa lebih memudahkan mereka dalam menangkap dan memahami, serta akan menjauhkan mereka dari rasa jenuh dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam kitab itu lebih banyak dijumpai.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٦

(الصَّوَابُ عِنْدِي فِي هَذَا مَا فَعَلَهُ مَشَايِخُنَا فَإِنَّهُمْ كَانُوا يَخْتَارُونَ لِلْمُبْتَدِئِ صِغَارَاتِ الْمَبْسُوطَةِ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الْفَهْمِ وَالضَّبْطِ، وَأَبْعَدُ مِنَ الْمَلَالَةِ وَأَكْثَرُ وُقُوعًا) مَسَائِلُهُ بَيْنَ النَّاسِ

Menurut saya dalam masalah ini adalah seperti yang telah dilakukan oleh para guru kita. Mereka memilihkan kitab-kitab kecil yang penuh dengan keterangan untuk para pemula. Sebab hal itu akan lebih mudah untuk difahami dan ditangkap, akan menjauhkan mereka dari rasa jenuh dan permasalahan-

permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam kitab itu lebih banyak dijumpai.

8. Hal Yang Belum Dipahami Jangan Ditulis

Apa sebabnya seorang pelajar dilarang untuk tidak menulis hal-hal yang ia tidak pahami?

Jawaban: karena hal itu dapat mengakibatkan tumpulnya tabi'at, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٧

وَلَا يَكْتُبُ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَا يَفْهَمُهُ، فَإِنَّهُ يُوْرِثُ كَلَالَةَ الطَّبْعِ، وَيُذْهِبُ الْفَطَنَةَ، وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ

Dan jangan sampai menulis sesuatu yang dia sendiri tidak memahaminya, karena hal itu dapat mengakibatkan tumpulnya tabi'at, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.

9. Ngobrol Di Saat Guru Menerangkan

Budi santri yang paling bandel di kelas, setiap gurunya menerangkan pelajaran, ia malah ngobrol sendiri apakah kebiasan budi ini baik?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, karena adab dari seorang santri haruslah mendengarkan apa yang diterangkan oleh

gurunya. Dan jika sampai membuat sang guru marah maka akan mempengaruhi kemanfaatan ilmunya.

Referensi:

📖 آداب العالم والمتعلم صـ ٣٤-٣٥

وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ إِلَى أَن قال وَلَا يَتَكَلَّمُ فِي أَثْنَاءِ دَرْسٍ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

Yang kedelapan adalah hendaknya bagi seorang pelajar duduk dengan penuh sopan sntun di hadapan gurunya, dan hendaknya pula tidak berbicara ditengah-tengah proses belajar mengajar dengan membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran

📖 بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية (٥/ ١٨٥)

فَمَنْ يُؤْذِي أُسْتَاذَه يُحْرَمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا

Barang siapa menyakiti gurunya maka dia akan terhalangi barokah ilmunya dan dia tidak akan bisa memanfaatkan ilmu itu terkecuali hanya sedikit saja.

10. Metode Belajar Yang Tepat

Dalam belajar banyak ditawarkan metode-metode untuk mempermudah dalam mempelajari materi, dalam hal ini metode apa yang lebih tepat antara menghafal, mendengarkan dan memaham?

Jawaban: Hafal dua huruf itu lebih baik daripada banyak mendengar, dan faham dua huruf itu lebih baik dari pada banyak menghafal

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٧
قِيْلَ : حِفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سِمَاعِ وِقْرَيْنِ، وَفَهْمُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ وِقْرَيْنِ

Ada dikatakan: "Hafal dua huruf itu lebih baik daripada banyak mendengar, dan faham dua huruf itu lebih baik dari pada banyak menghafal.

11. Maksud Dari بفعل حميد

Apa yang dimaksud dari ungkapan asy-syekh zarnuji yang berupa فعل حميد dalam anjurannya untuk selalu terus-menerus dalam mempelajari materi pelajaran bagi seorang pelajar?

Jawaban: yang dimaksud adalah menghafal dan mengulang-ulangi

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٨
(دَرْسَهُ بِفِعْلٍ حَمِيْدٍ) أَيْ بِفِعْلٍ مَحْمُوْدٍ وَهُوَ الحِفْظُ وَالتِّكْرَارُ

Mempelajari pelajaran dengan pekerjan/prilaku yang baik maksudnya dengan melakukan hal-hal yang dipuji yaitu berupa menghafal dan mengulang-ulangi.

12. Ngengkel Untuk Mempertahankan Pendapat Saat Diskusi

Bahtsu masa'il bagi sebagian santri merupakan ajang beradu argument dan mencari pemecahan sebuah maslah kikinian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Namun ada sebagian yang terkadang ketika telah

disepakati oleh banyak peserta ia masih ngengkel dengan pendapatnya meskipun itu terkadang kurang tepat, yang akibatnya musyawaroh menjadi rancau. Apakah hal seperti ini benar?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan, karena musyawaroh itu tujuannya untuk mencari kebenaran dan kebenaran sendiri hanya dapat dicapai dengan penghayatan, kalem, dan adil, tidak akan mungkin dicapai dengan marah-marah dan berbuat hal yang berakibat negatif

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦٩

(وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُذَاكَرَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ) أَيِ الْمُبَاحَثَةِ (وَالْمُطَارَحَةِ) مِنْ طَرْحِ أَحَدِهِمَا كَلَامَ الْآخَرِ (فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ) كُلٌّ مِنْهُمَا (بِالْإِنْصَافِ وَالتَّأَنِّي وَالتَّأَمُّلِ) لِأَنَّ أَضْدَادَ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ مَذْمُوْمَةٌ وَمُسْتَهْجَنَةٌ (وَيَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّغَبِ فَإِنَّ الْمُنَاظَرَةَ وَالْمُذَاكَرَةَ مُشَاوَرَةٌ، وَالْمُشَاوَرَةُ إِنَّمَا تَكُوْنُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ) أَيِ اسْتِخْرَاجُ الصَّوَابِ (إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّأَنِّي وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ ذَلِكَ بِالْغَضَبِ وَالشَّغَبِ).

Haruslah bagi seorang pelajar untuk berdiskusi, membahas dan beradu argument, masing-masing dari hal tadi sebaiknya dilakukan dengan adil, kalem, penuh penghayatan, karena kebalikan dari ini semua merupakan hal yang dicela dan dibenci. Dan menjauhi hal-hal yang berakibat negatif, karena pembahasan dan diskusi itu merupakan wujud dari musyawaroh, hal itu dilakukan untuk mencari hal yang benar. Dan kebenaran itu dapat dicapai dengan penghayatan, kalem, dan adil, tidak akan mungkin dicapai dengan marah-marah dan berbuat hal yang berakibat negatif.

13. Faidah Dari Diskusi

Apa faidah dari berdiskusi ataupun musyawarah?

Jawaban: Faidahnya adalah; dapat mengulang-ulang pelajaran, tambahan ilmu yang tadinya belum diketahui, dan akan membuka hal-hal yang tidak bisa di pecahkan tanpa dengan bermusyawaroh berupa makna-makna yang lembut dan masih samar-samar

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٠

(وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهِ) أَيْ فِي الْمُطَارَحَةِ وَتَذْكِيرُ الضَّمِيرِ بِاعْتِبَارِكَ تَأْوِيلَ الْمَصْدَرِ بِأَنْ مَعَ الْفِعْلِ (تَكْرَارًا) لِمَا عَلِمْتَهُ (وَزِيَادَةً) أَيْ زِيَادَةَ مَا لَمْ تَعْلَمْهُ لِأَنَّهُ بِسَبَبِ الْمُنَاظَرَةِ يَنْكَشِفُ مِنَ الْمَعَانِي الدَّقِيقَةِ الْغَامِضَةِ مَالَا يَنْكَشِفُ بِدُونِهَا (وَقِيلَ : مُطَارَحَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ تَكْرَارِ شَهْرٍ، لَكِنْ إِذَا كَانَ مُنَاظِرٌ مَعَ مُنْصِفٍ) أَيْ ذِي إِنْصَافٍ (سَلِيمِ الطَّبْعِ)

Faidahnya beradu argumen dan membahas/diskusi itu lebih kuat dibanding faidah dari mengulang-ulangi saja, karena selain berdiskusi dan beradu argumen ada pengulang-ulangan terhadap hal-hal yang sudah kamu ketahui serta adanya tambahan ilmu maksudnya tambahan hal-hal yang belum kamu ketahui sebelumnya, karena dengan sebab bermusyawaroh terbukalah hal-hal yang tidak bisa di pecahkan tanpa dengan bermusyawaroh berupa makna-makna yang lembut dan masih samar-samar (hal-hal yang sulit dipahami). Ada dikatakan: " beradu argumen/berdiskusi satu jam itu lebih baik dibanding mengulang-ulang pelajaran selama satu bulan, tapi jika hal tersebut dilakukan bersama orang yang adil/punya niatan baik,

dan mempunyai tabi'at yang baik pula.

Metode Diskusi Menurut Umum;

Metode Diskusi Dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami berbagai metode pembelajaran agar guru dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses berpikir dan mengungkapkan pendapat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu metode diskusi.

I. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Metode diskusi adalah cara memecahkan masalah yang dipelajari melalui urun pendapat dalam diskusi kelompok.

Dalam pembelajaran dengan metode diskusi ini makin lebih memberi peluang pada siswa untuk terlibat

secara aktif dalam pembelajaran walaupun guru masih menjadi kendali utama.

Diskusi dapat dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu: diskusi kelompok kecil (small group discussion) dengan kegiatan kelompok kecil dan diskusi kelas, yang melibatkan semua siswa di dalam kelas, baik dipimpin langsung oleh gurunya atau dilaksanakan oleh seorang atau beberapa pemimpin diskusi yang dipilih langsung oleh siswa dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat berkomunikasi secara lisan, memberikan kesempatan kepada peserta dididk untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki dan mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap keragaman pendapat orang lain, dalam rangka mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

II. Jenis-jenis Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pembelajaran terdapat berbagai macam diskusi. Ditinjau dari bentuknya, metode diskusi dapat dibedakan sebagai berikut:

- WholeGroup, merupakan bentuk diskusi kelompok besar (pleno, klasikal,paripurna dsb.)
- Buzz Group, merupakan suatu diskusi kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat.

- Panel, merupakan suatu diskusi kelompok kecil (3-6) orang yang dianggap ahli untuk mendiskusikan objek tertentu dengan cara duduk melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator.
- Syndicate Group, merupakan bentuk diskusi dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang yang masing-masing melakukan tugas-tugas yang berbeda. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu yag berbeda dengan kelompok lainnya dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.
- Simposium, merupakan bentuk diskusi yang dilaksanakan dengan membahas berbagai aspek dengan subjek tertentu. Dalam kegiatan ini sering menggunakan sidang paralel, karena ada beberapa orang penyaji. Setiap penyaji menyajikan karyanya dalam waktu 5-20 menit diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari audience/peserta. Bahasan dan sanggahan dirumuskan oleh panitia sebagai hasil simposium.
- Brainstorming, merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu, di bawah

seorang ketua dan dilaksanakan dengan cepat (waktu pendek). Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.

- Informal Debate, merupakan diskusi dengan cara membagi kelas menjadi 2 kelompok yang pro dan kontra yang dalam diskusi ini diikuti dengan tangkisan dengan tata tertib yang longgar agar diperoleh kajian yang dimensi dan kedalamannya tinggi.
- Seminar, pada umumnya merupakan suatu pembahasan yang bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum. Berdasarkan kertas kerja yang ada, peserta menjadi beberapa kelompok untuk membahas lebih lanjut. Pimpinan kelompok sewaktu waktu menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu perumusan oleh panitia perumus yang ditinjau.
- Colloqinin, merupukan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan pada nara sumber untuk mengajukan pertanyaan. selanjutnya mengandung pertanyaan-pertanyaan tambahan dari siswa-siswa yang lain. Dengan maksud untuk memperjelas bahan pelajaran yang telah diterima.

- Fish Rowt, diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta, seolah-olah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk. Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong tersebut. Ketua mempersilahkan berbicara dan setelah selesai kembali ketempat semula.

III. Penerapan guru dalam mengajar.

Penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut :

- Guru menentukan suatu masalah yang akan didiskusikan atau guru meminta kepada siswa untuk mengemukakan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan.
- Guru menjelaskan tujuan diskusi.
- Guru memberikan ceramah dengan diselingi tanya jawab mengenai materi pelajaran yang didiskusikan.
- Guru mengatur giliran pembicara supaya tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat.
- Guru menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang sedang dikemukakan.
- Mengatur giliran berbicara agar semua siswa dapat menggunakan kesempatan untuk mengeluarkan

pendapatnya.

- Mengatur agar sifat dan isi pembicaraan tidak menyimpang dari pokok permasalahan.
- Membuat catatan hal-hal yang menurut pendapat guru harus segera dikoreksi yang memungkinkan siswa tidak menyadari pendapat yang salah.
- Selalu berusaha agar diskusi berlangsung antara siswa dengan siswa.

IV. Kebaikan dan kelemahan metode diskusi.

Kebaikan Metode Diskusi adalah :

- Suasana kelas hidup, sebab para siswa mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. Partisipasi siswa menjadi lebih baik.
- Siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain.
- Dapat menaikkan prestasi kepribadian individual seperti toleransi, sikap demokratis, sikap kritis, berpikir sistematis dan sebagainya.
- Berguna untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam alam demokrasi
- Siswa dapat belajar bermusyawarah.

V. Kelemahan Metode Diskusi adalah :

Diskusi pada umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara

- Bagi siswa yang tidak ikut aktif ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.

- Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari poko persoalan.
- Membutuhkan waktu cukup banyak.
- Sulit digunakan di tingkat rendah pada sekolah dasar.

KESIMPULAN.

Dari pembahasan mengenai metode diskusi dalam proses pembelajaran maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

Metode diskusi merupakan salah satu solusi dalam memecahkan persoalan-persoalan kompleks yang sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat karenanya diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik dan dilakukan atas dasar kerjasama kelompok secara musyawarah dan demokratis.

SARAN

Topik permasalahan dalam diskusi sebaiknya tidak terlalu mendalam sehingga waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama dan berlarut-larut dalam memperoleh pemecahan masalah.

Dalam penyusunan kelompok diskusi sebaiknya ditentukan secara merata komposisi anak-anak yang aktif dan pasif, sehingga tidak ada suatu kelompok atau siswa yang mendominasi dalam berbicara dalam berdiskusi.

14. Larangan Berdiskusi Dengan Orang Yang Tabiaatnya Jelek

Dalam keterangan kitab matan dianjurkan untuk tidak berdiskusi dengan seseorang yang mempunyai tabiat jelek, kenapa demikian?

Jawaban: karena dapat mengakibatkan terjerumus ke dalam kejelekan yang sama, sebab watak/tabi'at itu pencuri atau suka merampas, mencuri akhlak baik dari pemiliknya sedikit demi sedikit.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٠

(وَإِيَّاكَ وَالْمُذَاكَرَةَ) أَيْ اِتَّقِ الْمُذَاكَرَةَ (مَعَ مُتَعَنِّتٍ) أي طَالِبِ لِزَلَّةِ الْخَصْمِ (غَيْرِ مُسْتَقِيْمِ الطَّبْعِ فَإِنَّ الطَّبِيْعَةَ مُسْرِقَةٌ) مِنَ السَّرِقَةِ أَيْ سَارِقَةِ أَخْلَاقِ صَاحِبِهِ شَيْأً فَشَيْأً (وَالْأَخْلَاقُ) أي الأَوْصَافُ (مُتَعَدِّيَةٌ) أَيْ مُتَجَاوِزَةٌ إِلَى الْغَيْرِ (وَالْمُجَاوَرَةُ) أَيْ الْمُقَارَبَةُ وَالْمُقَارَنَةُ (مُؤَثِّرَةٌ) فَيَتَأَثَّرُ الرَّجُلُ بِالْمُقَارَنَةِ فَيَظْهَرُ فِيْهِ مِنَ الْآثَارِ وَالْأَوْصَافِ مَا كَانَ مَخْصُوْصًا بِصَاحِبِهِ.

Jauhilah berdiskusi bersamaan orang yang mempunyai niatan jelek yang tabi'atnya tidak lurus/tidak baik, Karena sungguh watak/tabi'at itu pencuri/ suka merampas, mencuri akhlak dari pemiliknya sedikit demi sedikit. Sifat itu mudah menjalar, sedangkan, sedangkan perkumpulan itu pengaruhnya besar,

maka seorang laki-laki akan terpengaruh sebab lingkungannya, oleh sebab itu tampaklah dalam dirinya sesuatu yang dimilik khusus berupa pengaruh dan beberapa sifat.

15. Musyawaroh Berniat Untuk Menjatuhkan Lawan Debat

Kesemangatan dalam bermusyawaroh atau bahtsu masail, kadang menyulut niatan salah satu peserta untuk mengalahkan musuh/lawan debatnya, meskipun dengan berbagai cara, dan kadang terkesan mbulet. Apakah niatan bermusyawaroh hanya untuk mengalahkan lawan debatnya itu diperbolehkan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, sebab yang dicari dalam berdiskusi adalah mencari hal yang benar bukan malah berniat menjatuhkan lawan diskusi.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٠

(فَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ إِلْزَامَ الْخَصْمِ وَقَهْرَهُ لَا يَحِلُّ ذَلِكَ، وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ لِإِظْهَارِ الْحَقِّ) أَيْ الصَّوَابَ (وَالتَّمْوِيْهُ) أَيِ التَّلْبِيْسُ (وَالْحِيْلَةُ؛ لَا تَجُوْزُ فِيْهَا) أَيْ فِي الْمُنَاظَرَةِ (إِلَّا إِذَا كَانَ الْخَصْمُ مُتَعَنِّتًا) أَيْ طَالِبًا لِزَلَّةِ صَاحِبِهِ (لَا طَالِبًا لِلْحَقِّ) فَحِيْنَئِذٍ تَجُوْزُ (وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى إِذَا تُوُجِّهَ عَلَيْهِ الْإِشْكَالُ وَلَمْ يَحْضُرْهُ الْجَوَابُ يَقُوْلُ لَهُ ؛ مَا أَلْزَمْتَهُ) مِنَ السُّؤَالِ (لَازِمٌ) أَيْ وَارِدٌ (وَأَنَا فِيْهِ) أَيْ فِي الْإِشْكَالِ الَّذِي أَوْرَدْتَهُ (نَاظِرٌ) أَيْ مُتَأَمِّلٌ (وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيْمٌ) أَرْفَعُ دَرَجَةٍ مِنْهُ.

Jika niat dalam berdiskusi/pembahasan hanya untuk mengalahkan lawan bicara dan memojokkannya, maka hal itu

tidak diperbolehkan (tidak halal), Hal itu bisa diperbolehkan jika tujuannya untuk menampakkan hal yang benar. Dalam berdiskusi/membahas, menipu dan mereka daya itu tidak diperbolehkan terkecuali jika adanya lawan bicara itu berusaha menjatuhkan, bukan untuk mencari hal yang benar, maka kalau seperti ini baru diperbolehkan. Syekh Muhammad Yahya bin Yahya, sewaktu dihadapkan dengan sebuah kemuskilan, dan jawaban tidak kunjung datang padanya, maka beliau berkata kepada sai'l (orang yang bertanya): " pertanyaan yang kamu ajukan itu tetap (belum bisa dijawab) dan dalam kemuskilan yang kamu tanyakan akan aku angan-angan, di atas semua orang yang berilmu itu masih ada orang yang alim yang lebih tinggi derajatnya

16. Belajar Juga Harus Bekerja Untuk Kebutuhan Hidup

Bagi santri yang ekonominya dibawah rata-rata biasanya sehabis mengaji mereka mengais rizqi dengan bekerja mulai dari jualan asongan, buruh bangunan, buruh membuat genting atau yang lainnya, tentu hal itu dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Apakah boleh bagi seorang santri dalam masa-masa belajarnya dibarengi dengan bekerja untuk kebutuhan hidupnya?

Jawaban: Ya diperbolehkan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٥

(فَإِنْ كَانَ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْكَسْبِ لِنَفَقَةِ عِيَالِهِ وَغَيْرِهِ) مِمَّا لَزِمَ نَفَقَتُهُ (فَلْيَكْتَسِبْ وَلْيُكَرِّرْ وَلَا يَكْسِلْ

Karena itu, seorang pelajar juga harus bekerja untuk menafkahi keluarga dan segenap tanggungannya, dari orang-orang yang wajib dinafaqohi, maka bekerjalah dan tetap mengulang-ulang pelajarannya dengan penuh kesemangatan

17. Tidak Mengaji Karena Ekonomi Sulit

Karena desakan ekonomi membuat arman mengurungkan niatnya untuk belajar di pesantren al-azhar. Apakah keputusan arman dengan alas an tadi dapat dibenarkan?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan, karena selagi badan masih sehat dan akal fikirannya masih normal maka sempitnya ekonomi tidak dapat digunakan menjadi alas an untuk meninggalka belajar.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٥

(وَلَيْسَ لِصَحِيْحِ الْبَدَنِ وَالْعَقْلِ عُذْرٌ فِي تَرْكِ التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ) فَإِنَّهُ مَا دَامَ بَدَنُ الرَّجُلِ صَحِيْحًا وَسَالِمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ وَعَقْلِهِ كَامِلًا لَايَكُوْنُ لَهُ عُذْرٌ فِي تَرْكِ التَّعَلُّمِ بِشَيْءٍ مِنَ الْأَعْذَارِ مِنْ فَقْرٍ وَغَيْرِهِ (فَإِنَّهُ) أَيْ ذَلِكَ الرَّجُلَ (لَايَكُوْنُ أَفْقَرَ مِنْ أَبِي يُوْسُفَ وَلَمْ يَمْنَعْهُ) أَيْ أَبَا يُوْسُفَ (ذَلِكَ) أَيْ الْفَقْرُ (مِنَ التَّفَقُّهِ).

Orang yang sehat badan dan pikirannya, tiada lagi alasan baginya untuk tidak belajar dan mendalami ilmu fiqih, maka selagi badan seorang laki-laki itu sehat dan akal fikirannya

normal, maka hal ini tidak bisa dijadikan alas an untuk meninggalkan belajar sebab tidak ada lagi yang lebih melarat daripada Abu Yusuf, namun hal itu tidak mencegah beliau untuk mendalami ilmu fiqih

18. Ahli Sunah Wal Jamaah

Siapakah ahli sunah wal jama'ah itu?

Jawaban: Mereka adalah Ahlul Haq yaitu orang-orang yang senantiasa mencari kebenaran (arti kebenaran ini adalah berupa ucapan yang jujur dan tindakan yang benar) dari Allah Swt yang maha benar.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٦

(فَأَهْلُ الْحَقِّ وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، طَلَبُوْا الْحَقَّ) أَيْ اَلْقَوْلَ الصَّادِقَ وَالْفِعْلَ الصَّائِبَ (مِنَ اللهِ تَعَالَى الْحَقِّ الْهَادِي الْمُبِيْنِ الْعَاصِمِ، فَهَدَاهُمُ اللهُ تَعَالَى وَعَصَمَهُمْ عَنِ الضَّلَالَةِ) يَعْنِي أَعْطَاهُمْ مَا سَأَلُوا

Ahlul Haq yaitu Ahli Sunah Wal Jama'ah, mereka selalu mencari kebenaran (arti kebenaran ini adalah berupa ucapan yang jujur dan tindakan yang benar) dari Allah Swt yang maha benar, yang memberi petunjuk, yang memberi kejelasan, serta dzat yang menjaga, maka Allah Swt pun memberi petunjuk untuk mereka dan selalu menjaga mereka dari kesesatan, dalam artian Allah Swt senantiasa memberikan apa yang mereka minta.

19. Maksud Dari Ahli Dholal Atau Sesat

Siapakah yang dimaksud dengan ahli dholal/sesat?

Jawaban: Mereka adalah orang-orang yang membanggakan pendapat dan akal sendiri, mereka mencari kebenaran dari makhluk yang lemah, yaitu akal. Karena sesungguhnya akal itu tidaklah mampu untuk memahami semua hal yang ada, oleh karena itu mereka semua terhalang-halangi dari pengetahuan yang haq atau benar.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٧

(وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ أَعْجَبُوا بِرَأْيِهِمْ وَعَقْلِهِمْ، طَلَبُوا الْحَقَّ مِنَ الْمَخْلُوْقِ الْعَاجِزِ وَهُوَ الْعَقْلُ، لِأَنَّ الْعَقْلَ لَايُدْرِكُ جَمِيْعَ الْأَشْيَاءِ كَالْبَصَرِ لَايُبْصِرُ جَمِيْعَ الْأَشْيَاءِ، فَحُجِبُوْا) ..أَيْ صَارُوْا مَحْجُوْبِيْنَ عَنْ مَعْرِفَةِ الْحَقِّ

Lain halnya dengan ahli sesat, dimana ia membanggakan pendapat dan akal sendiri, mereka mencari kebenaran dari makhluk yang lemah, yaitu akal. Karena sesungguhnya akal itu tidaklah mampu untuk memahami semua hal yang ada, seperti halnya mata yang tidak mampu memandang semua hal yang ada secara menyeluruh, dalam artian mereka semua terhalang-halangi dari pengetahuan yang haq atau benar.

20. Hakikat Takut Kepada Allah Swt

Manusia sebagai makhluk sosial sulit akan lepasnya ketergantungan akan orang lain. Dalam kesehariannya

mereka masih terkadang meminta bantuan dan menumpukaan harapan permohonannya kepeda orang lain namun mereka tidak menafikan akan pemberian dan kuasanyanya Allah Swt, apakah hal ini bisa dikatakan mendurhakai Allah Swt, sebab dia tidak berharap murni kepada Allah Swt namun masih meminta bantuan orang lain yang sama-sama sebagai makhluk?

Jawaban: Tidak dikatakan mendurhakai Allah Swt apabila masih berjalan sesuai batas-batas syariat, dan hal ini masih dinilai mempunyai rasa takut kepada Allah Swt.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٦-٧

(وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَرْجُوَ إِلَّا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَلَا يَخَافَ إِلَّا مِنْهُ وَيَظْهَرُ ذَلِكَ بِمُجَاوَزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا، فَمَنْ عَصَى اللهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوْقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ اللهِ تَعَالَى، فَإِذَا لَمْ يَعْصِ اللهَ تَعَالَى لِخَوْفِ الْمَخْلُوْقِ وَرَاقَبَ حُدُوْدَ الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللهِ تَعَالَى بَلْ خَافَ اللهَ تَعَالَى، وَكَذَا فِي جَانِبِ الرَّجَاءِ) يَعْنِي أَنَّ مَنْ عَصَى اللهَ تَعَالَى رَجَاءً مِنَ الْمَخْلُوْقِ فَقَدْ رَجَا مِنْ غَيْرِ اللهِ تَعَالَى وَإِذَا لَمْ يَعْصِ اللهَ لِرَجَاءِ الْمَخْلُوْقِ بَلْ أَطَاعَ اللهَ تَعَالَى وَرَاقَبَ حُدُوْدَ الشَّرْعِ لَمْ يَكُنْ رَاجِيًا إِلَّا مِنَ اللهِ تَعَالَى.

Dan hendaknya bagi seorang pelajar tidak menyandarkan tumpuan harapannya terkecuali kepada Allah Swt dan takutlah hanya kepada-Nya, dan hal itu bisa diketahui dengan melampaui batas-batas syariat atau tidak. Barang siapa takut kepada sesama makhluk lalu ia mendurhakai Allah Swt, maka berarti ia takut kepada selain Allah Swt. Tapi sebaliknya bila ia takut kepada makhluk namun tidak mendurhakai Allah Swt dan berjalan sesuai batas-batas syariat, maka tidak bisa ia

dianggap takut kepada selain Allah Swt, namun ia masih dinilai takut kepada Allah Swt. Begitu pula dalam masalah harapan seseorang, maksudnya sesungguhnya seseorang yang durhaka kepada Allah Swt dengan mengaharap pada makhluq maka dia benar-benar telah berharap pada selain Allah Swt. Dan ketika dia tidak durhaka terdap Allah karena brharapkepada makhluk,namun dia mengikuti apa yang Allah perintahkan dan selalu menjaga batas-batas syari'at maka tidaklah lain dia adalah orang yang berharap kepada Allah Swt.

21. Belajar Tapi Mengganggu Orang Tidur

Setelah membaca keterangan dari kitab ta'lim muta'alim, yang menganjurkan dalam belajar dengan suara lantang dan penuh kesemangatan, kang madi pun mempraktekkanya, ia belajar dengan penuh semangat dan suara yang lantang, namun ternyata teman kamarnya ada yang merasa terganggu saat dia tidur dengan apa yang dilakukan oleh kang madi. Apakah apa yang dilakukan kang madi ini salah?

Jawaban: Hukumnya makruh, namun jika sangat mengganggu maka hukumnya haram.

Referensi:

📖 بغية المسترشدين - (١/ ٩٨

وَلَوْ جَلَسَ أُنَاسٌ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ ثُمَّ آخَرُ وَنَامَ بِقُرْبِهِمْ وَتَأَذَّى بِالْجَهْرِ أُمِرُوْا بِخَفْضِ الصَّوْتِ لَا بِتَرْكِ الْقِرَاءَةِ جَمْعًا بَيْنَ فَضِيْلَةِ الْقِرَاءَةِ وَتَرْكِ الْأَذَى، فَإِنْ لَمْ يَخْفِضُوْهُ كُرِهَ، وَإِنْ أَذِنَ

الْمُتَأَذِّى لِإِطْلَاقِهِمْ كَرَاهَةَ الْأَذَى مِنْ غَيْرِ تَقْيِيْدٍ بِشَيْءٍ، وَلِأَنَّ الْإِذْنَ غَالِبًا يَكُوْنُ عَنْ حَيَاءٍ اهـ

Ketika ada beberapa orang duduk dengan membaca al-Qur'an kemudia orang lain datang dan tidur di dekat mereka lalu ia merasa terusik dengan kerasnya bacaan, maka mereka diperintahkan untuk memelankan suaranya bukan memerintahkan meninggalkan bacaanya, karena mengumpulkan antara keutamaan membaca dan meninggalkan menyakiti. Maka dari itu ketika mereka tidak mau memelankan suara maka hukumnya makruh, walaupun orang yang disakiti itu mengizini, karena ulama' memutlakan hukum makruhnya menyakiti jauh tanpa adanya batasan seseuatu sama sekali, sebab sesungguhnya izin itu umumnya karena malu.

📖 بغية المسترشدين (ص: ١٣٣)

(مسألة: ك): لَا يُكْرَهُ فِي الْمَسْجِدِ الْجَهْرُ بِالذِّكْرِ بِأَنْوَاعِهِ، وَمِنْهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ إِلَّا إِنْ شَوَّشَ عَلَى مُصَلٍّ أَوْ أَذَى نَائِمًا، بَلْ إِنْ كَثُرَ التَّأَذِّي حَرُمَ فَيُمْنَعُ مِنْهُ حِيْنَئِذٍ اهـ

Tidak makruh hukumnya mengeraskan dzikir dan yang sejenisnyadi dalam masjid, termasuk dalam hal itu membaca al-Qur'an terkecuali jika mengganggu terhadap orang yang sholat atau menyakiti orang yang tidur, bahkan jika sangat menyakiti maka hukumnya haram, oleh sebab itu hal ini dicegah.

22. Rajin Berdakwah Tapi Lupa Keluarga

Bagi sebagian kelompok dakwah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan, kesemangatan mereka

memang perlu di acungi jempol, namun disisi lain ada sebagian hal yang wajib bagi mereka namun ditinggalkan, seperti wajbnya memberi nafkah keluarga. Apakah boleh hukumnya berdakwah namun tidak menafkahi keluarga?

Jawaban: Tidak boleh, sebab memberi nafkah keluarga hukumnya wajib. Kalaupun ingin dakwah sampai keliling dunia maka kewajiban memberikan nafkah tetap harus dipenuhi.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٥

(فَإِنْ كَانَ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْكَسْبِ لِنَفَقَةِ عِيَالِهِ وَغَيْرِهِ) مِمَّا لَزِمَ نَفَقَتُهُ (فَلْيَكْتَسِبْ وَلْيُكَرِّرْ وَلَايَكْسِلْ)

Karena itu, seorang pelajar juga harus bekerja untuk menafkahi keluarga dan segenap tanggungannya, dari orang-orang yang wajib dinafaqohi, maka bekerjalah dan tetap mengulang-ulang pelajarannya dengan penuh kesemangatan

23. Punya Ilmu Tapi Tidak Mau Mengajar

Setelah selesai dar belajarnya, marwan pulang ke tanah kelahirannya. Di rumahnya ternyata ia hanya berdiam diri tidak mau mengajar masyarakatnya padahal mereka sangat membutuhkannya. Tidak satu kali dua kali masyarakat meminta kepadanya agar mengisi pengajian dan TPQ di masjid, namun ketika di tanya marwan mesti menolaknya dan berdalih saya ini belum bisa apa-apa. Apakah sikap marwan ini dapat dibenarkan?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan.

Referensi:

📖 تفسير القرطبي - (٢ / ١٨٥)

أَنَّ الْعَالِمَ إِذَا قَصَدَ كِتْمَانَ الْعِلْمِ عَصَى، وَإِذَا لَمْ يَقْصُدْهُ لَمْ يَلْزَمْهُ التَّبْلِيْغُ إِذَا عَرَفَ أَنَّهُ مَعَ غَيْرِهِ. وَأَمَّا مَنْ سُئِلَ فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ التَّبْلِيْغُ لِهَذِهِ الْآيَةِ وَلِلْحَدِيْثِ.

Sesungguhnya orang yang berilmu ketika menyengaja menyembunyikan pengetahuaanya maka dia termasuk orang yang telah melakukan kemaksiatan, dan jika tidak berniat untuk menyembunyikanya maka dia tidak wajib untuk menyampaikan pengetahuannya itu, dengan syarat ketika memang dia tau ada orang lain selain dirinya (yang alim pula). Sedangkan untuk seseorang yang ditanya maka wajib baginya untuk menyampaikan karena adanya dalil al-qur'an dan hadits.

📖 الاقناع في حل ألفاظ أبى شجاع - مفهرس - (٤ / ٦)

وَاعْلَمْ أَنَّ تَعْلِيْمَ الطَّالِبِيْنَ وَإِفْتَاءَ الْمُسْتَفْتِيْنَ فَرْضُ كِفَايَةٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَنْ يَصْلُحُ إِلَّا وَاحِداً وَكَانَ هُنَاكَ جَمَاعَةٌ وَلَا يَحْصُلُ الغَرَضُ إِلَّا بِكُلِّهِمْ تعَيَّنَ عَلَيْهِمْ

Ketahuilah, sesungguhnya mengajar para santri/pelajar dan memberikan fatwa kepada orang-orang yang meminta fatwa itu hukumnya fardhu kifayah, seandainya saja tidak ada orang yang kompeten terkecuali hanya satu orang dan di tempat itu ada orang lain dan tujuan/masalah itu tidak akan hasil terkecuali dengan keterangan dari orang itu maka hal itu wajib baginya untuk menerangkan.

24. Pengaruh Bersyukur Dalam Kesuksesan Belajar

Bagi seorang pelajar hendaknya harus menysukuri nikmat yang telah Allah Swt berikan, entah nikmat kesehatan, akal, ilmu, harta dan lain sebagainya. Adakah pengaruhnya hal-hal itu bagi kesuksesan belajarnya seorang pelajar atau, suksesnya belajar itu akan digapai hanya dengan murninya belajar tanpa di dukung hal-hal lain seperti menysukuri nikmat Allah Swt sebagaimana di atas?

Jawaban: Menysukuri nikmat-nikmatnya Allah Swt akan ada pengaruhnya dalam kesuksesan belajar, sebab dengan hal itu akan menjadi penyebab bertambahnya ilmu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٥

(وَقِيْلَ لِعَالِمٍ : بِمَ أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ : قَالَ بِأَبٍ غَنِيٍّ لِأَنَّهُ كَانَ يَصْطَنِعُ بِهِ أَهْلَ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ، سَبَبُ زِيَادَةِ الْعِلْمِ لِأَنَّهُ شُكْرٌ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ وَإِنَّهُ) أَيْ الشُّكْرَ عَلَيْهَا (سَبَبُ الزِّيَادَةِ) أَيْ زِيَادَةُ النِّعْمَةِ حَيْثُمَا يَنْبِئُ عَنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ

Ada ditanyakan kepada seorang yang alim "dengan apa tuan mendapatkan ilmu?" lalu menjawabnya: "Dengan sebab ayahku yang kaya. Dengan kekayaan itu, beliau berbakti kepada ahli ilmu dan ahli keutamaan". Perbuatan seperti ini, menyebabkan bertambahnya ilmu. Karena termasuk mensyukuri nikmat akal dan ilmu dan sungguh hal itu menjadi penyebab bertambahnya ilmu.

25. Bahaya Tamak Bagi Seorang Pelajar

Dalam belajar seorang pelajar haruslah mempunyai sifat wira'i dengan menjauhi sifat tamak (mengharap pemberian orang lain). Apa sebabnya seorang pelajar dianjurkan untuk menjauhi sifat tamak ini?

Jawaban: Sebabnya jika dia tidak menjauh dari sifat tamak maka kemulyaan ilmu itu akan hilang dari dirinya, dan dia tidak akan berucap dengan hal yang benar.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٩

(وَالْعَالِمُ إِذَا كَانَ طَمَّاعًا) أَيْ كَثِيْرَ الطَّمَعِ (لَايَبْقَى لَهُ) مِنَ الْإِبْقَاءِ (حُرْمَةُ الْعِلْمِ) بِسَبَبِ الْإِبْتِذَالِ وَعَرَضِ الْإِحْتِيَاجِ إِلَى الْأَدْنَى (وَلَايَقُوْلُ) أَيْ لَايَحْكُمُ (بِالْحَقِّ، وَلِـهَذَا) أَيْ وَلِأَجْلِ أَنَّ الطَّمَعَ يُؤَدِّيْ إِلَى مَا ذُكِرَ ...(وَلِـهَذَا كَانَ يَتَعَوَّذُ صَاحِبُ الشَّرْعِ عَلَيْهِ السَّلَام وَ يَقُوْلُ : أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ طَمَعٍ يُدْنِيْ إِلَى طَبَعٍ)

Jika orang alim bersifat tama', maka hilanglah darinya kemulyaan ilmu itu, dan dia tidak akan berucap dengan hal yang benar. Karena itu, Rasulullah Saw pembawa syareat berlindung diri dari hal itu dan bersabda: "Aku berlindung diri kepada Allah dari sifat tama' yang membawa pada keburukan."

26. Mengajarkan Hadits Tapi Belum Mengetahui Ilmu Tentang Hadits

Banyak dari tempat-tempat pendidikan yang mengajarkan hadits. Apakah diperbolehkan orang yang tidak mengetahui ilmu mustholahah hadits mengajarkan

kepada orang umum tentang hadits-hadits yang tersebut dalam fiqih dan yang lainnya?

Jawaban: Boleh, memberi pelajaran dan menafsirkan hadits-hadits yang tidak merupakan hadits palsu atau maudhu' yang terdapat dalam kitab-kitab yang sudah terkenal asal penafsirannya sesuai dengan penafsiran ulama yang terkenal.

Referensi:

📖 **الفتاوى الحديثية لابن حجر الهيتمي (ص: ٥٤١)**

وَسُئِلَ نَفَعَنَا اللهُ بِهِ : عَنْ شَخْصٍ يَعِظُ الْمُسْلِمِيْنَ بِتَفْسِيْرِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيْثِ وَهُوَ لَا يَعْرِفُ عِلْمَ الصَّرْفِ وَوَجْهَ الْإِعْرَابِ مِنْ عِلْمِ النَّحْوِ وَلَا وَجْهَ اللُّغَةِ وَلَا عِلْمَ الْمَعَانِي وَالْبَيَانِ ، هَلْ يَجُوْزُ لَهُ الْوَعْظُ بِهِمَا أَوْ لَا ؟ إِلَى أَنْ قَالَ فَأَجَابَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِقَوْلِهِ : بِأَنَّهُ إِنْ كَانَ وَعْظُهُ بِآيَاتِ التَّرْهِيْبِ وَالتَّرْغِيْبِ وَنَحْوِهِمَا وَبِالْأَحَادِيْثِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِذَلِكَ وَفَسَّرَ ذَلِكَ بِمَا قَالَهُ الْأَئِمَّةُ جَازَ لَهُ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ مِنْ عِلْمِ النَّحْوِ وَغَيْرِهِ ؛ لِأَنَّهُ نَاقِلٌ لِكَلَامِ الْعُلَمَاءِ وَالنَّاقِلُ كَلَامَهُمْ إِلَى النَّاسِ لَا يُشْتَرَطُ فِيْهِ إِلَّا الْعَدَالَةُ وَأَلَّا يَتَصَرَّفُ فِيْهِ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِهِ وَفَهْمِهِ ،

Syekh ibnu hajar al-haitaiy ditanya (semoga Allah Swt memberi manfaat kepada kita dengan sebab beliau) tentang seseorang yang mengajar (memberi mauidhoh) kepada kaum muslimin dengan tafsir al-Qur'an dan hadits, sedangkan dia tidak mengetahui ilmu nahwu, bahasa arab, ilmu ma'ani dan bayan. Apakah dia boleh memberi mauidzoh dengan keduanya?..maka beliau menjawab: " jika mauidzohnya itu menggunakan ayat-ayat targhib (dorongan beribadah) dan ayat-ayat tarhib (peringatan menghindari maksiat) dan semisalnya, dan dengan hadits-hadits yang terkait dengan tema tersebut, dan menafsirkannya sesuai dengan pendapat para ulama maka hal

itu diperboehkan, meskipun dia tidak mengusai ilmu nahwu dan selainnya. Sebab ia adalah pengutip pendapatnya ulama. Sementara pengutip pendapat ulama itu hanya disyaratkan bersifat 'adalah (bukan orang fasik) dan tidak mengembangkan pendapat mereka sama sekali dengan dasar pendapat dan pemahamannya sendiri.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي التَّوَكُّلِ
FASAL VII
BERTAWAKAL

ثُمَّ لَابُدَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَايَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَايَشْغِلُ قَلْبَهُ بِذَلِكَ

Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana.

رَوَى أَبُو حَنِيْفَةَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَسَنِ الزُّبَيْدِيِّ صَاحِبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَايَحْتَسِبُ

Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari shohabat Abdullah bin Hasan Az-Zubaidiy, yang menjadi sahabat Rasulullah Saw: "Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak di kira sebelumnya."

فَإِنَّ مَنْ شُغِلَ قَلْبُهُ بِالرِّزْقِ مِنَ الْقُوْتِ وَالْكِسْوَةِ قَلَّمَا

Karena orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rizki baik makanan

يَتَفَرَّغُ لِتَحْصِيْلِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَعَالِي الْأُمُوْرِ

atau pakaian, maka sedikit sekali kemauannya untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulya.

قِيْلَ :

Disebutkan dalam sebuah sya'ir:

دَعِ الْمَكَارِمَ لَاتَرْحَلْ لِبُغْيَتِهَا * وَاقْعُدْ فَإِنَّكَ اَنْتَ الطَّاعِمُ الْكَاسِي

*Tinggalkan kemuliaan, janganlah kau mencarinya ** Dan duduklah dengan tenang, kau akan tetap makan dan berpakaian*

قَالَ رَجُلٌ لِمَنْصُوْرِ الْحَلَاجِ اَوْصِنِي فَقَالَ هِيَ نَفْسُكَ إِنْ لَمْ تُشْغِلْهَا شَغَلَتْكَ

Ada seorang lelaki berkata kepada Manshur Al-Hallaj: "Berilah aku wasiat!" iapun berkata: "Wasiatku adalah hawa nafsumu. Kalau tidak kau tundukkan, engkaulah yang dikalahkan."

فَيَنْبَغِي لِكُلِّ اَحَدٍ أَنْ يُشْغِلَ نَفْسَهُ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ حَتَّى لَاتَشْتَغِلَ نَفْسُهُ بِهَوَاهَا

Bagi setiap orang, hendaknya menyibukkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, hingga dirinya tidak sibuk dengan bujukan hawa nafsunya.

وَلَايَهْتَمَّ اَلْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ لَايَرُدُّ

Bagi yang mengunakan akal, hendaknya jangan gelisah karena urusan dunia,

karena gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa mengelakan musibah, bergunapun juga tidak. Justru akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan baik.

الْمُصِيْبَةَ وَلاَيَنْفَعُ بَلْ يَضُرُّ الْقَلْبَ وَالْعَقْلَ وَالْبَدَنَ وَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ

Tapi yang harus diperhatikan atau dipentingkan adalah urusan-urusan akherat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa kemanfaatan.

وَيَهْتَمَّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ يَنْفَعُ

Mengenai sabda Nabi Saw: "Sesungguhnya ada diantara dosa yang tidak akan bisa dilebur kecuali dengan cara memperhatikan ma'isyah," maksudnya adalah "perhatian" yang dalam batas-batas tidak merusak amal kebaikan dan tidak mempengaruhi konsentrasi dan khusu, sewaktu shalat. Karena sesungguhnya batas

وَأَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلام إِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لاَ يُكَفِّرُهَا إِلاَّ هَمُّ الْمَعِيْشَةِ فَالْمُرَادُ مِنْهُ قَدْرُ هَمٍّ لاَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَلاَيَشْغِلُ الْقَلْبَ شَغْلاً يُخِلُّ بِإِحْضَارِ الْقَلْبِ فِي الصَّلاَةِ فَإِنَّ ذَلِكَ الْقَدْرَ مِنَ الْهَمِّ وَالْقَصْدِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ

dari rasa perhatian dan tujuan yang seperti itu masih termasuk dari amal-amal akherat.

وَلاَبُدَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَقْلِيْلِ الْعَلاَئِقِ الدُّنْيَوِيَّةِ بِقَدْرِ الْوَسَعِ وَلِهَذَا اِخْتَارُوْا الْغُرْبَةَ

Bagi seorang pelajar harus sebisa mungkin dengan sekuat tenaga mengurangi ketergantungannya dengan barang-barang duniawi. Dan karena itulah, banyak ulama yang lebih memilih untuk mengembara.

وَلاَبُدَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحَمُّلِ الْمَشَقَّةِ وَالنَّصَبِ فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ

Dan juga seorang pelajar harus sanggup hidup susah dan sulit di waktu kepergiannya menuntut ilmu.

كَمَا قَالَ مُوْسَى عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلام فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْهُ ذَلِكَ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْأَسْفَارِ لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ، لِيُعْلَمَ أَنَّ سَفَرَ التَّعَلُّمِ لاَيَخْلُوْ عَنِ التَّعَبِ لِأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ أَمْرٌ عَظِيْمٌ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ

Sebagaimana Nabi Musa as. Bersabda, dalam masa pengembaraan belajarnya: "Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam kelanaku ini" Dan tidak pernah diriwayat-kan darinya hal itu dalam beberapa perjalanannya selain saat pengembaraanya menuntut ilmu, supaya perlu kiranya diketahui bahwa

الْغَزَوَاتِ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ

mengembara dalam rangka menuntut ilmu itu tidaklah lepas dari kesulitan, karena sungguh menuntut ilmu itu merupakan suatu hal yang agung, dan merupakan hal yang lebih utama dibanding berperang menurut kebanyakan ulama.

وَالْأَجْرُ عَلَى قَدْرِ التَّعَبِ وَالنَّصَبِ

Pahala atau imbalan itu sesuai dengan kadar kesulitannya.

فَمَنْ صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ تَفُوْقُ سَائِرَ لَذَّاتِ الدُّنْيَا وَلِهَذَا كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ إِذَا سَهَرَ اللَّيَالِيَ إِنْحَلَّ لَهُ الْمُشْكِلَاتُ يَقُوْلُ أَيْنَ أَبْنَاءُ الْمُلُوْكِ مِنْ هَذِهِ اللَّذَّاتِ

Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan perkataan syekh Muhammad Ibnul Hasan, ketika beliau terjaga dari tidurnya bermalam-malam, lalu terpecahkanlah problem yang menjadi pikirkannya, Sebagai berikut: "Dimanakah letak kelezatan putra-putra

raja, bila dibandingkan dibanding kelezatan yang saya alami kali ini."

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَايَشْتَغِلَ بِشَيْءٍ آخَرَ غَيْرِ الْعِلْمِ وَلَايَعْرِضَ عَنِ الْفِقْهِ

Hendaknya pula pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan jangan berpaling dari fiqih.

قَالَ مُحَمَّدٌ رَحِمَهُ اللهُ تعالى إِنَّ صِنَاعَتَنَا هَذِهِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَتْرُكَ عِلْمَنَا هَذَا سَاعَةً فَلْيَتْرُكْهُ السَّاعَةُ

Syekh Muhammad rohimahuloh ta'ala berkata: "Sesungguhnya kesibukanku ini (mendalami ilmu fiqih), dipelajari sejak masih di buaian hingga masuk liang kubur. Barang siapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, maka waktu akan meninggalkannya."

وَدَخَلَ فَقِيْهٌ وَهُوَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَلَى أَبِي يُوْسُفَ يَعُوْدُهُ فِي مَرَضِ مَوْتِهِ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ فَقَالَ أَبُو يُوْسُفَ لَهُ رَمْيُ الْجِمَارِ رَاكِبًا أَفْضَلُ أَمْ رَاجِلاً فَلَمْ يَعْرِفِ الْجَوَابَ فَأَجَابَ بِنَفْسِهِ

Ada seorang Ahli Fiqh yaitu syekh Ibrahim Ibnul Jarrah, beliau sempat menjenguk imam Abu Yusuf yang tengah sakit keras mendekati wafat. Lalu atas kemurahan hati imam Abu Yusuf sendiri, berkatalah beliau kepada syekh Ibrahim:

وَهُوَ أَنَّ الرَّمْيَ مَاشِيًا أَحَبُّ فِي الْأَوَّلَيْنِ

Manakah yang lebih utama, melempar jumrah dengan berkendaran atau dengan berjalan kaki? Syekh Ibrahim mengetahui jawabannya, maka beliau menjawab sendiri: "Sesungguhnya melempar jumrah dengan berjalan kaki itu lebih disukai atau lebih utama dilakukan dalam dua jumrah (selain jumroh aqobah karena dalam melempar jumroh aqobah lebih utama dilakukan dengan berkendara)."

وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِلْفَقِيْهِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِهِ فِي جَمِيْعِ أَوْقَاتِهِ فَحِيْنَئِذٍ يَجِدُ لَذَّةً عَظِيْمَةً

Demikian pula, hendaknya sebagai Ahli Fiqih kapan saja selalu fokus dengan fiqhnya. Dengan cara begitulah ia memperoleh kelezatan yang amat besar.

وَقِيْلَ رُؤِيَ مُحَمَّدٌ فِي الْمَنَامِ بَعْدَ وَفَاتِهِ فَقِيْلَ لَهُ كَيْفَ كُنْتَ فِي حَالِ النَّزْعِ فَقَالَ كُنْتُ مُتَأَمِّلاً فِي مَسْئَلَةٍ مِنْ

Ada dikatakan, bahwa syekh Muhammad setelah wafat pernah dijumpai dalam mimpi, lalu kepadanya diajukan pertanyaan:

مَسَائِلِ الْمُكَاتَبِ فَلَمْ أَشْعُرْ بِخُرُوْجِ رُوْحِي

"Bagaimana keadaan tuan waktu nyawa dicabut?" jawabnya: "Di kala itu saya tengah mengangan-angan satu permasalahan dari beberapa permasalahannya budak mukatab, sehingga tak kurasakan nyawaku telah terlepas.

وَقِيْلَ إِنَّهُ قَالَ فِي آخِرِ عُمْرِهِ شَغَلَنِي مَسَائِلُ الْمُكَاتَبِ عَنِ الْاِسْتِعْدَادِ لِهَذَا الْيَوْمِ وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ تَوَاضُعًا

Ada dikatakan pula bahwa di akhir hayatnya syekh Muhammad sempat beliau berkata: "Masalah-masalah budak mukatab menyibukan diriku, hingga tidak sempat menyiapkan diri dalam menghadapi hari ini. "Beliau mengucap seperti ini, karena tawadlu'"

PROBLEMATIKA

1. Mempelajari Ilmunya Allah Swt Rizqi Akan Ditanggungnya

Tawakal atau berpasrah diri kepada Allah swt, hal ini sangat dianjurkan bagi sipa saja terutama bagi seorang pelajar. Namun keyakinan seseorang untuk selalu bertawakal sangatlah minim, mereka terkadang masih was-was apakah rizqinya akan tercukupi jika belajar di pesantren terus bagaimana masa depannya nanti. Apakah orang yang mengaji dipesantren akan terhalang dari rizqi dan masa depannya suram, (sering di dengar: kamu kalau mondok mau jadi apa dan mau makan apa)?

Jawaban: Tidak, karena Allah swt telah menanggung apa yang menjadi keinginanannya dan rizqinya, sebagaimana sabda nabi Saw:

رَوَى أَبُوْ حَنِيْفَةَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بِنْ الحَسَنِ الزَّبِيْدِي صَاحِبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ وَرِزْقَهُ مِنْ حَيْثُ لَايَحْتَسِبُ"

Artinya: *Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari shohabat Abdullah bin Hasan Az-Zubaidiy, yang menjadi sahabat Rasulullah Saw: "Barangsiapa mempelajari agama Allah swt, maka Allah akan menanggung apa yang kehendakinya dan juga rizkinya dari jalan yang tidak di kira sebelumnya.*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٢

(ثُمَّ لاَبُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَايَهْتَمُّ) أَيْ وَلَايَغْتَمُّ (لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَايَشْغِلُ) مِنَ الْإِشْغَالِ (قَلْبَهُ بِذَلِكَ) أَيْ بِتَحْصِيلِ الرِّزْقِ (رَوَى أَبُو حَنِيْفَةَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَسَنِ الزُّبَيْدِيِّ صَاحِبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ) أَيْ هُوَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ (مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ) أَيْ مَنْ صَارَ عَالِمًا بِأَحْكَامِ الشَّرْعِ فِي دِيْنِ الْإِسْلَامِ (كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ) أَيْ مَقْصُوْدَهُ (وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَايَحْتَسِبُ) أَيْ مِنْ مَكَانٍ لَايَظُنُّ الرِّزْقُ مِنْهُ

Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang/susah karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan tersibukkan dengan pekerjaan untuk menghasilkan rizki, Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari shohabat Abdullah bin Hasan Az-Zubaidiy, yang menjadi sahabat Rasulullah Saw: "Barangsiapa mempelajari agama Allah swt maksudnya seseorang yang menjadi alim akan hokum-hukum syari'at dalam permasalahan agam islam, maka Allah akan menanggung apa yang dia kehendaki dan rizkinya dari jalan yang tidak di kira sebelumnya, maksudnya dari tempat yang tidak diduga rizqi itu datang darinya.

---

2. Alasan Pelajar Tidak Boleh Memikirkan Masalah Rizqi

Apa sebabnya bagi seorang pelajar dianjurkan untuk tidak terlalu memikirkan masalah rizqi, pakaian atau yang lainnya?

Jawaban: Karena orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rizki baik makanan atau pakaian, maka sedikit

sekali kemauannya untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulya

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٢

(فَإِنَّ مَنْ شُغِلَ قَلْبُهُ بِالرِّزْقِ مِنَ الْقُوْتِ وَالْكِسْوَةِ قَلَّمَا يَتَفَرَّغُ لِتَحْصِيْلِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَعَالِي الْأُمُوْرِ) أَيْ أَشْرَافِ الْأُمُوْرِ وَخِيَارِهَا

Karena orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rizki baik makanan atau pakaian, maka sedikit sekali kemauannya untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulya, maksudnya kemulyaan sebuah hal serta paling bagusnya hal tersebut.

3. Bahayanya Menyusahkan Masalah-Masalah Yang Berbau Duniawi

Apa bahayanya jika seorang pelajar terlalu menyusahkan masalah-masalah yang berbau duniawi?

Jawaban: Karena akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan baik.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ 83

(وَلَايَهْتَمَّ اَلْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ لَايَرُدُّ الْمُصِيْبَةَ وَلَايَنْفَعُ) بَلْ يَقَعُ مَا قَدَّرَهُ اللهُ تَعَالَى (بَلْ يَضُرُّ الْقَلْبَ وَالْعَقْلَ وَالْبَدَنَ وَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ) لِانْتِفَاءِ فِرَاغِ الْقَلْبِ (وَيَهْتَمَّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ) أَيْ أَمْرَ الْآخِرَةِ (يَنْفَعُ)

Bagi yang mengunakan akal, hendaknya jangan gelisah karena urusan dunia, karena gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa

mengelakan musibah, bergunapun juga tidak, namun hal yang Allah telap pastikan itu tetap akan terjadi malah hal itu akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan baik, karena tiadanya hti untuk mengosongkan hal itu. Tapi yang harus diperhatikan atau dipentingkan adalah urusan-urusan akherat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa kemanfaatan.

4. Anjuran Untuk Tidak Terlalu Memikirkan Dunia Dan Sabda Nabi Saw

Syekh az-Zarnuji menganjurkan bagi seorang yang berakal untuk tidak terlalu memikirkan hal-hal yang berbau duniawi, apakah hal ini tidak bertentangan dengan sabda nabi Saw yang berbunyi:

"إِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لاَ يُكَفِّرُهَا إِلاَّ هَمُّ الْمَعِيْشَةِ"

Artinya: *"Sesungguhnya ada diantara dosa yang tidak akan bisa dilebur kecuali dengan cara memperhatikan ma'isyah".*

Jawaban: tidak, sebab yang dimaksud dalam hadist di atas adalah: "memperhatikan/memikirkan masalah biaya hidup" yang dalam batas-batas tidak merusak amal kebaikan dan tidak mempengaruhi konsentrasi dan khusu, sewaktu shalat. Oleh karena itu, hal ini masih termasuk dari amal-amal akherat, karena kelangsungan amal akherat itu juga terkait dengannya, sebab amal tersebut tidak akan bisa dilakukan tanpa dengan ma'isyah atau biaya hidup.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٣

(وَأَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلام) جَوَابٌ عَنْ سُؤَالٍ مُقَدَّرٍ كَأَنَّهُ قِيْلَ أَنْتَ قُلْتَ أَنَّ الْعَاقِلَ لَايَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَهْتَمَّ لِأَجْلِ الدُّنْيَا فَكَيْفَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (إِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًا لاَ يُكَفِّرُهَا إِلاَّ هَمُّ الْمَعِيْشَةِ) أَيِ الْإِضْطِرَابُ لِأَجْلِ مَعِيْشَةِ الْعِيَالِ (فَالْمُرَادُ مِنْهُ قَدْرُ هَمٍّ لاَيُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَلاَيَشْغِلُ الْقَلْبَ شَغْلاً يُخِلُّ بِإِحْضَارِ الْقَلْبِ فِي الصَّلاَةِ فَإِنَّ ذَلِكَ الْقَدْرَ مِنَ الْهَمِّ وَالْقَصْدِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ) ...لِتَوَقُّفِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ عَلَيْهِ إِذْ لَاتَحْصُلُ الْأَعْمَالُ إِلَّا بِالْمَعِيْشَةِ.

Sedangkan mengenai sabda Nabi Saw, jawaban dari pertanyaan yang dikira-kirakan, seakan-akan dikatakan: kamu itu mengatakan bahwasanya bagi orang yang berakal itu semestinya untuk memikirkan keduniawian, maka bagaimana dengan sabda nabi Saw yang berbunyi: "Sesungguhnya ada diantara dosa yang tidak akan bisa dilebur kecuali dengan cara memperhatikan ma'isyah, dalam artian bingung karena menghidupi keluarga" maka maksudnya dari hal itu adalah "perhatian" yang dalam batas-batas tidak merusak amal kebaikan dan tidak mempengaruhi konsentrasi dan khusu, sewaktu shalat. Karena sesungguhnya batas dari rasa perhatian dan tujuan yang seperti itu masih termasuk dari amal-amal akherat, karena kelangsungan amal akherat itu juga terkait dengannya, sebab amal itu tidak akan bisa dilakukan tanpa dengan maisyah atau biaya hidup.

---

5. Cara Ulama Tempo Dulu Dalam Mengekang Keterkaitan Akan Hal Duniawi

Dalam meninggalkan dan menyedikitkan ketergantungan hati mereka akan hal-hal yang berbau duniawi para ulama zaman dulu memilih untuk mengembara, mengkaji ilmu di daerah lain. Apa sebabnya dengan mengembara mampu menyedikitkan keinginan hati akan perkara-perkara yang berbau duniawi?

Jawaban: Karena sesungguhnya orang yang mengembara itu sedikit ketergantungannya akan hal yang berbau duniawi, sebab putusnya dia dan menyepinya dia jauh dari makhluk.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٤

(وَلَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَقْلِيْلِ الْعَلَائِقِ الدُّنْيَوِيَّةِ بِقَدْرِ الْوَسَعِ) أَيْ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ (وَلِهَذَا اِخْتَارُوْا) أَيْ الْعُلَمَاءُ (الْغُرْبَةَ) لِأَنَّ الْغَرِيْبَ تَقِلُّ عَلَائِقُهُ بِانْقِطَاعِهِ وَاعْتِزَالِهِ عَنِ الْخَلْقِ .

Bagi seorang pelajar harus sebisa mungkin dengan sekuat tenaga mengurangi ketergantungannya dengan barang-barang duniawi. Dan karena itulah, banyak ulama' yang lebih memilih untuk mengembara, karena sesungguhnya orang yang mengembara itu sedikit ketergantungannya sebab putusnya dia dan menyepinya dia jauh dari makhluk.

6. Perjalan Demi Menuntut Ilmu Lebih Utama Dibanding Berperang

Apa alasanya perjalanan untuk tujuan mencari ilmu itu dikatakan lebih utama daripada ikut berperang?

Jawaban: karena sungguh perjalanan menuntut ilmu itu tidak pernah sepi dari rintangan atau kesulitan, sebab menuntut ilmu itu merupakan suatu hal yang agung.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٤

(وَلَابُدَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحَمُّلِ الْمَشَقَّةِ وَالنَّصَبِ فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ) أَيْ فِي السَّفَرِ الْكَائِنِ لِأَجْلِ التَّعَلُّمِ (كَمَا قَالَ مُوْسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ وَلَمْ يُنْقَلْ عَنْهُ ذَلِكَ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْأَسْفَارِ لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ، لِيُعْلَمَ أَنَّ سَفَرَ التَّعَلُّمِ لَايَخْلُوْ عَنِ التَّعَبِ لِأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ أَمْرٌ عَظِيْمٌ) فَسَفَرُهُ أَيْضًا عَظِيْمٌ (وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْغَزَوَاتِ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَجْرُ عَلَى قَدْرِ التَّعَبِ وَالنَّصَبِ) فَأَيُّ سَفَرٍ يَكُوْنُ التَّعَبُ وَالنَّصَبُ فِيْهِ أَشَدَّ فَثَوَابُهُ يَكُوْنُ أَكْثَرَ.

Dan juga seorang pelajar harus sanggup hidup susah dan sulit di waktu kepergiannya guna menuntut ilmu, Sebagaimana Nabi Musa as. Bersabda, dalam masa pengembaraan belajarnya: "Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam kelanaku ini". Dan tidak pernah diriwayatkan darinya hal itu dalam beberapa perjalanannya selain saat pengembaraanya menuntut ilmu, supaya perlu kiranya diketahui bahwa mengembara dalam rangka menuntut ilmu itu tidaklah lepas dari kesulitan, karena sungguh perjalanan menuntut ilmu itu tidak pernah sepi dari rintangan/kesulitan, karena menuntut ilmu itu merupakan

suatu hal yang agung, dan merupakan hal yang lebih utama dibanding berperang menurut kebanyakan ulama. Pahala atau imbalan itu sesuai dengan kadar kesulitannya, maka suatu perjalanan yang sulit dan rintangan dalam perjalan tersebut lebih berat maka pahalanya lebih banyak.

7. Mondok Memikirkan Cewek

Cewek merupakan salah satu godaan bagi para pencari ilmu, sebut saja kang amir, walaupun dia berada dipondok masih saja memikirkan kekasihnya yang berada di rumah sehingga tidak bisa focus dalam mengajinya. Apakah kelakuan kang amir ini bisa dibenarkan sebagai seorang penuntut ilmu?

Jawaban: Tidak dibenarkan, sebab hendaknya bagi seorang pelajar itu tidak terlena dengan semua hal selain ilmu pengetahuan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٤

(وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَايَشْتَغِلَ بِشَيْءٍ آخَرَ غَيْرِ الْعِلْمِ وَلَايَعْرِضُ عَنِ الْفِقْهِ قَالَ مُحَمَّدٌ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَنَّ صِنَاعَتَنَا هَذِهِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَتْرُكَ عِلْمَنَا هَذَا سَاعَةً فَلْيَتْرُكْهُ السَّاعَةُ)

Hendaknya pula pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan jangan berpaling dari fiqh. Syekh Muhammad rohimahuloh ta'ala berkata: "Sesungguhnya kesibukanku ini (mendalami ilmu fiqih), dipelajari sejak masih

di buaian hingga masuk liang kubur. Barang siapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, maka waktu akan meninggalkannya.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي وَقْتِ التَّحْصِيْل
FASAL VIII
MASA BELAJAR

قِيْلَ وَقْتُ التَّعَلُّمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Ada dikatakan: "Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk keliang kubur.

دَخَلَ حَسَنُ بْنُ زِيَادٍ فِي التَّفَقُّهِ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً وَلَمْ يَبِتْ عَلَى الْفِرَاشِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً فَأَفْتَى بَعْدَ ذَلِكَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً

Imam Hasan bin Ziyad ketika berumur delapan puluh tahun baru mendalami ilmu fiqh, empat puluh tahun beliau tidak pernah tidur di menggunakan alas, lalu empat puluh tahun berikutnya beliau menjadi mufti.

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْخُ الشَّبَابِ ، وَوَقْتُ السَّحَرِ وَبَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ

Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa muda, dan pula di waktu sahur, serta waktu yang

berada di antara waktu maghrib dan isyak

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَغْرِقَ جَمِيْعَ أَوْقَاتِهِ

Sebaiknya bagi seorang pelajar menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar

فَإِذَا مَلَّ عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا إِذَا مَلَّ مِنَ الْكَلَامِ يَقُوْلُ هَاتُوْا دِيْوَانَ الشُّعَرَاءِ

Ketika kamu atau belajar, telah merasa jenuh dari mempelajari satu ilmu, maka sibukkanlah dirimu dengan ilmu yang lain. Shohabat ibnu abbas ra, ketika beliau merasa jenuh dengan mempelajari ilmu kalam, maka beliau berkata: *"kalian semua ambilkanlah, kitab para pujangga ahli sya'ir "*.

وَكَانَ مُحَمَّدُ ابْنُ الْحَسَنِ لَايَنَامُ اللَّيْلَ وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ دَفَاتِرَ وَكَانَ إِذَا مَلَّ مِنْ نَوْعٍ يَنْظُرُ فِي نَوْعٍ آخَرَ، وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ الْمَاءَ وَيُزِيْلُ نَوْمَهُ بِالْمَاءِ وَكَانَ يَقُوْلُ اَلنَّوْمُ مِنَ الْحَرَارَةِ فَلَابُدَّ مِنْ دَفْعِهِ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ

Syekh Muhammad Ibnul Hasan tidak pernah tidur di malam hari, beliau selalu bersebelahan dengan lembaran-lembaran kitabnya, dan ketika beliau merasa jenuh dari satu fan ilmu maka beliau mempelajari fan ilmu yang lainnya. Selain itu beliaupun juga menyediakan

air di sisinya, air tersebut beliau pergunakan untuk menghilangkan rasa ngantuk, dan beliau berkata: Tidur itu bersal dari panas, maka harus dihilangkan dengan menggunakan air yang dingin.

Ia pun menyediakan air penolak tidur di sampingnya, dan ujarnya: "Tidur itu dari panas api, yang harus dihapuskan dengan air dingin."

PROBLEMATIKA

1. Waktu Yang Ideal Dalam Menuntut Ilmu

Kapan waktu yang baik untuk digunakan dalam belajar

Jawaban: Paling utama-utamanya waktu belajar adalah permulaan masa remaja, di waktu sahur dan waktu di antara waktu maghrib dan isya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٦

(وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ) أَيْ أَوْقَاتِ الطَّلَبِ (شَرْخُ الشَّبَابِ) أَيْ أَوَّلُهُ (وَوَقْتُ السَّحَرِ وَبَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ) أَيْ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

Paling utama-utamanya waktu belajar adalah permulaan masa remaja dan di waktu sahur dan waktu di antara waktu maghrib dan isya.

2. Batas Usia Kewajiban Menuntut Ilmu

Apakah kewajiban menuntut ilmu hanya terkhusus pada anak-anak kecil dan remaja, sehingga bagi orang yang telah berumur tidak berkewajiban lagi untuk menuntut ilmu?

Jawaban: Tidak ada batasnya, kewajiban terlaku itu sampai seseorang meninggal dunia.

Referensi:

📖 تفسير روح البيان - (٥/ ٢١١)

لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَتْرُكَ طَلَبَ الْعِلْمِ وَإِنْ كَانَ قَدْ بَلَغَ نِهَايَتَهُ وَلِذَا وَرَدَ "اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ"

Hendaknya bagi seseorang tidak meningglkan menuntut ilmu, walaupun dipenghujung usianya, karena itu ada sebuah ungkapan yang berupa " carilah ilmu mulai dari buaian sampai mati".

3. Ganti Pelajaran Ketika Jenuh

Dalam keterangan dikatakan bahwa seorang yang jenuh mempelajari satu fan ilmu, dianjurkan untuk ganti fan yang lain, seperti yang dilakukan oleh syekh Muhammad Bin Hasan. Apa penyebabnya hal itu

menghilangkan kejenuhan dalam belajar?

Jawaban: Karena tiap-tiap ilmu itu mempunyai rasa nikmat yangmana kenikmatan itu berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٦

(وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَغْرِقَ) أَيْ طَالِبُ الْعِلْمِ (جَمِيْعَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا مَلَّ) أَيْ صَارَ مَلُوْلًا وَكَسْلَانًا (عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ) فَإِنَّ لِكُلِّ عِلْمٍ لَذَّةً تَغَايَرَ لَذَّةُ الْعِلْمِ الْآخَرِ (وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا إِذَا مَلَّ مِنَ الْكَلَامِ يَقُوْلُ هَاتُوْا دِيْوَانَ الشُّعَرَاءِ)

Sebaiknya bagi seorang pelajar menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar. Ketika kamu atau pelajar, telah merasa jenuh dan malas dari mempelajari satu ilmu, maka sibukanlah dirimu dengan ilmu yang lain, karena tiap-tiap ilmu itu mempunyai rasa nikmat yangmna kenikmatan itu saling berbeda antara satu dan yang lainnya. Shohabat Ibnu Abbas ra, ketika beliau merasa jenuh dengan mempelajari ilmu kalam, maka beliau berkata: "kalian semua ambilkanlah, kitab para pujangga ahli sya'ir.

4. Cara Menghilangkan Rasa Ngantuk

Rudi santri di madrasah Al-Iman kelas 3 Aliyah, karena kesibukan di siang harinya ia merasa ngantuk ketika mengaji di malam hari. Apakah ada trik yang dilakukan oleh ulama dulu untuk menghilangkan rasa ngantuk?

Jawaban: Ada yaitu salah satunya dengan menyediakan air sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Syekh Muhammad Ibnul Hasan, sebab tidur itu bersal dari panas, maka harus dihilangkan dengan menggunakan sesuatu yang dingin yaitu air.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٦

(وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الحَسَنِ لَايَنَامُ اللَّيْلَ وَ كَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ دَفَاتِرَ وَكَانَ إِذَا مَلَّ مِنْ نَوْعٍ يَنْظُرُ فِي نَوْعٍ آخَرَ) لِيُزِيْلَ مَلَالَتَهُ (وَكَانَ يَضَعُ عِنْدَهُ المَاءَ وَيُزِيْلُ نَوْمَهُ بِالمَاءِ وَ كَانَ يَقُوْلُ النَّوْمُ مِنَ الحَرَارَةِ فَلَابُدَّ مِنْ دَفْعِهِ بِالْمَاءِ البَارِدِ)

Syekh Muhammad Ibnul Hasan tidak pernah tidur di malam hari, beliau selalu bersebelahan dengan lembaran-lembaran kitabnya, dan ketika beliau merasa jenuh dari satu fan ilmu maka beliau mempelajari fan ilmu yang lainnya untuk menghilangkan kejenuhannya. Selain itu beliaupun juga menyediakan air di sisinya, air tersebut beliau pergunakan untuk menghilangkan rasa ngantuk, dan beliau berkata: tidur itu bersal dari panas, maka harus dihilangkan dengan menggunakan air yang dingin. Iapun menyediakan air penolak tidur di sampingnya, dan ujarnya: "Tidur itu dari panas api, yang harus dihapuskan dengan air dingin.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيْحَةِ
FASAL IX
KASIH SAYANG DAN NASEHAT

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu membahayakan dan juga tidak akan bermanfaat.

وَ كَانَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّيْنِ رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ يَقُوْلُ قَالُوْا إِنَّ ابْنَ الْمُعَلِّمِ يَكُوْنَ عَالِمًا لِأَنَّ الْمُعَلِّمَ يُرِيْدُ أَن يَكُوْنَ تَلَامِيْذُهُ فِي الْقُرْآنِ عُلَمَاءَ فَبِبَرَكَةِ اعْتِقَادِهِ وَشَفَقَتِهِ يَكُوْنُ إِبْنُهُ عَالِمًا

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin rohmatullah ta'ala. Berkata: Banyak ulama yang berkata: "Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Quran. Kemudian atas berkah keyakinan dan kasih sayangnya itulah putranya

menjadi alim."

Ada sebuah hikayat yang diceritakan bahwasanya syekh Shadrul Ajall Burhanul Aimmah membagi waktu untuk mengajar kedua putra beliau, yaitu shodrussyahid Hasamuddin dan Shodrus Sa'id Tajuddin pada waktu sebelum tengah hari, setalah semua kegiatan belajar mengajarnya, dan kedua putranyapun berkata: sungguh keinginan kami dalam belajar telah surut dan jenuh dalam waktu itu, kemudian ayah merekapun berkata "Sesungguhnya orang-orang perantauan dan putra-putra pembesar itu mendatangi ku dari berbagai penjuru bumi. Karena itu mereka harus kuajar terlebih dahulu." Nah, atas berkah kasih sang ayah atas kasih sayangnya itulah, dua orang

وَ كَانَ يُحْكَى أَنَّ الصَّدْرَ الْأَجَلَّ بُرْهَانَ الْأَئِمَّةِ جَعَلَ وَقْتَ السَّبْقِ لِابْنَيْهِ الصَّدْرِ الشَّهِيْدِ حِسَّامِ الدِّيْنِ وَالصَّدْرِ السَّعِيْدِ تَاجِ الدِّيْنِ وَقْتَ الضَّحْوَةِ الْكُبْرَى بَعْدَ جَمِيْعِ الْأَسْبَاقِ فَكَانَا يَقُوْلاَنِ إِنَّ طَبِيْعَتَنَا تَكِلُّ وَتَمِلُّ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ فَقَالَ أَبُو هُمَا إِنَّ الْغُرَبَاءَ وَأَوْلاَدَ الْكُبَرَاءِ يَأْتُوْنِي مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ فَلاَ بُدَّ مِنْ أَنْ أُقَدِّمَ أَسْبَاقَهُمْ فَبِبَرَكَةِ شَفَقَتِهِ فَاقَ ابْنَاهُ عَلَى أَكْثَرِ فُقَهَاءِ أَهْلِ الْأَرْضِ فِي ذَلِكَ الْعَصْرِ فِي الْفِقْهِ

putra beliau menjadi alim fiqh yang melebihi sebagian besar ulama' fiqih yang hidup pada masa itu.

وَيَنْبَغِي أَنْ لَايُنَازِعَ اَحَدًا وَلَا يُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ

Selain tersebut di atas, orang alim hendaknya tidak berselisih dan bercekcok dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi habis sia-sia.

قِيْلَ اَلْمُحْسِنُ سَيُجْزَى بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيْءُ سَيَكْفِيْهِ مُسَاوِيْهِ

Ada dikatakan: "Pengamal kebajikan akan dibalas karena kebajikannya, sedang pelaku kejelekan itu akan tercukupi atau terbalas dengan amal kejelekannya."

أَنْشَدَنِي الشَّيْخُ الإِمَامُ اَلْأَجَلُّ الزَّاهِدُ الْعَارِفُ رُكْنُ الدِّيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَعْرُوْفُ بِإِمَامِ خَوَاهِرِ زَادَهِ الْمُفْتِي رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ قَالَ أَنْشَدَنِي سُلْطَانُ الشَّرِيْعَةِ يُوْسُفُ الْهَمْدَانِيُّ هَذَا الشِّعْرَ:

Syaikhul Islam Al-Ajal Az-Zahid Al-'Arif Ruknuddin Muhammad bin Abu Bakar yang masyur dengan gelar Khowahir Zadah Al-Mufti *rohmatulloh alaih* membawakan sya'ir untukku, kata beliau: Sulthanus Syari'ah Yusuf Al-Hamdani membawakan untukku sya'ir ini:

دَعِ الْمَرْءَ لاَتُجْزِهِ عَلَى سُوْءِ فِعْلِهِ ** سَيَكْفِيْهِ مَا فِيْهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

*Tinggalkanlah orang itu, janganlah kamu membalas atas kejelekan yang telah ia perbuat ** akan mencukupi untuknya apa yang telah ia perbuat*

قِيْلَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُرْغِمَ أَنْفَ عَدُوِّهِ فَلْيُكَرِّرْ هَذَا الشِّعْرَ وَأُنْشِدْتُ :

Dikatakan: Barang siapa yang berkehendak untuk memojokkan dan menghina musuhnya, maka ulang-ulangilah sya'ir ini, dan akan aku sya'irkan sebagai berikut:

إِذَا شِئْتَ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا ** وَتَقْتُلَهُ غَمًّا وَتُحْرِقَهُ هَمًّا

*Jika kamu menghendaki untuk bertemu musuh mu dalam keadaan terpojok nan hina ** dan akan kau bunuh karena sedihmu serta akan kau bakar karena susahmu*

فَرُمْ لِلْعُلَى وَازْدَدْ مِنَ الْعِلْمِ أَنَّهُ ** مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا زَادَ حَاسِدُهُ غَمًّا

*Maka arahkan niatmu itu pada sesuatu yang luhur, dan tambahlah ilmu karena sungguh ** orang yang bertambah ilmunya, maka bertambah pula kesedihan dari orang yang dengki kepadanya*

قِيْلَ عَلَيْكَ أَن تَشْتَغِلَ بِمَصَالِحِ نَفْسِكَ لاَبِقَهْرِ عَدُوِّكَ فَإِذَا

Dikatakan: tetapkanlah dirimu untuk selalu sibuk

أَقَمْتَ مَصَالِحَ نَفْسِكَ تَضْمَنُ ذَلِكَ قَهْرَ عَدُوِّكَ

dengan hal-hal yang baik buat dirimu sendiri, bukan malah sibuk untuk memojokkan musuhmu, karena, apabila kamu melakukan atau memenuhi hal-hal yang baik untuk dirimu sendiri, maka secara inklusif hal itu termasuk usaha memojokkan musuhmu.

وَإِيَّاكَ وَالْمُعَادَاةَ فَإِنَّهَا تُفْضِحُكَ وَتُضَيِّعُ أَوْقَاتَكَ

Dan jauhilah permusuhan, sebab hal itu akan membuka aib mu dan mengakibatkan waktu mu terbuang sia-sia.

وَعَلَيْكَ بِالتَّحَمُّلِ لَاسِيَّمَا مِنَ السُّفَهَاءِ قَالَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ اِحْتَمِلُوا مِنَ السَّفِيْهِ وَاحِدَةً كَيْ تَرْبَحُوْا عَشْرًا

Dan juga harus sabar menanggung cobaan, apalagi yang muncul dari orang-orang bodoh, nabi 'isa bin maaryam 'alaihissholatu wassalam bersabda: sabarlah kalian semua menanggung cobaan dari satu orang dungu, supaya kalian semua memperoleh sepuluh keuntungan.

Berikut ini ada sebuah sya'ir:

شِعْرٌ:

*Aku menguji para manusia dari masa-kemasa ** maka aku tidak melihat satu orang pun terkecuali penipu dan pemarah*

بَلَوْتُ النَّاسَ قَرْنًا بَعْدَ قَرْنٍ ** فَلَمْ أَرَ غَيْرَ خَتَّالٍ وَقَالِ

*Dan aku tidak pernah melihat suatu hal yang dahsat, yang lebih kuat pengaruhnya ** dan lebih sulit dibanding pertikaiannya para manusia*

وَلَمْ أَرَ فِي الْخُطُوْبِ أَشَدَّ وَقْعًا ** وَأَصْعَبَ مِنْ مُعَادَاةِ الرِّجَالِ

*Aku telah mencoba pahitnya semua hal ** dan tidaklah ada hal yang lebih pahit dibanding meminta-minta*

وَذُقْتُ مِرَارَةَ الْأَشْيَاءِ طُرًّا ** وَمَا ذُقْتُ أَمَرَّ مِنَ السُّؤَالِ

Dan jauhilah berburuk sangka terhadap orang mukmin, karena sungguh hal tersebut menjadi sumber permusuhan dan hal itu juga tidak di halalkan, berdasar pada sabda Nabi Saw: " berbaik sangkalah kalian semua terhadap orang-orang mukmin. "Munculnya hal tersebut hanya semata-mata

وَإِيَّاكَ وَأَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوْأً فَإِنَّهُ مَنْشَأُ الْعَدَاوَةِ وَلَايَحِلُّ ذَلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظُنُّوا بِالْمُؤْمِنِيْنَ خَيْرًا وَإِنَّمَا يَنْشَأُ ذَلِكَ مِنْ خُبْثِ النِّيَّةِ وَسُوْءِ السَّرِيْرَةِ كَمَا قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ شِعْرًا

dari jeleknya niat dan jeleknya hati, seperti syair yang diungkapkan oleh syekh Abu Thoyyib:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظُنُوْنُهُ ** وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمِ

*Ketika prilaku seseorang itu jelek maka jelek pula persangkaannya ** dan ia selalu membenarkan persangkaanya itu*

وَعَادَى مُحِبِّيْهِ بِقَوْلِ عُدَاتِهِ ** وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشَّكِّ مُظْلِمِ

*Dan, pelajar itu tadi cenderung akan memusuhi orang yang mencintainya dengan kata kebiasaannya sperti kata yang keluar dari seorang musuh. ** Dan Ia akan merasa resah gelisah dimalam petangnya.*

وَأُنْشِدْتُ لِبَعْضِهِمْ

Dan disyairkan untuk ku syair karya sebagian dari penyair:

تَنَحَّ عَنِ الْقَبِيْحِ وَلَاتُرِدْهُ ** وَمَنْ أَوْلَيْتَهُ حَسَناً فَزِدْهُ

*Jauhilah kejelekan dan janganlah kamu mengharapkannya ** Ketika kamu telah memberi sebuah hal yang baik kepada seseorang maka tambahlah kebaikan itu*

سَتُكْفَى مِنْ عَدُوِّكَ كُلَّ كَيْدٍ ** إِذَا كَادَ الْعَدُوُّ فَلَا

*Semua tipu daya musuh mu akan mencukupi mu ** ketika musuhmu menipumu, maka*

janganlah kamu membalas hal itu.

تَكِدْهُ

Dibawakan sebuah sya'ir untuk ku karya syekh al-'amid abil fatah al-bastiy rohimahulloh ta'ala:

وَأُنْشِدْتُ لِلشَّيْخِ الْعَمِيْدِ أَبِي الْفَتَحِ الْبَسْتِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى :

*Orang yang berakal, tidaklah lepasa dari si bodoh ** yang selalu beruaha mendholimi dan mempersulitnya*

ذُو الْعَقْلِ لاَيَسْلَمُ مِنْ جَاهِلٍ ** يَسُوْمُهُ ظُلْمًا وَإِعْنَاتًا

*Maka hendaknya baginya memilih berdamai ketimbang membalasnya ** dan diamlah jika si dungu berkomentar*

فَلْيَخْتَرِ السِّلْمَ عَلَى حَرْبِهِ ** وَلْيَلْزَمِ الإِنْصَاتَ إِنْ صَاتَا

PROBLEMATIKA

1. Pengaruh Hasud/Dengki Dalam Belajar

Dana merupakan siswi yang di kelasnya punya prestasi yang baik, selain dia pintar dia juga terkenal baik di antara teman-temannya, melihat hal itu Selly yang menjadi teman sekelasnya merasa iri hati dan sangat membenci Dana, sebab merasa Dana dianggap sok pamer dan sok pintar. Apakah sifat Selly yang seperti itu dianggap baik bagi seorang pelajar?

Jawaban: Tidak baik, sebab salah satu adab bagi seorang pelajar adalah menjauhi sifat hasud atau dengki, karena dengki itu merupkan sifat yang mebahayakan dan juga tidak bermanfaat. Sebagaimana sabda nabi berikut:

" اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ "

***Artinya**: Hasud akan memakan amal-amal kebaikan, bak api melahap kayu kering.*

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ اللهُ

***Artinya**: Janganlah kalian semua hasud, bercerai berai, saling membenci dan saling berpaling antara satu dan yang lainya, dan jadilah kalian semua hamba Allah Swt yang saling bersaudara, sebagaimana Allah Swt memerintahkan kalian semua.*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٧

(وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا) أَيْ ذَا شَفَقَةٍ وَمَرْحَمَةٍ (نَاصِحًا) أَيْ مُرِيْدًا لِلْخَيْرِ (غَيْرَ حَاسِدٍ) أَيْ غَيْرَ مُرِيْدٍ لِزَوَالِ نِعْمَةِ الْغَيْرِ (فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ)

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki dalam artian tidak menghendeki hilangnya nimat orang lain, karena dengki/hasud itu membahayakan dan tidak bermanfaat.

📖 موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين (ص: ٣٢٢)

أَنَّ الْحَسَدَ ضَرَرٌ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَأَنَّهُ لَا ضَرَرَ فِيْهِ عَلَى الْمَحْسُوْدِ فِي الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ بَلْ يَنْتَفِعُ بِهِ فِيْهِمَا وَمَهْمَا عَرَفْتَ هَذَا عَنْ بَصِيْرَةٍ وَلَمْ تَكُنْ عَدُوَّ نَفْسِكَ

وَصَدِيْقِ عَدُوِّكَ فَارَقْتَ الْحَسَدَ لَا مَحَالَةَ أَمَّا كَوْنُهُ ضَرَرًا عَلَيْكَ فِي الدِّيْنِ فَهُوَ أَنَّكَ بِالْحَسَدِ سَخِطْتَ قَضَاءَ اللهِ تَعَالَى وَكَرِهْتَ نِعْمَتَهُ الَّتِي قَسَمَهَا بَيْنَ عِبَادِهِ إِلَى أَنْ قَالَ اِعْلَمْ أَنَّ الْحَسَدَ أَيْضًا مِنْ نَتَائِجِ الْحِقْدِ الذَّمِيْمِ وَلِلْحَسَدِ مِنَ الْفُرُوْعِ الذَّمِيْمَةِ مَا لَا يَكَادُ يحصى وَقَدْ وَرَدَ فِي ذَمِّهِ أَخْبَارٌ كَثِيْرَةٌ مِنْهَا قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ وَقَوْلُهُ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللهُ وَمِنَ الْآثَارِ قَوْلُ بَعْضِ السَّلَفِ إِنَّ أَوَّلَ خَطِيْئَةٍ كَانَتْ هِيَ الْحَسَدُ حَسَدَ إِبْلِيْسُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى رُتْبَتِهِ فَأَبَى أَنْ يَسْجُدَ لَهُ فَحَمَلَهُ الْحَسَدُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ

sesungguhnya hasud itu membahayakan dirimu dalam dunia dan agama, dan hal itu tidak akan membahayakan apada diri orang yang dihasudi baik dalam dunia dan agama, namun malah akan memberikan kemanfaatan baginya dalam dunia dan agama. Dan ketika kamu telah mengetahui hal ini dari penglihatan hati nuranimu dan kamu bukanlah musuh dirimu sendiri dan teman musuh mu maka kamu akan bisa meninggalkan sifat hasud itusecara pasti. Bahayanya hasud dalam agama adalah sesungguhnya kamu dengan hasud itu telah membenci ketentuan/qodlo' dari Allah Swt dan membenci pula pada nikmatnya Allah Swt yang telah Allah Swt bagikan kepada makhluq-makhluq Nya. Ketahuilah bahwasanya hasud itu termasuk dari buahnya kebencian yang tercela. Dalam hal ini banyak sekali hadits yang menjelaskan, salah satunya adalah sabda nabi Saw: hasud akan memakan amal-amal kebaikan, bak api melahap kayu kering, dan sabda beliau Saw lagi: janganlah kalian semua hasud, bercerai berai, saling membenci dan saling

berpaling antara satu dan yang lainya, dan jadilah kalian semua hamba Allah Swt yang saling bersaudara, sebagaimana Allah Swt memerintahkan kalian semua. Dari atsar sebagian ulama salaf berkata: seungguhnya awal kesalahan itu adalah hasud, hasudnya iblis kepada nabi adam as atas derajatnya, karena itu iblis menolak untuk bersujud kepada nabi adam as. Maka dari inilah hasud diarahkan kesebuah kemaksiatan.

2. Makna Hasud

Apa yang dimaksud dengan hasud?

Jawaban: Hasud adalah mengaharapkan hilangya nikmat yang dimiliki oleh orang lain.

Referensi:

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية (٣١/ ١٣٦)

الحَسَدُ هُوَ أَنْ يَتَمَنَّى الحَاسِدُ زَوَالَ نِعْمَةَ الْمَحْسُوْدِ

Hasud adalah orang yang mempunyai sifat dengki berharap nikmat dari orang yang di dengkiinya hilang.

3. Cara Menghilangkan Sifat Hasud/Dengki

Bagaimanakah caranya menghilangkan sifat hasud pada diri kita?

Jawaban: Cara mengobatinya dengan memakai ilmu dan amal. Karena dengan ilmu kamu bisa benar-benar mengetahui sesungguhnya hasud itu membahayakan dirimu dalam dunia dan agama, dan hasud itu tidak akan

membahayakan pada diri orang yang dihasudi baik dalam dunia dan agama, namun malah akan memberikan kemanfaatan baginya dalam dunia dan agama. Maka dengan ini kamu akan bisa meninggalkan sifat hasud itu secara pasti.

Referensi:

📖 موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين (ص: ٣٢٤)

إِعْلَمْ أَنَّ الْحَسَدَ مِنَ الْأَمْرَاضِ الْعَظِيْمَةِ لِلْقُلُوْبِ وَلَا تَدَاوِي أَمْرَاضَ الْقُلُوْبِ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَالْعِلْمُ النَّافِعُ لِمَرَضِ الْحَسَدِ هُوَ أَنْ تَعْرِفَ تَحْقِيْقًا أَنَّ الْحَسَدَ ضَرَرٌ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَأَنَّهُ لَا ضَرَرَ فِيْهِ عَلَى الْمَحْسُوْدِ فِي الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ بَلْ يَنْتَفِعُ بِهِ فِيْهِمَا وَمَهْمَا عَرَفْتَ هَذَا عَنْ بَصِيْرَةٍ وَلَمْ تَكُنْ عَدُوَّ نَفْسِكَ وَصَدِيْقَ عَدُوِّكَ فَارَقْتَ الْحَسَدَ لَا مُحَالَةَ أَمَّا كُوْنُهُ ضَرَرًا عَلَيْكَ فِي الدِّيْنِ فَهُوَ أَنَّكَ بِالْحَسَدِ سَخَطْتَ قَضَاءَ اللهِ تَعَالَى وَكَرِهْتَ نِعْمَتَهُ الَّتِي قَسَمَهَا بَيْنَ عِبَادِهِ

Ketahuilah seungguhnya hasud itu termasuk dari jenisnya penyakit hati yang kronis, dan penyakit hati tidak akan bisa diobati terkecuali dengan ilmu, amal. Manfa'at ilmu yang bermanfa'at untuk hasud adalah kamu bisa benar-benar mengetahui sesungguhnya hasud itu membahayakan dirimu dalam dunia dan agama, dan hal itu tidak akan membahayakan pada diri orang yang dihasudi baik dalam dunia dan agama, namun malah akan memberikan kemanfaatan baginya dalam dunia dan agama. Dan ketika kamu telah mengetahui hal ini dari penglihatan hati nuranimu dan kamu bukanlah musuh dirimu sendiri dan teman musuh mu maka kamu akan bisa meninggalkan sifat hasud itu secara pasti. Bahayanya hasud

dalam agama adalah sesungguhnya kamu dengan hasud itu telah membenci ketentuan/qodlo' dari Allah Swt dan membenci pula pada nikmatnya Allah Swt yang telah Allah Swt bagikan kepada makhluq-makhluq Nya.

4. Alimnya Putra Seorang Ulama

Bagaimana mungkin putra dari seorang ulama menjadi orang alim, hanya dengan diajarkan ala kadarnya oleh ulama itu yang menjadi ayahnya, karena sang ayah lebih mendahukan mengajar santri-santrinya?

Jawaban: Ya mungkin saja, karena mereka itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi orang-orang alim. Kemudian atas berkah keyakinan dan kasih sayangnya terhadap murid-murinya itulah putranya akan menjadi sosok orang yang alim.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٧

(قَالُوْا) أَيْ العُلَمَاءُ (إِنَّ ابْنَ الْمُعَلِّمِ يَكُوْنَ عَالِمًا لأَنَّ الْمُعَلِّمَ يُرِيْدُ أن يَكُوْنَ تَلَامِيْذُهُ فِي القُرْآنِ عُلَمَاءَ فَبِبَرَكَةِ اعْتِقَادِهِ وَشَفَقَتِهِ) لِتَلَامِيْذِهِ (يَكُوْنُ إِبْنُهُ عَالِمًا)

Banyak ulama yang berkata: "Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Quran. Kemudian atas berkah keyakinan dan kasih sayangnya terhadap murid-murinya itulah putranya menjadi sosok orang yang alim.

5. Hukum Karma

Orang mengatakan hukum karma, ketika seseorang berbuat jelek kepada orang lain maka ia akan terbalaskan dari kejelakan yang ia perbuat, apakah ini memeng benar-benar nyata, bukannya semua hal itu yang mengatur adalah Allah Swt?

Jawaban: Ya ada dan itu juga kehendak dari Allah Swt, sebab pelaku kejelekan itu akan terbalas dengan amal kejelekannya, dalam artian kejelekannya yang telah diperbuat akan membalas dan berbalik arah pada dirinya. Hal ini di dukung oleh beberapa keterangan hadits dan hikayat-hikayat.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٨

(وَيَنْبَغِي أَنْ لَايُنَازِعَ اَحَدًا وَلَايُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ) بِأَنْ يُصَرِّفَهَا إِلَى أَمْرٍ غَيْرِ مُفِيْدٍ (قِيْلَ اَلْمُحْسِنُ سَيُجْزَى بِإِحْسَانِهِ) أَيْ سَيُعْطَى جَزَاءَهُ فِي مُقَابَلَةِ إِحْسَانِهِ فِي الدُّنْيَا (وَالْمُسِيْءُ سَيُكْفِيْهِ مُسَاوِيْهِ) أَيْ سَيَكْفِيْهِ قَبَائِحُهَا الَّتِي عَمِلَهَا يَعْنِي تَتَضَرَّرُ نَفْسُهُ لِضَرَرِ تِلْكَ الْقَبَائِحِ الَّتِي قَصَدَبِهَا ضَرَرَ الْغَيْرِ وَيَرْجِعُ وَبَالُهَا إِلَيْهِ وَرَدَ فِي الْأَخْبَارِ وَالْحِكَايَاتِ مَا يَدُلُّ عَلَى صِدْقِ هَذَا الْكَلَامِ

Selain tersebut di atas, orang alim hendaknya tidak berselisih dan bercekcok dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi habis sia-sia, sebab menggunakan waktu untuk hal yang tidak berfaidah, Ada dikatakan: "Pengamal kebajikan akan dibalas karena kebajikannya, maksudnya balasannya akan diberikan sebagai pembanding dai kebaikannya di dunia. Sedang

pelaku kejelekan itu akan tercukupi/terbalas dengan amal kejelekannya, dalam artian kejelekannya yang telah diperbuat akan membalas dirinya, maksudnya kejelekan-kejelekan itu akan membahayakan dirinya, karena bahayanya kejelekan-kejelekan itu, kejelekan yang ditujukan untuk mencelakai orang lain. Dan keburukan itu malah akan kembali pada dirinya. Dalam hadits dan cerita-cerita ada keterangan yang menunjukkan atas benarnya penjelasan ini.

6. Menghadapi Orang Hasud Tanpa Harus Membalasnya

Orang yang hasud kepada kita, janganlah dibalas begitulah nasehat-nasehat dari para orang-orang arif, namun tunjukkann dan raihlah tujuanmu maka dia akan terpojok. Kenapa orang hasud tidak boleh dibalas namun kita malah dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam tujuan kita?

Jawaban: Karena ketika orang yang dimushi itu tidak memperdulikan musuhnya dan dia malah lebih memfokuskan diri pada ilmu atau sesuatu yang bermanfaat maka hal ini akan menyebabkan bertambanya kesedihan dari orang yang dengki atau emusuhinya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٨٩

(إِذَا شِئْتَ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا) حَالَ كَوْنِكَ رَاغِمًا وَمُحْقِرًا إِيَّاهُ (وَتَقْتُلَهُ غَمًّا) أَيْ لِأَجْلِ الْغَمِّ (وَتُحْرِقَهُ) مِنَ الْإِحْرَاقِ (هَمًّا) أَيْ حُزْنًا (فَـرُمْ لِلْعُلَى) فِي الْعِلْمِ .. (وَازْدَدْ مِنَ

الْعِلْمِ أَنَّهُ) أَيْ لِأَنَّهُ (مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا زَادَ حَاسِدُهُ غَمًّا)

*Jika kamu menghendaki untuk bertemu musuh mu dalam keadaan terpojok nan hina ** dan akan kau bunuh karena sedihmu serta akan kau bakar karena susahmu. Maka arahkan niatmu itu pada sesuatu yang luhur dalam sebuah ilmu pengetahuan, dan tambahlah ilmu karena sungguh ** orang yang bertambah ilmunya, maka bertambah pula kesedihan dari orang yang dengki kepadanya.*

7. Sumber Penyebab Adanya Permusuhan

Apa yang menjadi sumber dari permusuhan itu?

Jawaban: berburuk sangka/suudzon, sebab nabi bersabda:

" ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِيْنَ خَيْرًا "

Artinaya: *"Berbaik sangkalah kalian semua terhadap orang-orang mukmin"*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٠

(وَإِيَّاكَ وَأَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوْأً فَإِنَّهُ مَنْشَأُ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَحِلُّ ذَلِكَ) أَيْ سُوْءُ الظَّنِّ (لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِيْنَ خَيْرًا وَإِنَّمَا يَنْشَأُ ذَلِكَ) أَيْ سُوْءُ الظَّنِّ (مِنْ خُبْثِ الطِّيَنَةِ وَسُوْءِ السَّرِيْرَةِ)

Dan jauhilah berburuk sangka terhadap orang mukmin, karena sungguh hal tersebut menjadi sumber permusuhan dan hal itu juga tidak di halalkan, berdasar pada sabda Nabi Saw: " berbaik sangkalah kalian semua terhadap orang-orang mukmin." Munculnya hal tersebut hanya semata-mata dari jeleknya niat dan jeleknya hati

8. Antara Mengajar Dan Rapat

Terkadang jam mengajar di kelas berben-turan dengan rapat. Manakah yang seharus-nya didahulukan dalam kondisi seperti ini?

Jawaban: Pada prinsipnya mendahulukan yang lebih penting dan mashlahat, serta yang cakupan mashlahatnya lebih luas. Dan jika setara, serta tidak mungkin dilakukan semua, maka boleh memilih. Cara menentukan yang lebih mashlahat semisal mendahulukan rapat, jika tidak ada orang lain yang mampu, dan ada yang mengganti mengajar. Jika sebalik-nya, maka lebih utama mendahulukan mengajar.

Referensi:

📖 **بلغة الطلاب صـ ٨٤-٨٥**

(مسألة – ك) إِذَا تَعَارَضَ حُضُوْرُ شَخْصٍ الْمَجْلِسَ الدِّيْنِيَّ الَّذِي عُقِدَ لِلْبَحْثِ عَنِ الْأُمُوْرِ الدِّيْنِيَّةِ وَالْإِهْتِمَامِ بِشُؤُوْنِ الْمُسْلِمِيْنَ وَقُعُوْدُهُ فِي الْمَعَاهِدِ لِتَدْرِيْسِ الطَّلَبَةِ وَتَرْبِيَتِهِمْ قُدِّمَ الْأَصْلَحُ فَالْأَصْلَحُ وَالْأَفْضَلُ فَالْأَفْضَلُ كَمَا قَالَهُ فِي قَوَاعِدِ الْأَحْكَامِ فِي مَصَالِحِ الْأَنَامِ وَنَصُّهُ: إِذَا اجْتَمَعَتِ الْمَصَالِحُ الْأُخْرَوِيَّةُ الْخَالِصَةُ, فَإِنْ أَمْكَنَ تَحْصِيلُهَا حَصَّلْنَاهَا, وَإِنْ تَعَذَّرَ تَحْصِيلُهَا حَصَّلْنَا الْأَصْلَحَ فَالْأَصْلَحَ وَالْأَفْضَلَ فَالْأَفْضَلَ إِلَى أَن قال فَإِذَا اسْتَوَتْ مَعَ تَعَذُّرِ الْجَمْعِ تَخَيَّرْنَا, وَقَدْ يَقْرَعُ, وَقَدْ يَخْتَلِفُ فِي التَّسَاوِي وَالتَّفَاوُتِ, وَلَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ الْمَصَالِحِ الْوَاجِبَاتِ وَالْمَنْدُوبَاتِ اهـ(قُلْتُ) وَتَعْيِيْنُ الْأَصْلَحِ فَالْأَصْلَحِ هُنَا إِنْ لَمْ يَكُنْ ظَاهِرٌ اسْتَفْتَى فِيْهِ الْقَلْبُ وَالْمُرَادُ بِهِ مَا كَانَ النَّفْعُ فِيْهِ أَكْثَرَ وَأَعَمَّ, ثُمَّ مَحَلُّ مَا ذُكِرَ فِيْمَا إِذَا تَعَارَضَا وَلَمْ يُمْكِنِ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ أَمْكَنَ فَعَلَيْهِ الْإِتْيَانُ بِهِمَا أَوْ فَضَّلَ أَحَدَهُمَا الْآخَرَ فَعَلَ مَا هُوَ أَفْضَلُ كَأَنْ يَكُوْنَ حُضُوْرُهُ ذَلِكَ الْمَجْلِسَ غَيْرَ مُعَيَّنٍ لَهُ لِوُجُوْدِ مَنْ يَكْفِيْهِ عَنْ تِلْكَ الْمُهِمَّةِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ نَائِبٌ فِي الْمَعْهَدِ يَنُوْبُ عَنْهُ فِي

التَّدْرِيْسِ وَغَيْرِهِ أَوْ بِالْعَكْسِ بِأَنْ تَعَيَّنَ حُضُوْرُهُ ذَلِكَ الْمَجْلِسَ دُوْنَ جُلُوْسِهِ فِي الْمَعْهَدِ وَاللهُ أَعْلَمُ اهـ

Ketika bertentangan bagi seseorang antara menghadiri majlis yang dibentuk untuk membahas urusan agama, membahas perkara yang berhubungannya dengan permasalahan umat islam dan menghadiri lembaga untuk mengajar dan mendidik para pelajar maka yang didahulukan adalah yang lebih banyak mengandung mashlahat Kemudian yang lebih utama. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh pengarang Qowa'idul Ahkam. Menurut beliau "Apabila ada urusan ukhrowi yang murni maka andaikan bisa dilakukan semua mestinya kita lakukan semuanya. Dan apabila sulit untuk menghasilkan semuanya maka yang didahulukan adalah yang lebih banyak mashlahatnya kemudian yang lebih utama".

"Dan andaikan kebaikan itu sama rata dan sulit untuk dihasilkan semua maka kita boleh memilih. Bisa seseorang itu bisa memilih dengan mengundi. Dan berbedaan itu akan ada sesuai dengan perbedaan nilai kebaikan. Oleh itu ketika hal tersebut menjadi sama serta sulit untuk mengkompromikannya maka kita diperbolehkan untuk memilih, dan mengundinya. Dan terkadang akan berbeda dalam hasilnya antara sama dan bedanya. Dalam hal itu tidaklah ada perbedaan antara kebaikan-kebaikan yang wajib dan yang sunah.

(saya berkata) menentukan antara yang paling baik dan kemudian yang baik dalam hal ini jika tidak jelas maka berfatwalah dengan hati (mengambil apa yang diyakini oleh

hati) yang dikehendaki dengan hal tersebut adalah selagi kemanfaatan dalam perkara itu lebih banyak dan umum. Kemudian pokok pembahasan dari masalah yang telah disebutkan itu terdapat dalam masalah ketika keduanya saling bertentangan dan tidak mungkin untuk dikompromikan di antara keduanya. Oleh itu jika mungkin untuk mengkompromikan maka lakukanlah keduanya atau utamakan salah satunya kemudaian lakukan yang paling utama, seperti halnya kedatangan seseorang dalam sebuah temapat itu tidaklah menjadi hal yang paten atau pokok baginya karena wujudnya orang lain yang bisa menjadi pokok dalam tempat itu dan dia tidak punya pengganti dalam madrasahnya dalam mengajar dan lain sebagainya atau pun sebaliknya dengan gambaran kehadirannya menjadi pokok dalam temapat itu bukan keberadaannya di pondok atau madrasah

9. Mbak Santri Menjadi Seorang Da'i

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di pesantrennya mbak dewi kembali ketanah kelahiranya. Di rumahnya ternyata dia diminta oleh masyarakat untuk mengisi pengajian dalam rangka memperingati hari maulud Nabi Saw. Apakah boleh bagi seorang wanita berpidato dalam rangka mengisi sebuah pengajian yang jamaahnya campur antara laki-laki dan perempun?

Jawaban: Boleh, jika memang tidak ditakutkan akan terjadinya fitnah atau hal-hal yang dilarang agama.

Referensi:

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء العشرون صحـ ٣٣٠

شُرُوْطُ الدَّاعِيَةِ: يُشْتَرَطُ فِي الدَّاعِيَةِ أَنْ يَكُوْنَ مُكَلَّفًا (أَيْ مُسْلِمًا عَاقِلًا بَالِغًا) وَأَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا عَادِلًا، وَلَا خِلَافَ فِي أَنَّ الْمَرْأَةَ مُكَلَّفَةٌ بِالدَّعْوَةِ

Beberapa sarat da'i perempuan; di saratkan bagi seorang da'i wanita harus seorang mukallaf (islam, berakal, baligh) dan harus alim dan adil. Tidak ada pertentantangan bahwasanya sesungguhnya wanita itu juga dituntut untuk dakwah

📖 حاشية الجمل الجزء الرابع صحـ ١٢١

وَعِبَارَةُ شَرْحِ الرَّوْضِ أَمَّا النَّظَرُ وَالْإِصْغَاءُ لِصَوْتِهَا عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ أَيْ الدَّاعِي إلَى جِمَاعٍ أَوْ خَلْوَةٍ أَوْ نَحْوِهِمَا فَحَرَامٌ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَوْرَةً بِالْإِجْمَاعِ ثُمَّ قَالَ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَيَلْتَحِقُ بِالْإِصْغَاءِ لِصَوْتِهَا عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ التَّلَذُّذُ بِهِ ، وَإِنْ لَمْ يَخَفْهَا ا هـ. بِحُرُوفِهِ فَأَنْتَ تَرَى عِبَارَةَ الزَّرْكَشِيِّ صَرِيحَةً فِي الْحُرْمَةِ ا هـ

Ungkapan dalan kitab Syarah Raudh; melihat dan mendengarkan suara perempuan ketika khawatir akan munculnya fitnah maksudnya suatu perkara yang mendorong untuk melakukan jimak (hubungan badan) atau kholwat (berduaan) dan yang menyamai keduanya maka hal itu hukumnya haram, meskipun hal tersebut bukan termasuk aurot sesuai kesepakatam para ulama. Kemudian pengarang sarah raudh berkata; "Imam az-Zarkasi menyamakan enak-enakkan mendengarkan suara wanita dengan hukum atau masalah mendengarkan suara wanita ketika khawatir terjadi fitnah, selesailah keterangan sarah raudh sesuai teksnya. Kamu akan melihat dalam ungkapan imam az-Zarkasi bahwa beliau dengan jelas menyatakan hukum haram.

📖 إعانة الطالبين الجزء الثالث صحـ ٢٦٠

(قَوْلُهُ: وَلَيْسَ مِنَ الْعَوْرَةِ الصَّوْتُ) أَيْ صَوْتُ الْمَرْأَةِ، وَمِثْلُهُ صَوْتُ الْأَمْرَدِ فَيَحِلُّ سِمَاعُهُ مَا لَمْ تُخْشَ فِتْنَةٌ أَوْ يَلْتَذَّ بِهِ وَإِلَّا حَرُمَ (قَوْلُهُ: فَلَا يَحْرُمُ سِمَاعُهُ) أَيْ الصَّوْتِ. وَقَوْلُهُ إِلَّا إِنْ خَشِيَ مِنْهُ فِتْنَةً أَوْ الْتَذَّ بِهِ: أَيْ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ سِمَاعُهُ، أَيْ وَلَوْ بِنَحْوِ الْقُرْآنِ، وَمِنَ الصَّوْتِ: الزَّغَارِيدُ. وَفِي الْبُجَيْرَمِي: وَصَوْتُهَا لَيْسَ بِعَوْرَةٍ عَلَى الْأَصَحِّ، لَكِنْ يَحْرُمُ الْإِصْغَاءُ إِلَيْهِ عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ.

Suara wanita bukankah termasuk dari aurot, dan yang menyamainya adalah suara amrod. Hukumnya halal mendengarkan suara itu jika tidak dikhawatirkan munculnya fitnah atau merasa enak/terbuai dengan suara tersebut jika dikhawatirkan maka haram. Ungkapan pengarang yang berupa "tidak haram mendengarkannya- suara dan ungkapan beliau yang berupa" terkecuali aka nada fitnah dari mendengarkan suara itu atau merasa ladzat atau enak dengan suara itu maksudnya; sesungguhnya mendengarkan suara wanita itu hukumnya haram, walaupun mendengar suara bacaan al-qur'an darinya. Dalam kitab bujairomi diterangkan; suara wanita bukanlah aurot menurut qoul shohih, namun humumnya haram mendengarkan dengan seksama suara itu ketika khawatir akan fitnah.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي الْإِسْتِفَادَةِ
FASAL X
MENGAMBIL PELAJARAN

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيْدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْفَضْلُ

Pelajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar, terus-menerus sampai memperoleh keutamaan.

وَطَرِيْقُ الْإِسْتِفَادَةِ أَنْ يَكُوْنَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مِحْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ

Caranya bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pena dan tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya.

قِيْلَ مَنْ حَفِظَ فَرَّ وَمَنْ كَتَبَ شَيْئًا قَرَّ

Ada dikatakan: seseorang yang menghafal maka hafalannya itu akan hilang, sedangkan seseorang yang menulis suatu hal maka hal itu akan abadi.

وَقِيْلَ الْعِلْمُ مَا يُؤْخَذُ مِنْ أَفْوَاهِ الرِّجَالِ لِأَنَّهُمْ يَحْفَظُوْنَ

Ada dikatakan: ilmu yang sempurna itu diperoleh dari

أَحْسَنَ مَا يَسْمَعُوْنَ وَيَقُوْلُوْنَ أَحْسَنَ مَا يَحْفَظُوْنَ

perkataan orang laki-laki yang pintar nan sempurna, karena mereka telah menghafal hal-hal bagus dari hasil pendengarannya dan mereka juga mengucapkan hal-hal bagus dari hafalannya.

وَسَمِعْتُ الشَّيْخَ الأُسْتَاذَ زَيْنَ الْإِسْلاَمِ الْمَعْرُوْفَ بِالْأَدِيْبِ الْمُخْتَارِ يَقُوْلُ قَالَ هِلاَلُ بْنُ يَسَارٍ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لِأَصْحَابِهِ شَيْأً مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَعِدْ لِي مَا قُلْتَ لَهُمْ فَقَالَ لِي هَلْ مَعَكَ مِحْبَرَةٌ فَقُلْتُ مَا مَعِي مِحْبَرَةٌ فَقَالَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَاهِلاَلُ لاَتُفَارِقْ الْمِحْبَرَةَ فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيْهَا وَفِي أَهْلِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Saya mendengar perkataan asy-syekh al-Ustadz Zainul Islam yang terkenal dengan gelar Adibul Mukhtar: "shohabat Hilal bin Yasar berkata: "Kulihat Nabi saw. Mengemukakan sepatah ilmu dan hikmah kepada sahabat beliau, lalu usulku: "Wahai Rasulullah, ulangilah untukku apa yang telah tuan sampaikan kepada mereka" lalu beliau bertanya kepadaku: "Apakah engkau bawa pena dan tinta?" Jawabku: "Tidak" beliaupun bersabda: "Ya Hilal, janganlah engkau berpisah dari pena dan tinta, karena sampai hari kiamat kebagusan itu selalu

disana dan pada yang membawanya".

وَوَصَّى الصَّدْرُ الشَّهِيْدُ حِسَامُ الدِّيْنِ لِابْنِهِ شَمْسِ الدِّيْنِ أَنْ يَحْفَظَ كُلَّ يَوْمٍ يَسِيْرًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَإِنَّهُ يَسِيْرٌ وَعَنْ قَرِيْبٍ يَكُوْنُ كَثِيْرًا

Yang mulia Shodrus Syahid Hisamuddin berwasiat kepada putranya syekh Syamsuddin putra beliau, agar setiap hari menghafal sedikit ilmu dan sepatah hikmah. Hal itu mudah dilakukan, dan dalam waktu singkat akan menjadi semakin banyak.

وَاشْتَرَى عِصَامُ بْنُ يُوْسُفَ قَلَمًا بِدِيْنَارٍ لِيَكْتُبَ مَا سَمِعَ فِي الْحَالِ

Syekh Isham bin Yusuf membeli sebuah pena seharga satu dinar untuk mencatat apa yang ia didengar seketika itu.

فَالْعُمْرُ قَصِيْرٌ وَالْعِلْمُ كَثِيْرٌ

Dan ketahuilah bahwasanya, Umur atau usia itu pendek, sedangkan ilmu pengetahuan itu banyak.

فَيَنْبَغِي أَنْ لَايُضَيِّعَ الْأَوْقَاتِ وَالسَّاعَاتِ

Pelajar hendaknya jangan sampai membuang-buang waktu dan masa-masanya.

وَيَغْتَنِمَ اللَّيَالِيَ وَالْخَلَوَاتِ

Dan juga sebaiknya mengambil kesempatan di

malam hari dan di kala sepi.

عَنْ يَحْيَى بْنِ مُعَاذٍ الرَّازِيِّ اللَّيْلُ طَوِيْلٌ وَلاَتُقَصِّرْهُ بِمَنَامِكَ وَالنَّهَارُ مُضِيْءٌ فَلاَتُكَدِّرْهُ بِآثَامِكَ

Dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi disebutkan: " malam itu panjang, jangan kau potong dengan tidur; dan siang itu bersinar cemerlang, maka jangan kau kotori dengan perbuatan dosa".

وَيَنْبَغِي أَنْ يَغْتَنِمَ الشُّيُوْخَ وَ يَسْتَفِيْدَ مِنْهُمْ

Hendaknya pelajar bisa mengambil sepenuhnya pelajaran dari para guru dan mengambil faidah dari mereka.

وَلَيْسَ كُلُّ مَا فَاتَ يُدْرَكُ كَمَا قَالَ أُسْتَاذُنَا شَيْخُ الإِسْلاَمِ فِي مَشْيَخَتِهِ : كَمْ مِنْ شَيْخٍ كَبِيْرٍ فِي الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ أَدْرَكْتُهُ وَمَا اسْتَخَرْتُهُ وَأَقُوْلُ عَلَى هَذَا الْفَوْتِ مُنْشِئًا هَذَا الْبَيْتَ شِعْرٌ

Tidak setiap yang telah berlalu bisa didapatkan kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru kita Syaikhul Islam di dalam kitab Masyikhotih: Banyak sekali para guru atau syekh yang agung dalam ilmu dan keutamaannya, itu aku jumpai tapi aku tidak mengambil sesuatu yang baik darinya, maka atas berlalunya kesempatan itu, aku ciptakan sebuah bait

sya'ir berikut ini:

لَهْفًا عَلَى فَوْتِ التَّلاَقِي لَهْفًا * مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفْنَى يُلْقَى

*Sayang seribu sayang, atas berlalunya sebuah perjumpaan, aduh sangat merugi ** semua hal yang telah berlalu dan sirna tidak akan pernah dijumpai lagi*

قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ إِذَا كُنْتَ فِي أَمْرٍ فَكُنْ فِيْهِ

Sayyidina Ali ra berkata: Jikalau kamu menghadapi suatu perkara, maka tekunilah ia.

وَكَفَى بِالْإِعْرَاضِ عَنْ عِلْمِ اللهِ تعالى خِزْيًا وَخَسَارًا وَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْهُ لَيْلاً وَنَهَارًا

Berpaling dari ilmu Allah itu cukup akan membuat hina dan menyesal, mohonlah perlindungan kepada Allah Swt di kala siang dan malam semoga terhindar dari hal itu.

وَلاَبُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحَمُّلِ الْمَشَقَّةِ وَالْمَذِلَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Pelajar harus sanggup menanggung hal yang berat atau kesulitan dan hinaan, selama menuntut ilmu,

وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُوْمٌ إِلاَّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِأَنَّهُ لاَبُدَّ لَهُ مِنَ التَّمَلُّقِ لِلْأُسْتَاذِ وَالشُّرَكَاءِ وَغَيْرِهِمْ لِلْإِسْتِفَادَةِ مِنْهُمْ

Cinta kasih itu tidak baik, terkecuali dalam menuntut ilmu, karena bagi seorang pelajar haruslah mencintai sang guru, dan juga teman-

temannya, serta orang-orang selain mereka untuk mengambil pelajaran atau faidah dari mereka.

قِيْلَ اَلْعِلْمُ عِزٌّ لاَ ذَلَّ فِيْهِ
لاَيُدْرَكُ اِلاَّ بِذُلٍّ لاَعِزَّ فِيْهِ

Ada dikatakan: ilmu itu mulya tidak ada kerendahan didalamnya, ilmu tidak akan diperoleh, terkecuali dengan merendahkan diri yang kemuliaan itu tidak ada di dalamnya.

وَقَالَ اَلْقَائِلُ
أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ
تُعِزَّهَا * فَلَسْتَ تَنَالُ
الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

Orang berkata:

*Aku menyakini bahwa nafsumu ingin kau jadikan mulya ** dan kamu tidak akan menggapainya, sampai kamu merendahkan atau menundukkan nafsumu itu*

PROBLEMATIKA

1. Pentingnya Pena Bagi Seorang Pelajar

Dikatakan bahwa sebagai seorang pelajar haruslah mencari hal-hal yang berfaidah akan menunjang pengetahuan yang didapatkannya. Bagaimanakah salah satunya cara untuk mencari dan mendapatkan faidah-faidah dari ilmu pengetahuan?

Jawaban: Salah satu caranya bisa dengan senantiasa menyediakan pena dan tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٢

(وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيْدًا) أَيْ طَالِبًا لِفَائِدَةِ الْعِلْمِ (فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْفَضْلُ) وَالْكَمَالُ فِي الْعِلْمِ (وَطَرِيْقُ الْاِسْتِفَادَةِ أَنْ يَكُوْنَ مَعَهُ) أَيْ مَعَ الطَّالِبِ (فِي كُلِّ وَقْتٍ مِحْبَرَةٌ) أَيْ وِعَاءُ الْمِدَادِ (حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ)

Pelajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk mencari akan faidah dari ilmu pengetahuan, terus-menerus sampai memperoleh keutamaan dan kesemournaan dalam ilmu. Caranya bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pena dan tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya.

---

2. Ilmu Yang Sempurna Diperoleh Dari Seorang Laki-Laki

Apa alasannya bahwa dikatakan ilmu yang sempurna itu adalah ilmu yang diambil atau diperoleh dari perkataan seorang laki-laki?

Jawaban: Karena mereka telah menghafal bagus-bagusnya perkara yang mereka dengar dan mereka juga mengucapkan akan bagus-bagusnya perkara yang mereka hafalkan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٢

(وَقِيْلَ الْعِلْمُ) أَيْ الْعِلْمُ الْكَامِلُ الْحَسَنُ (مَا يُؤْخَذُ مِنْ أَفْوَاهِ الرِّجَالِ) أَيْ الْمَهَرَةِ الْكَامِلِيْنَ (لِأَنَّهُمْ يَحْفَظُوْنَ أَحْسَنَ مَا يَسْمَعُوْنَ وَيَقُوْلُوْنَ أَحْسَنَ مَا يَحْفَظُوْنَ)

Ada dikatakan: ilmu yang sempurna dan baik itu diperoleh dari perkataan orang laki-laki yang pintar nan sempurna, Karena mereka telah menghafal bagus-bagusnya perkara yang mereka dengar dan mereka juga mengucapkan akan bagus-bagusnya perkara yang mereka hafalkan.

3. Menimba Ilmu Dan Berkah Dari Ulama Sepuh Atau Tua

Apa istimewanya orang-orang tua sehingga syekh az-Zarnuji sangat menganjurkan untuk menimba pengetahuan dari mereka?

Jawaban: Karena adanya sabda Nabi saw barokah itu bcsertaan orang-orang tua kalian semua, karena mereka semua telah mencoba banyak hal (berpengalaman), oleh karena itu mereka semua mengetahui sesungguhnya faidah itu dalam pekerjaan dan dalam ucapan/perkataan yang bagaimana.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٣

(وَيَنْبَغِي أَنْ يَغْتَنِمَ الشُّيُوْخَ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ أَيْ الْبَرَكَةُ مَعَ صُحْبَةِ أَكَابِرِكُمْ وَأَقْدَمِكُمْ زَمَانًا لِأَنَّهُمْ جَرَبُوا الْأَشْيَاءَ كَثِيْرًا فَيَعْلَمُوْنَ أَنَّ الْفَائِدَةَ فِي أَيِّ فِعْلٍ وَفِي أَيِّ قَوْلٍ (وَ) أَنْ (يَسْتَفِيْدَ مِنْهُمْ) فِي أَيِّ قَوْلٍ

وَفِي أَيِّ فِعْلٍ مِنْهُمْ

Hendaknya pelajar bisa mengambil sepenuhnya pelajaran dari para orang yang tua usianya, karena adanya sabda nabi saw barokah itu besertaan orang-orang tua kalian semua dalam artian barokah itu dengan menyading orang-orang tua kalian semua dan orang-orang yang kurunnya mendahului kalian karena mereka semua telah mencoba banyak hal (berpengalaman), oleh karena itu mereka semua mengetahui sesungguhnya faidah itu dalam pekerjaan dan dalam ucapan atau perkataan yang bagaimana. Dan mengambil faidah dari mereka dalam ucapan dan pekerjaaan yang manapun.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِي الْوَرَعِ
FASAL XI
WIRA'I PADA MASA BELAJAR

فِي حَالِ التَّعَلُّمِ رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيْثًا فِي الْبَابِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ اِبْتِلَاهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمِيْتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوْقِعَهُ فِي الرَّسَاتِيْقِ أَوْ يَبْتَلِيْهِ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ اَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعَ وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرَ

Dalam masalah waro', sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw: "Barang siapa tidak berbuat waro' di waktu belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah Swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah Swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat. Karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat waro' maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses

belajarnya akan lebih mudah dan faidah ilmu yang didapat juga banyak.

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشِّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيْمَا لَايَنْفَعُ

Termasuk berbuat waro' adalah menjaga dirimu (pelajar) dari kenyangnya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

وَأَنْ يَحْتَرِزَ عَنْ أَكْلِ طَعَامِ السُّوْقِ إِنْ أَمْكَنَ لِأَنَّ طَعَامَ السُّوْقِ أَقْرَبُ إِلَى النَّجَاسَةِ وَالْخَبَاثَةِ وَأَبْعَدُ عَنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَأَقْرَبُ إِلَى الْغَفْلَةِ وَلِأَنَّ أَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ وَلَايَقْدِرُوْنَ عَلَى الشِّرَاءِ مِنْهُ فَيَتَأَذَّوْنَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ وَلَايَقْدِرُوْنَ عَلَى الشِّرَاءِ مِنْهُ فَيَتَأَذَّوْنَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ

Dan menjaga diri dari makan jajanan atau makanan pasar, jika hal itu mungkin untuk dilakukan, karena jajanan atau makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotor, dan juga dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah Swt, serta mendekatkan pada kelalaian, selain itu juga dikarenakan para fuqoro' hanya bisa melihat pada makanan tersebut tanpa bisa membelinya, karena itu mereka merasa tersakiti, dengan semua itu, hilanglah berkah makanan atau jajanan itu.

وَحُكِيَ أَنَّ الْإِمَامَ الشَّيْخَ

Dihikayatkan bahwasanya, Syaikhul Jalil Imam

الْجَلِيْلَ مُحَمَّدَ بْنَ الْفَضْلِ كَانَ فِي حَالِ تَعَلُّمِهِ لَايَأْكُلُ مِنْ طَعَامِ السُّوْقِ وَكَانَ أَبُوْهُ يَسْكُنُ فِي الرَّسْتَاقِ وَيُهَيِّئُ طَعَامَهُ وَ يَدْخُلُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ فَرَأَى فِي بَيْتِ ابْنِهِ خُبْزَ السُّوْقِ يَوْمًا فَلَمْ يُكَلِّمْهُ سَاخِطًا عَلَيْهِ فَاعْتَذَرَ ابْنُهُ فَقَالَ مَا اشْتَرَيْتُهُ أَنَا وَلَمْ أَرْضَ بِهِ وَلَكِنْ أَحْضَرَهُ شَرِيْكِي فَقَالَ أَبُوْهُ لَوْ كُنْتَ تَحْتَاطُ وَ تَتَوَرَّعُ لَمْ يَجْتَرِئْ شَرِيْكُكَ بِذَلِكَ ،

وَهٰكَذَا كَانُوْا يَتَوَرَّعُوْنَ ، فَلِذَلِكَ وُفِّقُوْ لِلْعِلْمِ وَالنَّشْرِ حَتَّى بَقِيَ اِسْمُهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Muhammad Ibnul Fadl di waktu masa belajarnya, beliau tidak pernah makan jajanan/makanan pasar. Ayah beliau berdomisili disebuah desa, dan beliaulah yang selalu mengirim makanan untuk syekh Muhammad fadl. Sewatu beliau menjenguk putranya itu di hari Jumat, beliau meliahat dikamar putranya itu ada sepotong roti yang berasal dari pasar, beliaupun marah kepada putrnya itu, dan seharian tidak menyapanya. Lalu, Syekh Muhammad fadl pun mengutarakan alasan beliau, dan berkata: "Sungguh aku tidak membeli roti itu, bahkan aku tidak rido akan hal tersebut, akan tetapi temanku yang membawakannya, kemudian sang ayah berkata: jia kamu berhati-hati dan dan mampu menjaga dirimu (waro'), niscaya teman mu itu tidak akan berani melakukan hal itu.

Demikianlah para ulama zaman dulu berbuat waro', sebab hal itulah mereka diberi pertolongan dalam belajar dan penyebarannya hingga nama meraka terukir abadi sampai hari kiyamat

وَوَصَّى فَقِيْهٌ مِنْ زُهَّادِ الْفُقَهَاءِ طَالِبَ الْعِلْمِ عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّزَ عَنِ الْغِيْبَةِ وَعَنْ مُجَالَسَةِ الْمِكْثَارِ،
وَقَالَ أَنَّ مَنْ يُكْثِرُ الْكَلَامَ يَسْرَقُ عُمْرَكَ وَ يُضَيِّعُ أَوْ قَاتَكَ

Ada seorang zuhud ahli fiqh berwasiat kepada seorang pelajar: Jagalah dirimu dari menggunjing (ghibah) dan bergaul dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya.

Lalu katanya lagi: sungguh orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu."

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَجَنَّبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالتَّعْطِيْلِ فَإِنَّ الْمُجَاوَرَةَ مُؤَثِّرَةٌ لَامَحَالَةَ

Termasuk waro' lagi hendaknya menjauhi kaum perusak, maksiat dan penganggur, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh.

وَأَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَ يَكُوْنَ مُسْتَنًّا بِسُنَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَيَغْتَنِمَ دَعْوَةَ أَهْلِ الْخَيْرِ

Dan bagi seorang pelajar hendaknya menghadap ke arah qiblat saat belajar, menjalankan sunah-sunah

وَيَتَحَرَّزَ عَنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِيْنَ

nabi Saw, meminta doa dari ulam ahli kebajikan, dan menjauhi doa jeleknya orang-orang yang teraniaya.

وَحُكِيَ أَنَّ رَجُلَيْنِ خَرَجَا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِلْغُرْبَةِ وَكَانَا شَرِيْكَيْنِ فِي الْعِلْمِ فَرَجَعَا بَعْدَ سِنِيْنَ إِلَى بَلَدِهِمَا وَقَدْ فَقِهَ أَحَدُهُمَا وَلَمْ يَفْقَهْ الآخَرُ فَتَأَمَّلَ فُقَهَاءُ الْبَلْدَةِ وَسَأَلُوا عَنْ حَالِهِمَا وَتَكْرَارِ هِمَا وَجُلُوْسِهِمَا فَأَخْبَرُوْا أَن جُلُوْسَ الَّذِي تَفَقَّهَ فِي حَالِ التَّكْرَارِ كَانَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَالْمِصْرِ الَّذِي حُصِلَ الْعِلْمُ فِيْهِ وَالآخَرِ كَانَ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةِ وَوَجْهُهُ إِلَى غَيْرِ الْمِصْرِ

Dihikiyatkan, ada dua orang pergi merantau untuk mencari ilmu. Merekapun belajar bersama-sama. Setelah berjalan bertahun-tahun, mereka kembali ke tanah kelahiran mereka. Salah satu dari mereka menjadi seorang faqih/alim fiqih, sedang satunya lagi tidak. Kemudian hal itu menarik perhatian ulama' ahli fiqih daerah itu, lalu mereka bertanya mengenai haliyah atau keadaan dua orang itu, dan tentang metode pengulangan dalam belajar, serta cara duduk mereka berdua di saat belajar, kemudian mereka mendapat informasi dari banyak orang, bahwasanya duduknya orang yang alim fiqih itu dalam ia belajar selalu menghadap kiblat dan negara Mesir, tempat

digapainya atau sumbernya ilmu. Sedangkan yang satunya dalam belajarnya tidak menghadap ke arah qiblat dan wajahnya berpaling dari arah negara mesir

فَاتَّفَقَ اَلْعُلَمَاءُ وَالْفُقَهَاءُ أَنَّ الْفَقِيْهَ فَقِهَ بِبَرَكَةِ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ إِذْ هُوَ السُّنَّةُ فِي الْجُلُوْسِ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ وَبِبَرَكَةِ دُعَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ فَإِنَّ الْمِصْرَ لَايَخْلُوْ عَنِ الْعُبَّادِ وَأَهْلِ الْخَيْرِ فَالظَّاهِرُ أَنَّ عَابِدًا مِنَ الْعُبَّادِ دَعَا لَهُ فِي اللَّيْلِ

Atas hal itu, para ulama dan ahli fiqih sepakat, bahwa orang yang alim fiqih itu menjadi alim fiqih, sebab berkahnya menghadap qiblat, karena hal itu merupakan sunahnya duduk, terkecuali dalam kondisi terdesak (dhorurot), dan disebabkan lagi oleh berkahnya doa dari orang-orang islam di mesir sana, karena di mesir tidaklah sepi dari orang-orang yang melakukan ibadah dan tidak sepi pula dari ahi kebajikan. Yang jelas, setiap malam hari pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang mendoakan kepadanya.

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَايَتَهَاوَنَ بِالْآدَابِ وَالسُّنَنِ

Pelajar hendaknya tidak mengabaikan adab kesopanan, dan amal-amal sunah.

فَإِنَّ مَنْ تَهَاوَنَ بِالآدَابِ حُرِمَ اَلسُّنَنَ وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ حُرِمَ الْفَرَائِضَ وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ حُرِمَ الآخِرَةَ ، وَبَعْضُهُمْ قَالَ هَذَا حَدِيْثٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ تعالى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sebab barang siapa yang mengabaikan adab maka akan terhalang dari kesunahan, dan barang siapa mengabaikan sunah maka akan terhalang dari fardlu, dan barang siapa yang mengabaikan fardu maka akan terhalang dari kebahagiaan akherat. Sebagian ulama berkata: "Hal di atas merupakan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw".

وَيَنْبَغِي أَنْ يُكْثِرَ الصَّلَاةَ وَ يُصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَاشِعِيْنَ فَإِنَّ ذَلِكَ عَوْنٌ لَهُ عَلَى التَّحْصِيْلِ وَالتَّعَلُّمِ

Hendaknya pula banyak-banyak melakukan shalat dan laukanlah seperti shalatnya orang-orang yang khusyu' sebab dengan hal itu dapat menolongmu untuk mencapai kesuksesan belajar.

وَأُنْشِدْتُ لِلشَّيْخِ الْجَلِيْلِ الزَّاهِدِ الْحَجَاجِ نَجْمِ الدِّيْنِ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّسَفِي

كُنْ لِلْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي حَافِظًا ** وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَاظِبًا وَمُحَافِظًا

Sya'ir gubahan Syaikhul Jalil Al-Hujaj Najmuddin Umar bin Muhammad An-Nasafi dibawakan untukku:

*Jadilah engkau, orang yang memperhatikan perintah dan larangan ** dalam shalat, lakukanlah terus menerus dan*

jagalah

وَاطْلُبْ عُلُوْمَ الشَّرْعِ
وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ **
بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ فَقِيْهًا
حَافِظًا

*Pelajarilah ilmu Syari'ah, dan bersungguh-sungguhlah, serta mintalah pertolongan ** dengan amal-amal kebaikan, maka jadilah kamu ahli fiqih yang menjaga*

وَاسْأَلْ إِلَهَكَ حِفْظَ حِفْظِكَ
رَاغِبً ** فِي فَضْلِهِ فَاللهُ
خَيْرٌ حَافِظًا

*Mohonlah kepada Tuhanmu supaya hapalanmu terjaga, dengan penuh harapan ** akan anugrahnya, Dialah Allah, sebagus-bagusnya dzat yang melindungi*

وَقَالَ :

Syekh Umar An-nasafi berkata:

أَطِيعُوْا وَجِدُّوْا
وَلَاتَكْسَلُوْا **
وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ

*Taatlah kalian semua, dan bersungguh-sungguhlah, serta janganlah kalian semua bermalas-malasan ** sebab kalian semua akan dikembalikan, kepada tuhan kalian.*

وَلَاتَهْجَعُوْا فَخِيَارُ
الْوَرَى ** قَلِيْلًا مِنَ اللَّيْلِ
مَا يَهْجَعُوْنَ

*Janganlah kalian semua tidur, karena orang yang menjadi pilihan itu ** orang-orang yang menyedikitkan porsi tidurnya di malam hari*

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَصْحِبَ دَفْتَرًا
عَلَى كُلِّ حَالٍ لِيُطَالِعَهُ

Dan pelajar itu hendaknya selalu membawa buku untuk dipelajari.

وَقِيْلَ مَنْ لَمْ يَكُنِ الدَّفْتَرَ فِي كُمِّهِ لَمْ تَثْبُتِ الْحِكْمَةُ فِي قَلْبِهِ

Dan dikatakan: "Barang siapa yang disakunya tidak didapati sebuah buku, maka tidak ada hikmah di dalam hatinya."

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ فِي الدَّفْتَرِ بَيَاضٌ

Lalu buku itu hendaknya berwarna putih.

وَ يَسْتَصْحِبَ الْمِحْبَرَةَ لِيَكْتُبَ مَا سَمِعَ وَقَدْ ذَكَرْنَا حَدِيْثَ هِلَالِ بْنِ يَسَارٍ

Dan juga hendaknya selalu membawa pena dan tinta, agar bisa mencatat segala pengetahuan yang di dengar. Sebagaimana telah kami kemukakan sebuah hadits riwayat shohabat Hilal bin Yasar.

PROBLEMATIKA

1. Dasar Anjuran Untuk Menjauh Dari Keharoman atau Waro'

Adakah dasar dalil nash yang menganjurkan seorang pelajar harus mempunyai sifat waro'/ menjauhi perkara haram?

Jawaban: Ada sebagaimana hadits berikut:

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ اِبْتِلَاهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمِيْتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوْقِعَهُ فِي الرَّسَاتِيْقِ أَوْ يَبْتَلِيْهِ

بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ اِبْتِلَاهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمِيْتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوْقِعَهُ فِي الرَّسَاتِيْقِ أَوْ يَبْتَلِيْهِ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

***Artinya**: dari Rasulullah Saw: "Barang siapa tidak berbuat waro' di waktu belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah Swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah Swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٦

(رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيْثًا فِي هَذَا الْبَابِ) أَيْ بَابِ الْوَرَعِ (عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ اِبْتَلَاهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمِيْتَهُ فِي شَبَابِهِ) بِأَنْ قُدِرَ فِي الْعِلْمِ الْأَوْلَى أَنَّ ذَلِكَ الرَّجُلَ إِنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي حَالِ تَعَلُّمِهِ يَمُوْتُ فِي زَمَانِ شَبَابِهِ وَهَذَا قَضَاءٌ مُعَلَّقٌ (أَوْ يُوْقِعَهُ فِي الرَّسَاتِيْقِ) أَيْ فِي الْقُرَى بَيْنَ قَوْمٍ جَاهِلِيْنَ (أَوْ يَبْتَلِيْهِ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ) فَيُضَيِّعُ مَا حَصَلَ مِنَ الْعُلُوْمِ (فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعَ وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرَ) بِبَرَكَةِ الْوَرَعِ.

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dalam bab pembahasan sifat waro' dari Rasulullah Saw: "Barang siapa tidak berbuat waro' di waktu belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah Swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh

atau Allah Swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat, maka sebabnya ia menyia-nyiakan ilmu yang telah ia capai. Karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat waro' maka ilmunya akan lebih bermanfa'at dan proses belajarnya akan lebih mudah dan faidah ilmu yang didapat juga banyak dengan sebab barokah sifat waro'.

2. Makan Jajanan Pasar

Apakah bagi seorang santri dianggap baik memakan makanan atau jajanan pasar?

Jawaban: Tidak baik sebab hal itu termasuk prilaku yang kurang baik sebagai sabda Nabi Saw:

الْأَكْلُ فِي السُّوْقِ دَنَاءَةٌ

Artinya: " makan di pasar termasuk hal yang kurang baik."

Dan karena jajanan/makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotor, karena kurangnya kepedulian penghuni pasar dari najis itu, dan juga dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah Swt, serta mendekatkan pada kelalaian karena karena makanan itu bereda ditempat orang-orang yang lalai, selain itu juga dikarenakan para fuqoro' hanya bisa melihat pada makanan tersebut tanpa bisa membelinya, oleh sebab hilanglah berkah makanan atau jajanan itu.

Referensi:

📖 فص الخواتم فيما قيل في الولائم (ص: ١٦، بترقيم الشاملة آليا)
الأَكْلُ فِي السُّوْقِ وَيُكْرَهُ الْأَكْلُ فِي السُّوْقِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: " الْأَكْلُ فِي السُّوْقِ دَنَاءَةٌ " . وَقِيْلَ هُوَ حَرَامٌ مُطْلَقًا، وَقِيْلَ إِنْ تحرم شهادة حَرُمَ، وَإِلَّا فَلَا

Makan di pasar, makan di pasar hukumnya makruh karena adanya sabda nabi yang berbunyi: makan di pasar termasuk hal yang kurang baik, ada dikatakan bahwa hal itu hukumnya haram secara mutlak, ada dikatakan lagi jika hal itu menyebabkan persaksiannya terhalangi maka hukumnya haram. Apabila tidak maka hukumnya tidak haram,

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٦
(وَأَنْ يَحْتَرِزَ عَنْ أَكْلِ طَعَامِ السُّوْقِ إِنْ أَمْكَنَ لِأَنَّ طَعَامَ السُّوْقِ أَقْرَبُ إِلَى النَّجَاسَةِ وَالْخَبَاثَةِ) لِعَدَمِ مُبَالَاةِ أَهْلِهَا مِنْ وُقُوْعِ النَّجَاسَةِ فِيْهِ (وَأَبْعَدُ عَنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَأَقْرَبُ إِلَى الْغَفْلَةِ) لِوُقُوْعِهِ فِي مَقَامِ أَهْلِ الْغَفْلَةِ (وَلِأَنَّ أَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى ذَلِكَ الطَّعَامِ . (وَلَايَقْدِرُوْنَ عَلَى الشِّرَاءِ مِنْهُ فَيَتَأَذَّوْنَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ)

Dan menjaga diri dari makan jajanan/makanan pasar, jika hal itu mungkin untuk dilakukan, karena jajanan/makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotor, karena tidak adanya kepedulian penghuni pasar dari najis yang mengenai makanan, dan juga dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah Swt, serta mendekatkan pada kelalaian karena karena makanan itu bereda ditempat orang-orang yang lalai, selain itu juga dikarenakan para fuqoro' hanya bisa melihat pada makanan tersebut tanpa bisa membelinya, karena itu mereka merasa tersakiti, dengan semua itu, hilanglah berkah makanan itu.

3. Menggunjing Larangan Bagi Para Pelajar

Biasanya ketika waktu istirahat tiba kebanyakan dari para pelajar nongkrong di warung dengan ditemani gorengan dan kopi, terkadang saking asyiknya ngobrol mereka tidak terasa membicarakan kejelekan dari salah satu temannya atau gurunya. Apakah hal ini ada pengaruhnya dalam keberhasilan belajar mereka?

Jawaban: Ya, karena sebagian dari larangan yang harus di jauhi oleh seorang pelajar adalah ghibah/menggunjing.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٧

(عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّزَ عَنِ الْغِيْبَةِ) أَيْ اَلْزِمْ التَّحَرُّزَ عَنِ الْغِيْبَةِ (وَعَنْ مُجَالَسَةِ الْمِكْثَارِ) أَيْ كَثِيْرِ الْكَلَامِ

Wajib bagi mu untuk menjaga diri/menjauh dari menggunjing dan juga menjauih pergaulan dengan orang yang banyak bicaranya

4. Menjauhi Orang Yang Banyak Bicara

Kenapa seorang pelajar dianjurkan untuk tidak bergaul dengan orang yang banyak omongnya?

Jawaban: karena sesungguhnya banyak bicara itu tidaklah ada kemanfaatannya, maka dari itu mendengarkannya pun malah akan mengurangi umur dan membuang-buang waktu.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٧

(وَقَالَ) أَيْ ذَلِكَ الْفَقِيْهُ (أَنَّ مَنْ يُكْثِرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ وَ يُضَيِّعُ أَوْ قَالَكَ) لِأَنَّهُ لَيْسَ فِي كَثِيْرِ نَفْعٌ فِيَاسْتِمَاعِهِ يَنْقُصُ الْعُمْرَ وَتَضَيُّعُ الْأَوْقَاتِ

Dan ahli fiqih itu berkata: sungguh orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu,karena sesungguhnya banyak bicara itu tidaklah ada kemanfaatannya, maka dari itu mendengarkannya pun malah akan mengurangi umur dan membuang-buang waktu.

5. Santri Gemar Bergaul Dengan Anak Yang Suka Nongkrong

Dian seorang santri putri yang salah menapak pergaulan, di pondoknya dia bergaul dengan anak-anak yang sukanya nongkrong, ngobrol dan jarang belajar. Karena merasa kasia anita sahabat karibnya yang rajin dan punya prestasi bagus menasehatinya, kalau mau bergaul jangan dengan anak-anak itu, bukan malah menerima nasehat itu dian malah menyangkal nasehat sahabatnya "tahu apa kamu, walaupun aku bergaul dengan mereka aku tetap bisa kok menjaga diri ". Apakah benar apa yang dilakukan oleh dian dengan tetap bergaul dengan mereka yang pemalas itu?

Jawaban: Tidak benar sebab, pergaulan itu pasti membawa pengaruh. Pengaruhnya itu nyata tanpa ada keraguan sedikit pun. Dan juga Sifat itu mudah menjalar

kepada orang lain, hal ini sangat dipengaruhi oleh pergaulan, maka seorang akan terpengaruh sebab lingkungannya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٩

(وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَجَنَّبَ) أَيْ طَالِبُ الْعِلْمِ (مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالتَّعْطِيْلِ) أَيِ الْمُفْسِدِيْنَ الْعَاصِيْنَ الْبَاطِلِيْنَ الْمُضَيِّعِيْنَ أَعْمَارَهُمْ فِيْمَا لَا يُهِمُّ (فَإِنَّ الْمُجَاوَرَةَ) أَيِ الْمُقَارَنَةَ (مُؤَثِّرَةٌ لَامَحَالَةَ) أَيْ لَاتَحَوُّلَ وَلَاانْقِلَابَ بَلِ التَّأْثِيْرُ لِسَبَبِ الْمُجَاوَرَةِ ثَابِتٌ بِلَاشَكٍّ فَلَابُدَّ مِنَ التَّحَرُّزِ عَنْ أَمْثَالِهِمْ تَحَرُّزًا عَنِ التَّخَلُّقِ بِأَخْلَاقِهِمْ

Termasuk waro' lagi hendaknya bagi seorang pelajar menjauhi kaum perusak, maksiat dan penganggur maksudnya orang-orang yang melakukan kerusakan, kemaksiatan, kebatilan orang-orang yang membuang-buang umur mereka dalam hal-hal yang tidak penting, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh, dalam artian sama sekali tidak akan ada perpindahan atau berbalik, namun pengaruh karena sebab pergaulan itu nyata tanpa ada keraguan sedikit pun. Maka dari itu wajib menjaga dari hal-hal yang menyamai mereka dengan menjauh dari berakhlaq dengan sifat-sifat mereka.

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٧٠

(فَإِنَّ الطَّبِيْعَةَ مُسْرِقَةٌ) أَيْ سَارِقَةٌ أَخْلَاقِ صَاحِبِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا (وَالْأَخْلَاقَ) أَيِ الْأَوْصَافَ (مُتَعَدِّيَةٌ) أَيْ مُتَجَاوِزَةٌ إِلَى الْغَيْرِ (وَالْمُجَاوَرَةُ) أَيِ الْمُقَارَبَةُ وَالْمُقَارَنَةُ (مُؤَثِّرَةٌ) فَيَتَأَثَّرُ الرَّجُلُ بِالْمُقَارَنَةِ فَيَظْهَرُ فِيْهِ مِنَ الْآثَارِ وَالْأَوْصَافِ مَا كَانَ مَخْصُوْصًا بِصَاحِبِهِ.

Sebab sesungguhnya watak/tabi'at itu pencuri/ suka merampas,

mencuri akhlak dari pemiliknya sedikit demi sedikit. Sifat itu mudah menjalar kepada orang lain, sedangkan pergaulan itu pengaruhnya besar, maka seorang laki-laki akan terpengaruh sebab lingkungannya, oleh sebab itu tampaklah dalam dirinya sesuatu yang khusus dimiliki oleh pemiliknya berupa pengaruh dan beberapa sifat.

6. Doa Orang Yang Terdholimi Mudah Untuk Dikabulkan

Kenapa bagi seorang pelajar harus menghindari doa jeleknya orang yang terdholimi?

Jawaban: Karena sesungguhnya doa mereka itu mudah untuk dikabulkan berdsar pada hadits shohih

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٩

(وَيَتَحَرَّزَ عَنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِيْنَ) لِأَنَّ دَعْوَتَهُمْ مُسْتَجَابَةٌ بِالْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ.

Dan menjauhi doa jeleknya orang-orang yang teraniyaya, karena sesungguhnya doa mereka itu mudah untuk dikabulkan berdsar pada hadits shohih.

7. Meluruskan Kritik Yang Salah Kaprah

Satu hal yang sering dilakukan oleh Syeikh Zarnuji untuk memperkuat argumentasinya adalah dengan mengutip kisah-kisah yang di dalamnya terkandung mitos tanpa mengorek sedikitpun apa yang terjadi dibalik terjadinya

hal itu, atau dalam bahasa lain terdapat kisah tersembunyi yang tidak berhasil diungkapkan oleh Syeikh Zarnuji.

Sebab kisah pada suatu keadaan telah terbumbui oleh mitos yang tak bisa dipertanggungjawabkan. Karena itu sangatlah perlu kajian filsafat sejarah dalam menguraikan suatu kejadian yang sekiranya tidak masuk akal. Seperti dalam kisah yang diceritakannya tentang dua orang pelajar yang belajar secara bersamaan, seorang berhasil sedangkan seorang lagi gagal, keberhasilah salah satunya di anggap sebagai barakah dari istiqamahnya menghadap kiblat saat belajar, tanpa menguraikan hal lain yang lebih logis dalam mengamati terjadinya keberhasilan si murid. Alasan-alasan tidak logis seperti ini banyak sekali terdapat dalam kitab ini, hal ini amat berbahaya karena bisa berimbas terbaliknya cara berpikir para pelajar, dengan lebih percaya kepada hal-hal yang berbau tahayyul daripada perkara yang logis, berakibat lebih menitik beratkan kepada suatu usaha maya daripada upaya nyata. Apakah uraian diatas dapat dibenarkan?

Jawaban: Tidak benar, karena di awal pembahasan beliau syekh za-zarnuji sebelumnya telah membahas meode belajar secara logis dan spesifik mulai dari memulyakan ahli ilmu, mengatur dan mengulang-ulang materi, sopan santun dan lain sebagainya. Dalam masalah menghadap kiblat bukanlah termasuk mitos ataupun tahayul, namun logikanya sebagaimana berikut: duduk mengahdap kiblat

merupakan sunahnya duduk dalam segala kondisi dan tingkah, dan disebabkan lagi berkahnya doa dari orang-orang islam di mesir sana, karena di mesir tidaklah sepi dari orang-orang yang melakukan ibadah. Jelasnya, setiap malam hari pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang mendoakan kepadanya.

Maka dalam masalah ini jelas syekh az-Zarnuji mengangakat cerita tersebut bukan hanya semata-mata cerita fiktif atau tahayyul bahkan mitos. Semuanya itu tidaklah benar adanya.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٩

(وَأَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَ يَكُوْنَ مُسْتَنًّا بِسُنَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَيَغْتَنِمَ دَعْوَةَ أَهْلِ الْخَيْرِ) مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ.

Dan bagi seorang pelajar hendaknya menghadap ke arah qiblat saat belajar, menjalankan sunah-sunah nabi Saw, meminta doa orang-orang ahli kebenaran dari golongannya para ulama' dan sholihin (orang-orang sholih).

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٩٩

(فَاتَّفَقَ اَلْعُلَمَاءُ وَالْفُقَهَاءُ أَنَّ الْفَقِيْهَ) الْمَعْهُوْدَ (فَقِهَ) ..أَيْ صَارَ فَقِيْهًا (بِبَرَكَةِ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ إِذْ هُوَ السُّنَّةُ فِي الْجُلُوْسِ) فِي جَمِيْعِ الْأَحْوَالِ (إِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ) الْمُسْتَدْعِيَّةِ لِلْجُلُوْسِ إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ .(وَبِبَرَكَةِ دُعَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ فَإِنَّ الْمِصْرَ لَايَخْلُوْ عَنِ الْعُبَّادِ وَأَهْلِ الْخَيْرِ فَالظَّاهِرُ أَنَّ عَابِدًا مِنَ الْعُبَّادِ دَعَا لَهُ فِي اللَّيْلِ) وَتَقْيِيْدُ الدُّعَاءِ بِاللَّيْلِ لِكَوْنِهِ مِنْ مَظَانِّ الْإِجَابَةِ غَالِبًا.

Atas hal itu, para ulama dan ahli fiqih sepakat, bahwa orang yang alim fiqih itu menjadi alim fiqih, sebab berkahnya menghadap qiblat, karena hal itu merupakan sunahnya duduk dalam segala kondisi dan tingkah, terkecuali dalam kondisi terdesak (dhorurot) yang mendorong untuk duduk tidak menghadap qiblat, dan disebabkan lagi oleh berkahnya doa dari orang-orang islam di mesir sana, karena di mesir tidaklah sepi dari orang-orang yang melakukan ibadah dan tidak sepi pula dari ahi kebajikan. Yang jelas, setiap malam hari pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang mendo'akan kepadanya, pengqoyidan/pembatasan doa dengan waktu malam dikarenakan waktu malam itu umumnya waktu praduganya sebuah doa dikabulkan.

8. Meremehkan Adab Dan Sopan Santun

Apa dampak dari seseorang yang terlalu menganggap ringan adab dan sopan santun?

Jawaban: Barang siapa yang mengabaikan adab maka dia akan terhalang melakukan kesunahan-kesunahan, dan barang siapa mengabaikan sunah maka akan terhalang melakukan hal-hal wajib/fardlu, dan barang siapa yang mengabaikan fardu maka akan terhalang dari pahala akherat yang telah dijanjikan untuk orang-orang yang melakukan hal-hal wajib/fardlu, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠٠

(فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَايَتَهَاوَنَ) أَيْ لَايَتَكَاسَلَ (بِالْآدَابِ وَالسُّنَنِ فَإِنَّ مَنْ تَهَاوَنَ بِالْآدَابِ حُرِمَ) بِشَآمَتِهِ (اَلسُّنَنَ) أَيْ مِنَ السُّنَنِ (وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ حُرِمَ الْفَرَائِضَ) أي مِنْ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ (وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ حُرِمَ الْآخِرَةَ) أَيْ مِنْ ثَوَابِ الْآخِرَةِ الْمَوْعُوْدِ لِأَهْلِ الْفَرَائِضِ(وَبَعْضُهُمْ قَالَ هَذَا حَدِيْثٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ تعالى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

Pelajar hendaknya tidak mengabaikan adab kesopanan, dan amal-amal sunah. Sebab barang siapa yang mengabaikan adab maka akan terhalang untuk melakukan kesunahan-kesunahan sebab kebosanannya, dan barang siapa mengabaikan sunah maka akan terhalang dari melakukan hal-hal wajib/fardlu, dan barang siapa yang mengabaikan fardu maka akan terhalang dari pahala akherat yang telah dijanjikan untuk orang-orang yang melakukan hal-hal wajib/fardlu. Sebagian ulama' berkata: " Hal diatas merupakan hadits yang diriwayatkan dari rosulullah Saw

9. Faedah Memperbanyak Sholat Sunnah Bagi Seorang Pelajar

Apakah faedah memperbanyak sholat sunnah bagi seorang pelajar?

Jawaban: Faedahnya dapat membantu seorang pelajar untuk mencapai kesuksesan belajarnya, jika hal itu dilakukan dengan cara yang khusu'.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠٠

(وَيَنْبَغِي أَنْ يُكْثِرَ الصَّلَاةَ) أَيْ النَّوَافِلَ وَالتَّطَوُّعَاتِ (وَ يُصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَاشِعِيْنَ فَإِنَّ ذَلِكَ) أَيْ أَدَاءَ الصَّلَاةِ عَلَى وَجْهِ الْخُشُوْعِ (عَوْنٌ لَهُ) أَيْ لِطَالِبِ الْعِلْمِ (عَلَى التَّحْصِيْلِ وَالتَّعَلُّمِ)

Hendaknya pula banyak-banyak melakukan shalat sunnah dan lakukanlah seperti shalatnya orang-orang yang khusu' sebab melakukan dengan cara khusu' dapat menolong seorang pelajar untuk mencapai kesuksesan belajar

10. Halalkah Binatang Biyawak

Dalam pengahruh hafalan dan kecerdasan orang ada dikatakan harus menjaga mengkonsumsi makanan-makanan yang haram. Dalam hal ini apakah boleh bagi seorang pelajar mengkonsumsi biawak (menyawak/seliro) yang biasa hidup di sungai-sungai?

Jawaban: tidak halal, karena biyawak yang ada di lingkungan kita itu tidak sama dengan dhob yang disebutkan dalam kitab-kitab fiqih.

Referensi:

📖 حاشيتا قليوبي وعميرة (١٦/ ١٤٧)

قَوْلُهُ : (وَضَبٌّ) وَهُوَ حَيَوَانٌ يُشْبِهُ الْوَرَلَ يَعِيشُ نَحْوَ سَبْعِمِائَةِ سَنَةٍ وَمِنْ شَأْنِهِ أَنَّهُ لَا يَشْرَبُ الْمَاءَ ، وَأَنَّهُ يَبُولُ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ يَوْمًا مَرَّةً وَأَنَّهُ لِلْأُنْثَى مِنْهُ فَرْجَانِ وَلِلذَّكَرِ ذَكَرَانِ

Binatang dhob adalah binatang yang menyerupai biyawak yang hidup sekitar tujuh ratus tahun lalu. Binatang ini tidak minum

air dan hanya kencing satu kali dalam kurun waktu empat puluh hari. Betinanya mempunyai dua alat kelamin betina, dan yang jantan juga mempunyai dua alat kelamin jantan.

11. Sandal Hilang Di Masjid Lantas Ghosob Punya Orang Lain

Setelah jamaah di masjid kang Marwan kebingungan mencari sandalnya, dan ternyata sandal itu telah di ghosob orang. kang Marwan mempunyai pikiran untuk memakai sandal yang ada di lingkungan masjid itu. Apakah tindakan yang akan dilakukan oleh kang Marwan bisa diperbolehkan?

Jawaban: Tidak diperbolehan.

Referensi:

📖 بغية المسترشدين (ص: ٣٦٩)

فَائِدَةٌ : مِن اللُّقَطَةِ أَنْ تَبَدَّلَ نَعْلُهُ بِغَيْرِهَا فَيَأْخُذَهَا ، فَلَا يَحِلُّ لَهُ اِسْتِعْمَالُهَا إِلَّا بَعْدَ تَعْرِيْفِهَا بِشَرْطِهِ أَوْ تَحَقُّقِ إِعْرَاضِ الْمَالِكِ عَنْهَا ، فَإِنْ عَلِمَ أَنَّ صَاحِبَهَا تَعَمَّدَ أَخْذَ نَعْلِهِ جَازَ لَهُ بَيْعُهَا ظُفْراً بِشَرْطِهِ ،

Termasuk dar luqothoh (barang temuan) adalah tertukarnya sandal seseorang dengan sandal orang lain kemudian ia mengambilnya, maka ia tidak halal memakainya kecuali setelah diumumkannya sesuai dengan persyaratannya, atau sudah yakin bahwa si pemiliknya memang telah meninggalkannya. Jika diketahui bahwa pemiliknya memang sengaja mengambil sandalnya maka ia boleh menjual sandal orang tersebut dalam rangka dufr (mengambil hak) sesuai dengan persyaratannya.

12. Beramal Karena Riya' Lalu Taubat

Maksud hati ingin beramal, sebagaimana yang diserukan dalam sebuah hadits sodakah itu dapat menolah mara bahaya, namun malah ada bisikan hati untuk pamer dalam shodaqohnya itulah yang di lakukan oleh kang mamad, apakah pahala shodaqoh dia bisa kembali lagi ketika setelah itu dia bertaubat?

Jawaban: Ya, bisa asal setelah itu dia bertaubat dan menyesalinya.

Referensi:

📖 سلم التوفيق (ص: ١٨)

{فَصْلٌ} وَمِنْ مَعَاصِي الْقَلْبِ الرِّيَاءُ بِأَعْمَالِ الْبِرِّ، وَهُوَ الْعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ وَيُحْبِطُ ثَوَابُهَا كَالْعُجْبِ بِطَاعَةِ اللهِ،

(وَيُحْبِطُ ثَوَابُهَا) خَتْمُهَا وَهُوَ مُسْتَصْحَبٌ لَهُ فَإِنْ رَجَعَ عَنْهُ أَثْنَاءَهَا حَصَلَ لَهُ الثَّوَابُ إِنْ تَابَ وَنَدِمَ

Fasal, termasuk dari maksiat hati adalah riyak/pamer dengan amal-amal kebaikan, riya' adalah beramal karena tujuan manusia dan pahalanya akan lebur seperti ujud dengan thoat kepada Allah Swt. Dan pahalanya akan lebur di penghujungnya, ketika ia tetap meakukannya, namun jika ia kembali (bertaubat) di tengah melakukan riya' maka dia mendapatkan pahala, jika memang bertaubat dan menyesali.

13. Buku Bergambar Hewan Atau Manusia

Santri yang masih anak-anak lebih suka memilih

buku-buku yang bergambar hewan atau manusia dan terkadang buku itu mereka gambari senidiri dengan gambar hewan atau gambar orang. Bagaimanakah hukumnya menggambar binatang atau hewan dengan bentuk yang sempurna?

Jawaban: Haram hukumnya menggambar binatang atau orang dengan bentuk yang sempurna.

Referensi:

📖 **فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (٣/ ٣٦١)**

وَمِنْهُ صُوْرَةُ حَيَوَانٍ مُشْتَمِلَةٍ عَلَى مَا لَا يُمْكِنُ بَقَاؤُهُ بِدُوْنِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا نَظِيْرٌ كَفَرَسٍ بِأَجْنِحَةٍ وَطَيْرٌ بِوَجْهِ إِنْسَانٍ عَلَى سَقْفٍ أَوْ جِدَارٍ أَوْ سَتْرٍ عُلِّقَ لِزِيْنَةٍ أَوْ ثِيَابٍ مَلْبُوْسَةٍ أَوْ وِسَادَةٍ مَنْصُوْبَةٍ لِأَنَّهَا تُشَبَّهُ الْأَصْنَامِ... نَعَمْ يَجُوْزُ تَصْوِيْرُ لَعْبِ الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا فِي مُسْلِمٍ وَحِكْمَتُهُ تَدْرِيْبُهُنَّ أَمْرَ التَّرْبِيَةِ وَلَا يَحْرُمُ أَيْضًا تَصْوِيْرُ حَيَوَانٍ بِلَا رَأْسٍ خِلَافًا لِلْمُتَوَلِّي

Di antara yang (tidak diperbolehkan) adalah, gambar-gambar binatang yang lengkap (dalam bentuk) yang memungkinkannya bisa hidup, walaupun tidak ada padanannya (dalam realita) seperti kuda bersayap, burung berwajah manusia di atas atap, dinding, tirai, yang digantung untuk dekorasi, busana yang dikenakan, atau bantal yang dipajang, karena semuanya itu menyerupai berhala yang diharamkan...namun, boleh menggambar mainan anak-anak putri, karena aisyah pernah bermain boneka dihadapan Rosulullah Saw.

14. Solusi Mengatasi Suka Terhadap Kang Meril

Kang Paijo adalah seorang santri di sebuah pondok pesantren yang ada di daerah jawa timur. Dia sekamar dengan kang Falah yang berwajah tampan dan imut (meril). Entah mengapa akhir-akhir ini kang Paijo resah dan gundah dengan perasaan yang tidak wajar ketika memandang kang Falah. Seakan-akan ketika memandang kang Falah dia bagai melihat seorang tuan putri yang berparas cantik, singkat cerita diapun mulai merasa menyukai kang falah seperti rasa sukanya kepada cewek. Bagaimana suka dan cinta terhadap sesame jenis?dan bagaimana pula solusi untuk menghindarinya?

Jawaban: haram, salah satu solusinya dia menjaga pandangan dan anggota tubuhnya dari amrod tersebut.

Referensi:

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (ج ٢ / ص ٧٠)

نَظَرُ الْأَمْرَدِ وَهُوَ الشَّابُّ الَّذِي لَمْ تَنْبُتْ لِحْيَتُهُ -- فَإِنْ كَانَ بِشَهْوَةٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِالْإِجْمَاعِ , وَلَا يَخْتَصُّ ذَلِكَ بِالْأَمْرَدِ كَمَا مَرَّ بَلْ النَّظَرُ إلَى الْمُلْتَحِي وَإِلَى النِّسَاءِ الْمَحَارِمِ بِشَهْوَةٍ حَرَامٌ قَطْعًا . وَضَابِطُ الشَّهْوَةِ فِيهِ كَمَا قَالَهُ فِي الْإِحْيَاءِ أَنَّ كُلَّ مَنْ تَأَثَّرَ بِجَمَالِ صُورَةِ الْأَمْرَدِ بِحَيْثُ يَظْهَرُ مِنْ نَفْسِهِ الْفَرْقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُلْتَحِي , فَهُوَ لَا يَحِلُّ لَهُ النَّظَرُ وَلَوْ انْتَفَتْ الشَّهْوَةُ وَخِيفَ الْفِتْنَةُ حَرُمَ النَّظَرُ أَيْضًا . قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ : وَلَيْسَ الْمَعْنَى بِخَوْفِ الْفِتْنَةِ غَلَبَةَ الظَّنِّ بِوُقُوعِهَا , بَلْ يَكْفِي أَنْ لَا يَكُونَ ذَلِكَ نَادِرًا , وَأَمَّا نَظَرُهُ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ وَلَا خَوْفِ فِتْنَةٍ فَيَحْرُمُ عِنْدَ النَّوَوِيِّ أَيْضًا وَالْأَكْثَرُونَ عَلَى خِلَافِهِ اهـ

Memandang amrod, amrod adalah remaja yang belum tumbuh jenggotnya. Oleh itu jika dalam memandang desertai dengan syahwat maka hukumnya haram sesuai kesepakatan para ulama. Dan hokum haram ini tidaklah terkhusus terhadap amrod sebagaimana keterangan yang telah lalu namun memandang pada remaja yang berjenggot dan pada wanita yang bukan mahrom dengan syahwat itu hukumnya haram secara pasti. Batasan dikatakan syahwat dalam masalah ini sebagai mana keterangan dalam kitab ihya' adalah bahwasanya setiap orang yang merasakan suatu rasa sebab ketampanan bentuk seorang amrod dengan sekira tampak pada dirinya perbedaan rasa antara memandang amrod dan remaja yang berjenggot, maka baginya tidak halal memandang. Ketika syahwat itu tidak ada namun ada sisi kekhawatiran akan fitnah maka haram hukum memandangnya. Imam ibnu sholah berkata; sesungguhnya memandang amrod dengan tanpa disertai rasa syahwat dan tanpa ada kekhawatiran akan fitnah maka hukumnya tetap haram menurut imam an-Nawawi, sedangkan menurut mayoritas pendapat sebaliknya.

📖 إحياء علوم الدين - (١ / ٢٣٤)

وَأَمَّا صَوْمُ الْخُصُوْصِ وَهُوَ صَوْمُ الصَّالِحِيْنَ فَهُوَ كَفُّ الْجَوَارِحِ عَنِ الْآثَامِ وَتَمَامُهُ بِسِتَّةِ أُمُوْرٍ . الْأَوَّلُ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفِّهِ عَنِ الْإِتِّسَاعِ فِي النَّظْرِ إِلَى كُلِّ مَا يُذَمُّ وَيُكْرَهُ وَإِلَى كُلِّ مَا يُشْغِلُ الْقَلْبَ وَيُلْهِي عَنْ ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ لَعَنَهُ اللهُ فَمَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ اللهِ آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

Puasa khusus yaitu puasanya para orang-orang sholih itu dilakukan dengan mengekang anggota tubuhnya dari dosa dengan enam hal; pertama dengan memejamkan pandangan dan mengekangnya dari berbebas lepas dalam memandang pada semua hal yang tidak diperbolehkan dan dibenci dan pada semua hal yang dapat mengeruhkan hati serta mampu memalingkan hati jauh dari ingat kepada Allah. Nabi Saw bersabda pandangan adalah panah yang diracuni dari panahnya iblis, semoga Allah melaknatnya- barang siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah dengan penuh rasa iman maka dia akan menemukan ketenangan dalam hatinya.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِيْمَا يُوْرِثُ الْحِفْظَ وَفِيْمَا يُوْرِثُ النِّسْيَانَ

FASAL XII
HAL-HAL YANG MEMBUAT HAFAL DAN MEMBUAT LUPA

وَأَقْوَى أَسْبَابِ الْحِفْظِ اَلْجِدُّ وَالْمُوَاظَبَةُ وَتَقْلِيْلُ الْغَذَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ

Yang paling kuat meyebabkan mudahnya hafalan, ialah kesungguhan hati, ketekunan, meyedikitkan porsi makan, dan shalat di malam hari.

وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنْ أَسْبَابِ الْحِفْظِ قِيْلَ لَيْسَ شَيْءٌ أَزْيَدَ لِلْحِفْظِ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ نَظَرًا

Membaca Al-Qur'an itu termasuk dari beberapa hal yang meyebabkan mudahnya hafalan, ada dikatakan: " Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dengan melihat.

وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظَرًا أَفْضَلُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام أَفْضَلُ أَعْمَالِ أُمَّتِي قِرَاءَةِ

Membaca Al-Qur'an dengan melihat itu lebih utama, sebagaimana sabda

القرآن نَظْرًا

Nabi Saw : "Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan cara meilihat."

رَأَي شَدَّادُ بْنُ حَكِيْمٍ بَعْضَ إِخْوَانِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ فِي الْمَنَامِ فَقَالَ لِأَخِيْهِ أَيُّ شَيْءٍ وَجَدْتَهُ أَنْفَعَ قَالَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظَرًا

Syekh Syaddad bin Hakim pernah bermimpi di dalam tidurnya, bertemu dengan salah satu temannya yang telah meninggal, lalu beliau menanyainya: "Perbuatan apakah yang engkau rasakan lebih bermanfaat? Jawabnya : "membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya."

وَيَقُوْلُ عِنْدَ رَفْعِ الْكِتَابِ بِسْمِ اللهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُللهِ وَلَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَ يُكْتَبُ أَبَدَ الْآبِدِيْنَ وَدَهْرِ الدَّاهِرِيْنَ وَيَقُوْلُ بَعْدَ كُلِّ مَكْتُوْبَةٍ :

Termasuk penguat hafalan lagi, yaitu waktu mengambil buku, membaca doa berikut: Dengan menyebut asma Allah, Maha suci Allah, segal puji milik Allah dan tiada tuhan selain Allah, Allah Maha besar, tiada daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Luhur, Agung, Mulia Lagi Mah Mengetahui,

آمَنْتُ بِاللهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ

sebanyak bilangan huruf yang tertulis dan akan di tulis, selama-lamanya dan selama-lamanya. Dan setiap selesai menulis berdo'a: Aku beriman kepada Allah yang Tunggal, yang Maha Esa, tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menyebabkan kekufuran ku dengan tuhan selain Dia.

وَ يُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام فَإِنَّهُ ذِكْرٌ لِلْعَالَمِيْنَ

Dan dengan banyak membaca shalawat Nabi Saw. Karena shalawatlah yang menjadi dzikir seluruh alam.

قِيْلَ شِعْرٌ

Syi'ir disebutkan:

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِي ** فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

*Aku adukan kepada ki Waki' akan lemahnya hafalanku ** ia pun memberikan ku sebuah petunjuk, untuk meninggalkan kemaksiatan.*

فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهِ ** وَفَضْلُ اللهِ لَايُعْطَى لِعَاصِي

*Karena sesungguhnya hafalan itu merupakan anugrah dari Tuhan ** sedangkan anugrah Allah swt tidaklah akan diberikan pada orang yang*

durhaka atau maksiat.

وَالسِّوَاكُ وَشُرْبُ الْعَسَلِ وَأَكْلُ الْكَنْدَرِ مَعَ السُّكَّرِ وَأَكْلُ اِحْدَى وَعِشْرِيْنَ زَبِيْبَةً حَمْرَاءَ كُلَّ يَوْمٍ عَلَى الرِّيْقِ يُوْرِثُ الْحِفْظَ وَ يَشْفِي مِنْ كَثِيْرٍ مِنَ الْاَمْرَاضِ وَالْاَسْقَامِ

Bersiwak, minum madu, makan kandar (kemenyan putih) yang dicampur gula dan makan buah zabib merah 21 buah setiap hari dalam keadaan lapar, kesemuannya itu dapat mengakibatkan baiknya hafalan dan dapat mengobati berbagai macam penyakit.

وَ كُلُّ مَا يُقَلِّلُ الْبُلْغَمَ وَالرُّطُوْبَاتِ يَزِيْدُ فِي الْحِفْظِ

Segala sesuatu yang bisa mengurangi lendir atau dahak dan mengurangi kadar air yang berlebih pada tubuh, itu juga bisa memperkuat hafalan.

وَكُلُّ مَا يَزِيْدُ فِي الْبُلْغَمِ يُوْرِثُ النِّسْيَانَ

Segala sesuatu yang mampu menambah lendir atau dahak itu akan mengakibatkan mudah lupa.

وَأَمَّا مَا يُوْرِثُ النِّسْيَانَ فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوْبِ وَالْهُمُوْمِ وَالْاَحْزَانِ فِي أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْاِشْتِغَالِ

Hal-hal yang dapat menyebabkan mudahnya lupa antara lain: melakuan kemaksiatan, banyak dosa, gelisah dan susah dalam urusan dunia, banyaknya

وَالْعَلَائِقِ

kesibukan, dan dan banyaknya urusan.

وَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّهُ لَايَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَهْتَمَّ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَايَنْفَعُ

Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan susah karena perkara dunia, karena hal itu membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya.

وَهُمُوْمُ الدُّنْيَا لَاتَخْلُوْ عَنِ الظُّلْمَةِ فِي الْقَلْبِ

Susah karena dunia tak lepas dari akibat gelap hati.

وَهُمُوْمُ الْآخِرَةِ لَاتَخْلُوْ عَنِ النُّوْرِ فِي الْقَلْبِ وَيَظْهَرُ أَثَرُهُ فِي الصَّلَاةِ

Sedangkan susah karena akherat itu tak lepas dari akibat hati yang bercahaya, dan hal itu akan terasa di kala shalat.

فَهَمُّ الدُّنْيَا يَمْنَعُهُ عَنِ الْخَيْرِ وَهَمُّ الْآخِرَةِ يُحْمِلُهُ عَلَيْهِ

Susah karena dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi susah karena akherat akan membawa kepada amal kebajikan.

وَالْإِشْتِغَالُ بِالصَّلَاةِ عَلَى الْخُشُوْعِ وَتَحْصِيْلِ الْعُلُوْمِ يُنْفِي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ نَصْرُ بْنُ حَسَنٍ

Menyibukkan diri dengan melakukan shalat secara khusu dan mempelajari ilmu pengetahuan itu dapat menghilangkan kegundahan

الْمَرْغِيْنَانِي فِي قَصِيْدَةٍ لَهُ

dalam hati, sebagaimana perkataan Asy-Syekh Al-Imam Nasrhr bin Hasan Al-Marghibani dalam qosidah karyanya:

إِسْتَعِنْ نَصْرَ بْنَ الْحَسَنِ ** فِي كُلِّ عِلْمٍ يُخْتَزَنْ

*Mintalah bantuan, kepada syekh nashr bin hasan ** dalam menuntut ilmu yang dijaga*

ذَاكَ الَّذِي يَنْفِي الْحَزَنَ ** وَغَيْرُهُ لَا يُؤْتَمَنْ

*Semua itu (ilmu), dapat menghilangkan kegundahan ** dan selainnya itu tidak dianggap*

وَالشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ نَجْمُ الدِّيْنِ عُمَرَ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّسَفِي فِي أُمِّ وَلَدٍ لَهُ شِعْرٌ:

Asy-Syekh Al-Imam Al-Ajal Najmuddin Umar bin Muhammad An-Nasafiy dalam mensifati budak umu waladnya, mengemukakan sebuah syair berikut:

سَلَامٌ عَلَى مَنْ تَيَّمَتْنِي بِطَرْفِهَ ** وَلَمْعَةِ خَدَّيْهَا وَلَمْحَةِ طَرْفِهَا

*Salam untuk si dia yang telah mengabdi kepadaku, dengan kecantikannya ** dan Halus pipinya serta gairah kerlingan kedua matanya.*

سَبَتْنِي وَأَصْبَتْنِي فَتَاةٌ مَلِيْحَةٌ ** تَحَيَّرَتِ الْأَوْهَامُ فِي كُنْهِ وَصْفِهَا

*Dia si muda belia nan cantik parasnya, membuat diriku seperti tawanan, dan membuat ku tergil-gila ** hati dan akal ku bingung dalam mensifati*

kesempurnaanya.

Kemudaian aku katakan: فَقُلْتُ

*Tinggalkan daku, dan maafkanlah daku, karena sungguh aku ** sangat menginginkan untuk menggapai ilmu dan kejelasannya.*

ذَرِنِي وَاعْـذَرِنِي فَإِنِّي ** شَغِفْتُ بِتَحْصِيلِ الْعُلُومِ وَكَشْفِهَا

*Selama aku mencari keutamaan, ilmu dan taqwa ** tak kubutuhkan lagi nyanyian seorang biduan dan harum semerbak wangi-wangianya.*

وَلِي فِي طُلَّابِ الْفَضْلِ وَ الْعِلْمِ وَالتُّقَى ** غِنًى عَنْ غِنَاءِ الْغَـانِيَاتِ وَعَرْفِهَا

Sebab-sebab yang membuat mudah membuat lupanya ilmu, yaitu makan ketumbar yang masih basah, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan yang berada padapapan kuburan, berjalan melewati kandang unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam pada tengkuk kepala. Jauhilah kesemuaan itu, karena membuat orang jadi pelupa.

وَأَمَّا أَسْبَابُ نِسْيَانِ الْعِلْمِ فَأَكْلُ الْكَزْبَرَةِ الرَّطْبَةِ وَالتُّفَّاحِ الْحَامِضِ وَالنَّظَرِ إِلَى الْمَصْلُوْبِ وَقِرَاءَةُ لَوْحِ الْقُبُوْرِ وَالْمُرُوْرُ بَيْنَ قِطَارِ الْجِمَالِ وَإِلْقَاءُ الْقُمْلِ الْحَيِّ عَلَى الْأَرْضِ وَالْحِجَامَةُ عَلَى نَقْرَةِ الْقَفَا فَتَجَنَّبُوْهَا كُلَّهَا تُوْرِثُ النِّسْيَانَ

PROBLEMATIKA

1. Memperkuat Hafalan Dengan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang dimiliki oleh Rasullullah Saw, faidahnya pun juga banyak dirasa oleh para umatnya. Salah satu dari beberapa faidah membaca al-qur'an adalah mampu memperkuat daya tangkap otak seseorang (menguatkan hafalan), adakah dasar yang menjelaskan hal itu?

Jawaban: Ya ada, diriwayatkan dari sayyidina 'Ali ra, tiga hal yang benar-benar dapat menambah daya hafalan dan dapat menghilangkan lender/dahak yaitu siwak, puasa dan membaca al-Qur'an

Referensi:

📖 بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية وشريعة نبوية (١/ ١٢١)

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثَلَاثٌ يَزِدْنَ فِي الْحِفْظِ وَيُذْهِبْنَ الْبَلْغَمَ السِّوَاكُ وَالصَّوْمُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Diriwayatkan dari sayyidina 'ali ra, tiga hal yang benar-benar dapat menambah daya hafalan dan dapat menghilangkan lender/dahak yaitu siwak, puasa dan membaca al-Qur'an.

2. Pengaruh Maksiat Terhadap Hafalan

Antara maksiat dan hafalan, keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, hafalan berada dalam wilayah

metodologi pembelajaran sedangkan maksiat dalam wilayah syariat. Jadi maksiat tidak akan mempengaruhi hafalan, inilah sedikit komentar dari beberapa orang yang tidak mempercayai bahwa maksiat itu berpengaruh akan hafalan seorang pelajar. Dalam hal ini mana yang dibenarkan, apakah pendapat di atas atau memang maksiat itu berpengaruh terhadap hafalan seseorang?

Jawaban: Yang dibenarkan adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksiat itu berpengaruh terhadap hafalan, sebab hafalan itu merupakan anugrah dari allah swt sedangkan anugrah dari Nya tidaklah akan diberikan pada orang yang durhaka/maksiat

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠٢

(شَكَوْتُ إِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِي * فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي ,فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَـهٍ * وَفَضْلُ اللهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي) أَيْ وَالْحَالُ أَنَّ فَضْلَ اللهِ لَايُعْطَى لِلْعَاصِي فَوَجَبَ لِمَنْ يَطْلُبُ الْحِفْظَ الَّذِي هُوَ فَضْلُ اللهِ وَلَايُعْطَى لِلْعَاصِي أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْآثَامِ وَ يَجْتَنِبَ عَنِ الذُّنُوْبِ وَالْأَجْرَامِ.

---

*Aku adukan kepada ki Waki' akan lemahnya hafalanku ** ia pun memberikan ku sebuah petunjuk, untuk meninggalkan kemaksiatan, Karena sesungguhnya hafalan itu merupakan anugrah dari Tuhan ** sedangkan anugrah Allah swt tidaklah akan diberikan pada orang yang durhaka/maksiat, maksudnya statusnya sesungguhnya anugrah allah swt itu tidak akan diberikan pada pendusta/orang yang mealakukan kemaksiatan, oleh sebab itu wajib bagi seseorang yang ingin menghafal yang*

merupkan anugrah allah swt dan tidak akan diberikan kepada pendusta untuk menjaga diri dari kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa serta menjauh pula dari dosa dan kejahatan.

3. Dalil Sholawat Dapat Meningkatkan Kecerdasan

Untuk memperkuat hafalan sebagaian keterangan mengatakan bahwa dengan memperbanyak membaca sholawat dapat memperkuat hafalan seseorang, apa hubungannya membaca sholawat dengan bertambahnya daya hafalan seseorang?

Jawaban: Hubungannya karena shalawat itu menjadi rohmat bagi alam semesta ini, oleh sebab itu dengan barokah membaca sholawat kepada Nabi Saw kita berharap turunya rohmat dan kuatnya hafalan serta hilangnya sifat lupa.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠٢

(وَيُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام فَإِنَّهُ) أَيْ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (ذِكْرٌ لِلْعَالَمِيْنَ) أَيْ رَحْمَةٌ لَهُمْ فَبِبَرَكَةِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ نَرْجُوْ نُزُوْلَ الرَّحْمَةِ وَشِدَّةِ الْحِفْظِ وَزَوَالِ النِّسْيَانِ

Dan dengan banyak membaca shalawat Nabi Saw. Karena shalawatlah yang menjadi rohmat bagi seluruh alam, maksudnya menjadi rohmat bagi alam semesta ini, oleh sebab itu dengan barokah membaca sholawat kepada Nabi Saw kita berharap turunya rohmat dan kuatnya hafalan serta hilangnya sifat lupa.

4. Dalil Siwak Dapat Meningkatkan Kecerdasan

Adakah dasar dalil yang mengatakan siwak dapat meningkatkan hafalan?

Jawaban: Ada, Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali Ibni Abi Tholib ra, beliau berkata, Nabi Saw bersabda lima hal yang benar-benar dapat menghilangkan lupa dan menambah daya dalam hafalan serta mampu menghilangkan lendir atau dahak yaitu siwak, puasa, membaca al-Qur'an, minum madu dan susu.

Referensi:

📖 كتاب مكارم الاخلاق صـ ٦٣

وَعَنْ عَلِيٍّ اِبْنِ اَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَالسَّلَامُ خَمْسٌ يُذْهِبْنَ بِالنِّسْيَانِ وَ يَزِدْنَ فِي الْحِفْظِ وَيُذْهِبُ الْبُلْغَمَ السِّوَاكُ وَالصَّوْمُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَالْعَسَلُ وَاللَّبَانُ .

Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali ibni abi tholib ra, beliau berkata, nabi Saw bersabda lima hal yang benar-benar dapat menghilangkan lupa dan menambah daya dalam hafalan serta mampu menghilangkan lender/dahak yaitu siwak, puasa, membaca al-Qur'an, minum madu dan susu.

5. Madu Sebagai Media Peningkat Daya Hafalan

Adakah dalinya bahwa madu dapat meningkatkan hafalan?

Jawaban: ada, yaitu hadist riwayat dari sayyidina 'Ali Ibni Abi Tholib ra.

Referensi:

📖 كتاب مكارم الاخلاق صـ ٦٣

وَعَنْ عَلِيٍّ اِبْنِ اَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَالسَّلَامُ خَمْسٌ يُذْهِبْنَ بِالنِّسْيَانِ وَ يَزِدْنَ فِي الْحِفْظِ وَيُذْهِبُ الْبُلْغَمَ السِّوَاكُ وَالصَّوْمُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَالْعَسَلُ وَاللَّبَانُ .

Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali ibni abi tholib ra, beliau berkata, nabi Saw bersabda lima hal yang benar-benar dapat menghilangkan lupa dan menambah daya dalam hafalan serta mampu menghilangkan lender/dahak yaitu siwak, puasa, membaca al-Qur'an, minum madu dan susu.

6. Sibuk Memikirkan Hal Duniawi Dalam Pengaruh Hafalan

Ada dikatakan terlalu memikirkan atau menyusahkan hal-hal yang berbau duniawi bisa menyebabkan lupa, seakan-akan kedua hal itu tidaklah ada sangkut pautnya. Apakah hal ini ada dalil yang mendasarinya?

Jawaban: Ya, ada yaitu:

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: عَشَرٌ تُوْرِثُ النِّسْيَانَ كَثْرَةُ الْهَمِّ

Artinya: *"Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali bi abi tholib ra, sepuluh hal yang bisa menyebabkan lupa terlalu menyusahkan keduniawiaan."*

Referensi:

📖 ثمرات الأوراق (ص: ١٦٤، بترقيم الشاملة آليا)

وَعَنْ عَلِيِّ بِنْ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: عَشَرٌ تُوْرِثُ النِّسْيَانَ كَثْرَةُ الْهَمِّ وَالْحِجَامَةِ فِي النَّقْرَةِ وَالْبَوْلِ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ وَأَكْلُ التُّفَّاحِ الحَامِضِ

Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali bin Abi Tholib ra, sepuluh hal yang bisa menyebabkan lupa terlalu menyusahkan keduniawiaan, cantuk pada tengkuk, kencing dalam air yang tidak mengalir, makan apel asam/kecut,

7. Makan Tumbar Basah Mengakibatkan Mudah Lupa

Adakah dalil yang mengatakan makan tumbar dapat mengakibatkan mudah lupa?

Jawaban: Ada, yaitu:

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَشَرٌ يُوْرِثْنَ النِّسْيَانَ: كَثْرَةُ الْهَمِّ، وَالْحِجَامَةُ فِي النَّقْرَةِ، وَالْبَوْلِ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ، وَأَكْلُ التُّفَّاحِ الحَامِضِ، وَأَكْلُ الْكُزْبَرَةِ

***Artinya**: Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali ra; sepuluh hal yang benar-benar dapat menyebabkan lupa; terlalu menyusahkan keduniawiaan, cantuk pada tengkuk, kencing dalam air yang tidak mengalir, makan apel asam/kecut, makan ketumbar,*

Referensi:

📖 ربيع الأبرار (١/ ٢٩٢، بترقيم الشاملة آليا)

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَشَرٌ يُوْرِثْنَ النِّسْيَانَ: كَثْرَةُ الْهَمِّ، وَالْحِجَامَةُ فِي النَّقْرَةِ، وَالْبَوْلِ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ، وَأَكْلُ التُّفَّاحِ الحَامِضِ، وَأَكْلُ الْكُزْبَرَةِ، وَأَكْلُ سُؤْرِ الْفَأْرِ،

وَقِرَاءَةُ أَلْوَاحِ الْقُبُوْرِ، وَالنَّظْرُ إِلَى الْمَصْلُوْبِ، وَالْمَشْيُ بَيْنَ الْجَمَلَيْنِ الْمَقْطُوْرِيْنَ، وَإِلْقَاءُ الْقُمَّلَةِ حَيَّةً.

Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali ra; sepuluh hal yang benar-benar dapat menyebabkan lupa; terlalu menyusahkan keduniawiaan, cantuk pada tengkuk, kencing dalam air yang tidak mengalir, makan apel asam/kecut, makan ketumbar, makan makanan sisa/bekas tikus, membaca papan kuburan, melihat orang yang disalib, berjalan diantara ddua unta yang beriring-iringan dan menjatuhkan kutu yang masih hidup,

8. Apel Asam Mengakibatkan Lupa

Adakah dalil yang mengatakan makan apel masam dapat mengakibatkan mudah lupa?

Jawaban: Ya ada, sebagai hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiyy:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سِتٌّ مِنْهَا النِّسْيَانُ : سُؤْرُ الْفَأْرِ ، وَإِلْقَاءُ الْقَمْلَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ ، وَالْبَوْلُ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ وَقَطْعُ الْقِطَارِ ، وَمَضْغُ الْعِلْكِ وَأَكْلُ التُّفَّاحِ الْحَامِضِ.

***Artinya**: sesungguhnya nabi Saw bersabda: enam hal, sebagaian dari enan itu ada yang menyebabkan lupa: makan makanan sisa/bekas tikus, menjatuhkan kutu dalam kondisi hidup, kencing di dalam air yang menggenang/tidak mengalir,memotong iring-iringan unta, mengunyah kunyahan, dan makan apel kecut/asam*

Referensi:

📖 حياة الحيوان الكبرى (٢/ ١٢٠، بترقيم الشاملة آليا)

وَإِذَا أُلْقِيَتْ الْقُمَّلَةُ وَهِيَ حَيَّةٌ أَوْرَثَتْ النِّسْيَانَ. كَذَا رَوَاهُ اِبْنُ عَدِّيٍّ فِي كَامِلِهِ، فِي تَرْجَمَةِ أَبِي عَبْدِ اللهِ الحكم بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَيْلِيِّ، أَنَّهُ رَوَى بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سِتُّ خِصَالٍ تُوْرِثُ النِّسْيَانَ: أَكْلُ سُؤْرِ الْفَأْرِ، إِلْقَاءُ الْقُمَّلَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ، وَالْبَوْلُ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ، وَقَطْعُ الْقُطَارِ، وَمَضْغُ الْعَلَكِ، وَأَكْلُ التُّفَاحِ الحَامِضِ، وَبضد ذَلِكَ اللَّبَانِ الذَّكَرِ " وَأَشَارَ إِلَى ذَلِكَ الجَاحِظُ بِقَوْلِهِ: وَفِي الْحَدِيْثِ أَنَّ أَكْلَ التُّفَاحِ الحَامِضِ، وَسُؤْرُ الْفَأْرِ، وَنَبْذُ الْقُمَّلَةِ يُوْرِثُ النِّسْيَانَ.

Pengarang kitab hayatul hayawan berkata dalam kitabnya: ketika kamu menjatuhkan kutu dalam keadaan hidup maka hal itu menyebabkan lupa, sebagaimana hal itu imam ibnu 'Adiyy meriwayatkannya dalam kitab kamilnya dalam tarjamahnya syekh Abdullah Bin Hakam Bin Abdillah al-Ailiy, sungguh hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang shohih. Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: enam hal, sebagaian dari enan itu ada yang menyebabkan lupa: makan-makanan sisa/bekas tikus, menjatuhkan kutu dalam kondisi hidup, kencing di dalam air yang menggenang/tidak mengalir, memotong iring-iringan unta, mengunyah kunyahan, dan makan apel kecut/asam

9. Melihat Orang Disalib Mengakibatkan Mudah Lupa

Adakah dalil yang mengatakan melihat orang yang disalib dapat mengakibatkan mudah lupa?

Jawaban: Ada, yaitu:

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَشْرٌ يُوْرِثْنَ النِّسْيَانَ: كَثْرَةُ الْهَمِّ، وَالْحِجَامَةُ فِي النُّقْرَةِ، وَالْبَوْلِ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ، وَأَكْلُ التُّفَاحِ الحَامِضِ، وَأَكْلُ الْكَزبرة، وَأَكْلُ سُؤْرِ الْفَأْرِ، وَقِرَاءَةُ أَلْوَاحِ الْقُبُوْرِ، وَالنَّظْرُ إِلَى الْمَصْلُوْبِ،

Artinya: Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali ra; sepuluh hal yang benar-benar dapat menyebabkan lupa; terlalu menyusahkan keduniawiaan, cantuk pada tengkuk, kencing dalam air yang tidak mengalir, makan apel asam/kecut, makan ketumbar, makan makanan sisa/bekas dimakan tikus, membaca papan kuburan, melihat orang yang disalib

Referensi:

📖 ربيع الأبرار (١/ ٢٩٢، بترقيم الشاملة آليا)

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَشْرٌ يُوْرِثْنَ النِّسْيَانَ: كَثْرَةُ الْهَمِّ، وَالْحِجَامَةُ فِي النُّقْرَةِ، وَالْبَوْلِ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ، وَأَكْلُ التُّفَاحِ الحَامِضِ، وَأَكْلُ الْكَزبرة، وَأَكْلُ سُؤْرِ الْفَأْرِ، وَقِرَاءَةُ أَلْوَاحِ الْقُبُوْرِ، وَالنَّظْرُ إِلَى الْمَصْلُوْبِ، وَالْمَشْيُ بَيْنَ الْجَمَلَيْنِ الْمَقْطُوْرَيْنِ، وَإِلْقَاءُ الْقُمَلَةِ حَيَّةً.

Diriwayatkan dari sayyidina 'Ali ra; sepuluh hal yang benar-benar dapat menyebabkan lupa; terlalu menyusahkan keduniawiaan, cantuk pada tengkuk, kencing dalam air yang tidak mengalir, makan apel asam atau kecut, makan ketumbar, makan makan makanan sisa atau bekas dimakan tikus, membaca papan kuburan, melihat orang yang disalib, berjalan diantara dua unta yang beriring-iringan dan menjatuhkan kutu yang masih hidup.

---

10. Membaca Tulisan Pada Batu Nisan

Adakah keterangan yang mengatakan bahwa membaca tulisan yang berada di papan kuburan dapat mengakibatkan mudah lupa?

Jawaban: Ya, ada.

Referensi:

📖 شرح أبي داود للعيني (٦/ ١٥٧)

قَالُوا: إِنَّ قِرَاءَةَ مَا كُتِبَ عَلَى أَلْوَاحِ الْقُبُوْرِ يُوْرِثُ النِّسْيَانَ، وَالْأَصْلُ فِيْهِ مَا رَوَى أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: " نَهَى رَسُوْلُ اللَّـهِ- عَلَيْهِ السَّلَامُ- أَنْ تَبْنِيَ عَلَيْهِ

Ulama berkata: sesungguhnya membaca tulisan pada papan kuburan itu menyebabkan lupa, dasar asal dalam masalah ini adalah hadist riwayat Abu Bakar bin Ibnu Syaibah; beliau berkata: Hafsah cerita kepadaku dari Ibnu Juraij dari Abi Zubair dari Jabir, Jabir berkata: Rasulullah Saw melarang kita membangun bangunan di atasnya.

11. Dalil Menjatuhkan Kutu Mengakibatkan Mudah Lupa

Adakah dalil yang mengatakan menjatuhkan kutu yang masih hidup di atas tanah dapat mengakibatkan mudah lupa?

Jawaban: Ya ada, sebagai hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiyy:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّـهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سِتٌّ مِنْهَا النِّسْيَانُ : سُؤْرُ الْفَأْرِ ، وَإِلْقَاءُ الْقَمْلَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ ، وَالْبَوْلُ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ وَقَطْعُ الْقِطَارِ ، وَمَضْغُ الْعِلْكِ وَأَكْلُ التُّفَّاحِ الْحَامِضِ.

Artinya: *Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: Enam hal, sebagaian dari enam itu ada yang menyebabkan lupa: makan makanan sisa/bekas dimakan tikus, menjatuhkan kutu dalam kondisi hidup, kencing di dalam air yang menggenang/tidak mengalir, berjalan memotong iring-iringan unta,mengunyah kunyahan, dan makan apel kecut atau asam.*

Referensi:

📖 غذاء الألباب شرح منظومة الآداب (٢/ ٤٠)

وَقَالَ فِي حَيَاةِ الْحَيَوَانِ وَإِذَا أَلْقَيْت الْقَمْلَةَ حَيَّةً أُورِثْت النِّسْيَانَ كَذَا رَوَاهُ ابْنُ عَدِيٍّ فِي كَامِلِهِ فِي تَرْجَمَةِ عَبْدِ اللَّـهِ بْنِ الْحَكَمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَيْلِيِّ أَنَّهُ رَوَى بِإِسْنَادِهِ) أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سِتٌّ مِنْهَا النِّسْيَانُ : سُؤْرُ الْفَأْرِ ، وَإِلْقَاءُ الْقَمْلَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ ، وَالْبَوْلُ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ وَقَطْعُ الْقِطَارِ ، وَمَضْغُ الْعِلْكِ وَأَكْلُ التُّفَّاحِ الْحَامِضِ.

Pengarang kitab hayatul hayawan berkata dalam kitbnya: ketika kamu menjatuhkan kutu dalam keadaan hidup maka hal itu menyebabkan lupa, sebagaimana hal itu imam ibnu 'adiyy meriwayatkannya dalam kitab kamilnya dalam tarjamahnya syekh abdullah bin hakam bin abdillah al-Ailiy, sungguh hadist ini diriwayatkan dengan sanad yang shohih. Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: enam hal, sebagaian dari enan itu ada yang menyebabkan lupa: makan makanan sisa/bekas dimakan tikus menjatuhkan kutu dalam kondisi hidup, kencing di dalam air

yang menggenang/tidak mengalir, berjalan memotong iring-iringan unta, mengunyah kunyahan, dan makan apel kecut atau asam.

12. Cantuk Pada Tengkuk Dapat Mengakibatkan Mudah Lupa

Adakah dalil yang mengatakan cantuk pada tengkuk dapat mengakibatkan mudah lupa?

Jawaban: Ada, yaitu hadits riwayat shohabat An-nas yang berbunyi:

الحِجَامَةُ فِي نَقْرَةِ الرَّأْسِ تُوْرِثُ النِّسْيَانَ فَتَجَنَّبُوا ذَلِكَ

Artinya: *"Cantuk pada tengkuk itu menyebabkan lupa maka jauhilah hal itu".*

Referensi:

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (٥/ ٢٦٦)

عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوْعًا الحِجَامَةُ فِي نَقْرَةِ الرَّأْسِ تُوْرِثُ النِّسْيَانَ فَتَجَنَّبُوا ذَلِكَ

Diriwiyatkan dari shohabat An-nas berupa hadits marfu' " cantuk pada tengkuk itu menyebabkan lupa maka jauhilah hal itu".

13. Santri Olahraga Dengan Mengangkat Besi

Kang santri ada-ada saja kelakukaannya, sebut saja kang Rosid karena ingin punya body yang sixpack dia seperti Adi Ray, dia membuat barbel kecil untuk olahraga, dikamarnya. apakah boleh olahraga seperti angkat besi,

sebagaimana yang dilakukan kang Rosid?

Jawaban: segala bentuk olahraga itu hukumnya diperbolehkan, jika tidak menimbulkan kerusakan, tidak ada nuansa judi, menjadi kebiasaan orang fasik, dan pada umumnya tidak membahayakan.

Referensi:

📖 حاشية البجوري الجزء الثاني صـ ٣٠٦

وَكَذَا سَائِرُ أَنْوَاعِ الْخَطِيْرِ فَتَحْرُمُ إِنْ لَمْ تَغْلِبْ السَّلَامَةُ وَتَحِلُّ إِنْ غَلَبَتْ السَّلَامَةُ ، وَقَالَ أَيْضًا لَا الْمُسَابَقَةُ عَلَى الْبَقَرِ لِأَنَّهَا تَحْرُمُ بِالْعِوَضِ وَتَحِلُّ بِلَاعِوَضٍ كَمَا عَلِمْتَ وَمِثْلُهَا فِي هَذَا التَّفْصِيْلِ الصِّرَاعُ وَالشَّارَةُ وَالْغَطْسِ بِالْمَاءِ وَالسَّبَاحَةُ وَالْمَشْيِ بِالْأَقْدَامِ وَالْوُقُوْفُ عَلَى رَجْلٍ وَالْمُسَابَقَةُ بِالسُّفُنِ وَلَعْبُ نَحْوِ شَطْرَنْجٍ وَكُرَّةٍ محجن

Demikian halnya semua jenis permainan yang berbahaya hukumnya haram jika tidak ada jaminan keselamatan diri, dan halal jika keselamatan diri bisa terjamin. Hal serupa pertandingan di atas sapi, hukumnya haram jika disertai dengan imbalan dan halal jika dengan tanpa imbalan. Demikian halnya dengan gulat, jalan kaki, menyelam, berenang, berdiri di atas sebelah kaki, lomba perahu, catur dan sepak takraw.

والله أعلم باصواب

فَصْلٌ فِيْمَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ وَمَا يَمْنَعُ الرِّزْقَ وَمَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ وَمَا يَنْقُصُ

FASAL XIII
HAL-HAL YANG MENDATANGKAN RIZKI DAN MENJAUHKAN, DAN YANG MEMPERPANJANG USIA SERTA MENGURANGI USIA

ثُمَّ لَابُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْقُوْتِ وَمَعْرِفَةِ مَا يَزِيْدُ فِيْهِ وَمَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ وَالصِّحَّةِ لِيَتَفَرَّغَ لِطَلَبِ الْعِلْمِ

Kemudian dari pada itu, sudah semestinya pelajar butuh makanan. Dengan demikian, perlu pula mengetahui hal-hal apa yang dapat menambah makanan itu, dan hal-hal yang menyebabkan panjangnya usia serta sehatnya badan. Supaya mampu mendedikasikan diri secara maksimal dalam belajar.

وَفِيْ كُلِّ ذَلِكَ صَنَّفُوْا كُتُبًا فَأَوْرَدْتُ بَعْضَهَا هُنَا عَلَى سَبِيْلِ الْاِخْتِصَارِ

Untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut, telah banyak para ulama' yang menyusun beberapa kitab. Di

sini hanya akan aku kemukakan sebagiannya saja secara ringkas.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَايَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَايَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

Rasulullah Saw bersabda: 'Hanyalah doa yang mampu merubah taqdir, dan hanyalah kebaikan yang bisa menambah umur.

فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ

Sesungguhnya seseorang akan terhalang dari rizqinya sebab dosa yang ia lakukan.

ثَبَتَ بِهَذَا الْحَدِيْثِ أَنَّ ارْتِكَابَ الذَّنْبِ سَبَبُ حِرْمَانِ الرِّزْقِ خُصُوْصًا الْكِذْبُ يُوْرِثُ الْفَقْرَ وَقَدْ وَرَدَ فِيْهِ حَدِيْثٌ خَاصٌ

Hadits tadi mengukuhkan bahwa sesungguhnya dengan melakukan dosa menjadi penyebab terhalangnya rizqi, secara khusus aku sebutkan bahwa bohong itu menyebabkan faqir, dan benar-benar telah ada hadits yang secara khusus pula menerangkan hal tersebut.

وَكَذَا نَوْمُ الصُّبْحَةِ يَمْنَعُ الرِّزْقَ

Demikian pula, tidur di waktu subuh juga dapat mencegah rizqi.

وَكَثْرَةُ النَّوْمِ تُوْرِثُ الْفَقْرَ وَفَقْرَ الْعِلْمِ أَيْضًا

Banyaknya tidur akan menyebabkan faqirnya harta dan faqirnya ilmu.

وَقَالَ الْقَائِلُ :

سُرُوْرُ النَّاسِ فِي لُبْسِ اللِّبَاسِ ** وَجَمْعُ الْعِلْمِ فِي تَرْكِ النُّعَاسِ

Seseorang berkata:

*Kebahagian manusia terletak pada pakaian yang ia kenakan ** sedangkan mengumpulkan ilmu itu terletak pada meninggalkan ngantuk.*

وَقَالَ :

أَلَيْسَ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنَّ لَيَالِيَا ** تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنَ الْعُمْرِ

Dan seseorang berkata:

*Apakah bukan termasuk sebuah kerugian, berlalunya ** malam hari tanpa adanya sebuah manfaat dan hal itu dihitung dalam umur.*

وَقَالَ آخر:

قُمِ اللَّيْلَ يَا هَذَا لَعَلَّكَ تُرْشَدُ ** إِلَى كَمْ تَنَامُ اللَّيْلَ وَالْعُمْرُ يَنْفَدُ

Dan penya'ir lain berkata:

*Terjagalah kamu di waktu malam, wahai pelajar, boleh jadi kamu akan mendapat pentunjuk ** berapa malam kau tidur sedang umurmu ikut berlalu.*

وَالنَّوْمُ عُرْيَانًا وَالْبَوْلُ عُرْيَانًا وَالْأَكْلُ جُنُبًا وَمُتَّكِئًا عَلَى جَنْبٍ وَالتَّهَاوُنُ بِسُقَاطِ الْمَائِدَةِ وَحَرْقُ قَشْرِ الْبَصَلِ وَالثُّوْمِ وَكَنْسُ الْبَيْتِ بِالْمِنْدِيْلِ

Tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub atau sambil tidur-tiduran bersandar pada lambung (*tidur santai dalam posisi miring*), membiarkan sisa makanan berserakan,

وَكَنْسُ الْبَيْتِ بِاللَّيْلِ وَتَرْكُ الْقُمَامَةِ فِي الْبَيْتِ وَالْمَشْيُ قُدَّامَ الْمَشَايِخِ وَنِدَاءُ الْأَبَوَيْنِ بِاسْمِهِمَا وَالْخَلَالُ بِكُلِّ خَشْبَةٍ وَغَسْلُ الْيَدِ بِالطِّيْنِ وَالتُّرَابِ وَالْجُلُوْسُ عَلَى الْعَتَبَةِ وَالْإِتِّكَاءُ عَلَى أَحَدِ زَوْجَيِ الْبَابِ وَالتَّوَضُّؤُ فِي الْمَبْرَزِ وَخِيَاطَةُ الثَّوْبِ عَلَى بَدَنِهِ وَتَجْفِيْفُ الْوَجْهِ بِالثَّوْبِ وَتَرْكُ بَيْتِ الْعَنْكَبُوْتِ فِي الْبَيْتِ وَالتَّهَاوُنُ بِالصَّلَاةِ وَإِسْرَاعُ الْخُرُوْجِ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَالْإِبْتِكَارُ فِي الذَّهَابِ إِلَى السُّوْقِ وَالْإِبْطَاءُ فِي الرُّجُوْعِ مِنْهُ وَشِرَاءُ كُسَيْرَاتِ الْخُبْزِ مِنَ الْفُقَرَاءِ السُّؤَّالِ وَدُعَاءُ الشَّرِّ عَلَى الْوَلَدِ وَتَرْكُ تَخْمِيْرِ الْأَوَانِي وَإِطْفَاءُ السِّرَاجِ بِالتَّفَسِ كُلُّ ذَلِكَ يُوْرِثُ الْفَقْرَ عُرِفَ

membakar kulit berambang dan bawang, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah di waktu malam, Membiarkan sampah berserakan di rumah, lewat di depan orang tua (*tua dalam segi umur*), Memanggil orang tua dengan nama dari keduanya, membersihkan sela gigi dengan kayu, membasuh tangan dengan lumpur dan debu, duduk di ambang pintu/anak tangga di depan pintu rumah, duduk santai bersandar pada salah satu daun pintu, berwudhu di tempat orang istirahat, menjahit pakaian yang sedang di pakai, menyeka muka dengan pakaian, membiarkan sarang laba-laba berada di rumah, mengang-gap mudah dalam masalah shalat, bergegas keluar masjid setelah shalat Shubuh, pergi ke pasar pagi-pagi buta dan

ذَلِكَ بِالْآثَارِ

lamban untuk pulang dari pasar, membeli potongan-potongan roti dari orang pengemis yang miskin/faqir, mendo'akan buruk kepada sang anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, kesemuanya itu dapat mendatangkan kefakiran sebagaimana diketahui dalam beberapa atsar.

وَكَذَا الْكِتَابَةُ بِقَلَمٍ مَعْقُوْدٍ وَالْإِمْتِشَاطُ بِمُشْطٍ مُنْكَسِرٍ وَتَرْكُ الدُّعَاءِ بِالْخَيْرِ لِلْوَالِدَيْنِ وَالتَّعَمُّمُ قَاعِدًا وَالتَّسَرْوُلُ قَائِمًا وَالْبُخْلُ وَالتَّقْتِيْرُ وَالْإِسْرَافُ وَالْكَسَلُ وَالتَّوَانِي وَالتَّهَاوُنُ فِي الْأُمُوْرِ كُلُّ ذَلِكَ يُوْرِثُ الْفَقْرَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اِسْتَنْزِلُوْا الرِّزْقَ بِالصَّدَقَةِ"

Dan Lagi: Menulis dengan pena pecah yang diikat atau disatukan dengan tali, menyisir dengan sisir yang rusak, tidak mau mendo'akan bagus kepada kedua orang tua, memakai serban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, bakhil, terlalu hemat, atau berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda atau menyepelekan

suatu urusan semuanya mengakibatkan fakir. Rasulullah Saw bersabda: "Datangkanlah rizki dengan bersedekah."

وَالْبُكُوْرُ مُبَارَكٌ يَزِيْدُ فِي جَمِيْعِ النِّعَمِ خُصُوْصًا فِي الرِّزْقِ وَحُسْنُ الْخَطِّ مِنْ مَفَاتِيْحِ الرِّزْقِ

Bangun pagi-pagi itu di berkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Bagusnya tulisan itu termasuk sebagian dari beberapa hal yang dapat membukakan pintu rizqi.

وَبَسْطُ الْوَجْهِ وَطَيِّبُ الْكَلَامِ يَزِيْدُ فِي الرِّزْقِ

Muka yang selalu berseri-seri dan tutur kata yang baik akan menambah banyak rizki.

وَعَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا : كَنْسُ الْفِنَا وَغَسْلُ الْإِنَاءِ مُجْلَبَةٌ لِلْغِنَى

Diceritakan dari Sayyidina Hasan bin Ali rodliallohu ta'ala lahuma: "Menyapu halaman dan mencuci wadah itu, dapat menyebabkan kaya".

وَأَقْوَى الْأَسْبَابِ الْجَالِبَةِ الْمُحَصِّلَةِ لِلرِّزْقِ إِقَامَةُ الصَّلَاةِ بِالتَّعْظِيْمِ وَالْخُشُوْعِ

Penyebab terkuat untuk mendatangakan rizki adalah selalu melakukan shalat dengan rasa ta'dzim, khusyu',

وَتَعْدِيْلِ الْأَرْكَانِ وَسَائِرِ وَاجِبَاتِهَا وَسُنَنِهَا وَآدَابِهَا

dengan menyempurnakan gerakan-gerakan tubuh, dan juga menyempurnakan hal-hal yang menjadi kewajiban dalam shalat, serta kesunah-sunahan dan adabnya.

وَصَلَاةُ الضُّحَى فِي ذَلِكَ مَعْرُوْفَةٌ مَشْهُوْرَةٌ

Demikian pula melakukan shalat dhuha, seperti yang telah mashur diketahui.

وَقِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْوَاقِعَةِ خُصُوْصًا بِاللَّيْلِ وَقْتَ النَّوْمِ وَقِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْمُلْكِ وَالْمُزَّمِّلِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَأَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ وَحُضُوْرُ الْمَسْجِدِ قَبْلَ الْأَذَانِ وَالْمُدَاوَمَةُ عَلَى الطَّهَارَةِ وَأَدَاءُ سُنَّةِ الْفَجْرِ وَالْوِتْرِ فِي الْبَيْتِ وَأَنْ لَايَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ الدُّنْيَا بَعْدَ الْوِتْرِ

Dan Juga membaca surat waqi'ah, khususnya di malam hari waktu yang digunakan untuk tidur, membaca surat Al-Mulk, Al-Muzammil, surat Wallaili idza yaghsya dan surat Alam nasyroh laka, mendatangi masjid sebelum dikumandangkan adzan, selalu dalam keadaan suci, melakukan shalat sunah fajar, dan witir di rumah, dan tidak membicarakan dunia sesudah melakukan shalat witir.

وَلَايُكْثِرُ مُجَالَسَةَ النِّسَاءِ إِلَّاعِنْدَ الْحَاجَةِ

Termasuk penyebabnya lagi, yaitu jangan terlampau banyak bergaul dengan

wanita, kecuali bila ada keperluan yang baik atau hajat.

وَأَنْ لَايتَكَلَّمَ بِكَلَامٍ لَغْوٍ غَيْرِ مُفِيْدٍ لِدِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ

Jangan pula, berbicara dengan pembicaraan yang tiada arti atau omong kosong yang tidak berguna untuk agama dan dunianya.

وَقِيْلَ مَنِ اشْتَغَلَ بِمَا لَايَعْنِيْهِ يَفُوْتُهُ مَا يَعْنِيْهِ

Ada dikatakan: Seseorang yang tersibukkan oleh perbuatan yang tanpa guna bagi dirinya. Maka berlalulah hal-hal yang semestinya berguna untuknya.

قَالَ بَزَرْجَمْهَرُ إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُكْثِرُ الْكَلَامَ فَاسْتَيْقِنْ بِجُنُوْنِهِ

Syekh Bazarjamhar berkata: "Bila kamu melihat seseorang yang banyak bicara, yakinilah bahwa ia itu gila."

قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ تعالى عَنْهُ إِذَا تَمَّ الْعَقْلُ نَقَصَ الْكَلَام

Sayyidina Ali ra telah berkata: "Bila akal pikiran itu telah sempurna, maka perkataan akan berkurang."

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تعالى اِتَّفَقَ لِي فِي هَذَا الْمَعْنَى شِعْرٌ

Pengarang kitab rohimahulloh ta'ala berkata: syair berikut selaras dengan ku dalam makna tadi:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ** وَأَيْقِنْ بِحُمْقِ الْمَرْءِ أَن كَانَ مُكْثِرًا

*Ketika akal pikiran seseorang telah sempurna maka akan sedikit bicaranya ** dan yakinilah akan bodohnya seseorang, jika dia banyak bicara*

وَقَالَ آخَرُ:

Ulama lain berkata pula:

اَلنُّطْقُ زَيْنٌ وَالسُّكُوْتُ سَلَامَةٌ ** فَإِذَا نَطَقْتَ فَلَاتَكُنْ مِكْثَارًا

*Perkataan adalah adalah hiasan, sedangkan diam itu keselamatan ** ketika kamu berbicara, maka janganlah berlebihan*

مَا إِنْ نَدِمْتَ عَلَى سُكُوْتٍ مَرَّةً ** وَلَقَدْ نَدِمْتَ عَلَى الْكَلَامِ مِرَارًا

*Kamu tidak akan menyesal, lantaran diam sesekali ** namun kamu akan sungguh dan benar-benar menyesal lantaran ucapan yang berulang-ulang (banyak bicara)*

وَمِمَّا يَزِيْدُ فِي الرِّزْقِ أَنْ يَقُوْلَ كُلَّ يَوْمٍ بَعْدَ انْشِقَاقِ الْفَجْرِ إِلَى وَقْتِ الصَّلَاةِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Di antara perbuatan yang menambah rizki lagi, adalah membaca do'a di waktu antara terbit fajar hingga masuk waktu shalat. Do'anya yaitu: Subhannallahil adhim, SubhannAllah wabihamdih astagfirullaha wa atubu ilaihi. Artinya: *"Maha Suci Allah dzat yang Maha Agung, Maha*

Suci Allah dan dengan memuji-Nya, aku memohon ampunan Nya dan aku bertobat kepada-Nya." diulang sebanyak 100 kali.

وَأَنْ يَقُوْلَ لَااِلَهَ إِلَا اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ كُلَّ يَوْمٍ صَبَاحًا وَمَسَاءً مِائَةَ مَرَّةٍ

Setiap pagi dan petang membaca do'a: Laillaha illAllah ul malikul haqqul mubin. Artinya: *" Tiada Tuhan selain Allah, Raja yang Maha Benar dan Maha Jelas"* dibaca 100 kali.

وَأَنْ يَقُوْلَ بَعْدَ الْفَجْرِ كُلَّ يَوْمٍ اَلْحَمْدُ للهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً

Dan setiap hari sesudah fajar berdo'a: Al-Hamdulillah, wasubhanalloh, wala ilaha IllAllah . Artinya: *" Segala puji bagi Allah , dan Maha suci Allah dan tiada tuhan selain Allah "* dibaca 33 kali.

وَبَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ أَيْضًا

Dan setelah shalat maghrib juga membaca doa seperti di atas.

وَيَسْتَغْفِرَ اللهَ تَعَالَى سَبْعِيْنَ مَرَّةً بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَيُكْثِرَ مِنْ قَوْلِ لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّابِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Sesudah shalat fajar atau shubuh membaca istigfar 70 kali dan memperbanyak ucapan: *Lahaula wala quwwata illa billahil a'liyyil a'dzim.*

وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Artinya: *"Tiada daya dan kekuatan melainkan dari pertolongan Allah yang Mha Mulya Lagi Maha Agung."* Serta membaca pula shalawat untuk Nabi Saw.

وَيَقُوْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً اللّٰهُمَّ أَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَاكْفِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Di hari Jumat membaca 70 kali doa berikut ini: *Allah umma aghnini bihalalika a'nharomika, wakfini bifadlika 'amman siwaka.*

Artinya: *"Ya Allah cukupkanlah aku dengan yang perkara halal-Mu jauhkan dari perkara haram-Mu, dan cukupilah aku dengan anugrah-Mu jauhkan dari orang selain Tuwan".*

وَيَقُوْلَ هَذَا الثَّنَاءَ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ أَنْتَ اللهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمِ أَنْتَ اللهُ الْمَلِكُ الْقُدُوْسُ أَنْتَ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ أَنْتَ اللهُ خَالِقُ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ أَنْتَ اللهُ خَالِقُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

Setiap sehari semalam, membaca pujian berikut ini: Anta Allahul 'azizul hakim, antAllahul malikul quddus, antAllahul halimul karim, antAllahu kholiqul khoiri wa syarr, antAllahu kholiqul jannati wannar, 'alimul ghoibi wasyahadah, 'alimus sirri wa

عَالِمُ السِّرِّ وَأَخْفَى أَنْتَ اللهُ
الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ أَنْتَ اللهُ
خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ يَعُوْدُ
كُلُّ شَيْءٍ أَنْتَ اللهُ دَيَّانُ يَوْمِ
الدِّيْنِ لَمْ تَزَلْ وَلَاتَزَالُ أَنْتَ
اللهُ لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ اللهُ
اَلْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ أَنْتَ اللهُ
لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَلِكُ
الْقُدُّوْسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اللهُ
الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا
فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

akhfa, antAllahul kabirul muta'al, antAllahu kholiqu kulli syai', wa ilaihi ya'udu kulli syai', antAllahu dayyanu yaumiddinn, lam tajal wala tajal, antAllahu lailla hailla anta, antAllahul ahadhush shomad, lam yalid walam yulad walam yakul lahu kufuwan ahad, antAllahu laillaha illa anta, ar-rohmanur rohim, antAllahu laillaha illa anta, alquddusus salamul mu'minul muhaiminul 'azizul jabbarul mutakabbir, la ilahailla anta, Alla ul kholiqul bari'ul mushowwir, lahul asma'ul husna, yusabbihu lahu maa fissamawati wal ardh, wa huwal 'azizul hakim.

وَمِمَّا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ الْبِرُّ
وَتَرْكُ الْأَذَى وَتَوْقِيْرُ الشُّيُوْخِ
وَصِلَةُ الرَّحِمِ

Di antara sebab usia menjadi panjang, ialah berbuat baik, meninggalkan perbuatan yang bisa menyakiti, menghormati

orang yang lebih tua dan bersilaturrahmi.

وَأَنْ يَقُوْلَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَيُمْسِي كُلَّ يَوْمٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَلَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَاللهُ أَكْبَرُ مِلْءَ الْمِيْزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ

Demikian pula, setiap hari sewaktu menjelang masuknya pagi dan sore hari membaca tiga kali dzikir berikut ini: SubhanAllah i mil'al mijan, wa muntahal 'ilmi wa mablaghar ridha, wazinatal arsyi wa la illaha illAllah , mil'al mijan, wa muntahal 'ilmi wa mablaghar ridha, wazinatal arsyi Allahu akbar, mil'al mizani wa muntahal 'ilmi wa mablaghar ridha, wazinatal arsy.

وَأَنْ يَحْتَرِزَ عَنْ قَطْعِ الْأَشْجَارِ الرُّطْبَةِ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ وَإِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ وَالصَّلَاةِ بِالتَّعْظِيْمِ وَالْقِرَانِ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَحِفْظُ الصِّحَةِ

Di samping itu, hendaknya jangan menebang pepohonan yang masih hidup terkecuali jika dalam kondisi terdesak atau dhorurot, melakukan wudlu dengan sempurna, melakukan shalat dengan ta'dhim, melakukan haji qiron dianatara ibadah haji dan umroh dan menjaga kesehatan.

وَلَابُدَّ أَنْ يَتَعَلَّمَ شَيْئًا مِنَ الطِّبِ

وَيَتَبَرَّكَ بِالْآثَارِ الْوَارِدَةِ فِي الطِّبِّ الَّذِي جَمَعَهُ الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو الْعَبَّاسِ اَلْمُسْتَغْفِرِيّ فِي كِتَابِهِ الْمُسَمَّى بِطِبِّ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام يَجِدُهُ مَنْ يَطْلُبُهُ

Bagi seorang pelajar haruslah mengetahui sesuatu dari ilmu kesehatan, dan juga mengambil barokah dari beberapa atsar yag ada mengenai masalah kesehatan. Syaikhul imam Abul 'abbas al-Mustaghfiriy, mengumpulkan hal tersebut dalam kitab karangan beliau yang diberi nama " Thibbin Nabi Saw ". Buku ini bisa ditemukan atau diperoleh bagi seseorang yang mau mencarinya.

PROBLEMATIKA

1. Maksud Dari Hadits لَايَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَايَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

Dalam hadits berikut terangkan bahwa;

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَايَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَايَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ ؟

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: tidak ada yang bisa menolak qodar terkecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah usia terkecuali kebaikan,karena sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar akan terhalngi rizqinya sebab dosa yang dia lakukan,*

Bukankah takdir itu sudah ditentukan oleh Allah Swt sejak zaman azali, tapi kok masih bisa dirubah dengan melakukan kebaikan ataupun berdoa, sebenarnya apa maksud dari hadits di atas?

Jawaban: Maksudnya adalah sesungguhnya semua hal itu benar-benar tertulis di lauhul mahfud yang bergantung pada beberapa sarat, seperti halnya ditulis, jika fulan berbuat baik maka usianya itu tiga puluh tahun jika tidak maka lima puluh tahun, hal ini merupakan makna dari firmannya Allah Swt; Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), namun hal ini dinisbatkan pada hal yang nampak oleh malaikat dalam lauhul mahfudh bukan

dinisbatkan pada sifat ilmunya Allah Swt yang terdapat pada zaman azaliy, sebab dalam hal tersebut tidak ada pentiadaan dan tidak pula tambahan.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠٦

(قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَايَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَايَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ) أَيِ الإِحْسَانُ فَإِنْ قِيْلَ الْآجَالُ وَالْأَرْزَاقُ مُقَدَّرَةٌ لَاتَزِيْدُ وَلَاتَنْقُصُ بِالنُّصُوْصِ الدَّالَّةِ عَلَيْهَا فَمَا وَجْهُ الْحَدِيْثِ أُجِيْبَ بِأَنَّ الْأَشْيَاءَ قَدْ تُكْتَبُ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ مُتَوَقِّفَةً عَلَى الشُّرُوْطِ كَمَا يُكْتَبُ إِنْ أَحْسَنَ فُلَانٌ فَعُمْرُهُ ثَلَاثُوْنَ سَنَةً وَإِلَّا فَخَمْسُوْنَ وَهُوَ الْمَعْنَى مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَ يُثْبِتُ لَكِنْ هَذَا بِالنِّسْبَةِ إِلَى مَا يَظْهَرُ لِلْمَلَائِكَةِ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ لَا بِالنِّسْبَةِ إِلَى عِلْمِ اللهِ الْأَزَلِيِّ إِذْ لَامَحْوَ فِيْهِ وَلَازِيَادَةَ.(فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ) أَيْ بِسَبَبِ ذَنْبٍ يَرْتَكِبُهُ

Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada yang bisa menolak qodar terkecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah usia terkecuali kebaikan, jika saja di ucapkan ajal dan rizqi itu sudah ditakdirkan, tidak akan bertambah dan juga berkurang dengan sebab dalil-dalil nash yang menunjukkan atas hal itu,maka bagaimana arah hadits tersebut, dijawab; sesungguhnya semua hal itu benar-benar tertulis di lauhul mahfud yang bergantung pada beberapa sarat, seperti halnya ditulis, jika fulan berbuat baik maka usianya itu tiga puluh tahun jika tidak maka lima puluh tahun, hal ini merupakan makna dari firmannya Allah Swt; Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), namun hal ini

dinisbatkan pada hal yang nampak oleh malaikat dalam lauhul mahfud bukan dinisbatkan pada sifat ilmunya Allah Swt yang terdapat pada zaman azaliy, sebab dalam hal tersebut tidak ada pentiadaan dan tidak pula tambahan. Karena sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar akan terhalangi rizqinya sebab dosa yang dia lakukan.

2. Dua Hadits Yang Saling Bertentangan

Apakah hadits di atas tidak bertentangan dengan hadits berikut:

إِنَّ الرِّزْقَ لَا تَنْقُصُهُ الْمَعْصِيَةُ وَلَا تَزِيْدُهُ الْحَسَنَةُ، وَتَرْكُ الدُّعَاءِ مَعْصِيَةٌ

Artinya: sesungguhnya rizqi itu tidak akan bisa dikurangi oleh maksiat dan tidak pula kebaikan itu akan menambahnya, sedangkan meninggalkan doa itulah kemaksiatan"?

Jawaban: Memang dalam sisi makna hadits bertentangan namun ulama ada yang berpendapat lebih condong mengutamakan hadits dari asy-Syaikhoni dan ada yang mengartikan maksud rizqi yang terdapat pada dau hadits itu diarahkan pada macam dari jenisnya rizqi.

Referensi:

📖 الإتافة فيما جاء في الصدقة والضيافة (ص: ٤٩

وَالطَّبَرَانِي فِي الْأَوْسَطِ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّهُ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ الرِّزْقَ لَا تَنْقُصُهُ الْمَعْصِيَةُ وَلَا تَزِيْدُهُ الْحَسَنَةُ، وَتَرْكُ الدُّعَاءِ مَعْصِيَةٌ). وَأَحْمَدُ، وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ حِبَّان، وَالْحَاكِمُ عَنْ ثَوْبَان رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّهُ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ

بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ). وَبَيْنَهُمَا تُنَافٍ فِي نَقْصِ الْمَعْصِيَةِ لِلرِّزْقِ، وَحَدِيْثُ الشَّيْخَيْنِ أَوْلَى بِالتَّقْدِيْمِ، أَوْ يُحْمَلُ عَلَى كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الرِّزْقِ.

Imam at-Thobroni dalam kitab Ausathnya meriwayatkan dari Aby Sa'id ra; bahwasanya Nabi Saw bersabda; Sesungguhnya rizqi itu tidak akan bisa dikurangi oleh maksiat dan tidak pula kebaikan itu akan menambahnya, sedangkan meninggalkan doa itulah kemaksiatan. Sedangkan imam ahmad, ibnu aby syaibah, Ibnu Hibban dan Imam Hakim meriwayatkan dari Tsauban ra; bahwasanya Nabi Saw bersabda; Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar akan terhalngi rizqinya sebab dosa yang mengenainya, tidak ada yang bisa menolak qodar terkecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah usia terkecuali kebaikan". Dua hadits di atas saling menafikan dalam masalah mengurangnya maksiat pada rizqi. Hadits dari asy-Syaikhoni itu lebih utama untuk didahulukan atau diarahkan pada masing-masing jenisnya atau macamnya rizqi.

3. Pengaruh Maksiat Dalam Kelancaran Rizqi

Orang yang terlalu banyak melakukan kemaksiatan sehingga dalam usahanya selalu ditimpa kegagalan, apakah kemaksiatan yang ia lakukan dapat mempengarui suksesnya usaha tersebut?

Jawaban: Ya, dapat berpengaruh sebab orang yang

melakukan kemaksiatan dalam hadits diterangkan akan terhalangi rizqinya;

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ"

***Artinya**: Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada yang bisa menolak qodar terkecuali doa dan tidak ada yang bisa menambah usia terkecuali kebaikan,karena sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar akan terhalngi rizqinya sebab dosa yang dia lakukan.*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠٦

(فَإِنَّ الرَّجُلَ) هَذَا مِنْ تَتِمَّةِ الْحَدِيْثِ (لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ) أَيْ مِنَ الرِّزْقِ (بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ) أَيْ بِسَبَبِ ذَنْبٍ يَرْتَكِبُهُ

Karena sesungguhnya seorang laki-laki, hal ini merupakan kesimpulan dari hadits, benar-benar akan terhalangi dari rizqinya sebab dosa yang dia lakukan.

4. Berbohong Menyebabkan Faqir

Adakah dalil yang mengatakan bahwa berbohong itu dapat mengurangi rizqi?

Jawaban: ada yaitu hadits sebagi berikut:

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ، وَالْكِذْبُ يَنْقُصُ الرِّزْقَ، وَالدُّعَاءُ يَرُدُّ الْقَضَاءَ

***Artinya**: "Berbuat baik kepada kedua orang tua akan menambah usia, dan berbohong akan dapat mengurangi rizqi, sedangkan doa dapat menolak qhodlo "*

Alasanya, karena bohong itu merupkan pengkhianatan

sedangkan khianat itu dapat menarik kefaqiran sebagaimana hadits yang telah lalu.

الْأَمَانَةُ تَجْلِبُ الرِّزْقَ، وَالْخِيَانَةُ تَجْلِبُ الْفَقْرَ - (فر) عَنْ جَابِرٍ الْقَضَاعِيِّ عَنْ عَلِيٍّ

Artinya: *"Amanah adalah penarik rizqi, sedangkan khiyanat penarik kefaqiran, diriwayatkan dari Jabir al-Qodlo'i dari 'Aly "*

Referensi:

📖 الجامع الصغير من حديث البشير النذير (١/ ٢٨٠)

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ، وَالْكِذْبُ يَنْقُصُ الرِّزْقَ، وَالدُّعَاءُ يَرُدُّ الْقَضَاءَ، وَلِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي خَلْقِهِ قَضَاءَانِ : قَضَاءٌ نَافِذٌ، وَقَضَاءٌ مُحْدِثٌ،-- " قَضَاءٌ نَافِذٌ " : لَا يُمْكِنُ تَغْيِيْرُهُ." قَضَاءٌ مُحْدِثٌ " : يُمْكِنُ تَغْيِيْرُهُ] ـ- أَبُوْ الشَّيْخ <اِبْنُ حِبَّان> فِي التَّوْبِيْخ (عد) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Berbuat baik kepada kedua orang tua akan menambah usia, dan berbohong akan dapat mengurangi rizqi, sedangkan doa dapat menolak qhodlo. Allah Swt menciptakan dua qodlo pada makhluk Nya; qodlo yang operatif/terus dan qodlo yang baru, qodlo yang operatif/terus tidak mungkin mengubahnya, sedangkan qodlo yang baru mungkin untuk mengubahnya. Imam Abu Syaikh Ibnu Hibban dalam kitab Taubikh meriwayatkan dari shohabat Aby Hurairoh.

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (٣/ ٢٦٠)

(وَالْكِذْبُ) أَيِ الَّذِي لِغَيْرِ مَصْلَحَةٍ مُهِمَّةٍ (يَنْقُصُ الرِّزْقَ) أَيْ يُضَيِّقُ الْمَعِيْشَةَ لِأَنَّ الْكِذْبَ خِيَانَةٌ وَالْخِيَانَةُ تَجْلِبُ الْفَقْرَ كَمَا مَرَّ

Bohong yang tidak karena mashlahah yang penting itu dapat mengurangi rizqi, maksudnya menyempitkan ma'isyah (biaya hidup) karena bohong itu merupkan pengkhianatan sedangkan

khianat itu dapat menarik kefaqiran sebagaimana hadits yang telah lalu.

📖 الجامع الصغير من حديث البشير النذير (١/ ٢٧٤)
الْأَمَانَةُ تَجْلِبُ الرِّزْقَ، وَالْخِيَانَةُ تَجْلِبُ الْفَقْرَ - (فر) عَنْ جَابِرٍ الْقَضَاعِيِّ عَنْ عَلِيٍّ

Amanah adalah penarik rizqi, sedangkan khiyanat penarik kefaqiran, diriwayatkan dari Jabir al-Qodlo'i dari 'Aly.

---

5. Tidur Di Waktu Subuh Dalam Masalah Rizqi

Adakah dalil yang mengatakan bahwa tidur diwaktu subuh itu dapat mengakibatkan faqir?

Jawaban: Ada.

عَنْ عُثْمَان بِنْ عَفَّان أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ "الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ بَعْضَ الرِّزْقِ

Artinya: *Dari sayyidina 'Ustman Bin Affan, sesungguhnya nbi Saw bersabda; tidur di waktu subuh dapat mencegah sebagian rizqi.*

Referensi:

📖 مواهب الجليل في شرح مختصر الخليل الجزء الثاني ص: ٧٤
وَقَالَ الْجَزُوْلِيّ وَيُكْرَهُ النَّوْمُ إِذْ ذَاكَ لِأَنَّهُ أَحْرَمَ نَفْسَهُ مِنَ الْفَضِيْلَةِ لِأَنَّهُ جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ "الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ" وَاخْتُلِفَ فِي مَعْنَاهُ فَقِيْلَ الرِّزْقُ الْمُرَادُ هُنَا الْفَضْلُ وَقِيْلَ مَعْنَاهُ كِتَابُ الرِّزْقِ انتهى.

Imam al-jazuliy berkata, makruh hukumnya tidur (tidur diwaktu subuh), hal itu dikarenakan seseorang menghalangi

dirinya dari anugerah/fadhilah, sebab sungguh terdapat dalam sebauh hadits; "Tidur di waktu subuh itu mencegah rizqi". Maknanya diperselisihkan, ada dikatakan maksudnya rizqi dalam hal ini adalah anugrah/keutamaan, dan ada pula dikatakan maknanya adalah kepastian rizqi.

📖 الفواكه الدواني الجزء الأول ص: ١٩٨ - ١٩٩

وَرَدَ عَنْ عُثْمَان بِنْ عَفَّان أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ "الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ بَعْضَ الرِّزْقِ"

Datang dari sayyidina 'Ustman bin Affan, sesungguhnya Nabi Saw bersabda; Tidur di waktu subuh dapat mencegah sebagian rizqi.

---

6. Makan Dalam Keadaan Junub Itu Mengakibatkan Faqir

Adakah dalil yang mengatakan makan dalam keadaan junub itu mengakibatkan faqir?

Jawaban: Ada, yaitu;

"ثَلَاثٌ تُوْرِثُ الفَقْرَ أَكْلُ الرَّجُلِ وَهُوَ جُنُبٌ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَ يَدَيْهِ وَقِيَامُهُ عُرْيَانًا بِلَا مِئْزَرٍ وَسَتْرَةٍ وَالْمَرْأَةُ تَشْتِمُ زَوْجَهَا فِي وَجْهِهِ"

Artinya: *"Tiga hal yang dapat menyebabkan faqir; makannya seorang laki-laki dan dia dalam kondisi junub sebelum mencuci kedua tangannya, seorang laki-laki bugil tanpa sarung dan penutup dan istri yang memaki suaminya dihadapannya "*

Referensi:

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (٥/ ١٢٠)

(وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَشْرَبَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ يَدَيْهِ ثُمَّ يَأْكُلَ وَيَشْرَبَ) لِأَنَّ أَكْلَ الْجُنُبِ بِدُوْنِ ذَلِكَ يُوْرِثُ الفَقْرَ كَمَا جَاءَ فِي خَبَرِ الدَّيْلَمِيِّ عَنْ شَدَّاد بْنِ أَوْسٍ يَرْفَعُهُ : ثَلَاثٌ تُوْرِثُ الفَقْرَ أَكْلُ الرَّجُلِ وَهُوَ جُنُبٌ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَ يَدَيْهِ وَقِيَامُهُ عُرْيَانًا بِلَا مِئْزَرٍ وَسَتْرَةٍ وَالْمَرْأَةُ تَشْتَمُّ زَوْجَهَا فِي وَجْهِهِ.

Dan ketika seseorang menghendaki untuk makan atau minum dan dia dalam kondisi berhadast besar (junub) maka dia harus mencuci kedua tangannya terlebih dahulu kemudian makan dan minum, karena makan dalam kondisi junub dengan tanpa hal tadi dapat menyebabkan faqir, sebagimana keterangan yang diriwayatkan dalam khobarnya imam ad-Dailamiy dari Syadad bin Aus, beliau memarfu'kan hadits ini: Tiga hal yang dapat menyebabkan faqir; makannya seorang laki-laki dan dia dalam kondisi junub sebelum mencuci kedua tangannya, seorang laki-laki bugil tanpa sarung dan penutup dan istri yang memaki suaminya dihadapannya.

7. Membiarkan Sarang Laba-Labab Di Rumah Itu Mengakibatkan Faqir

Adakah keterangan yang mengatakan membiarkan sarang laba-labab di rumah itu mengakibatkan faqir?

Jawaban: Ada, yaitu sebuah atsar dari sayyidina 'Aly ra;

وَرَوَى الثَّعْلَبِيُّ عَنْ عَلِيٍّ طَهِّرُوا بُيُوْتَكُمْ مِنْ نَسْجِ الْعَنْكَبُوْتِ فَإِنَّ تَرْكَهُ يُوْرِثُ الفَقْرَ"

Artinya: *"Imam ats-Tsa'labiy meriwayatkan dari sayyidina 'Aly; bersihkanlah rumah kalian semua dari sarang laba-laba, karena meninggalkannya menyebabkan faqir".*

Referensi:

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (٤/ ٥١٩)

وَرَوَى الثَّعْلَبِيُّ عَنْ عَلِيٍّ طَهِّرُوا بُيُوْتَكُمْ مِنْ نَسْجِ الْعَنْكَبُوْتِ فَإِنَّ تَرْكَهُ يُوْرِثُ الْفَقْرِ.

Imam ats-Tsa'labiy meriwayatkan dari sayyidina 'Aly; bersihkanlah rumah kalian semua dari sarang laba-laba, karena meninggalkannya menyebabkan faqir.

📖 حياة الحيوان الكبرى (٢/ ٢٧، بترقيم الشاملة آليا)

فَائِدَةٌ: أَسْنَدَ الثَّعْلَبِيُّ وَابْنُ عَطِيَّةَ وَغَيْرُهُمَا، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: طَهِّرُوا بُيُوْتَكُمْ مِنْ نَسْجِ الْعَنْكَبُوْتِ، فَإِنَّ تَرْكَهُ فِي الْبَيْتِ يُوْرِثُ الْفَقْرَ. وَفِي مَرَاسِيْلِ أَبِي دَاوُدَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ مَزِيْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الْعَنْكَبُوْتَ شَيْطَانٌ فَاقْتُلُوْهُ ". وَهُوَ فِي كَامِلِ ابْنِ عَلِيٍّ، فِي تَرْجَمَةِ مسلمة بْنِ عَلِيٍّ الخَشَنِيِّ عَنْ اِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا،

Imam ats-Tsa'labiy, Ibnu 'Athiyah dan lainnya meriwayatka dari sayyidina 'Aly bin aby tholib ra bahwasanya beliau berkata; bersihkanlah rumah kalian semua dari sarang laba-laba, karena meninggalkannya menyebabkan faqir. Dalam kitab marosilnya imam Aby Dawud yang diriwayatkan dari Yazid Bin Mazid, sesungguhnya Nabi Saw bersabda; sesungguhnya laba-laba itu adalah syetan maka bunuhlah.

8. Meremehkan Rontokan Roti Yang Jatuh

Kenapa membiarkan sisa makanan berserakan seperti membiarkan potongan roti atau sisa nasi, itu dilarang?

Jawaban: karena ada larangan nas atau dalil haditsnya,

dan sebab ia membiarkan makanan itu berserakan berarti ia tidak memulyakan makanan itu sama halnya ia telah merendahkannya, maka sebab itu nikmat akan berlari darinya dan ketika nikmat telah lari darinya maka dia tidak akan kembali dan mendekatinya (*menyebabkan dia faqir*):

إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةَ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيمط مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذى وَلَا يدعهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيْلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يُدْرَي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيْثِ أَنَسٍ وَجَابِرٍ

Artinya: *Ketika suapan salah satu dari kalian semua jatuh maka ambilah suapan itu kemudian hilangkan dan singkirkanlah kotoran yang berada pada rontokan itu dan janganlah meninggalkannya untuk setan dan janganlah pula mengusap tangan dengan sapu tangan sampai menjilati jari-jemarinya, sebab sesungguhnya tidaklah diketahui dalam makanan yang mana barokah itu berada.*

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَكْرِمُوا الخُبْزَ فَإِنَّ اللَّـهَ تَعَالَى أَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْخُبْزِ

Artinya: *Nabi Saw bersabda mullakanlah roti, karena sesungguhnya Allah Saw menurunkan roti dari barokahnya langit dan janganlah mengusap tangan dengan menggunkan roti.*

مَنْ أَكَلَ مَا سَقَطَ مِنَ الْمَائِدَةِ عَاشَ فِي سَعَةٍ وَعُرْفٍ فِي وَلَدِهِ أَخْرَجَهُ أَبُو الشَّيْخِ فِي كِتَابِ الثَّوَابِ مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ بِلَفْظِ أَمِنَ مِنَ الْفَقْرِ

Artinya: *Barang siapa yang memekan perkara yang rontok dari jenisnya makanan maka dia akan dilapangkan kebutuhan*

hidupnya dan diselamatkan anak turunya hadits keluaran imam Abu Syaikh dari shohabat Jabir dengan memakai lafadz aman dari kefaqiran.

Referensi:

📖 إحياء علوم الدين (٢/ ٥)

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَكْرِمُوا الْخُبْزَ فَإِنَّ اللَّـهَ تَعَالَى أَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْخُبْزِ وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ --إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةَ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيمط مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذى وَلَا يَدعهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيْلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يُدْرَي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيْثِ أَنَسٍ وَجَابِرٍ

Nabi Saw bersabda mulyakanlah roti, karena sesungguhnya Allah Saw menurunkan roti dari barokahnya langit dan janganlah mengusap tangan dengan menggunkan roti, dan Nabi Saw bersabda lagi, ketika suapan salah satu dari kalian semua jatuh maka ambilah suapan itu kemudian hilangkan dan singkirkanlah kotoran yang berada pada rontokan itu dan jangan lah meninggalkannya untuk setan dan janganlah pula mengusap tangan dengan sapu tangan sampai menjilati jari-jemarinya, sebab sesungguhnya tidaklah diketahui dalam makanan yang mana barokah itu berada.

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (٢/ ١١٧)

(أَكْرِمُوا الْخُبْزَ فَإِنَّ اللَّـهَ أَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ) يَعْنِي الْمَطَرِ (وَأَخْرَجَهُ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ) أَيْ مِنْ نَبَاتِهَا وَذَلِكَ لِأَنَّ الْخُبْزَ غِذَاءُ الْبَدَنِ وَالْغِذَاءُ قَوَامُ الْأَرْوَاحِ وَقَدْ شَرَّفَهُ اللَّـهُ وَجَعَلَهُ مِنْ أَشْرَفِ الْأَرْزَاقِ وَأَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ نِعْمَةً مِنْهُ فَمَنْ رَمَى بِهِ أَوْ طَرَحَهُ مَطْرَحَ الرَّفْضِ وَالْهَوَانِ فَقَدْ سَخَطَ النِّعْمَةَ وَكَفَرَهَا وَإِذَا جَفَا الْعَبْدُ نِعْمَةً نَفَرَتْ مِنْهُ وَإِذَا نَفَرَتْ مِنْهُ لَمْ تَكُدْ تَرْجِعُ ،

Muliakanlah roti karena sesungguhnya Allah Swt menurunkan roti dari barokahnya langit yatu hujan, dan memunculkannya dari barokahnya bumi, maksudnya dari tumbuhan-tumbuhan yang ada di bumi, hal itu dikarenakan sesungguhnya roti merupakan makanan pokok bagi badan dan makanan pokok itu merupakan pondasi dari arwah. Allah Swt benar-benar memulyakkannya dan menjadikannya termasuk dari jenisnya rizqi yang palig utama. Allah Swt menurunkannya dari barokahnya langit sebagai bentuk nikmat dari Nya. Barang siapa melempar atau membuangnya dengan lemparan menolak dan merendahkan, maka dia benar-benar telah membenci sebua nikmat dan mengingkarinya. Dan ketika seorang hamba itu bengis terhadap sebuah nikmatmaka nikmat itu akan berlari darinya dan ketika nikmat telah lari darinya maka dia tidak akan kembali dan mendekatinya.

📖 إحياء علوم الدين (٢/ ٦)

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَنْ أَكَلَ مَا يَسْقُطُ مِنَ الْمَائِدَةِ عَاشَ فِي سَعَةٍ وَعُوْفِيَ فِي وَلَدِهِ // حَدِيْثُ مَنْ أَكَلَ مَا سَقَطَ مِنَ الْمَائِدَةِ عَاشَ فِي سَعَةٍ وَعُوْفِيَ فِي وَلَدِهِ أَخْرَجَهُ أَبُوْ الشَّيْخِ فِي كِتَابِ الثَّوَابِ مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ بِلَفْظِ أَمِنَ مِنَ الْفَقْرِ

Nabi Saw bersabda barang siapa memakan perkara yang rontok dari jenisnya makanan maka dia akan diberikan kebutuhan hidup dalam kelapangan dan diselamatkan anak turunya dan hadits barang siapa yang memekan perkara yang rontok dari jenisnya makanan maka dia akan dilapangkan kebutuhan hidupnya dan diselamatkan anak turunya hadits keluaran imam

Abu Syaikh dalam kitab ats-Tsawab dari shohabat Jabir dengan memakai lafadz aman dari kefaqiran.

9. Bangun Di Pagi Hari Dapat Mempermudah Datangnya Rizqi

Dalam sebagian keterangan dikatakan bahwa Bangun pagi-pagi itu di berkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Adakah dalil yang mengalasi hal ini?

Jawaban: Ada, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh sayyidah 'Aisyah:

"بَاكِرُوا فِي طَلَبِ الرِّزْقِ وَالْحَوَائِجِ، فَإِنَّ الْغُدُوَّ بَرَكَةٌ وَنَجَاحٌ"

***Artinya**: "Bangun pagilah kalian semua dalam mencari rizqi, karena sesungguhnya bangun pagi itu berkah dan beruntung"*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١٠٩

(وَالْبُكُوْرُ) أَيِ القِيَامُ بُكْرَةً (مُبَارَكٌ يَزِيْدُ فِي جَمِيْعِ النِّعَمِ خُصُوْصًا فِي الرِّزْقِ وَحُسْنُ الْحَظِّ مِنْ مَفَاتِيْحِ الرِّزْقِ)

Bangun di pagi hari itu penuh barokah bisa menambah nikmat khususnya dalam masalah rizqi.

📖 الجامع الصغير من حديث البشير النذير (١/ ٢٧٩)

بَاكِرُوا فِي طَلَبِ الرِّزْقِ وَالْحَوَائِجِ، فَإِنَّ الْغُدُوَّ بَرَكَةٌ وَنَجَاحٌ - (طس عد) عَنْ عَائِشَةَ

Bangun pagilah kalian semua dalam mencari rizqi, diriwayatkan dari sayyidah 'Aisyah.

10. Bagusnya Tulisan Itu Mengakibatkan Mudah Rizqinya

Adakah dalil yang mengatakan bagusnya tulisan itu mengakibatkan mudah rizqinya?

Jawaban: Ada, yaitu hadits riwayat Ummu Salamah sebagaimana sayyidina 'Aly juga mengatakan hal itu:

الخَطُّ الحَسَنُ يَزِيْدُ الحَقَّ وَضْحًا [وفي رواية : " وُضُوْحًا "]ـ - (فر) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ

***Artinya**: Tulisan yang baik itu bisa menambah jelasnya hal yang baik, diriwayatkan dari ummu salamah.*

Referensi:

📖 الجامع الصغير من حديث البشير النذير (١/ ٣٩١)

الخَطُّ الحَسَنُ يَزِيْدُ الحَقَّ وَضْحًا [وفي رواية : " وُضُوْحًا "]ـ - (فر) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ

Tulisan yang baik itu bisa menambah jelasnya hal yang baik, diriwayatkan dari Ummu Salamah.

📖 صبح الأعشى (٣/ ٢٥)

لَا خَفَاءَ أَنَّ حُسْنَ الْخَطِّ مِنْ أَحْسَنِ الْأَوْصَافِ الَّتِي يَتَّصِفُ بِهَا الْكَاتِبُ وَأَنَّهُ يَرْفَعُ قَدْرَهُ عِنْدَ النَّاسِ وَيَكُوْنُ وَسِيْلَةً إِلَى نَجَحِ مَقَاصِدِهِ وَبُلُوْغِ مَآرِبِهِ مَعَ مَا يَنْضَمُّ إِلَى ذَلِكَ مِنَ الْفَوَائِدِ الَّتِي لَا تَكَادُ تُحْصَى كَثِيْرَةً وَقَدْ قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ الخَطُّ الحَسَنُ يَزِيْدُ الحَقَّ وُضُوْحًا

Tidaklah samar sesungguhnya bagusnya tulisan itu termasu dari lebih baik-baiknya sifat yang disandang oleh seorang penulis. Dan sesungguhnya hal itu dapat mengangkat derajat sang penulis di mata manusia, dan juga bisa sebagai perantara untuk menggapai suksesnya tujuan dan cita-citanya serta

perkara-perkara yang masih tercakup pada hal itu berupa faidah-faidah yang tidak mungkin untuk diringkas karena saking banyaknya. Amirul mukminin sayyidina 'Aly karomahullahu wajhah berkata tulisan yang bagus akan menambah jelasnya perkara baik.

11. Sholat Dhuha Itu Mengakibatkan Mudah Rizqinya

Adakah dalil yang mengatakan sholat dhuha itu mengakibatkan mudah rizqinya?

Jawaban: Ada dan dalilnya yaitu sebagaimana yang telah diriwayatkan dari shohabat Aby Hurairoh:

رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ اللَّـهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَا اِبْنَ آدَمَ اِكْفِنِي أَوَّلَ النَّهَارِ بِأَرْبَعِ أَكْفُكَ بِهِنَّ أَمْرَ يَوْمِكَ يَعْنِي أَقْضِي حَوَائِجَكَ وَأَدْفَعُ عَنْكَ مَا تَكْرَهُ بَعْدَ صَلَاتِكَ إِلَى آخِرِ النَّهَارِ

***Artinya**: Diriwayatkan dari shohabat Aby Hurairoh ra, bahwasanya beliau berkata, sesungguhnya Allah Swt berfirman:"Wahai keturunan Adam as aku memberikan kecukupan diawal siang hari dengan sholat dhuha maka aku akan memberikan kecukupan dengan hal itu akan kebutuhan hari-harimu, maksudnya saya akan memberikan kebutuhan-kebutuhanmu dan aku akan menolak darimu perkara-perkara yang kamu benci setelah sholat yang kamu lakukan sampai akhirnya siang hari.*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١١٠

(وَصَلَاةُ الضُّحَى فِي ذَلِكَ) أَيْ فِي جَلْبِ الْغِنَى (مَعْرُوْفَةٌ مَشْهُوْرَةٌ) رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ اللَّـهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَا اِبْنَ آدَمَ اِكْفِنِي أَوَّلَ النَّهَارِ بِأَرْبَعِ أَكْفُكَ بِهِنَّ أَمْرَ

يَوْمِكَ يَعْنِي أَقْضِي حَوَائِجَكَ وَأَدْفَعُ عَنْكَ مَا تَكْرَهُ بَعْدَ صَلَاتِكَ إِلَى آخِرِ النَّهَارِ كَذَا فِي شَرْحِ الشَّرِعَةِ وَالْمُرَادُ بِالْأَرْبَعِ صَلَاةُ الضُّحَى وَالْأَحَادِيْثُ فِي فَضِيْلَتِهَا كَثِيْرَةٌ

Sholat dhuha dalam masalah menarik rizqi juga diketahui masyhur adanya, diriwayatkan dari shohabat Aby Hurairoh ra, bahwasanya beliau berkata, sesungguhnya Allah berfirman: "Wahai keturunan Adam as aku memberikan kecukupan di awal siang hari dengan sholat dhuha maka aku akan memberikan kecukupan dengan hal itu akan kebutuhan hari-harimu, maksudnya saya akan memberikan kebutuhanmu dan akan menolak darimu hal-hal yang kamu benci setelah sholat yang kamu lakukan sampai akhirnya siang hari, keterangan ini terdapat dalam kitab syarah الشرعة. Yang dikehendaki dengan lafad بأربع yaitu sholat dhuha. Hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan sholat dhuha sangatlah banyak.

12. Membaca Surat Waqiah Itu Mengakibatkan Mudah Rizqinya

Adakah dalil yang mengatakan membaca surat waqiah itu mengakibatkan mudah rizqinya?

Jawaban: Ada dalilnya, sebagai berikut:

وَأَخْرَجَ أَبُوْ عُبَيْدٍ وَالْخَرْثُ وَأَبُوْيَعْلَى وَابْنُ مردويه وَالْبَيْهَقِي عَنْ إِبْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ وَسُوْرَةُ الْوَاقِعَةِ سُوْرَةُ الغِنَى فَاقْرَءُوْهَا وَعَلِّمُوْهَا أَوْلَادَكُمْ

***Artinya**: Abu 'Ubaid, al-Harist, Abu Ya'la, Ibnu Murduwaih, dan al-Baihaqy meriwayatkan dari ibnu mas'ud ra, berkata; "Saya mendengar Rasululloh Saw bersabda; Barang siapa*

membaca surat al-Waqi'ah setiap malam maka dia tidak akan mengalami kefakiran. Dan surat al-Waqi'ah adalah surat kaya, maka bacalah dan ajarkanlah pada anak-anakmu.

Referensi:

📖 الجامع الصغير من حديث البشير النذير (٢/ ٣٤٢)

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا – (هب) عَنْ إِبْنِ مَسْعُوْدٍ

Barang siapa membaca surat al-Waqiah di tiap-tiap malam maka dia tidak akan faqir selama-lamanya. Diriwayatkan dari shohabat Ibnu Mas'ud.

📖 خواص سورة الواقعة صـ ٣

وَأَخْرَجَ أَبُوْ عُبَيْدٍ وَالْحَرْثُ وَأَبُوْيَعْلَى وَإِبْنُ مردويه وَالْبَيْهَقِي عَنْ إِبْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ وَسُوْرَةُ الْوَاقِعَةِ سُوْرَةُ الغِنَى فَاقْرَءُوْهَا وَعَلِّمُوْهَا أَوْلَادَكُمْ

Abu 'Ubaid, al-Harist, Abu Ya'la, Ibnu Murduwaih, dan al-Baihaqy meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra, berkata; "Saya mendengar Rosulullah Saw bersabda; barang siapa membaca surat al-Waqi'ah setiap malam maka dia tidak akan mengalami kefakiran. Dan surat al-Waqi'ah adalah surat kaya, maka bacalah dan ajarkanlah pada anak-anakmu.

13. Melakukan Salat Fajar Dan Witir Dirumah Mengakibatkan Mudah Rizqinya

Adakah dalil yang mengatakan melakukan salat fajar dan witir dirumah mengakibatkan mudah rizqinya?

Jawaban: Ada dalilnya:

مَنْ صَلَّى سُنَّةَ الْفَجْرِ فِي بَيْتِهِ يُوَسَّعُ لَهُ رِزْقُهُ وَ يُقَلُّ الْمُنَازَعَةُ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ أَهْلِهِ وَ يُخْتَمُ لَهُ بِالْإِيْمَانِ

***Artinya**: "Barang siapa yang meakukan sholat fajar di rumahnya maka rizqi nya akan diluaskan dan akan disedukitkan problem di anatara dirinya dan keluarganya dan juga dia akan diberi pungkasan dengan sebuah iman".*

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ١١٠

(وَأَدَاءُ سُنَّةِ الْفَجْرِ وَالْوِتْرِ فِي الْبَيْتِ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى سُنَّةَ الْفَجْرِ فِي بَيْتِهِ يُوَسَّعُ لَهُ رِزْقُهُ وَ يُقَلُّ الْمُنَازَعَةُ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ أَهْلِهِ وَ يُخْتَمُ لَهُ بِالْإِيْمَانِ

Dan melakukan sholat sunah fajar dan witir di rumah, karena Nabi menyabdakan hal itu; "Barang siapa yang meakukan sholat fajar di rumahnya maka rizqinya akan diluaskan dan akan disedukitkan problem dianatara dirinya dan keluarganya dan juga dia akan diberi pungkasan dengan sebuah iman.

14. Melakukan Shalat Dengan Ta'dzim Dan Khusyu'

Penyebab terkuat untuk mendatangakan rizki adalah selalu melakukan shalat dengan rasa ta'dzim, khusyu', dengan menyempurnakan gerakan-gerakan tubuh, dan juga menyempurnakan hal-hal yang menjadi kewajiban dalam shalat, serta kesunah-sunahan dan adabnya. Apakah hal ini ada dasar dalilnya?

Jawaban: Ya ada;

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّـهَ يَأْتِيكَ بِالرِّزْقِ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ

Artinya: *Nabi Saw bersabda; wahai Aby Hurairoh perintahlah keluargamu untuk melakukan sholat, karena sesungguhnya Allah Swt akan memberimu rizqi dari jalan yang tidak kamu kira sebelumnya.*

Referensi:

📖 إحياء علوم الدين (١/ ١٤٧)

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّـهَ يَأْتِيكَ بِالرِّزْقِ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ -- حَدِيْثَ مَنْ صَلَّى الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا فَأَسْبَغَ وُضُوْءَهَا وَأَتَمَّ رُكُوْعَهَا وَسُجُوْدَهَا وَخُشُوْعَهَا عُرِّضَتْ وَهِيَ بَيْضَاءُ مُسْفِرَةٌ تَقُوْلُ حَفَظَكَ اللَّـهُ كَمَا حَفَظْتَنِي الْحَدِيْثَ أَخْرَجَهُ الطَّبَرَانِي فِي الْأَوْسَطِ

Hadits; wahai Aby Hurairoh perintahlah keluargamu untuk melakukan sholat, karena sesungguhnya Allah Swt akan memberimu rizqi dari jalan yang tidak kamu kira sebelumnya. Dan hadits barang siapa melakukan sholat pada waktunya kemudian menyempurnakan wudlunya dan menyempurnakan rukuk sujud, dan khusu'nya maka sholat itu akan diperlihatkan dalam bentuk yang putih bersinar sambil berkata semoga Allah Swt menjagamu sebagaimana kamu telah menjagaku, al-hadits, imam ath-Thobroni mengeluarkan hadits ini dalam kitab al-Ausath.

15. Dalil Berbuat Baik Dapat Mengakibatkan Umur Panjang

Adakah dalil yang mengatakan berbuat baik dapat mengakibatkan umur panjang?

Jawaban: Ada yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ وَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ ، وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

Artinya: Sesungguhnya seseorang itu akan benar-benar tehalangi rizqinya sebab dosa yang dia perbuat, dan tidak ada yang dapat menolak takdir terkecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah usia terkecuali dengan berbuat baik.

Referensi:

📖 الآداب الشرعية (١/ ٤٧٦)

وَعَنْ ثَوْبَانَ مَرْفُوْعًا { إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ وَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ ، وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ } رَوَاهُ أَحْمَدُ

Diriwayatkan dari imam Tsaubany berupa hadits marfu'; sesungguhnya seseorang itu akan benar-benar tehalangi rizqinya sebab dosa yang dia perbuat, dan tidak ada yang dapat menolak takdir terkecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah usia terkecuali dengan berbuat baik, hadits riwayat imam Ahmad.

---

16. Dalil Mengatakan Silaturohim Dapat Mengakibatkan Umur Panjang

Adakah dalil yang mengatakan silaturohim dapat mengakibatkan umur panjang?

Jawaban: Ada dalilnya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan sanad yang shohih:

وَأَحْمَدُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ .

Artinya: Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shohih; barang siapa yang senang untuk dipanjangkan usianya dan ditambah rizqinya maka berbuat baiklah kepada kedua orang tuanya dan datangilah saudaranya (menyambung tali silaturahmilah)

Referensi:

📖 الزواجر عن اقتراف الكبائر (٢/ ٤١٠)

وَأَحْمَدُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ : { مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ } .

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shohih; barang siapa yang senang untuk dipanjangkan usianya dan ditambah rizqinya maka berbuat baiklah kepada kedua orang tuanya dan datangilah saudaranya (menyambung tali silaturahmilah).

17. Maksud Dari Bertambahnya Umur Dengan Berbuat Baik Atau Bersilaturahmi

Apakah maksud dari bertambahnya umur dengan berbuat baik atau dengan menyambung tali silaturahmi itu bertambah secara nyata seumpama tadinya umurnya hanya sampai usia 40 terus dengan melakukan hal itu akan bisa bertambah menjadi 50?

Jawaban: Ya, sebagian pendapat ada yang mengatakan bertambahnya usia secara nyata, namun ada pendapat yang lain mengartikan bertambahnya usia itu adalah bertambahnya barokah pada usianya, bukan bertambah secara nyata.

Referensi:

📖 تحفة الذاكرين بعدة الحصن الحصين للشوكاني (ص: ٣٠)

وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ فِيْهِ دَلِيْلٌ أَنَّ مَا يَصْدُقُ عَلَيْهِ الْبِرُّ عَلَى الْعُمُوْمِ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ وَقَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيْحِ أَنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ وَالْمُرَادُ الزِّيَادَةُ الْحَقِيْقِيَّةُ وَقِيْلَ الْمُرَادُ الْبَرَكَةُ فِي الْعُمْرِ وَالظَّاهِرُ الْأَوَّلُ

Dan tidaklah akan menambah usia terkecuali berbuat baik, dalam hadits ini menunjukkan bahwa sesungguhnya perkara yang pada umumnya sesuai dengan perbuatan baik maka dapat menambah umur/usia dan hal ini benar-benar telah dibakukan dalam hadits yang shohih, bahwa sesungguhnya menjalin tali silaturahim itu dapat menambah usia, yang dikehendaki adalah tambahan secara nyata, ada juga dikatakan barokah umurnya. Pendapat yang jelas adalah pendapat yang pertama.

18. Dalil Menghormati Orang Tua Dapat Mengakibatkan Umur Panjang

Adakah dalil yang mengatakan menghormati orang tua dapat mengakibatkan umur panjang?

Jawaban: Ada, dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh shohabat Aby Hurairah:

وروي عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال بر الوالدين يزيد في العمر والكذب ينقص الرزق والدعاء يرد القضاء

Artinya: Dan diriwayatkan dari shohabat Aby Hurairoh ra sesungguhnya Rosulullah Saw bersabda berbuat baik kepada kedua orang tua itu akan menambah usia sedangkan berbohong itu akan mengurangi rizqi dan doa dapat menolak qodlo'.

Referensi:

📖 الترغيب والترهيب (٣/ ٣٦٩)

وَرُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ وَالْكِذْبُ يَنْقُصُ الرِّزْقَ وَالدُّعَاءُ يَرُدُّ الْقَضَاءَ

Dan diriwayatkan dari shohabat Aby Hurairoh ra sesungguhnya Rosulullah Saw bersabda berbuat baik kepada kedua orang tua itu akan menambah usia sedangkan berbohong itu akan mengurangi rizqi dan doa dapat menolak qodlo'.

📖 الزواجر عن اقتراف الكبائر (٢/ ٤١٠)

وَأَحْمَدُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ : { مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ } .

Imam ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shohih; barang siapa yang senang untuk dipanjangkan usianya dan ditambah rizqinya maka berbuat baiklah kepada kedua orang tuanya dan datangilah saudaranya (menyambung tali silaturahmilah).

19. Doa Ketika Mau Mengambil Kitab Dan Sebelum Membaca Kitab

Apa doanya sebelum mengambil kitab atau belajar supaya diberi kemudahan dalam mengahafal?

Jawaban: Berdoalah ketika hendak mengambil kitab, musghaf, atau di awal membaca pelajaran atau yang lainya.

بِسْمِ اللَّـهِ وَسُبْحَانَ اللَّـهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّـهُ وَاللَّـهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ أَبَدَ الْآبِدِيْنِ وَدَهْرَ الدَّاهِرِيْنَ وَصَلَّى اللَّـهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Atau bisa juga membaca doa berikut sebelum belajar;

اللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَانْشُرْ عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Referensi:

📖 المستطرف (١/ ٥٢)

وَوُجِدَ فِي بَعْضِ الْآثَارِ عَنْ بَعْضِهِمْ أَنَّهُ قَالَ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُوْنَ أَحْفَظَ النَّاسِ فَقُلْ عِنْدَ رَفْعِ الْكِتَابِ أَوْ الْمُصْحَفِ أَوْ اِبْتِدَاءِ الْقِرَاءَةِ فِي كُلِّ شَيْءٍ أَرَدْتَ بِسْمِ اللّٰهِ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ أَبَدَ الْآبِدِيْنِ وَدَهْرَ الدَّاهِرِيْنَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ قِيْلَ وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ لَا تَنْسَى حَرْفًا فَقُلْ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ اللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَانْشُرْ عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Ditemukan di sebagian atsar dari sebagian ulama bahwa mereka berkata ketika kalian berkeinginan untuk menjadi manusia yang paling baik hafalanya maka ucapkanlah doa berikut ketika hendak mengambil kitab, musghaf, atau di awal membaca dalam setiap hal yang kamu kehendaki; dengan menyebut nama Allah Swt dan maha suci Allah dan tidak ada tuhan selain Allah , Allah maha besar, tidak ada kekuatan sama sekali terkecuali dengan Allah yang maha luhur dan agung dengan hitungan semuah huruf yang telah ditulis dan yang akan ditulis selama-lamanya, semoga Allah Swt memberikan rohmat dan penghormatan serta keselamatan kepada pemimpin kita Nabi Muhammad Saw dan kepada keluarga beliau Saw serta para shohabat-shohabatnya. Ada pula dikatakan; ketika kamu menginginkan supaya tidak mudah lupa satu huruf pun maka ucapkanlah sebelum membaca; ya Allah Swt bukakanlah pintu

hikmahMu untukku dan bentangkanlah belas kasihMu untukku wahai dzat yang mempunyai sifat keagungan dan kemuliaan.

20. Tidak Menutupi Wadah Itu Mengakibatkan Faqir

Adakah dalil yang mengatakan tidak menutupi wadah itu mengakibatkan faqir?

Jawaban: ada yaitu cerita dari sayyidina 'Aly ra.

Referensi:

📖 تفسير القرطبي - موافق للمطبوع (١٣/ ٣٤٦)

وَيُرْوَى عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّـهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : طهروا بُيُوْتَكُمْ مِنْ نَسْجِ الْعَنْكَبُوْتِ فَإِنَّ تَرْكَهُ فِي الْبُيُوْتِ يُوْرِثُ الْفَقْرَ وَمَنْعَ الْخَمِيْرِ يُوْرِثُ الْفَقْرَ

Diriwayatkan dari sayyidina 'Aly ra, bahwasanya beliau berkata: bersihkanlah rumah kalian semua dari sarang laba-laba, karena sesungguhnya meninggalkannya didalam rumah dapat mengakibatkan faqir dan tidak menutupi wadah itu bisa mengakibatkan faqir.

21. Dasar Dari Hal-Hal Yang Menyebabkan Faqir

Dalam redaksi kitab Ta'lim Muta'lim disana disebutkan tentang perkara yang bisa mengakibatkan kefakiran, diantaranya tidur dan buang air dalam keadaan telanjang, makan disaat junub, menyapu rumah waktu malam, menjahit baju yang masih dipakai, dan masih

banyak lagi hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan masalah kaya dan miskin. Apakah hal-hal tersebut memang berdasar?

Jawaban: Ya, berdasar pada atsar dari para sahabat.

Referensi:

📖 المنهاج السوي للعلامة الحبيب زين بن ابراهيم بن سميط صـ ١٠٥

وَمِمَّا يَمْنَعُ الرِّزْقَ أَيْضًا : كَثْرَةُ النَّوْمِ ، وَالْأَكْلِ وَالشُّرْبِ جُنُبًا ، وَكَنْسُ الْبَيْتِ فِي اللَّيْلِ ، وَتَرْكُ الْقُمَامَةِ فِي الْبَيْتِ ، وَ الْمَشْيِ قُدَامَ الْمَشَايِخِ ، وَ الْخَلَالُ بِكُلِّ خَشَبَةٍ ، وَ غَسْلُ الْيَدَيْنِ بِالطِّيْنِ ، وَالْجُلُوْسُ عَلَى الْعَتَبَةِ ، وَالْوُضُوْءُ فِي الْمَبْرَزِ ، وَخِيَاطَةُ الثَّوْبِ عَلَى جَسَدِهِ ، وَ تَجْفِيْفُ الْوَجْهِ بِالثَّوْبِ ، وَتَرْكُ نَسْجِ الْعَنْكَبُوْتِ فِي الْبَيْتِ ، وَالتَّهَاوُنُ بِالصَّلَاةِ ، وَ إِطْفَاءُ السِّرَاجِ بِالنفس ،وَتَرْكُ الدُّعَاءِ لِلْأَبَوَيْنِ ،كُلُّ ذَلِكَ يُوْرِثُ الْفَقْرَ ،عُرِفَ ذَلِكَ بِالْآثَارِ. ذَكَرَ نَصِيْرُ الدِّيْنِ الطُّوْسِي فِي كتاب آداب المتعلمين

Sebagian dari hal-hal yang dapat mencegah rizqi lagi adalah: banyak tidur, makan dan minum dalam keadan junub, menyapu rumah dimalam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, berjalan mendahului orang tua, mencukili gigi dengan kayu, membasuh kedua tangan dengan tanah liat, duduk diatas telundakan rumah, wudlu di tempat, menjahit pakaian yang masih dikenakan badan, mengeringkan wajah dengan baju, meninggalkan sarang laba-laba di dalam rumah, menganggap mudah sholat, memadamkan damar dengan cara ditiup, tidak mendoakan kepada kedua orang tua, semua hal itu dapat menyebabkan faqir. Hal-hal di atas diketahui dengan atsar. Syekh nashiruddin ath-thusiy menyebutkan hal itu dalam kitab adabul muata'allimin.

22. Bergegas Keluar Dari Masjid Setelah Solat Subuh Itu Mengakibatkan Faqir

Mengapa bergegas keluar dari masjid setelah sholat subuh itu sangat tidak dianjurkan bahkan dikatakan dapat mengakibatkan faqir?

Jawaban: Karena ada anjuran dari Nabi Saw;

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ ، وَصَلَاتُهُمْ عَلَيْهِ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ ، وَمَنْ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ ، وَصَلَاتُهُمْ عَلَيْهِ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

***Artinya**: Barang siapa melakukan sholat subuh kemudian duduk dalam tempat sholatnya maka para malaikat akan mendoakan sholawat baginya, doa sholawat mereka baginya yaitu wahai Allah Swt ampunilah dia, dan belas kasihanilah dia, dan barang siapa menunggu didirikannya sholat maka para malaikat akan mendoakan sholawat untuknya, dan sholawat mereka untuknya adalah; ; wahai Allah Swt ampunilah dia, dan belas kasihanilah dia*

Referensi:

📖 فتح الباري - لابن رجب (٤/ ٥٧)

رَوَى عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ ، عَن عَلِيٍّ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ الله (يَقُوْلُ : ((مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ ، وَصَلَاتُهُمْ عَلَيْهِ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ ، وَمَنْ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ ، وَصَلَاتُهُمْ عَلَيْهِ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ)) .خَرَّجَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ . وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ: هُوَ حَدِيثٌ كُوْفِيٌّ ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ .

Imam 'Atho' bin As-Sa'ib meriwayatkan dari Aby 'Abdirrohman dari 'Aly, 'Aly berkata; saya mendengar

rosulullah Saw bersabda; barang siapa melakukan sholat subuh kemudian duduk dalam tempat sholatnya maka para malaikat akan mendoakan sholawat baginya, doa sholawat mereka baginya yaitu; wahai Allah Swt ampunilah dia, dan belas kasihanilah dia, dan barang siapa menunggu didirikannya sholat maka para malaikat akan mendoakan sholawat untuknya, dan sholawat mereka untuknya adalah; wahai Allah Swt ampunilah dia, dan belas kasihanilah dia. hadits Imam riwayat Ahmad. Imam "Ali bin al-Madiniy berkata hadits ini merupakan hadits كوفي sedangkan sanadnya hasan.

23. Makan Sambil Tiduran Miring Dalam Keadaan Santai Itu Mengakibatkan Faqir

Diterangkan bahwasanya makan sambil tiduran miring dalam keadaan santai itu tidak baik bahkan ada yang mengatakan dapat mengakibatkan faqir. Apakah rosul melarang hal itu?

Jawaban: Ya, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhoriy;

لَا آكِلُ مُتَّكِئًا، أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: *Saya tidak makan dalam posisi tiduran santai, hadits riwayat imam al-bukhoriy.*

Referensi:

📖 إحياء علوم الدين (٢/ ٤)

وَكَانَ يَقُوْلُ لَا آكِلُ مُتَّكِئًا، أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي جُحَيْفَةَ

Dan Nabi pernah bersabda aku tidak pernah makan dalam

posisi tiduran santai hadits keluaran imam Bukhoriy dari haditsnya imam Aby Hanifah.

24. Menghindarkan Anak Dari Sifat Durhaka

Akhir-akhir ini Zaki kelihatan galau, dan sering mudah marah. Marahnya pun sering dia luapkan kepada keluarga bahkan orang tuanya sendiri. Hal itu disebabkan karena bisnis yang dia kerjakan tidak berujung sukses sebab kurangnya modal, sedangkan orang tunya termasuk orang yang berharta lebih. Bagaimanakah seharusnya sikap orang tua Zaki agar anaknya terhindar dari uqUqul walidain atau mendurhakai orang tua yang dapat menyebabkan anaknya masuk neraka?

Jawaban: Disunahkan bagi orang tuanya untuk membantu dalam masalah modal usahanya, supaya sang anak terhindar dari sifat kedurhakaan.

Referensi:

📖 الجامع الصغير من حديث البشير النذير (١/ ٩٢)

أَعِيْنُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى الْبِرِّ، مَنْ شَاءَ اِسْتَخْرَجَ الْعُقُوْقَ مِنْ وَلَدِهِ - (طس) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Bantulah anak-anakmu atas kebaikan, barang siapa yang menghendaki maka orang itu akan menghindarkan kedurhakaan dari anaknya.

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (٢/ ١٨)

(أَعِيْنُوْا) نَدْبًا (أَوْلَادَكُمْ عَلَى الْبِرِّ) ، عَلَى بِرِّكُمْ بِالْإِحْسَانِ وَعَدَمِ التَّضْيِيْقِ عَلَيْهِمْ وَالتَّسْوِيَةِ بَيْنَهُمْ فِي الْعَطِيَّةِ (مَنْ شَاءَ اسْتَخْرَجَ الْعُقُوْقَ مِنْ وَلَدِهِ) أَيْ نَفَاهُ عَنْهُ

Bantulah (sunah hukumnya) anak-anak kalian atas kebaikan, untuk berbuat baik kepada kalian dengan hal yang baik, tanpa mempersempit terhadap mereka serta menyama ratakan diantara mereka dengan sebuah pemberian. Barang siapa menghendaki maka orang itu akan menghindarkan kedurhakaan dari anaknya, maksudnya menghilangkan sifat durhaka dari sang anak.

25. Makna Suara Burung Katak Dan Hewan-Hewan Lainya

Selain mendoakan para pelajar hewan yang ada di daratan dan di laut sebagai mana dalam hadits[1] , apakah suara yang mereka bunyikan seperti kokokan ayam, bunyi kungkongnya katak, dan siyulan burung-burungan itu mempunyai makna atau artian khusus?

Jawaban: Ya bunyi suara mereka punya makna atau artian khusus, sebagai mana Nabi sulaiman as berkata ayam jago berkata ingatlah kalian semua terhadap Allah

[1] إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوْتَ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِي مِنْ حَدِيْثِ أَبِي أُمَامَةَ وَقَالَ غَرِيْبٌ وَفِي نُسْخَةٍ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah Swt dan para malaikat dan penduduk langit dan bumi hingga semut diliangnya dan hingga ikan di lautan sungguh mendoakan kebaikan pada orang-orang yang mengajari kebaikan pada manusia

Swt wahai para pelalai. الضفدع (katak jantan) berkata; maha suci Tuhanku yang maha suci. البازي (sejenis burung elang atau burung falkon); maha suci tuhan ku dan pujian untuk Nya. Katak betina (الضفدعة); maha suci dzat yang disebut dengan semua lisan. صرد (jenisnya burung yang lebih besar dari burung pipit/burung gereja yang memakan serangga); mintalah ampunan kalian semua kepada Allah wahai para pendosa.

Referensi:

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (١/ ٤٨٨)

وَقَالَ سُلَيْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الدِّيْكُ يَقُوْلُ اُذْكُرُوا اللّٰـهَ يَا غَافِلِيْنَ

Nabi Sulaiman as berkata ayam jago berkata ingatlah kalian semua terhadap Allah Swt wahai para pelalai.

📖 تفسير البغوي (٦/ ١٤٨)

{ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ } سَمَّى صَوْتَ الطَّيْرِ مَنْطِقًا لِحُصُولِ الْفَهْمِ مِنْهُ، كَمَا يُفْهَمُ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ. رُوِيَ عَنْ كَعْبٍ قَالَ (٢) صَاحَ وَرَشَانٌ عِنْدَ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: إِنَّهُ يَقُولُ لِدُوا لِلْمَوْتِ وَابْنُوا لِلْخَرَابِ، وَصَاحَتْ فَاخِتَةٌ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا تَقُولُ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: إِنَّهَا تَقُولُ: لَيْتَ ذَا الْخَلْقَ لَمْ يخلقوا.. وَصَاحَ هُدْهُدٌ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ هَذَا؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَإِنَّهُ يَقُولُ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ، وَصَاحَ صُرَدٌ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَإِنَّهُ يَقُولُ: اسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ يَا مُذْنِبِينَ.. وَصَاحَ خُطَّافٌ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَإِنَّهُ يَقُولُ: قَدِّمُوا خَيْرًا تَجِدُوهُ، وَهَدَرَتْ حَمَامَةٌ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا تَقُولُ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَإِنَّهَا تَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى مِلْءَ سَمَائِهِ وَأَرْضِهِ، وَصَاحَ قُمْرِيٌّ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَإِنَّهُ يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى...،

وَالْجِدَأَةُ تَقُولُ: كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا اللهَ وَالْقَطَاةُ تَقُولُ: مَنْ سَكَتَ سَلِمَ، وَالْبَبَّغَاءُ تَقُولُ: وَيْلٌ لِمَنِ الدُّنْيَا هَمُّهُ، وَالضِّفْدَعُ يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْقُدُّوسِ، وَالْبَازِي يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ وَبِحَمْدِهِ، وَالضِّفْدَعَةُ تَقُولُ: سُبْحَانَ الْمَذْكُورِ بِكُلِّ لِسَانٍ. وَعَنْ مَكْحُولٍ قَالَ: صَاحَ دُرَّاجٌ عِنْدَ سُلَيْمَانَ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا يَقُولُ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَإِنَّهُ يَقُولُ: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى.

Dan dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung. Suara burung dinamakan dengan ucapan karena dari suara itu bisa mengahsilkan kepahaman. Diriwayatkan dari sohabat Ka'ab, sohabat Ka'ab berkata; burung dara liar berkicau di hadapan Nabi Sulaiman as, kemudian dia berkata; apakah kalian semua (manusia) mengerti apa yang diucapkannya, mereka menjawab tidak, Nabi sulaiman as berkata; sesungguhnya dia وَرْشَان (burung dara liar) berkata kematian berada disisi kalian dan perbaikilah kerusakan. فاختة (jeninya burung dara liar yang berjalan terhuyung-huyung) bersiul, lalu Nabi sulaiman as berkata; apakah kalian semua mengerti apa yang diucapkannya, mereka menjawab tidak, beliau berkata sesungguhnya burung itu berkata; andai saja dzat yang memiliki makhluk tidak menciptakan kalian semua. هدهد (nama seekor burung/seekor burung salmon pink dengan dengan sayap dan ekor hitam dan putih, dengan kepala tegak yang besar dan paruh bengkok panjang), bersiul, lalu Nabi Sulaiman as berkata; apakah kalian semua mengerti apa yang diucapkannya, mereka menjawab tidak, beliau berkata sesungguhnya burung itu berkata; Orang

yang tidak berbelas kasih maka ia tidak akan dikasihi, صرد *(jenisnya burung yang lebih besar dari burung pipit/burung gereja yang memakan serangga) bersiul, lalu Nabi sulaiman as berkata; Apakah kalian semua mengerti apa yang diucapkannya, mereka menjawab tidak, beliau berkata sesungguhnya burung itu berkata; mintalah ampunan kalian semua kepada Allah wahai para pendosa,* خطاف *(burung laying-layang/walet) bersiul, lalu Nabi Sulaiman as berkata; Apakah kalian semua mengerti apa yang diucapkannya, mereka menjawab tidak, beliau berkata sesungguhnya burung itu berkata; lakukanlah kebaikan maka kalian akan menemukan kebaikan.* حامة *(burung dara betina) bergaum, lalu Nabi sulaiman as berkata; Apakah kalian semua mengerti apa yang diucapkannya, mereka menjawab tidak, beliau berkata sesungguhnya burung itu berkata; maha suci tuhan ku yang maha luhur dalam seluruh penjuru langit dan bumi-Nya.* قمري *(burung terkukur) berkicau, lalu Nabi sulaiman as berkata; apakah kalian semua mengerti apa yang diucapkannya, mereka menjawab tidak, beliau berkata sesungguhnya burung itu berkata; maha suci tuhan ku yang maha luhur. Burung rajawali (*الحيأة*) berkata; semua akan binasa terkecuali Allah Swt.* القطاة *(jenis sebuah burung) berkta; barang siapa diam maka selamat.* الببغاء *(burung beo) berkata; celaka bagi orang yang memukirkan dunia.* الضفدع *(katak jantan) berkata; maha suci tuhan ku yang maha suci.* البازي

(sejenis burung elang/burung falkon) berkata; maha suci tuhan ku dan pujian untuk Nya. Katak betina (الضفدعة) berkata; maha suci dzat yang disebut dengan semua lisan. Dan diriwayatkan dari makhul (مكحول), makhul berkata; دراج (jenis burung yang mirip dengan ayam/unggas) berkokok di sisi Nabi Sulaiman as, kemudian beliau berkata; apakah kalian mengerti apa yang ia katakana? Mereka menjawab; tidak, Nabi Sulaiman berkata; sesungguhnya burug itu berkata; ar-rohmanu 'alal 'arsyistawa.

26. Maksud Doa اللّٰهُمَّ أحيني مسكينا وتوفني مسكينا واحشرني في زمرة المساكين

Apakah maksud dari doa yang diriwayatkan dalam hadits berikut;

اللّٰهُمَّ أحيني مسكينا وتوفني مسكينا واحشرني في زمرة المساكين

Apakah doa tersebut maksudnya berdoa dengan memohon untuk dijadikan miskin harta dunia?

Jawaban: Tidak, karena sesungguhnya makna dari miskin adalah tawadhu atau rendah diri dan tidak sombong bukan bermakna faqir atau kurangnya harta. Kalaupun dimaknai faqir tetap bukan berarti doa itu meminta untuk dijadikan faqir dari harta benda melainkan faqir yang bermakna selalu butuh kepada Allah bukan faqir dari harta benda.

Referensi:

📖 الجامع الصغير من حديث البشير النذير (١/ ١٢٤)

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ - عَبْدُ بْنِ حُمَيْدٍ (ه) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ (طب) وَالضِّيَاءُ عَنْ عُبَادَةُ بْنِ الْصَامِتِ - (ض)

Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan bunuhlah aku dalam keadaan miskin, serta kumpulkanlah aku dalam kumpulannya orang-orang miskin.

📖 مشكاة المصابيح مع شرحه مرعاة المفاتيح (٨/ ٤٩٠)

قَوْلُهُ : ((اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا)) إِلَخْ ، اَلْآتِي فِي فَضْلِ الْفُقَرَاءِ لِأَنَّ الْمُرَادَ بِالْمِسْكِنَةِ التَّوَاضُعُ وَعَدَمُ التَّكَبُّرِ لَا الْفَقْرُ. قَالَ الْمَنَاوِيُّ : لَمْ يَسْأَلْ مِسْكِنَةً تَرْجِعُ لِلْقِلَّةِ بَلْ إِلَى الْإِخْبَاتِ وَالتَّوَاضُعِ ذَكَرَهُ الْبَيْهَقِيُّ وَجَرَى عَلَى قَضِيَّتِهِ حُجَّةُ الْإِسْلَامِ أَيْ الْغَزَالِيُّ حَيْثُ قَالَ : اِسْتِعَاذَتُهُ مِنَ الْفَقْرِ لَا تُنَافِي طَلَبَ الْمِسْكِنَةِ لِأَنَّ الْفَقْرَ مُشْتَرَكٌ بَيْنَ مَعْنَيَيْنِ الْأَوَّلُ : الْإِفْتِقَارُ إِلَى اللهِ وَالْإِعْتِرَافُ بِالذِّلَّةِ وَالْمِسْكِنَةِ لَهُ ، وَالثَّانِي : فَقْرُ الْإِضْطِرَارِ وَهُوَ فَقْدُ الْمَالِ الْمُضْطَرِّ إِلَيْهِ كَجَائِعٍ فَقَدَ الْخُبْزَ فَهَذَا هُوَ الَّذِي اِسْتَعَاذَ مِنْهُ وَالْأَوَّلُ هُوَ الَّذِي سَأَلَهُ - اِنْتَهَى

Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin sampai akhirnya doa yang akan disebutkan dalam penjelasan keutamaan orang-orang faqir, karena sesungguhnya makna dari miskin adalah tawadhu'/rendah diri dan tidak sombong bukan faqir. Syekh al-Manawiy berkata; Nabi Saw tidak meminta dijadikan miskin yang kembalinya ke makna sedikit namun kembali ke makna rendah diri dan tawadhu', hal ini dipaparkan oleh imam Baihaqi. Hujjatul islam imam ghozali cenderung berpendapat dengan kesimpulan imam al-Manawiy dengan perkataanya; memintanya Nabi Saw agar terhindar dari

kefaqiran tidak lantas menafikan permohonan untk dijadikan miskin karena faqir itu merupakan hal yang kolektif antara dua makna, makna yang awal; merasa membutuhkan Allah dan menampakkan diri dengan sifat rendah dan miskin kepada Allah Swt, yang kedua; faqir yang sifatnya desakan yaitu hilangya harta yang sifatnya mendesak terhadapnya, sebagaimana orang yang lapar kehilangan roti, maka hal ini merupakan suatu perkara yang beliau Nabi Saw meminta terjaga dari hal itu sedangkan makna yang awal itu merupakan suatu perkara yang beliau Saw minta.

27. Santri Lebih Baik Kaya Atau Hidup Dalam Kekurangan Atau Miskin

Sebut saja kang Mamad namanya, dia telah mondok beberapa tahun, setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya di pondok dia pun pulang di tempat kelahirannya. Setibanya di rumah dia melihat kehidupan tetangga-tetangganya yang juga dulunya mondok hidup dengan bergelimpangan harta mulai dari mobil rumah dan lain sebagainya ada. Melihat hal itu muncul dalam benaknya sebuah pertanyaan "Sebenarnya santri itu yang baik jadi orang kaya atau miskin". Dalam hal ini mana yang lebih baik?

Jawaban: Lebih baik kaya dengan disertai rasa syukur. Karena hadits, ahli dusur (hartawan) beridiologi dengan upah/imbalan, muttafaq 'alaih hadits riwayat imam

Bukhoriy. Dan menurut hal ini banyak ulama' dari madzhab syafi'iyyah dan imam Abu 'Aliy Ad-Daqoq dari kalangan shufi beridiologi, mereka berkata karena sesungguhnya sifat kaya itu merupakan sifatnya sang maha pencipta, sedangkan faqir merupakan sifatnya makhluk.

Referensi:

📖 شرح الكوكب الساطع الجزء الثاني صـ ٩٠٦ دار السلام

اُخْتُلِفَ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ أَيُّهُمَا أَفْضَلُ ، وَقَدْ طَالَ نِزَاعُ النَّاسِ فِي ذَلِكَ ، الْفَقْرُ مَعَ الصَّبْرِ أَفْضَلُ فَفِي الصَّحِيحِ يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَهُوَ خَمْسِمِائَةُ عَامٍ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ اَخْرَجَهُ اَحْمَدُ ، عِنْدَ التِّرْمِذِيِّ : اللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِي مِسْكِيْنًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَعِنْدَ اَحْمَدَ : اِثْنَتَانِ يَكْرَهُهُمَا إِبْنُ آدَمَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الْفِتْنَةِ وَقِلَّةُ الْمَالِ وَقِلَّةُ الْمَالِ اَقَلُّ لِلْحِسَابِ اَخْرَجَهُ اَحْمَدُ ، وَإِلَى هَذَا ذَهَبَ الصُّوْفِيَّةُ لِأَنَّ الْمَدَارَ الطَّرِيْقُ عَلَى التَّهْذِيْبِ النَّفْسِ وَرِيَاضَتِهَا وَذَلِكَ مَعَ الْفَقْرِ اَكْثَرُ مِنْهُ مَعَ الْغِنَى ، وَقِيْلَ الغِنَى مَعَ الشُّكْرِ أَفْضَلُ لِحَدِيْثِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ اَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ – إِلَى أَنْ قَالَ – وَإِلَى هَذَا ذَهَبَ كَثِيْرٌ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ وَأَبُوْ عَلِي الدَّقَّاقِ مِنَ الصُّوْفِيَّةِ قَالَ لِأَنَّ الْغِنَى صِفَةُ الْخَالِقِ وَالْفَقْرَ صِفَةُ الْمَخْلُوْقِ ، وَذَهَبَ اٰخَرُوْنَ إِلَى تَفْضِيْلِ الْكَفَافِ لِحَدِيْثِ مُسْلِمٍ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ اَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللّٰـهُ بِمَا رَزَقَهُ اَخْرَجَهُ أَحْمَدُ

Dipertentangkan dalam masalah kaya dan faqir, mana dari keduanya yang lebih utama. Dan sungguh panjang perdebatan manusia dalam masalah ini. Faqir besertaan sifat sabar itu lebih utama dalam hadits shohih disebutkan; kaum fuqoro'nya orang-orang islam akan masuk surga sebelum orang kaya-kaya mereka

selang setengah hari, setengah hari itu lamanya lima ratus tahun. Hadits ini shohih, riwayat imam Ahmad. Dan oleh imam Ahmad; Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan bunuhlah aku dalam keadaan miskin, serta kumpulkanlah aku dalam kumpulannya orang-orang miskin. Hadits riwayat imam at-Tirmidiy. Menurut imam ahmad; dua hal yang tidak disukai anak adam, tidak suka akan kematian, sedangkan kematian itu merupakan hal yang baik untuknya, dan sedikinya harta, sedangkan sedikitnya harta itu lebih sedikit untuk dihisab. Dan pada hal ini, para ahli shufi beridiologi, karena dasar pokoknya adalah jalan untuk membersihkan hati dan melatih hati, hal itu dilakukan besertaan sifat faqir lebih banyak dibanding besertaan sifat kaya. Ada dikatakan sifat kaya besertaan rasa syukur itu lebih utama karena hadits ahli dusur (hartawan) beridiologi dengan upah/imbalan, muttafaq 'alaih hadits riwayat imam bukhoriy. Dan menurut hal ini banyak ulama' dari madzhab syafi'iyyah dan imam abu 'aliy ad-daqoq dari kalangan shufi beridiologi, mereka berkata karena sesungguhnya sifat kaya itu merupakan sifatnya sang maha pencipta, sedangkan faqir merupakan sifatnya makhluq, Para ulama' lain beridiologi pada keutamaan cukupnya rizqi, karena berdasar pada haditsnya imam Muslim; sungguh beruntung seseorang yang masuk islam dan tercukupi rizqinya, dan dia menerima dengan rizqi yang Allah berikan.

28. Maksud Hadits اطلبوا العلم ولو بالصين

Apa sebenarnya maksud dari hadits yang menganjurkan tuntutlah ilmu sampai negeri cina[2]?

Jawaban: Maksudnya adalah dalam menuntut ilmu itu harus tetap dilakaukan walaupun berat dengan menempuh jarak yang jauh bukan berarti harus belajar ke Negara Cina secara kenyataan. Shohabat Jabir Bin 'Abdullah ra yang berjalan dari Madinah sampai Mesir untuk mendapatkan sebuah hadits yang terdengar khabarnya dari seorang laki-laki asal mesir.

Referensi:

📖 فيض القدير شرح الجامع الصغير (١/ ٦٩٣)

(اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ) أَيْ فِيْهَا مُبَالَغَةٌ فِي الْبُعْدِ

Carilah ilmu walaupun sampi nederi cina, maksudnya adalah dalam hadits itu terdapat nuansa melebihkan dalam jarak tempuh dalam mencari ilmu

📖 التيسير بشرح الجامع الصغير - للمناوى (١/ ٣٢٩)

(اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ) وَلِهَذَا سَافَرَ جَابِرُ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مِصْرَ فِي طَلَبِ حَدِيْثٍ وَاحِدٍ بَلَغَهُ عَنْ رَجُلٍ بِمِصْرَ

Carilah ilmu walaupun sampi nederi cina, karena hal ini shohabat jabir bin 'abdullah ra berjalan dari madinah sampai

---

[2] الجامع الصغير من حديث البشير النذير (١/ ٨٥)

أُطْلُبُوْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ - اِبْنُ عَبْدِ الْبَرِّ عَنْ أَنَسٍ

mesir untuk mendapatkan sebuah hadits yang terdengar khabarnya dari seorang laki-laki asal mesir.

📖 **مجالس التذكير من حديث البشير النذير (ص: ١٩٤)**

رَوَى ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ فِي جَامِعِهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ-: (أُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ) (١: ٧).

تَعْلِيْقٌ: أَفَادَ الْحَدِيْثُ أَمْرَيْنِ: أَحَدُهُمَا وُجُوْبُ طَلَبِ الْعِلْمِ، وَثَانِيْهِمَا عَدَمُ اِعْتِبَارِ الْمَشَقَّةِ فِي طَلَبِهِ مَانِعًا مِنْ وُجُوْبِهِ،

Imam Ibnu 'Abdul Barr dalam جامعه dari shohabat Annas Bin Malik berkata; Rosulullah bersabda carilah ilmu walaupun sampai negeri Cina karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi semua orang islam. Catatan; hadits di atas memberikan dua faidah, yang pertama wajibnya mencari ilmu, yang kedua tidak dianggapnya sebuah kesulitan dalam mencari ilmu itu merupakan suatu hal yang menghalang-halangi dari kewajiban belajar.

Keterangan: *Jarak antara Negara Arab dengan Cina cukup jauh, melewati beberapa Negara, seperti India, Pakistan, Iran, Oman dan Afghanistan.*

29. Maksud Dari Dukain Dalam Nadom Alala

Mendengar syarat seorang pelajar haruslah mempunyai sifat dhukak sebagaimana disebutkan dalam nadhoman *"alala"*, kang Fikri minder dan ragu ketika orang tuanya menyuruh untuk mondok di pesantren karena kemampuan berfikir dan daya tangkapnya yang pas-pasan, apa sebenarnya maksud dari duka'in itu?

Jawaban: Maksud dari dukain adalah cepatnya daya tangkap yang menjadi kebalikan dari sifat baladah/dungu/bodoh. Dengan demikian bagi para pelajar yang mempunyai daya tangkap yang pas-pasan jangan berputus asa, karena ilmu bisa digapai dengan bermodalkan akal yang sempurna dan murninya tabiat fikiran, dalam arti bukan orang yang dungu ataupun bodoh.

Referensi:

📖 شرح تعليم المتعلم صـ ٣٤

(سَأُنْبِيْكَ) أَيْ سَأُخْبِرُكَ (عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ ذُكَاءٍ) .. وَهُوَ سُرْعَةُ الْفَطَنَةِ

Saya akan menceritakan kepadamu dari kumpulan enam hal itu dengan jelas; pertama dukain, yang dimaksud dengan dukain adalah cepatnya daya tangkap.

📖 إحياء علوم الدين (١/ ١٣)

وَلَيْسَ يَخْفَى أَنَّ الْعُلُوْمَ الدِّيْنِيَّةَ وَهِيَ فِقْهُ طَرِيْقِ الْآخِرَةِ إِنَّمَا تُدْرَكُ بِكَمَالِ الْعَقْلِ وَصِفَاءِ الذَّكَاءِ

Tidaklah samar bahwa sesungguhnya ilmu agama itu merupakan ilmu yang menjadi jalan akhirat. Ilmu itu bisa diperoleh dengan akal yang sempurna dan murninya tabiat fikiran.

📖 بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية وشريعة نبوية (٢/ ٣١٨)

(الْبَلَادَةُ) ضِدُّ الذَّكَاءِ كَالْحَمَاقَةِ وَالْإِنْخِدَاعِ (وَهِيَ مَلَكَةٌ بِهَا يقصر صَاحِبُهَا عَنْ إِدْرَاكِ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ) وَالنَّفْعِ وَالضَّرِّ دِيْنِيًّا أَوْ دُنْيَوِيًّا .

Baladah adalah kebalikan dari sifat dukak sebagaimana dungu dan mudah ditipu, baladah merupkan kemampuan diri yang mana dengannya orang yang menyandang sifat ini akan terbatasi dari memahami kebaikan, kejelekan, kemanfaatan dan bahaya dunia maupun akherat.

30. Sudah Tercukupi Dengan Uang Wesel Tapi Masih Bekerja Sampingan

Kang Surya beruntung orang tuanya masih mampu untuk memberikan bekal kiriman uang untuk digunakan bekal dalam menuntut ilmu di pondok. Setiap bulannya dia dikirim uang sebanyak delapan ratus ribu. Namun demikian dia ternyata menjalani bisnis sampingan di pondoknya dengan ikut menjual buku dan memasoknya ke toko-toko yang ada di dekat pesantrennya. Dalam hal ini mana yang lebih baik dilakukan oleh kang Surya?

Jawaban: Yang baik dilakukan olehnya adalah mencukupkan kebutuhan diri dengan kiriman uang dari orang tuanya dan berhenti bekerja untuk lebih konsentrasi dalam belajarnya.

Referensi:

📖 **شرح جمع الجوامع لابن السبكي (٢/ ٣٢٦)**

(وَرَجَّحَ قَوْمٌ التَّوَكُّلَ وَآخَرُوْنَ الْاِكْتِسَابَ) عَلَى التَّوَكُّلِ أَيْ الْكَفِّ عَنِ الْاِكْتِسَابِ وَالْإِعْرَاضِ عَنِ الْأَسْبَابِ اِعْتِمَادًا لِلْقَلْبِ عَلَى اللهِ تَعَالَى (وَثَالِثٌ الْاِخْتِلَافُ وَمِنْ ثَمَّ قِيْلَ) قَوْلًا مَقْبُوْلًا (إِرَادَةُ التَّجْرِيْدِ) عَمَّا يُشْغِلُ عَنِ اللهِ تَعَالَى (مَعَ دَاعِيَةِ الْأَسْبَابِ) مِنَ اللهِ فِي مُرِيْدِ ذَلِكَ (شَهْوَةٌ خَفِيَّةٌ) مِنَ الْمُرِيْدِ. (وَسُلُوْكُ الْأَسْبَابِ) الشَّاغِلَةِ عَنِ اللهِ تَعَالَى (مَعَ دَاعِيَةِ التَّجْرِيْدِ) مِنَ اللهِ فِي سَالِكِ ذَلِكَ (اِنْحِطَاطٌ) لَهُ (عَنِ الذَّرْوَةِ الْعَلِيَّةِ) فَالْأَصْلَحُ لِمَنْ قَدَّرَ اللّٰهُ فِيْهِ دَاعِيَةَ الْأَسْبَابِ سُلُوْكُهُ دُوْنَ التَّجْرِيْدِ وَلِمَنْ قَدَّرَ اللّٰهُ فِيْهِ دَاعِيَةَ التَّجْرِيْدِ سُلُوْكُهُ دُوْنَ الْأَسْبَابِ (وَقَدْ يَأْتِي الشَّيْطَانُ) لِلْإِنْسَانِ (بِاطِّرَاحِ جَانِبِ اللهِ تَعَالَى فِي صُوْرَةِ الْأَسْبَابِ أَوْ بِالْكَسْلِ وَالتَّمَاهُنِ فِي صُوْرَةِ التَّوَكُّلِ)

Sekelompok ulama mengunggulkan sikap pasrah (tawakal), sekelompok yang lain menggunakan sikap berupaya (iktisab), dan kelompok ketiga menyatakan brbeda-beda, sesuai dengan perbedaan keadaan manusia. Dari sana dikatakan bahwa kehendak untuk tajrid (melulu dalam peribadatan) padahal garis ketentuan Allah Swt mengharuskannya berada pada derajat asbab (upaya lahir) adalah sebentuk syahwat yang samar dan kehendak untuk meniti jalan asbab padahal garis ketentuan Allah mengharuskannya berada pada derajat tajrid, adalah sebebtuk kemerosotan dari derajat yang tinggi.

31. Menikah Dulu Atau Kaya Terlebih Dahulu

Kang Munir santri ponpes an-Nur. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya di pondok diapun pulang ke tanah kelahirannya. Setiba di rumah dia merasa bingung, karena dihadapkan dengan dua pilihan yang rumit. Oleh orang tuanya dia disuruh untuk menikah, sedangkan keinginannya ingin mencari pekerjaan terlebih dahulu. Dalam hal ini mana yang lebih baik dilakukan oleh kang Munir?

Jawaban: Yang lebih baik bagi kang Munir adalah bekerja terlebih dahulu guna sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan keluarga, kemudian menikah.

Referensi:

📖 مناقب الائمة الاربعة صـ ٢٨

وَلَا تَتَزَوَّجْ إِلَّا بَعْدَ اَنْ تَعْلَمَ أَنَّكَ تَقْدِرُ عَلَى الْقِيَامِ بِجَمِيْعِ حَوَائِجِهَا وَاطْلُبْ الْعِلْمَ أَوَّلًا ثُمَّ اَجْمَعْ الْمَالَ مِنَ الْحَلَالِ ثُمَّ تَزَوَّجْ فَإِنَّكَ إِذَا اشْتَغَلْتَ بِطَلَبِ الْمَالِ فِي وَقْتِ التَّعَلُّمِ عَجَزْتَ عَنْ طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَى أَنْ قَالَ وَاشْتَغِلْ بِالْعِلْمِ ثُمَّ اشْتَغِلْ بِالْمَالِ لِيَجْتَمِعَ عِنْدَكَ فَإِنْ كَثُرَ الْوَلَدُ وَالْعِيَال يُشَوِّشُ الْبَالُ فَإِنْ جَمَّعْتَ الْمَالَ فَاشْتَغِلْ بِالتَّزَوُّجِ

Dan janganlah menikah terkecuali setelah kamu mengerti bahwa dirimu mampu untuk memenuhi kebutuhan seorang perempuan. Pertama carilah ilmu kemudian kumpulkanlah harta yang halal kemudian menikahlah kamu, karena sesungguhnya kamu andai saja tersibukkan dengan bekerja dalam rangka mencari harta di waktu belajar, maka kamu akan

lemah dari mencari ilmu. bekerjalah kamu untuk mencari harta supaya kamu mempunyai harta, karena sesungguhnya banyaknya anak dan keluarga itu akan menggundahkan hati, maka ketika kamu sudah mengumpulkan harta maka menikahlah.

32. Kitab Kuning Ala Pondok Pesantren

Menurut imam Abu Hanifah sebaiknya warna untuk buku yang baik adalah putih sesuai dengan keterangan dalam matan kitab Ta'lim Muta'alim, dalam hal ini bagaimanakah warna kertas buku atau kitab yang kebanyakan dipakai oleh para santri yaitu warna kertas agak kekuning-kuningan (sering dikenal dengan sebutan kitab kuning)?

Jawaban: Pemakaian kitab dengan warna itu tidaklah mengapa, sebab warna kuning dapat menyebabkan rasa senang.

Referensi:

📖 تحفة الحبيب على شرح الخطيب ـ مشكول (٥/ ٤٩٧)

وَفِي شَرْحِ الشَّمَائِلِ لِلْمُنَاوِيِّ أَنَّ لُبْسَ النَّعْلِ الْأَصْفَرِ يُورِثُ السُّرُورَ بِدَلِيلِ : {صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا} إِلَخْ

Dalam kitab sarah Syamil milik Syekh al-Manawiy diterangkan bahwa sesungguhnya memakai sandal berwarna kuning itu dapat menyebabkan rasa senang berdasar pada ayat al-Qur'an; ﴿صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا﴾ *إلخ .*

📖 الدر المنثور في التفسير بالمأثور للسيوطي (١/ ٤١١)

وَأَخْرَجَ اِبْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالطَّبَرَانِي وَالْخَطِيْبِ وَالدَّيْلَمِي عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : مَنْ لَبِسَ نَعْلًا صَفْرَاءَ لَمْ يَزَلْ فِي سُرُوْرٍ مَا دَامَ لَابِسَهَا وَذَلِكَ قَوْلُهُ {صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِيْنَ}.

Imam Ibnu Hatim, Thobroniy, Khothib dan ad-Dailamiy meriwayatkan dari shohabat Ibnu Abbas, beliau berkata; Barang siapa memakai sandal warna kuning maka tidak henti-hentinya dia dalam rasa senang selagi dia masih memakainya, hal itu merupakan firman Allah Swt; yang kuning cerah warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

والله أعلم باصواب

تمت بعون الله

DAFTAR PUSTAKA

Isma'il, Ibrohim Bin, *Syarah Ta'lim Muta'allim,* Darul Kutub Al-Islamiyah, Jakarta. Cet. I, Th. 2008.

Manaqib Al-Aimmah Al-Arba'ah, Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, Kediri.

Al-Subki, Tajuddin Abdul Wahab, *Syarah Jam'ul Jawami',* Al-Hidayah, Surabaya.

Al-Suyuthi, Jalaluddin Abi Bakar, *Jami'u Al-Shoghir,* Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. IV, Th. 2008.

Abd as-Salâm, 'Izzuddin Abd al-'Azîz bin, *Qawâ-'id al-Ahkâm fi Mashâlih al-Anâm,* Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-'Asqalany, Ibn Hajar, *Fath al-Bâry Syarh Shahîh al Bukhâry,* Dâr al-Ma'rifah.

Al-'Atthôs, Ahmad ibn Hasan bin Abdillâh, *Tadzkîru An-Nâs,* Al-Ma'rûf.

Al-Barky, Sayyid Abi Bakr Syathâ', *I'ânah ath-Thâlibîn,* Dâr al-Fikr.

AL-Bahûty, Manshûr bin Yûnus al-Hambaly, *Kasyf al-Qinâ' 'ala Matn al-Iqnâ',* Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Baijury, Ibn al-Qâsim al-Ghâzy, *Hâsyiyyah Al-Baijury,* Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Bujairamy, Sulaimân bin Muhammad, *Hasyiyyah al-Bujairamy 'ala al-Khâtib,* Dâr al-Fikr al-'Araby.

Al-Fanâny, Zainuddîn bin Abd al-Azîz al-Malîbâry, *Fathul Mu'în*, Dâr al-Fikr.

Al-Ghazâly, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, al-Hidâyah.

Al-Ghazy, Abû Abdillâh bin Muhammad bin Qôsim, *Fath al-Qorîb*, al-Haramain.

Al-Haitamy, Syihabuddîn Ahmad bin Muhammad ibn Hajar, *Tuhfah al-Muhtâj*, Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy.

_____, *Az-Zawâjir 'an Iqtirâf al-Kabâ-ir*, Dâr al-Fikr.

_____, *Al-Fatâwy al-Hadîtsiyyah*, Dâr al-Fikr.

Al-Hanafy, Ibn al-Himâm, Kamaluddîn bin Abd al-Wâhid, *Fath al-Qadîr*, Dâr al-Fikr.

Al-Husainy, al-Imâm Taqyyuddin Abi Bakr, *Kifâyah al-Akhyâr*, Dâr Ihyâ' Kutub.

Al-Khodimy, Abû Sa'îd Muhammad bin Muhammad mushthofa, *Barîqoh Mahmûdiyyah*.

Al-Mahally, Jalaluddîn, *Syarh al-Mahallî*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Mâwardy, Abû Al-Hasan bin Alî bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashry, *al-Iqnâ' Fi al-Fiqhi asy-Syafi'î*, , Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ujaily as-Sarayi, Sulaimân ban Manshûr, *Hasyiyyah al-Jamal*, Dâr al-Fikr.

Al-'Ubâdy, Abd al-Hâmid asy-Syarwâny dan Ahmad bin Qâsim, *Hawâsyay asy-Syarwâny wa al-'Ubâdy*, Dâr al-Fikr.

Asy-Syairôzy, Ibrôhîm bin Alî bin Yûsuf, *al-Muhadzab*, Dâr al-Fikr.

Bâ'alawy, 'Abdullâh bin al-Husain bin Thâhir bin Muhammad bin Hasyim Bâ'alawy, *Sullam at-Taufiq*, al-Harâmain.

Ba'alawy, Sayyid Abd ar-Rahmân bin Muhammad bin Husain bin 'Umar, *Bughiyah al-Mustarsyîdîn*, Dâr al-Fikr.

Murtadlô, Muhammad bin Muhammad aL-Husainy Az-Zubaidy, *aL-Ittihâf As-Sâdah aL-Muttaqîn*, Dâr aL-Fikr.

Thoifûr Alî Wafâ, *Bulghotu at-Thullâb*.

'Umairah, Ahmad Salâmah Al-Qulyûby wa Ahmad, *Hasyiyyatâ Qulyûby wa 'Umairah*, Dâr ihyâ' at-Turâts al-'Arabiyyah

Wuzârah al-Auqâf wa asy-Syu'ûn al-Islâmiyyah bi al-Kuwait, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah*.

Yûsuf, Khotthôr Muhammad, *al-Mausû'ah al-Yûsûfiyyah*.

Al-Ghazy, Abû Abdillâh bin Muhammad bin Qôsim, *Fath al-Qorîb*, al-Haramain.

Al-Istânbuly, Ismâil Haqy bin Musthofâ, *tafsîr Rouhu al-bayân*, Dâr al-Fikr.

KATALOG BUKU
SANTRI SALAF PRESS

LENGKAPI PERPUSTAKAAN ANDA DENGAN BUKU-BUKU BERKUALITAS

Judul Buku : NGAJI jURUMIYAH
Halaman : xviii + 368 hal
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.
Ilmu : Nahwu
Isi Buku : Buku ini merupakan buku dasar yang mengusung tema pembahasan yang diambil dari kitab jurumiyyah karya syekh ash-Shonhaji atau yang dikenal dengan nama ibnu Ajurum, yang menjelaskan dasar pokok kaidah-kaidah nahwu. Sangatlah tepat kiranya untuk dibaca dan ditelaah oleh para pemula dalam mempelajari ilmu nahwu, sebab dalam buku ini selain terdapat dasar kitab Jurumiyyah juga terdapat penjelasan-penjelasan serta uraian dan dilengkapi dengan adanya tanya jawab yang sangat membantu mempermudah dalam memahami teks kitab Jurumiyyah.

Kata Pengantar : **KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus** (Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo Kediri)

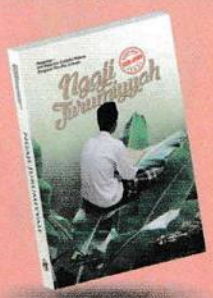

Judul Buku : SULAM TAUFIQ
Halaman : xvi + 295 hal.
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.
Ilmu : Fiqh
Isi Buku : Karya tulis ini sangat istimewa dan kaya dengan referensi permasalahan-permasalahan fiqh. Dua Syarah Sulam Taufiq yakni kitab Is'adurrofiq dan Kitab Muroqusu'udiyyah sebagai bahan pokok rujukan terkait Tanya Jawab yang termuat dalam buku ini, dengan hadirnya karya ini akan dapat membantu menstimulasi gairah belajar mendalami bidang fiqh. Penerbit Santri Salaf Press berinisiatif membantu dengan menyajikannya dalam format baru. Dimulai dengan terjemah Sulam Taifiq, kemudian tanya jawab dalam tiap materi pembahasan terkait kefahaman matan, kemudian dinalarkan pada tanya jawab seputar problematika yang dialami masyarakat. Dengan maksud format ini lebih memudahkan pengkaji fiqh untuk memahami dan menalarkan lebih cepat dan sistemis.

Judul Buku : SULAM AL-MUNAWRAQ
Halaman : 134 hal.
Ukuran : 14,5 x 21 cm.
Ilmu : Filsafat
Isi Buku : Buku ini merupakan terjemah dari kitab "Sulam al-Munawraq", karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad as-Shaghir al-Ahdhari. Sebuah kitab berjenis mandhumah (sya'ir) yang memuat materi ilmu mantiq (logika). Kitab ini populer karena banyak terpakai dalam kurikulum pesantren di Indonesia. Karena pentingnya ilmu ini dalam memahami silogisme dan gramatika bahasa, maka sangat baik sekali untuk dibaca dan dimiliki.

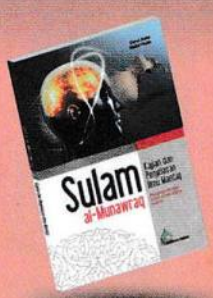

Judul Buku : TA'LIM MUTA'ALLIM
Halaman : xxiv + 468 hal.
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm. Ilmu : Akhlak
Isi Buku : Kami merasa bangga dan menyambut gembira atas terbitnya buku yang mengkaji dan menganalisis kitab kuning "Ta'lim Muta'allim Lengkap dengan Tanya Jawab, seperti kenapa tidak baik makan ikan? Dll.". Kitab yang menjelaskan tentang akhlak. Sangat cocok untuk masa sekarang karena banyaknya orang yang sudah tidak memperhatikan moral dan akhlaknya. Tidak santri, tidak mahasiswa, tidak tua, tidak muda, tidak besar, tidak kecil, mereka lebih mementingkan ilmu tanpa melengkapinya dengan akhak. Padahal tolak ukurnya seseorang berilmu atau tidak adalah akhlaknya.

KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus (Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo Kediri)

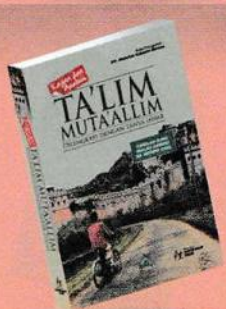

Dapatkan segera di toko-toko kesayangan Anda

SANTRI SALAF PRESS

KATALOG BUKU
SANTRI SALAF PRESS

LENGKAPI PERPUSTAKAAN ANDA DENGAN BUKU-BUKU BERKUALITAS

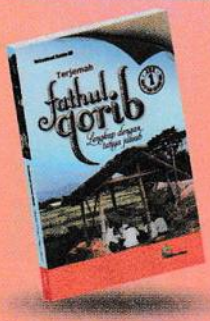

Judul Buku : FATHAL QORIB
Halaman : Juz 1= x + 366 hal.
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.
Ilmu : Fiqh
Isi Buku : Maka kami terjemah ke dalam bahasa Indonesia, untuk memudahkan menggali 'mutiara' di dalamnya. Buku terjemah ini juga dilengkapi dengan tanya jawab terkait problematika yang sering terjadi dalam masyarakat. Buku ini memiliki keistimewaan tersendiri dikarenakan tampilan bahasanya mudah difahami, juga dilengkapi dengan tanya jawab dan akan disajikan dalam bentuk tiga jilid. Pertama, yang ada dihadapan pembaca, menyajikan bab Ubudiyah secara keseluruhan. Jilid kedua menyajikan bab Mu'amalah dan Munakahah. Dan jilid ketiga bab Jinayah hingga akhir bab pada kitab FATHAL QORIB. Maka buku yang ada di depan anda sangat perlu untuk dimiliki.

Judul Buku : ILMU FARAIDL
Halaman : 188 hal.
Ukuran : 16 x 21 cm.
Ilmu : Mawaris
Isi Buku : Semoga dengan terbitnya buku ini, para pelajar dapat terbantu dalam memahami ilmu faraidl. Kami juga ikut bahagia , bahwa dalam buku ini tidak hanya menjelaskan ilmu faraidl dalam satu madzhab, akan tetapi juga mencantumkan madzhab-madzhab yang lain sebagai perbandingan, sebab ketika kita ingin terjun di masyarakat dibutuhkan cakrawala dan wawasan yang begitu luas, supaya dapat membimbing masyarakat yang berbeda-beda tingkat spiritualnya.

Kata Pengantar : **KH.Abdulloh Kafabihi Mahrus**
(Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo Kediri)

Judul Buku : FATH QARIB (Karya Ilmiah 2015)
Halaman : xviii + 754 hal Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.
Ilmu : Fiqh.
Isi Buku : Kitab Fath al-Qarîb yang disusun oleh as-Syaikh al- 'Allâmah Ibnu Qâsim al-Ghaziy rahimahullâh sudah tidak disangsikan lagi akan kebesaran dan kemuliaannya. Maka, kami merasa bahagia dengan terbitnya karya mutakharrijîn 2015 Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo yang disusun atas kitab tersebut. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun. Dan semoga bisa menjadi amal shâlih bagi para penyusunnya. Âmîn.

KH. M.Anwar Manshur *(Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo)*

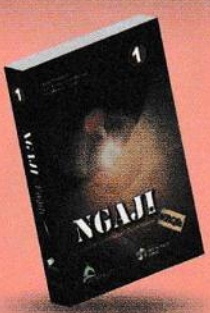

Judul Buku : NGAJI FIQH (Karya Ilmiah 2014)
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.
Ilmu : Fiqh
Isi Buku : Buku ini ditulisa oleh tamatan 2014 MHM Lirboyo Kediri, dan buku ini merupakan Karya Ilmiyah yang berisi 1000 lebih tanya jawab terkait problematika yang sering terjadi dan berlaku di tengah-tengah masyarakat. Bagi pelajar pada khususnya, dan bagi umat islam pada umumnya perlu sekali untuk membacanya, dikarenakan disamping bahasa yang termuat didalamnya mudah dipahami, buku ini dapat menjawab dan memberikan solusi atas berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

SANTRI SALAF PRESS

Dapatkan segera di toko-toko kesayangan Anda

KATALOG BUKU
SANTRI SALAF PRESS

LENGKAPI PERPUSTAKAAN ANDA DENGAN BUKU-BUKU BERKUALITAS

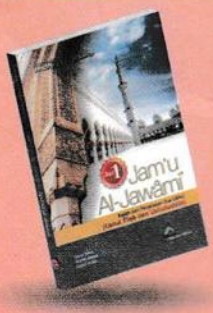

Judul Buku : TERJEMAH JAM'UL JAWAMI'
Halaman : Juz 1= xi + 277 hal. Juz 2= x + 279 hal. Juz 3= xii + 293 hal.
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.
Ilmu : Ushul Fiqh, Ushul al-Din dan Tasawuf
Isi Buku : Kitab Jam'ul jawami' merupakan karya monumental Imam At-Taj As-Subki (727-771 H./1327-1370 M). Salah satu karya paling komprehensif dari sekian banyak kitab bermaterikan disiplin ilmu Ushul Fiqh, Ushul al-Din dan Tasawuf. Karena pentingnya kitab ini bagi pelajar, maka Penerbit Santri Salaf Press bekerja sama dengan Lirboyo Press berinisiatif membantu dengan menyajikannya dalam bentuk terjemah dengan format yang sangat menarik dan praktis, dimulai dengan terjemah kitab Jam'ul Jawami', kemudian dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan dari berbagai referensi syarh, hasyiah dan perbandingan kitab lain. Dengan maksud memudahkan pembaca untuk memahami dan menalarkan lebih cepat dan sistematis.

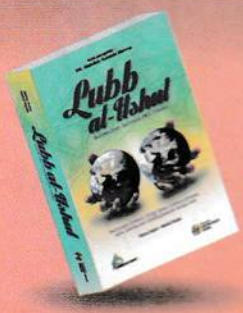

Judul Buku : LUBBUL USHUL
Halaman : 766 hal.
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.
Ilmu : Ushul Fiqh & Ushuluddin
Isi Buku : Kitab Lubbul Ushul merupakan salah satu mukhtasor terbaik karya Imam Syaikh al-IslamAbi Yahya Zakariya al-Anshori. Sisi keindahan dalam buku ini adalah bahasanya mudah difahami dan gaya formatnya sangat menarik dimulai dari terjemahan kitab Lubbul Ushul, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari berbagai referensi syarh, hasyiyah dan perbandingan kitab lain. Dengan maksud memudahkan pembaca untuk memahami dan menalarkan lebih cepat dan sistematis.

Kata pengantar : **KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus**
(Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo Kediri)

Judul Buku : TERJEMAH SYARAH AL-WAROQOT
Halaman : 200 hal.
Ukuran : 14,5 x 21cm.
Ilmu : Ushul Fiqh
Isi Buku : Buku ini disajikan dengan format yang sangat menarik dan bergaya model baru, dimulai dengan terjemah kitab syarah Waroqot, kemudian dilengkapi denga dialog interaktif yang telah didokumentasikan terkait kasus-kasus aktual yang terjadi dalam ushul fiqh, dengan tujuan agar para pembaca mudah memahami dengan cepat dan sistematis.

Judul Buku : TEORI USHUL MENUJU FIQH
'Ala Tashil At-Thuruqot
Halaman : xiii + 444 hal.
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.
Ilmu : Ushul Fiqh
Isi Buku : Buku ini disajikan dengan format yang sangat indah dan bergaya model baru, dimulai dengan terjemah Tashil At-Thuruqot, kemudian dilengkapi dialog interaktif yang telah didokumentasikan terkait kasus-kasus aktual yang terjadi dalam ushul fiqh kemudian dilengkapi teori ushul fiqh menuju fiqh agar para pembaca mudah memahami dengan cepat dan sistemis.

SANTRI SALAF PRESS

Dapatkan segera di toko-toko kesayangan Anda

PONDOK PESANTREN
LIRBOYO KEDIRI

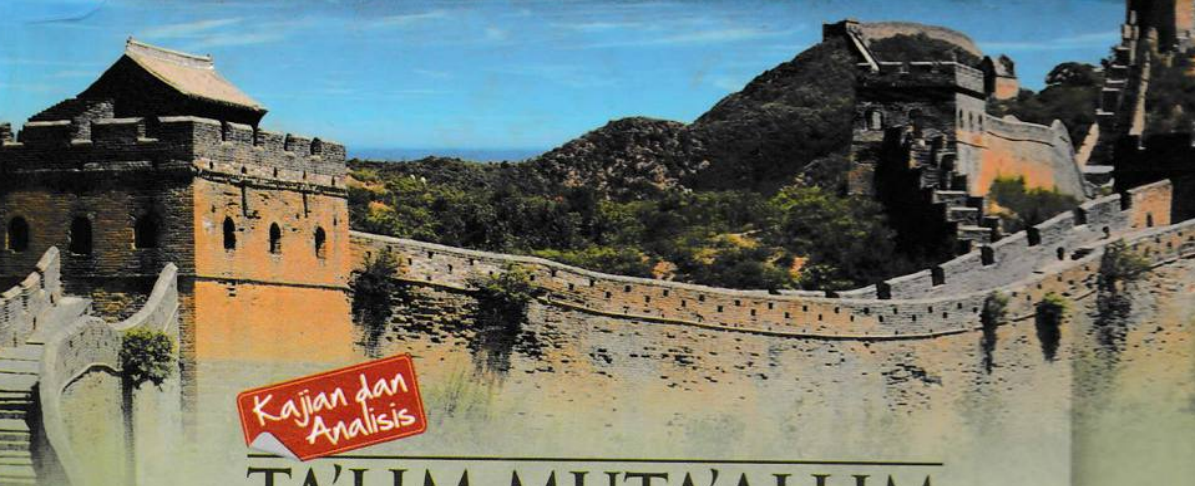

Kajian dan Analisis

TA'LIM MUTA'ALLIM

DILENGKAPI DENGAN TANYA JAWAB

Kami merasa bangga dan menyambut gembira atas terbitnya buku yang mengkaji dan menganalisis kitab kuning "Ta'lim Muta'allim". Kitab yang menjelaskan tentang akhlak. Sangat cocok untuk masa sekarang karena banyaknya orang yang sudah tidak memperhatikan moral dan akhlaknya. Tidak santri, tidak mahasiswa. Tidak tua, tidak muda. Tidak besar, tidak kecil. Mereka lebih mementingkan ilmu tanpa melengkapinya dengan akhlak. Padahal tolak ukurnya seseorang berilmu atau tidak adalah akhlaknya. Sebagaimana sabda Nabi Saw.;

مَنْ لاَ أَدَبَ لَهُ لاَ عِلْمَ لَهُ

"Seorang tidak bermoral, berarti tidak berilmu"

Akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjadikan kita manusia yang mulia dan berakhlakul karimah. Baginda Nabi pun ketika diutus semata-mata adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sabda Nabi Saw.:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Nabi Saw. Bersabda : "Sesungguhnya aku diutus karena untuk menyempurnakan akhlak".

Harapan kami semoga buku ini memberikan manfaat bagi kalangan muslimin untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang berilmu dan berakhlak. Amin.

- KH. Abdullah Kafabihi Mahrus -
Pengasuh PP. Lirboyo

ISBN 978-602-1207-01-7
9 786021 207017

LIRBOYO PRESS

Penerbit :
SANTRI SALAF PRESS